Kehidupan yang Tidak Diperiksa,
adalah Kehidupan yang Tidak Layak untuk Dijalani



Kata Zine

Mendekonstruksi Pandangan-Dunia Modern

Kata Zine
Th I, Nomor # 03
21 Oktober 2007 – 20 Januari 2008

Kata Zine diterbitkan oleh Autonomy Institute
Kata Th No 3 pertama kali diterbitkan pada 21 Oktober 2007
Edisi revisi pada 07 November 2007

Eksekutif Produser | Editor | Proofreader | Layout | Hardiansyah Suteja

Untuk saat ini, **Kata Zine** hanya memunyai alamat tetap berupa alamat elektronik, yakni kata_fanzine@yahoo.com atau www.friendster.com/katazine dan www.katazine.multiply.com. Bagi yang hendak mengirimkan suatu material yang tidak bisa disampaikan melalui alamat elektronik, silahkan menghubungi alamat elektronik **Kata Zine**, untuk pemberitahuan, agar mendapatkan alamat pos temporal **Kata Zine**.

Biodata Penulis



Xel-VeganoX, seorang vegan-straightedge dan editor *Betterday Zine*, Yogyakarta. Alamat surat elektronik: xcrueltyfreex@yahoo.com.



Ari Bowkore, editor *P.H.O.D Zine* dan pemilik *Teriak Records*, menetap di Depok. Alamat surat elektronik: uproarscene@yahoo.com.



Didit Aditya, lahir di Jakarta, 22 September. Menyelesaikan studi sarjana dalam bidang Teknik Pertanian di IPB. Berdomisili di Ciracas, Jakarta Timur. Mendengarkan *Fugazi* mulai 2006. Menikmati menulis *review* dan menjadi editor *Hit Me! Newsletter* sejak 2006. *Internet freak*, pecinta wedang jahe, pemotret hitam-putih, pelaku *MP3 trade/take*, pengoleksi keindahan visual matahari terbit, pengoleksi tiket, *lacto-ovo flexytarian*, dan pelahap kue bawang. Alamat surat elektronik: adityatoyotomi@yahoo.com



Dodi Christian, lelaki keren kelahiran Makassar, 26 tahun lalu. Menyelesaikan studi sarjananya dalam bidang ekonomi. Sekarang ini, ia banyak menaruh perhatian pada perihal teori-teori sosial. Situationist International (SI), reifikasi (reifikasi dalam term SI) dan fetisisme komoditas. Pemikiran-pemikirannya banyak dipengaruhi oleh Karl Marx, Rosa Luxembourg, Socialisme ou Barbarie, Raoul Vaneigem, Guy Debord, RAF, dadaisme, surealisme, dan SI. Ia pernah bergiat dalam *Aksi Minimalis* (RIP), *Menace Press* (RIP), *Fuckart Club* (RIP), dan sekarang bergiat di jaringan anarki lokal. Dalam bidang publikasi, ia menjadi editor *Kerah Putih Zine*, *Dadu Fanzine*, *Jurnal Anarki* (no. 8 & Juni 2006), dan sekarang mengelola webzine antiotoritarian www.kerahputih.net. Sekarang menetap di Denpasar, Bali. Ia bisa dihubungi di kakarlack@yahoo.com



Ernesto Setiawan, seorang lelaki nomadik, yang juga pernah menjadi editor *Jurnal Anarki*, baik itu format cetak dan *online*, http://anarkia.blogdrive.com *(defunction)*. Selain mengerjakan Jurnal Anarki, ia juga sempat menjadi editor *Jurnal Otonomis*, Jakarta. Dan, sekarang ia adalah editor *Amorfati*, dan menetap di Yogyakarta. Selain menulis, ia juga aktif dalam menerjemahkan literatur. Ia bisa dihubungi di anarkrisna@yahoo.com.



Hardiansyah Suteja, lajang kelahiran Jakarta, 15 Maret, 23 tahun lalu, seorang santri yang kelakuannya jauh dari "santri". Selain partisipan jaringan anarkis lokal di Jakarta, ia sedang berkonsentrasi dalam upaya rekonstruksi pemahaman keberagamaan, secara umum, dan keislaman, secara khusus. Selain ranah agama yang menjadi telaah utamanya, ia juga sedang melakukan penelitian tentang pandangan-dunia modern dan hal yang berkaitan dengannya. Selain mengerjakan *Kata Zine*, ia juga mengelola portal pada www.pernenungan.multiply.com. Alamat elektronik lihat di alamat redaksi.



Harry Cleaver, ia terlibat di berbagai gerakan sosial, antara lain seperti *Civil Rights Movement*; membantu organisasi pelajar kiri, UNEF, Perancis; gerakan antiperang; direkrut sebagai advisor ekonomi oleh pelajar Chicano untuk serikat pekerja pabrik pengalengan di Kota Crystal, Texas; pementangan kebijakan imigrasi, gerakan akarrumput pada pertengahan 1980-an di Tepito, Meksiko; aktif dalam pemberontakan Zapatista, Chiapas; dll. Selama keterlibatannya di berbagai gerakan, Harry Cleaver juga tetap menekuni kegiatan akademiknya, yakni reinterpretasi terhadap teori Marxis. Hasil penelitiannya selama bertahun-tahun, reinterpretasi Marxis, ia sebut sebagai tradisi Marxis-Otonomis. Dan, kurang-lebih selama tiga dasawarsa ia mengajar dan melakukan penelitian serta mengembangkan materi pada kajian Marxisme dan Ekonomi Marxis. Ia menulis banyak buku dan makalah ilmiah, salah satunya ialah *Reading Capital Politically*. Harry Cleaver menamatkan pendidikan B.A di Antioch College (1962-1967), pascasarjana di Universitas Montpellier, Perancis (1964-1965) dan Ph.D di Stanford University (1967-1971). Menjadi asisten profesor di Universitas Sherbrooke, Québec, Canada, (1971-1974), dan *New School for Social Research* di Kota New York (1974-1976). Dan, pada 1976 hingga sekarang, menjadi tenaga pengajar pada Departemen Ekonomi dan Pemerintahan, Universitas Texas, Austin. Alamat surat elektronik: hmcleave@eco.utexas.edu atau http://www.eco.utexas.edu/facstaff/Cleaver/.



Jiçek, melankoli[s] tak berkesudahan dalam proses kemenjadian. Seringkali menghempaskan diri ke dalam pelukan hangat romantika dan tragika sekaligus, meski seringkali tak percaya. Berpartisipasi bersama sebuah kolektif antiotoritarian di Yogyakarta, *Affinitas*. Alamat surat elektronik: optimis.tragis@gmail.com.



John Zerzan, lahir pada 1943 di Oregon. Ia menamatkan pendidikan B.A pada Universitas Stanford dalam disiplin Ilmu Politik (1962-1966), mendapatkan magister dalam bidang kajian Sejarah dari Universitas Negeri San Fransisco (1970-1972), dan menempuh pendidikan Ph.D di Universitas California Selatan (1972-1975). Zerzan merupakan seorang anarkis dan filosof primitivis, dan profilik dalam penulisan. Ada empat karya yang menjadi *magnum opus*nya, yakni *Elements of Refusal* (1988), *Future Primitive and Other Essays* (1994), *Against Civilization: A Reader* (1998) dan *Running on Emptiness* (2002). Kegiatannya banyak berkonsentrasi pada kritik peradaban. Ia mengkaji secara mendalam mengenai pola kehidupan manusia prasejarah. Selain, itu sangat aktif dalam gerakan-gerakan anarkis yang ada.



Pam, seorang lelaki 33 tahun, suami yang buruk untuk isterinya, tapi ayah yang baik untuk anaknya (semoga). Tidak aktif mencari uang, walau terpaksa kerja juga, karena anaknya harus sekolah. Pernah tertangkap di Gramedia karena menguntil buku. Masih doyan meminum minuman beralkohol dan makan babi goreng tepung. Pokoknya haram-lah, dan kelakuannya enggak bagus *deh* intinya. Alamat surat elektronik: political_hooligan@yahoo.com.



Prima Ayu Lestari Frambawati, lahir di Blora, Jawa Tengah pada 24 Maret 1987. Saat ini masih menjalani studi di Universitas Gadjah Mada, Fakultas Ilmu Budaya, jurusan Sastra Inggris. Ia juga bermain musik dengan band bernama *Change for Better*, setelah sebelumnya sempat belajar tari Jawa Klasik di UKM Swagayuganna UGM. Pernah sejenak singgah dalam komunitas punk yang cukup menempa diri menjadi sedikit lebih kuat. Saat ini, ia adalah partisipan aktif dalam kolektif berbasis otonomi, partisipasi, nonhierarki, swakelola, aksi langsung dan demokrasi langsung, yakni *Kolektif Affinitas*, Yogyakarta, setelah sebelumnya, dalam tempo yang sangat singkat, sempat mencicipi getir sentralisme demokrasi pada organisasi mahasiswa. Selain berkecimpung dalam aktifitas politik di Affinitas, juga menjadi *community organizer* baru di salah satu NGO kesehatan reproduksi dan menjadi partisipan dalam sebuah kelompok kampanye akses pangan bernama *Food Not Bombs Yogyakarta*. Alamat surat elektronik: xmenolakxtundukx@yahoo.com.



Thomas, aktif pada kolektif lokal, menetap di Manado. Alamat surat elektronik: iconoclastic_doll@yahoo.com.

upaya. Upaya untuk menghidupkan sesuatu. Harapan merupakan irisan antara keputusasaan dengan kesombongan; irisan antara optimis dengan pesimis. Harapan kadang menjelma sebagai kerinduan akan sesuatu. Harapan juga memberikan suatu kesadaran bahwa hidup belumlah selesai.

Menanti Sastiviani sama saja ketakmerasakan kehadiran dirinya. Bogor dengan kehadiran dirinya berbeda dengan Bogor tanpa kehadiran dirinya. Walaupun Bogor adalah Bogor, entah dengannya atau tanpanya. Akan tetapi, Bogor menjadi bermakna ketika kusapa. Sama halnya dengan laut. Pemaknaan laut oleh seorang nelayan akan berbeda dengan pemaknaan laut oleh seorang yang baru saja merasakan penat dikelilingi hutan beton. Bagi nelayan, laut adalah tempat di mana ia mencari ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Bagi seseorang yang penat akan kehidupan di tengah sesak hutan beton, laut menjadi tempat penghilang kejenuhan. Walaupun, pada titik tertentu, laut bagi keduanya sama sebagai tempat di mana untuk mengekspresikan diri: yang satu dengan mencari ikan, yang lain dengan mencari kenyamanan. Akan tetapi, bagaimana mengekspresikan diri, tidak setiap orang sama. Laut adalah laut, entah tanpa dan/dengan nelayan atau orang tersebut. Akan tetapi, laut bisa menjadi laut yang lain, dengan cara yang kadang lain pula.

Bus yang kutumpangi menuju Bogor tidak hanya bus sebagaimana angkutan umum, melainkan bagaimana bus tersebut berperan dalam perengkuhan harapanku. Laiknya museum, di dalam bus lamat-lamat kulihat terdapat sejarah penggalan kehidupanku. Supir, kondektur, dan penumpang menjadi memunyai peran dalam sejarah itu. Tidak ada yang terpisah begitu saja. Semuanya terangkai membentuk plot sejarah. Tidak ada keserbabetulan, melainkan kesalinghubungan kompleks dan berjalinkelindan.

Jalan raya menjadi perekam. Jalan raya ini kali menjadi hal yang niscaya dalam sejarah itu. Mobil yang berseliweran di sana-sini, lamat-lamat tampil ke hadapanku bukan sebagaimana mobil itu sendiri, melainkan manakah mobil yang dikendarai Sastiviani. Manakah mobil yang memancarkan pesona. Manakah Sastiviani.

Bogor, pejalankaki, pedagang, bangunan, bus, supir, kondektur, penumpang, jalanraya, mobil, motor, diriku, dll., mendadak hilang ketika senyuman memesonakan menyapa.

Dua jam penantian, penantian yang menggeluti makna, adalah senyuman. Senyuman seorang Sastiviani. []

Ciputat menjelang subuh, 11 Juli 2007/Pkl.04.00 wib,
Yogyakarta, 13 Agustus 2007/Pkl. 18.27 wib

Jejak kaki:

[1] "Ada" (menggunakan "A" kapital) dalam tulisan ini dibedakan dengan "ada" ("a" nonkapital). Yang pertama lebih dalam pengertian dasar, seperti prinsipalitas eksistensi. Saya, kamu, zine, komputer, tetumbuhan, hewan, walaupun kesemua itu berbeda satu sama lain, namun memunyai dasar yang sama, yaitu "Ada" atau eksistensi. Jadi, tanpa menyebut kesemua itu, kita bisa cukup dengan menyebut "Ada". Adapun "ada", adalah bentuk predikat dari suatu hal. Sedangkan "Ada", merupakan eksistensi yang melatari keseluruhan eksisten. Entah itu subjek-objek-predikat-adjektif, maupun lainnya. Dalam perbincangan metafisika atau ontologi, segala hal yang ada adalah satu, yakni eksistensi *(wahdat al-wujud, oneness of being)*. Kendati demikian, kita tetap tidak bisa menolak perbedaan antara Dian, Sastiviani, kamu, zine, pohon, komputer, dll. Perbedaaan tersebut disebabkan oleh kuiditas/esensi atau "keapaan" *(whatness)* dari sesuatu. Sebagai ilustrasi, dalam keseharian kita sering mengatakan bahwa "Meja itu ada". Secara gramatika, "ada" menjadi predikat dari "meja" (subjek atau eksisten). Kita bisa menyebut segala hal yang lain dengan pola ini ("ada" sebagai predikat dari subjek). Misalnya, Dian ada. Sastiviani ada. Kamu ada, dst. Akan tetapi, secara metafisis atau ontologis, yang menjadi subjek ialah eksistensi (bukan eksisten *[maujud]*) itu sendiri dan meja (eksisten) merupakan predikat dari eksistensi. Dengan demikian rumusannya menjadi: "Eksistensi itu meja", "eksistensi itu Dian", "eksistensi itu Sastiviani", dst. Dengan demikian, perbedaan atau keragaman pada eksistensi disebabkan oleh "keapaan" suatu hal atau predikat (eksisten, maujud). Inilah yang dimaksud dengan *wahdat al-wujud wa kastrat al-maujud*, kesatuan eksistensi dan keragaman eksisten.

Daftar Isi

Pengantar Redaksi – 4
Kolom
Menuju Kota Air
Hardiansyah Suteja – 8
Kesadaran Menurun, Banjir Bertambah
Xel-VeganoX – 10
Banjir=Mubajir
Ari Bowkore – 12
Jeluk
Anarkisme dan Perlawanannya terhadap Neoliberalisme
Prima Ayu Lestari Frambawati – 14
Bencana Alam atau Bencana Sosial
Hardiansyah Suteja – 22
Sublimasi Parodi Rutinitas
Thomas – 24
Kegunaan-Kegunaan sebuah Gempabumi
Harry M. Cleaver – 26
Perjuangan Kelas Melawan Globalisasi Kapital
Jicek – 34
Patriarki, Peradaban, dan Asal-Usul Gender
John Zerzan – 40
Sundallah Anarkis
Ernesto Setiawan – 46
Sebuah Dominasi: Kurobek secarik Pengkhianatan Seksi
Jicek – 51
Filsafat
Dasar-Dasar Etika: Sebuah Pengantar Singkat
Hardiansyah Suteja – 53
Sains
Merayakan Keseluruhan: Menjajaki Paradigma Holistik dalam Ranah Sosial
Hardiansyah Suteja – 57
Religiusitas
RUU APP: Fobia Seksual Para Ulama dan Birokrat Islam
Pam – 71
Haji dan Apatisme Sosial
Hardiansyah Suteja – 73
Kultur
Alienasi Kehidupan Personal
Thomas – 80
Desakralisasi Ramadhan
Hardiansyah Suteja – 82
Formulasi Konsep dan Kondisi Historikal: Pemenuhan sebuah Transformasi Sosial
Dodi Christian – 85
Manifesto Bermain
Hardiansyah Suteja – 91
Resensi
Zines
Didit Aditya – 93
Jejak Jejak-jejak Makna
Buitenzorg III
Hardiansyah Suteja – 96
Biodata Penulis – 99

Kata Zine, diterbitkan sebagai, terhitung sejak edisi keempat dan seterusnya, literatur alternatif yang mengkonsentrasikan diri pada upaya dekonstruksi pandangan-dunia modern dan hal serta permasalahan yang berkaitan erat dengannya. Pandangan-dunia modern adalah logika keterpilahan dan keterpisahan serta alienasi dan reifikasi kehidupan. Upaya dekonstruksi tersebut dimungkinkan dengan melihat dan/ menggunakan berbagai metodologi (multidisipliner) dan aspek (multidimensi). Kata Zine terbit empat kali dalam setahun, dan menerima kiriman tulisan atau terjemahan, tanpa mesti sejalan dengan pandangan editor, yang sesuai dengan sifat zine ini, yakni dekonstruksi pandangan-dunia modern. Pengiriman naskah hendaknya disertai nama dan biodata singkat. Sejak zine ini disusun sebagai upaya pendistribusian pengetahuan, maka siapapun diperkenankan mengutip dan menggandakan sebagian atau seluruh isi zine ini tanpa perlu melakukan konfirmasi.

Pengantar Editor

Salam,

Untuk edisi ini kali, pada rubrik ***Kolom***, mengangkat permasalahan banjir. Banjir, belakangan menjadi hal yang rutin menyambangi. Hal ini perlu dipertanyakan. Pada sisi lain, tidak seperti yang dianggap selama ini secara umum, banjir bukanlah melulu fenomena alam, melainkan fenomena sosial. Sebut saja akibat keterputusan koneksitas manusia dengan alam, yang diterjemahkan dalam berbagai bentuk: ketidakmampuan menjaga kebersihan lingkungan dan kegiatan kapitalistik, misalnya. Seperti yang diungkapkan oleh **Hardiansyah Suteja** dan **Xel-VeganoX** melalui tulisannya ini kali.

Selain hal tersebut, **Ari Bowkore** menambahkan bahwa fenomena banjir juga kuat dipengaruhi faktor kesejahteraan dan populasi penduduk. Menurutnya, perubahan fungsi berbagai daerah resapan air dan banyaknya bangunan yang berdiri tanpa memerhatikan persoalan drainase, dipengaruhi permasalahan kesejahteraan. Kemudahan pemberian IMB yang dikeluarkan, walaupun pembangunan tersebut tidak layak, oleh pihak instansi pemerintahan, disebabkan ketergiuran akan uang. Dan belum lagi ditambah dengan pertumbuhan penduduk yang meningkat pesat, yang mana akan berpengaruh besar terhadap pemenuhan kebutuhan rumah tinggal di masa datang, yang akan bertambah banyak. Dan di kemudian hari akan sulit atau tidak akan dijumpai lagi daerah lapang di pusat kota sebagai daerah resapan air.

Pada rubrik ***Jeluk***, ini kali memuat berbagai tulisan. **Prima Ayu Lestari Frambawati** mendedahkan persoalan sikap terhadap neoliberalisme selama ini. Ia mencoba mengelaborasi pemahaman anarki terhadap neoliberalisme, setelah sebelumnya memaparkan dan menjelaskan sikap perlawanan terhadap neoliberalisme yang ada selama ini, selain anarki, seperti Marxis-Leninis. Ia mencoba menjelaskan mengapa pada akhirnya gerakan Marxis-Leninis terhadap dominasi kapital malah menciptakan bentuk dominasi kapital dalam bentuk lain yang tidak berbeda dengan objek yang ditentangnya.

Hardiansyah Suteja, membahas persoalan fenomena bencana yang belakangan sering terjadi. Ia menganggap bahwa tidak tepat jika selama ini fenomena bencana yang ada dipahami sebagai fenomena alam. Baginya, fenomena tersebut bukanlah melulu bencana alam, melainkan bencana sosial. Pemahaman tertentu akan sesuatu menentukan sikap akan sesuatu hal tersebut. Menganggap fenomena bencana tersebut sebagai bencana alam, mengakibatkan sikap fatalistik dan abai akan alam atau lingkungan pada diri manusia. Asumsi tersebut, pada dasarnya, tidaklah lahir begitu saja. Ia ditentukan oleh pandangan-dunia serta sosio-kultural-historis

keberadaan, sebab "Aku" Descartes bukanlah eksistensi, melainkan sesuatu yang dipikirkan mengenai eksistensi.

Pengetahuan akan diri sendiri merupakan pengetahuan swabukti. Kita mengetahui diri sendiri tanpa perantara, representasi, konsep, atau santiran. Pengetahuan kita akan diri bersifat langsung (pengetahuan dengan kehadiran). Dengan demikian, karena bersifat langsung, maka pengetahuan kita akan diri samasekali tanpa penalaran, melainkan dengan mengalami. Subjek dan objek dalam pengetahuan akan diri adalah identik: subjek adalah diri sendiri, dan objek adalah diri sendiri. Akan tetapi, bagi Descartes, sang "aku" atau "diri" diketahui keberadaannya setelah melewati penalaran atau abstraksi. Sehingga, "aku" yang dimaksud adalah "aku" yang dikonsepsikan. Subjek dan objek tidak identik: subjek adalah aku, objek adalah aku yang dikonsepsikan. Aku Descartes, adalah Descartes yang dipikirkan.

Objek atau aku yang dikonsepsikan tersebut digunakan untuk mengetahui eksistensi aku. Descartes, untuk mengetahui eksistensi dirinya, harus mengetahui eksistensi lain. Dengan demikian keberadaan aku pada dasarnya tidak eksis, sebab aku yang dikonsepsikan adalah bukan aku itu sendiri, melainkan aku yang lain. Dengan demikian, diriku tidak mengetahui diriku, melainkan diriku yang lain. Ketika manusia mengetahui sesuatu akan tetapi manusia tidak mengetahui keberadaan dirinya, maka pengetahuan akan suatu hal tersebut tertolak samasekali. Sebab, bagaimana mungkin ketidakberadaan suatu hal pada alam luar mengetahui keberadaan suatu hal lain. Bagaimana mungkin aku mengetahui ada pohon di luar diriku, tapi pada saat sama aku tidak mengetahui diriku. Pada sisi lain, cogito Descartes secara ontologis merupakan regresi tak berujung, *continuum ad infinitum*: aku mengetahui bahwa aku ada karena aku memikirkan aku yang lain, dan aku mengetahui bahwa ada aku yang lain dengan aku yang berpikir, dan aku mengetahui bahwa aku berpikir dengan aku yang lain, dan seterusnya.

II.

Selasa, delapan pagi, aku harus tiba di Bogor, membawa puluhan buku yang hendak dititipkan kepada Sastiviani. Tempat kos sudah tidak aman untuk buku. Sayang, aku tidak bisa langsung membawa semua buku, *papers*, dan arsip lainnya. Mungkin di lain waktu semua buku hendak kupindahkan ke tempatnya.

Sekitar sepuluh pagi, ia datang ke tempat di mana aku menunggu. Untunglah, senyumannya sebanding dengan penantian dua jam.

Memasuki satu jam menunggu, aku mulai cemas. Penantian mulai tidak sekadar menanti. Dalam menanti, banyak pertanyaan muncul. Untuk apa keberadaanku di sini? Mengapa aku harus berada di sini? Mengapa diriku melihat lalulalang pejalankaki dan kendaraan bermotor begitu berbeda, di saat sedang menunggu dirinya? Mengapa Bogor ini kali menjadi berbeda, tidak seperti Bogor yang kualami dengan ditemani olehnya? Mengapa aku mulai memikirkan kegiatan lembaga keislaman yang ada di seberang jalan, padahal yang lalu kulihat biasa saja? Mengapa rokok yang kuhisap menjadi berbeda? Mengapa makna dunia berbeda? Mengapa harus ada mengapa?

Manusia selalu melibatkan diri secara langsung dengan apa yang ada disekelilingnya. Pengetahuan manusia selalu mengarah kepada sesuatu. Apa yang ada disekeliling manusia hampir tidak pernah tuntas ditafsirkan oleh manusia. Selalu ada saja hal terlewatkan di dalamnya. Pemaknaan akan suatu hal sama, akan menjadi berbeda satu kali waktu. Walaupun manusia memaknai suatu hal penuh dengan kekompleksitasan. Kadang ada hal yang tidak lepas dipengaruhi dari kebiasaan yang ada, laiknya "beban sejarah" yang harus ditanggung begitu saja. Misalnya, buku, seperti yang kubawa, ialah untuk dibaca, bukan untuk dijadikan alas kepala untuk tidur. Akan tetapi, kadang samasekali lepas dari "beban sejarah" tersebut. Buku juga kadang menjadi alas kepalaku untuk tidur di tempat kos, sebab di sana tiada bantal. Dengan begitu, pemaknaan akan suatu hal selalu bergulir. Boleh jadi, buku yang kutitipkan padanya, bukan sekadar buku, melainkan amanat.

Dalam menanti, berkelebatan pemaknaan. Di Bogor ini, tertumpu sebuah harapan. Dari berbagai tebaran harapan yang ada, salahsatu kutemukan di sini, di kota di mana Sastiviani tinggal. Harapan adalah

Buitenzorg III

Hardiansyah Suteja

-- buat Febri Sastiviani Putri Cantika.

I.

"Cogito ergo sum".
(Aku berpikir, maka aku ada)
-- Rene Descartes (1496-1540)

Manusia mampu memertanyakan diri dan keberadaannya. Tidak hanya sekadar bertanya apa itu ada, melainkan mengapa keberadaan itu ada. Mengapa dirinya ada. Sikap memertanyakan diri dan keberadaannya memberikan suatu swabukti bahwa manusia melakukan keterlibatan-langsung dalam mengenal dunia maupun dirinya, tanpa pola representasional. Pada sisi lain, dengan pengamatan cermat lagi menjeluk, keterlibatan itu menandakan manusia mendamba akan suatu sumber, atau paling tidak prinsipalitas eksistensi, akan segala hal.

Manusia mengenal akan sesuatu, dengan demikian, sama saja mengalami langsung. Mengetahui identik dengan mengalami. Entah mengalami itu dipahami sebagai suatu getaran akan eksistensi suatu hal atau melakukan suatu hal. Mengetahui suatu hal juga berarti mengetahui "Ada"[1]. Sebab merupakan hal mustahil ketika manusia mengetahui suatu hal, akan tetapi "Ada" ditolak. Ketika mengetahui identik dengan mengalami, maka, pada titik tertentu, subjek dan objek menjadi identik. Ketika diriku (subjek) hendak mengetahui diriku (objek), diriku (subjek) mengetahui diriku (objek). Aku yang mengetahui, mengetahui diriku yang diketahui. Subjek dan objek adalah aku. Dengan demikian, ketika diriku mengatakan bahwa "aku adalah Dian", hal tersebut identik dengan "aku adalah 'Ada'". "Dian" dan "Ada" merupakan hal sama. Di sini subjek-objek bukanlah bersifat kategoris atau kuiditas/esensi *(quiddity/essence)*, melainkan eksistensi.

Sampai sini, segala pengetahuan harus mengonstitusikan terlebih dahulu bangunandasar pengetahuan dengan corak kehadiran objek pada diri subjek. Hal tersebut mengandaikan eksistensi sang penahu sebagai prasyarat. Tanpa ada dasar tersebut, segala pengetahuan akan tertolak samasekali. Sebab, ketika mengetahui sesuatu, tidak hanya sesuatu yang diketahui tersebut harus eksis, melainkan status eksisten sang penahu pun harus Ada. Dengan ini, *cogito* Descartes sungguh runtuh. Sebab, "aku" milik Descartes bukanlah "aku" sang penahu atau diri Descartes, melainkan "aku" yang lain. "Aku" yang dipikirkan atau "aku" yang direpresentasikan. Sejatinya "Aku berpikir, maka aku ada", ialah "aku yang aku pikirkan berpikir, maka aku yang aku pikirkan ada, bukan aku sebagaimana aku". "Aku" Descartes bukanlah "Aku" eksistensi, melainkan "Aku" kategoris. "Aku" kategoris bukanlah eksistensi, melainkan konsep mental terhadap suatu eksistensi. "Aku" Descartes tentu saja tidak bisa dijadikan dasar ontologis suatu

manusia, simpulnya. Mau tidak mau, harus ada perubahan atas pandangan-dunia yang selama ini mapan.

Thomas, memertanyakan rutinitas kebanyakan orang selama ini yang dianggap sebagai suatu kewajaran. Padahal, rutinitas yang terjadi selama ini dalam kehidupan manusia, seperti dunia kerja modern, merupakan hal yang tidak teberikan begitu saja, melainkan suatu pengondisian oleh segelintir pihak yang direpresentasikan oleh logika kapitalistik. Ketika logika komoditas memasuki relung-relung kehidupan, maka hal-hal yang berkaitan dengannya akan ditentukan oleh logika tersebut. Seperti yang ditulis olehnya bahwa

> *"Hasrat untuk bersenang-senang didefenisikan dalam dunia komoditas sebagai kesenangan dalam mengonsumsi. Sebuah kebebasan abstrak dalam wilayah orbit suatu perolehan profit maksimum. Efek yang mengerikan, kini menyebar dan memasuki setiap "celah-celah" mimpi sekalipun, mereduksi setiap gairah untuk bersenang-senang menjadi "sesosok monster" yang bernama komoditas. Orientasi pasar yang berupa profit menciptakan peran bagi "parodi" ini. Mentransformasikan hidup setiap pelakunya dalam bentuk komoditas* (Thomas, *Sublimasi Parodi Rutinitas*)."

Harry M. Cleaver, memaparkan dan menjelaskan bahwa gempabumi tidak hanya memunyai logika kerugian yang tidak berguna saja, melainkan ia juga menyimpan kegunaan-kegunaan yang cukup signifikan dalam membangun masyarakat yang swakelola dan nonhierarkis. Gempabumi tidak hanya menciptakan kerusakan fisikal, melainkan juga kekacauan mendadak tatanan sosial. Di sinilah, letak kegunaan-kegunaan dari gempabumi, yakni menciptakan kesempatan-kesempatan baru. Ia pun mengutip makna kata "krisis" dalam bahasa CinA – *wei-ji* – untuk mengayakan praasumsinya. Saat orang Cina menulis kata "krisis", mereka menggunakan dua buah karakter: satu yang berarti *bahaya* dan satu lagi *kesempatan*. Tulisan ini merupakan hasil partisipasi dia ketika mengunjungi Kota Meksiko.

Jicek, menguraikan permasalahan globalisasi kapital. Globalisasi, seperti term lainnya, katakanlah term fundamentalisme, selalu tidak tunggal dalam pemahamannya, untuk tidak mengatakannya sebagai kerancuan. Pada sisi lain, ia bisa bermakna buruk dan bisa juga baik. Karenanya, Jicek mencoba memberikan kontekstualisasi dalam perbincangannya mengenai globalisasi. Yang menjadi sorotan utama Jicek ialah globalisasi dalam konteks ekonomi, selain ia juga membicarakan secara singkat dalam konteks lain. Di sini ia mencoba menguraikan bahwa banyak perlawanan terhadap dominasi kekuasaan, baik itu dominasi kekuasaan yang diwujudkan dalam bentuk kapitalisme dan negara, tidak mampu melampaui permasalahannya. Hal ini disebabkan, tulis Jicek, ketidakhadiran sikap otonomi, swakelola dan nonhierarkis dalam gerakan-gerakan perjuangan kelas.

John Zerzan, memaparkan dan menjelaskan persoalan patriarki, peradaban dan asal-usul gender. Ia menggunakan atau memanfaatkan (hasil) kajian antropologis yang sangat kaya dalam membahas permasalahan tersebut. Baginya, untuk menjawab mengapa dan bagaimana kehidupan sosial menempatkan perempuan dan alam dalam kehidupan sebagai hal yang tersubordinat, sebagai hal yang pasif, haruslah memulainya dari kritik atas peradaban itu sendiri. Perempuan dan alam yang mana sampai sekarang masih dianggap sebagai hal subordinat, merupakan hal yang tidak ahistoris. Ia tercipta dan ditentukan oleh pembagian divisi kerja berdasarkan jenis kelamin, yang pada akhirnya menciptakan peradaban yang sangat patriarkal dan ketidakmampuan manusia melampaui pembatasan gender.

Anarki di Indonesia, secara umum, melulu diidentikkan atau diasosiasikan dengan kekerasan dan kekacauan. Melalui tulisannya, **Ernesto Setiawan**, mencoba menganalisanya. Selama ini, ketika terdapat fenomena kekerasan fisik yang dilakukan oleh kelompok agama maupun tribalistik, para politisi, aparat keamanan, akademia, dan jurnalis menyebutnya sebagai tindakan anarkistik. Menurut Setiawan, pergeseran dari pemaknaan primordial anarki hingga pemaknaannya secara umum menjadi identik dengan kekerasan dan kekacauan, bahkan utopis, sesungguhnya merupakan "respons terhadap gejolak radikalisme Islam (FPI) dan aliansinya dengan organ mafia "chauvinistik" (FBR) yang tidak hanya meresahkan

masyarakat, tetapi juga pemerintah serta demokrasi liberal." Menariknya, Setiawan memertanyakan atribut anarki yang dilekatkan pada kelompok tersebut, dengan mengikuti kerangka pemahaman anarkis itu sendiri. Sehingga, kesan apolegetik yang sering ditemui dalam tulisan serupa menjadi terhindarkan.

Dimensi materialitas dalam dan/ pada manusia dan kehidupan, tidak bisa diabaikan begitu saja dalam memengaruhi manusia dan pola relasi kehidupannya. Kapitalisme dan institusi hierarkis, telah dengan cukup kuat menentukan segala hal yang berkaitan dengan kehidupan. Tidak hanya sampai situ, hal tersebut pun merubah dengan cukup cepat berbagai aspek, kultur dan sistem kerja, misalnya. Jicek, dalam tulisan ini kali, *Sebuah DominasI*, membahas soal yang berkisar pada permasalahan tersebut. Kendati demikian, hal seperti itu, bahwa kehidupan manusia ditentukan oleh aspek materialitasnya, akan menjadi gagal dipahami dengan menyeluruh jika dimensi nonmaterialitas manusia diabaikan atau samasekali ditolak. Pada akhirnya, hal tersebut akan menafikan kebebasan manusia itu sendiri.

Pada rubrik ***Filsafat***, Hardiansyah Suteja menulis tulisan mengenai etika. Dalam *Dasar-dasar Etika*, ia memberikan tinjauan umum mengenai masalah ini. Baginya, etika merupakan hal perlu, ketika dalam ruang publik bertemunya berbagai sistem moral, atau paradigma interaksi sosial manusia yang pusparagam bertemu dalam satu ruang. Dalam keadaan seperti itu, sangat besar kemungkinan untuk terjadinya benturan-benturan dan gesekan antarpihak. Hal tersebut mengondisikan untuk memeriksa ulang sistem moral yang ada selama ini. Menurutnya, di dalam kehidupan, kita tidak bisa lepas dari persoalan moral. Bahkan untuk orang yang anti dan nonmoralitas pun tidak bisa lepas dari hal tersebut.

Pada rubrik ***Sains***, Suteja mengkritisi perubahan pandangan-dunia dan paradigma yang terjadi dalam sains, yang kelak disebut sebagai paradigma non-Cartesian-Newtonian, yang salah satu darinya disebut sebagai paradigma holistik. Yang mana hal tersebut hanya berhenti pada ranah sains. Padahal, perkembangan sains kontemporer tidak bisa melepaskan dirinya dari hal lain di luar dirinya, katakanlah itu ranah sosial. Atau paling tidak, penyingkapan-penyingkapan baru fenemonena fisika membawa kepada suatu kesadaran dan pemahaman baru, yang mana hal tersebut membuat kita memeriksa ulang pandangan-dunia dan paradigma yang selama ini sudah mapan dalam kehidupan kita. Ia menegaskan bahwa paradigma holistik sudah seharusnya ditumbuhkembangkan dalam ranah sosial. Sebab pada ranah itulah implikasi dari pandangan-dunia Cartesian-Newtonian sangat mendesak untuk dipecahkan.

Rubrik ***Religiusitas*** menyajikan dua tulisan. **Pam**, masih lanjutan dari tulisan edisi sebelumnya dalam zine ini, menulis persoalan RUU APP yang sangat fenomenal itu. Ini kali ia menjelaskan fragmentasi seksualitas dan ekses-eksesnya. Kegagalan memahami fragmentasi seksualitas inilah yang mengakibatkan, tidak hanya alienasi seksualitas, RUU APP yang disusun sedemikian rupa tersebut menjadi absurd. Pam menegaskan bahwa *"betapa pasal-pasal dalam RUU APP jelas-jelas menyerang perempuan, memosisikan mereka sebagai sumber "kekotoran" dan segala kehancuran moral -- dalam hal ini moralitas Islam."* RUU APP yang bertujuan untuk mencerahkan, malah menjadi suatu bentuk intimidasi yang legal. Ada permasalahan yang terjadi di sini. Pam, melalui tulisannya mencoba mendedahkan permasalahan tersebut.

Berbeda dengan Pam, Suteja mengangkat persoalan haji dalam kaitannya dengan ketimpangan ekonomi, khususnya sikap apatis-sosial. Baginya, haji yang awalmula sebagai perjalanan sakral *(sacred journey)* menjadi perjalanan profan *(profane journey)* yang menggeliat menjadi hedonistik. Pada akhirnya, haji menjadi gagal dalam mentransformasikan karakter seseorang menjadi lebih baik, yang mana hal tersebut menjadikan seseorang beperilaku apatis terhadap kehidupan sosial sekitarnya.

Dalam rubrik ***Kultur***, Thomas menulis persoalan alienasi. Dalam hal ini memfokuskan sistem kerja yang menciptakan alienasi pada sisi personal. Suteja, mencoba melakukan interpretasi akan fenomena puasa, yang membawanya pada kesimpulan bahwa puasa telah kehilangan sakralitasnya (desakralisasi), menjadi semacam budaya massif di bawah sinaran komoditas. **Dodi Christian**, dengan panjang lebar mengkaji persoalan transformasi sosial di tengah

Bandung. *Rubrik Review* terbagi menjadi tiga bagian. Review audio dan video dibahas oleh xAditx, sedangkan review buku dibahas oleh Khairul Umam. Di halaman akhir ada sebuah tulisan yang mengangkat tema *"Tanggapan tentang Masalah Pengklaiman sebuah Gaya Hidup"*, tema ini sendiri sudah banyak yang membahas, tapi tetap saja ada yang selalu mempermasalahkannya.

NewBornFire Zine
C/o: xAditx
Perum Lembah Hijau, Jl. Cendrawasih 16
Mekarsari Cimanggis Depok 16952 Indonesia
dit_terkontaminasi@yahoo.com

Unbound Magazine Vol.05 Agustus 2007 (A5, 40 hal, offset)

Sebuah zine dari Kota Kudus, memuat berbagai berita tentang keadaan *scene* di Kudus. Zine ini dimanfaatkan dengan optimal sebagai media promosi *scene* di Kudus. Tidak hanya musik tapi juga teater, dengan tidak lupa memasukkan berbagai artikel yang berkaitan dengan keadaan ekonomi, sosial, dan budaya. Kolom Interview diisi wawancara dengan Asa Jatmiko, seseorang yang aktif di *scene* teater dan musik di Kudus. Di interview ini kita bisa banyak membaca tentang realita hidup (?). Lalu di halaman lain terdapat tulisan yang membahas tentang penolakan PLTN Muria. Dan terakhir terdapat kolom review yang (juga) dibagi tiga bagian; Event Review (wah...selalu ada *backdrop* rokok!), Audio Review, dan Literacy Review (lagi-lagi Jalur Bebas mendapat pujian...*hmm*...).

Unbound Magazine:
C/o: Budiarto a.k.a Yoyok Kilau Media
Ploso gang 01 No.893 Rt:06/05 Jati-Kudus
Jawa Tengah 59348 Indonesia
Phone: 0858 6570 1769 (Gunawan)
e-mail: unboundzine@yahoo.com

Collateral Voices Vol. 02 (A5, 20 hal, fotokopi)

Singkat dan padat. Zine dari Balikpapan yang memuat kegiatan *scene* HC/punk . Di edisi ini terdapat tulisan *"Punk Goes Politik"* yang menceritakan pemanfaatan *scene* HC/punk untuk mobilisasi massa, band-band yang menyoroti persoalan politik dalam lirik lagunya, aksi yang dilakukan *scene* HC/punk untuk menentang penindasan di segala bidang. Selain itu, terdapat tulisan yang menceritakan fase dari sebuah kolektif bernama *Huga-Huga La Resista*. Untuk rubrik Interview, diisi wawancara dengan *Fuxxpolitichfuxx*, sebuah band digital noise hardcore Balikpapan. *Gigs Report*, berisikan laporan sebuah *gig* kolektif yang dilakukan di Lid's Studio (Gunung Pasir Balikpapan). Akhir-akhir ini sepertinya studio *gig* lebih banyak diadakan dan menjadi alternatif baru untuk mengadakan suatu *gig* D.I.Y *(Do It Yourself)*. kolektif. Di halaman terakhir terdapat *zine/newsletter review* dan *MP3 review* sebagai penutup.

Collateral Voices Vol. 02
C/o: Ook
Phone: 0815 207 4047
e-mail: collvoices@yahoo.co.id

Me, My Self & Mine Zine #1 (A5, 44 hal, fotokopi)

Hasil karya seorang Dewi, yang bertempat tinggal di Kota Udang, Cirebon. Berisi beberapa tulisan seperti *"Primitivisme Peradaban Modern"*, *"Surprise"*, *"Bersiap Menghadapi Kehilangan"*, *"Eh Kamu Ga Pantes Pake Jilbab Itu"*, dll. Tulisan yang saya suka adalah *"Bersiap Menghadapi Kehilangan"*, karena ceritanya yang mengalir dan temanya yang *"dark"*, membuat saya merasa seperti menonton sebuah film pendek. Selain itu ada juga sebuah interview menarik dengan *TikamxJejak*, karena personil dari band ini (Gendhut dan DanxArkanoid) antusias dalam menjawab semua pertanyaan secara nyeleneh dan sering keluar konteks; membuat interview ini menjadi menarik. Mungkin yang sedikit membuat miris adalah tulisan Dewi pada *"Editorial"* yang seperti kurang memiliki kepercayaan diri (rendah hati *is a must*, rendah diri *is a must not*). Ini terlihat dari tulisannya *"...tapi* ga *kenapa,* emang *saya* akuin *saya itu* cewe *bego dan tolol banget..."*. *Hey* Dewi, apa yang kamu maksud dengan tulisan tersebut? Lihat saja zine yang kamu buat ini, tulisan/artikel yang ada didalamnya, interview, grafis, layout, produksi, dan nama zine ini. Semuanya adalah pilihan kamu bukan? Dan bahwa kamu membutuhkan orang lain dalam membuatnya itu adalah suatu keniscayaan. *So you should proud for your self, then!*

Me, My Self & Mine Zine
C/o Dewi
Jl. Raya Bandengan No 293 Rt.03/03 Kec. Mundu Kan. Cirebon Jawa Barat 45173 Indonesia
e-mail: perawanberek_87@yahoo.com

kalau media ini (zine) masih menjadi media pelarian dari kehidupan (kerja) sehari-hari, dan belum menjadi media pembebas, selain itu masih adanya kata-kata *"...(karena kita benar2 gaptek,* computer *mentok di MS Word & buka internet+friendster hehehe)..."* yang menunjukkan bahwa ketidakbisaan akan sesuatu bisa menjadi suatu "pengganjal". Apakah zine akan menjadi media pembebas, atau akan tetap menjadi media pelarian dan penyeimbang hidup penulis dan pembacanya?

Red Rebel
e-mail: redrebelzine@yahoo.co.id
phone: 0813 1039 5944/0818 0811 2418

Unfold #6 (A5, 64 hal, fotokopi)

Zine dari Kota Sidoarjo, dibuat oleh Udhyn, yang *concern* terhadap *scene* Sidoarjo. Unfold memuat berita tentang band, *gigs*, dan info-info lain. Ada juga tulisan yang cukup *'blur'* seperti *"HUT Proklamasi atau HUT Kemerdekaan"*. Selain itu ada juga tulisan berisi keluh-kesah yang ditulis oleh Didit, Gundul, dan Abidin. Tulisan tersebut mempermasalahkan perbedaan perlakuan yang diterima suatu band dengan band lain (yang disini disebut sebagai band tamu[?]), padahal band (yang bukan tamu) telah bersusah payah menyelenggarakan suatu *gig*, tapi kurang mendapat dukungan dari yang menonton (*lho*...pamrih?). Saya mengira tulisan ini sebagai suatu kekesalan pribadi yang kemudian berkembang menjadi seperti moderasi mononton acara. Sepertinya penulis mengharapkan band-band 'dihargai' dari kerja keras mereka dalam membantu terselenggaranya suatu *gig*. Padahal, yang membuat penonton memberi sambutan terhadap suatu band bukan hal itu, tapi dari musik, lirik, *performance*, dan *attitude* suatu band yang mampu membuat penonton'(ber)tergerak'. *So, don't blame the audience!* Selain tulisan tersebut, ada juga interview dengan sebuah band punk rock dari Bandung, *Gabba Gabba*, yang membuat saya berkesimpulan kalau Joey, Dee Dee, dan Johnny telah tereinkarnasi ke dunia ini, bukan di New York, tapi di Kota Kembang! Rubrik yang cukup menarik perhatian saya adalah, *"Zodiak untuk Para Musisi"*. Dari judulnya saja kita sudah dapat menduga kalau rubrik ini mengolok-olok tulisan serupa yang wajib ada di majalah korporasi besar. Sedangkan tulisan *"Lumpur Sidoarjo Tanggung Jawab Siapa"* yang kembali mengingatkan saya akan kondisi penegakan hukum di Indonesia yang selalu menempatkan manusia tanpa *capital* sebagai pihak yang salah.

Unfold
C/o: Udhyn
Jl. Diponegoro 25 Rt.06/02 Pesantren
Porong Sidoarjo
Phone: 0856 4861 9742

Print Out Zine #13 (legal, 50 hal, fotokopi)

Sebuah zine yang menjadi *"Media Propaganda Kaum Urban"* ini telah mencapai edisi yang ketiga belas. Di edisi ini, sepertinya Prasetiyo (editor) memilih untuk memuat berbagai pemikiran yang dapat dengan mudah dijadikan suatu tindakan nyata. Seperti tulisan *"World Without Strangers"*, ditulis oleh Bembi (Molotov Ink/Surabaya), yang menyadarkan kita akan sikap yang selalu menganggap orang di sekitar kita adalah orang lain dan tidak ada hubungannya atau bahkan tidak ada pengaruhnya sama sekali dengan diri kita. Untuk rubrik yang paling banyak mendapat ruang adalah rubrik *Interview* yang berisi 9 (sembilan) buah interview dengan band dan juga *record label owner*. Untuk *scene report* memuat tulisan dari DanxArkanoid (Tikam Jejak/Area 51 zine) yang melaporkan kondisi *scene* di Bekasi, walaupun diawali dengan sedikit keluh-kesah. Untuk layout, zine ini terlihat kurang memanfaatkan secara optimal luasan kertas yang ada. Tidak begitu mengganggu, malah lebih nyaman membaca zine ini, karena *font*nya cukup besar.

Print Out Zine
C/o: Prasetiyo
Jl. P. Diponegoro Gg. Gadung Melati No.16
Trenggalek Jawa Timur 66315 Indonesia
Phone: 0858 5090 3279
e-mail: melawan_batas@yahoo.co.in

Newbornfire Zine #4 (?, 36 hal, fotokopi)

Di edisi yang keempat ini, yang berjarak enam bulan dari edisi sebelumnya, xAditx (editor) fokus membahas secara mendalam tentang bodoh, kebodohan, dan pembodohan. Diawali dengan tulisan dari Dian (editor Kata Zine) yang men*stripped down* dengan mendetail segala hal tentang bodoh (arti) dan pembodohan (atributisasi), tetap dengan gaya khas Dian yang rigid dan sistematis. Di halaman lain terdapat interview dengan xManusiaBuatanx. Interview ini banyak yang mengangkat kembali memori dari editor saat masih berdomisili di

sergapan kapitalisme lanjut. Dengan runut serta menggunakan pendekatan historis, ia mencoba merekonstruksi transformasi sosial dalam lingkup kehidupan keseharian. Suteja, selain mengkritisi fenomena puasa menggunakan pendekatan *cultural studies* dalam rubrik ini, ia juga menulis soal makna main.

Pada rubrik ***Resensi***, **Didit Aditya** mengulas pelbagai zine, yakni *For Tomorrow* #03, *Red Rebel* #04, *Unfold* #06, *Print Out* #13, *Newbornfire* #04, *Unbound* #05, *Collateral Voice* #02, dan *Me, My Self & Mine* #01. Pada rubrik ***Jejak Jejak-jejak Makna***, Hardiansyah Suteja menuliskan pengalaman keterpesonaan cintanya sebagai suatu hal yang inspiratif. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa cinta tidak hanya membatasi pada persoalan romansa melulu itu sendiri, melainkan juga bisa terkoneksi pada banyak hal.

Baiklah, sebelum mengakhiri *iftitah* ini, saya perlu bicara mengenai ***Kata Zine***. Zine ini awalnya terbit per bulan dalam setahun. Karena satu hal, pada akhirnya dijanjikan terbit per dua bulan dalam setahun. Kendati demikian, karena beberapa hal, pascarilis edisi kedua dengan penerbitan edisi ini kali, memakan waktu kuranglebih enam bulan. Menimbang berbagai alasan dan keadaan yang ada, pada akhirnya ***Kata Zine*** akan terbit empat kali atau per tiga bulan dalam setahun. Kemudian, Agustus lalu saya mengunjung Yogyakarta selama dua minggu. Di sana saya sempat mengerjakan sebagian kecil materi zine, dan juga bercerita mengapa zine ini sangat telat diterbitkan. Sebelumnya, konsep awal ***Kata Zine*** ialah mempromosikan sikap kritis (dan dialog) pada berbagai permasalahan yang ada, meliputi apa saja. Dengan demikian, secara kontekstual bisa dipahami mengapa ***Kata Zine*** lahir, yakni sangat minimnya mengangkat suatu permasalahan secara kritis. Akan tetapi, konsep tersebut malah membuat saya kesulitan menentukan tulisan apa saja yang akan dimuat. Sebab, hal itu terlalu ekstensif cakupan permasalahannya.

Syahdan, saya menginap di tempat kos Ernesto Setiawan sehabis kami berdua menghabiskan malam di rumah teman di bagian selatan Yogyakarta. Pada kesempatan itulah saya menanyakan persoalan primitivis pada Setiawan. Pemaparannya akan primitivis membuat saya mencoba mencari titiktemu paradigma holistik yang sedang saya kembangkan dengan paparannya. Dan, saya menemukan titiktemu tersebut, yakni adanya kesamaan dalam konsentrasi kritik, dalam hal ini peradaban "kelaki-lakian". Dari situ saya mulai memikirkan apakah ***Kata Zine*** saya khususkan untuk membahas permasalahan tersebut.

Selang beberapa hari kemudian, saya sering membicarakan peradaban ini, yang dalam pandangan saya peradaban "kelaki-lakian" itu ialah peradaban modern, dengan Setiawan selama keberadaan saya di Yogyakarta. Dan, setelah melihat karakter-karakter peradaban menggunakan perspektif primitivis dan pandangan-dunia non-Cartesian-Newtonian, yang secara prinsipal, bahwa keduanya bertemu, yakni sikap keterpilahan pada dunia dan dominatif, maka saya putuskan untuk menjadikan ***Kata Zine*** khusus menyoroti persoalan tersebut, yakni pandangan-dunia dan peradaban modern. Dalam suatu peradaban, ia mengandung berbagai unsur. Di antara itu ialah, sistem pemikiran, keagamaan, moralitas, ekonomi, sosial, kesenian, dll. Jadi, peradaban modern di sini bersifat multidimensional.

Kendati demikian, karena edisi ketiga ini sedang saya kerjakan, sebelum obrolan saya dengan Setiawan memberikan inspirasi kepada saya, akhirnya baru mulai edisi keempat ***Kata Zine*** dimungkinkan secara penuh fokus pada konsep tersebut, jika pada edisi ketiga ini tidak sepenuhnya sesuai dengan tujuan baru tersebut.

Betapapun, selamat membaca saya ucapkan kepada Anda. Dan, semoga saja material yang ada dalam zine ini bermanfaat.

Salam.

Ciputat, 20 Oktober 2007,
Hardiansyah Suteja,
Editor



Menuju Kota Air

Hardiansyah Suteja

"Jakarta akan tenggelam atau menjadi laut secara permanen 25 % pada 2050."
-- Armi Susandi, ahli geofisika dan meteorologi, dalam *Koran Tempo*, 11 Februari 2007

Air merayap perlahan pasti. Dalam hitungan jam memasuki banyak pelataran rumah. Ke jam berikut memasuki ruang dalam rumah, hingga menenggelamkan sepertiga sampai dua sepertiga tubuh rumah. Penghuni rumah meracau, tak sedikit mengutuk, bahkan menengadahkan tangan kepada Ilahi: Apa dosa kami? Balita diam tak terjelaskan. Bocah-bocah entah harus bagaimana. Harus sedih rumahnya tergenang bahkan tenggelam, atau bergembira bermain air dalam banjir. Yang jelas orang dewasa tak berkutik, selain berusaha menyelamatkan harta-benda yang memungkinkan serta mengungsi ke tempat pengungsian -- untuk orang yang mempunyai rumah satu lantai. Berbeda dengan orang yang mempunyai rumah dua lantai: mengungsi ke atas, seolah-olah enggan meninggalkan tempat yang dipastikan menjadi saksi sejarah sebagian atau seluruh kehidupannya. Kata masyhur, rumah sendiri lebih nyaman.

Banjir Tidak Melulu Fenomena Alam

Banjir 2007 melanda Jakarta mengingatkan akan kejadian serupa pada 2002. Namun, ini kali banjir lebih hebat ketimbang lima tahun silam. Di tengah kepanikan serta ketidakberdayaan, terlempar ke permukaan pendapat bahwa ini adalah siklus lima tahunan. Di media massa terjadi kontestasi para pakar lingkungan, pakar perubahan iklim, penyelenggara negara, dsb. Semua saling melempar tanggung jawab untuk mencari siapa penanggungjawabnya.

Para pakar menyalahkan gubernur berkepalabatu karena tidak mendengar keterangan mereka, yang lain tidak sedikit mempertanyakan kredibilitas presiden dalam mengurus negara. Pelaksana kota, provinsi atau negara menampik tuduhan para pakar dengan dalih bahwa banjir adalah musibah, yang artinya sudah ketetapan dari "sana". Manusia bisa berbuat apa? Apa pun itu, hampir tidak ada yang melihat persoalan dengan mengaitkannya kepada persoalan globalisme kapital atau kepentingan pihak tertentu dalam ranah ekonomi.

Curah hujan di Jakarta berkisar 240 mm, artinya tidak terlalu tinggi. Berbeda dengan Bogor, curah hujan berkisar 550 mm. Dengan curah hujan 240 mm, Jakarta seharusnya tidak mengalami banjir. Masalahnya kenyataan bicara lain, Jakarta berselimutkan air. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor.

Pertama, tata guna lahan rentang waktu 2002-2007 mengalami peningkatan. Berarti banyak daerah resapan air dan lapangan dibalut dengan semen. Di bagian Selatan, jantung atau paru-paru Jakarta, hutan dan situ dipersempit sampai pada tahap memprihatinkan. *Kedua*, kanal banjir, selain tidak mampu mengalirkan air, selama ini pembuatannya tidak melihat persoalan bahwa curah cuaca bergerak atau iklim atau cuaca mengalami pergeseran. *Ketiga*, sungai sebagai pengaliran air alamiah dihiasi dengan sampah. *Keempat*, muka air laut naik. *Kelima*, perubahan iklim secara global. *Keenam*, turunnya permukaan air tanah atau muka tanah. *Ketujuh*, tiadanya pengerukan lumpur di setiap sungai. *Kedelapan*, bertemunya air dari Bogor dengan luapan laut.

Dengan banyaknya tata guna lahan dilandasi dengan semangat rasio instrumental, tanpa memerhatikan amdal, melainkan

Zines Review

Didit Aditya

For Tomorrow #3 (A5, 40 hal, fotokopi)

Sebenarnya saya ingin membaca zine ini dari dulu, tapi baru membacanya setelah mencapai edisi ketiga. Di edisi ini, Agung (editor) memilih beberapa artikel untuk dimuat seperti "Manfaat Kangkung", "Hidup Sehat dengan Bervegetarian", "Susu Kedelai Menghambat Osteoporosis dan Tidak Berkolesterol"(saya kembali teringat dengan susu kedelai yang selalu menjadi minuman favorit saat istirahat sekolah...*yumm*), dll., yang masih berhubungan dengan kesehatan tubuh (tapi tidak ada tulisan tentang kesehatan mental, ya?). Di artikel lain terdapat profil dari beberapa band seperti, Geram Manah (Semarang Punk Rock), xManusiaBuatanx (straightedge HC), Salient Insanity (Yogyakarta melodic metal), dan Pribumi Fight Back -- adakah hubungannya band ini dengan rasisme?. Selain itu ada tulisan yang menurut saya sudah *over-expose* yakni *"X Meaning"*. Di rubrik *Zine Review* kita dapat membaca ulasan beberapa zine dari Semarang, Jogja, Jember, dan Bekasi. Sedangkan di *Review Rekaman*, yang diulas adalah demo album dari *Elora* (namanya sama dengan sebuah band pop dari Bogor), dan mini album dari *Scream of Oi* (hahaha...sedikit narsis *nich*). Artikel yang saya suka adalah *"Skinheads & Music Oi"* yang sedikit membuat nostalgia dengan tulisan di zine D.I.Y. fotokopi terbitan 1997-2000-an, dan juga mengingatkan akan adegan film *"This Is England"* (saat Combo berbincang "mesra" dengan Milk, sebelum akhirnya Combo memukul habis-habisan Milk [KDRT=Kekerasan dalam Rumah Teman]). Edisi ini memerlihatkan layout yang bagus, keren, dan sekaligus ramah mata (?). Tapi, pemilihan warna kertas kovernya *ko'* mirip dengan Jalur Bebas?

For Tomorrow Zine
C/o:
xAgung Oi!x
e-mail & friendster: screamofoi@yahoo.co.id
Phone: 0856 4001 3566

Red Rebel #4 (A5, 44 hal, fotokopi)

Zine hasil kolaborasi sepasang kekasih ini, sudah menyita perhatian dilihat dari layoutnya, dengan *shocking pink* yang dipilih sebagai warna kertas kover. Edisi yang terbit Agustus 2007 ini membahas tentang hari kemerdekaan, perempuan dan media, dan tattoo (beberapa tulisan mengingatkan saya akan gaya tulisan Ika Vicious). Pembahasan yang diangkat WALHI, membuat saya dapat membaca fakta dan angka yang ada di balik operasi komersialisasi air bersih di Jakarta. Tepat di halaman tengah, terpampang foto-foto dua *gigs* di Meruya dan Kebayoran Lama, yang menjadi seperti pengganti *gigs report* (*hmmm...nice idea!*). Dari zine ini dan (beberapa) zine lain, saya masih merasakan

Dalam bermain, hasrat atau kesenangan serta kemauan manusia diakomodasi sedemikian rupa, selama hal tersebut bersifat spontan sedemikian rupa dan tidak berada di luar kepentingan bermain itu sendiri.

Spontanitas juga berarti bahwa manusia memercayai kemampuan dirinya sendiri. Dengan bermain, manusia hendak menerjemahkan segala kemampuannya sedemikian rupa. Dalam bermain, segala kemampuan manusia coba hendak diaktualisasikan, tanpa pernah takut kehilangan untuk menikmati permainan itu sendiri karena ketidakoptimalan untuk mengaktualisasikannya. Dalam bermain tidak ada kata kegagalan, melainkan kebelumselesaian. Kebelumselesaian adalah hidup itu sendiri. Maka, bermain adalah bicara kehidupan. Bermain adalah tumbuhkembang dalam menggeluti kebelumselesaian..

Sebagai suatu spontanitas, bermain sesungguhnya tidak diperintah. Bermain adalah tindakan bebas, bukan suatu tugas. Karenanya, bermain dapat ditangguhkan dan dibatalkan. Oleh karena itu, bermain merupakan suatu sikap otonomi moral. Dengan otonomi moral, hal tersebut mengandaikan sirnanya dominasi yang membelenggu kebebasan sang pemain.

Implikasi dari spontanitas, bermain berarti melakukan sesuatu tanpa menunggu perintah. Dengan demikian, bermain adalah sikap inisiatif. Bermain adalah tidak menunggu. Bermain adalah swakarsa. Sebagai perbuatan bebas perintah-hierarkis, bermain berarti menolak segala kekuasaan yang mengendalikan. Dengan bermain, manusia menemukan kesejatian diri dan kehidupan ideal serta otonomi moralnya.

Sebagai tindakan bebas, bermain juga merupakan upaya pemelajaran manusia dalam memertanggungkan segala tindakannya. Tanpa ada kebebasan, pertanggungjawaban ternafikan. Tanggung jawab mengandaikan kebebasan. Kebebasan adalah prasyarat bermain.

Dalam hidup yang ditentukan oleh kapital, bermain dianggap sebagai hal tidak produktif. Namun demikian, bermain adalah hal intrisik dalam kehidupan. Bermain adalah keluar dari kehidupan yang didominasi oleh kepentingan kekuasaan dan kapital. Bermain adalah mengejar bermain itu sendiri, dalam arti bermain tidak pernah mengejar kepentingan di luar bermain itu sendiri.

Bermain adalah salah satu bentuk menjalani kehidupan. Ia juga suatu upaya pemenuhan kebutuhan nonmaterial. Dalam bermain, manusia mengeksternalisasikan apa yang ada di dalam dirinya: kepuasan, keceriaan, kesenangan, kebebasan, dll.

Bermain adalah otonomisasi diri. Ia menafikan segala peraturan atau hukum yang menafikan sikap otonomi. Dengan otonomi, bermain menjadi mungkin. Permainan merupakan hal tua dalam kehidupan manusia. Bahkan, disebut-sebut, dalam kajian antropologis, bahwa permainan mendahului kebudayaan dan peradaban.

Dalam konteks kekinian, permainan merupakan suatu sikap melawan dominasi dan kepentingan kapital. Bermain juga mendekonstruksi pola relasi sosial yang kapitalistik. Bermain adalah sikap kontra terhadap budaya mapan. []

efisiensi atau keuntungan belaka. Daerah resapan air akan semakin banyak dibusanakan semen. Artinya, akan banyak air yang tidak teserap, melainkan mengalir dan menggenang. Begitu juga dengan gencar infrastruktur dibangun dengan tujuan untuk kepentingan kapital, lahan-lahan hijau atau pepohonan yang menghalangi pembangunan infrastruktur harus ditebang. Implikasinya, daya serap air akan berkurang. Kanal banjir, terlepas kontroversi yang melatarinya, tidak melulu efektif. Sebab, ada pergeseran iklim atau curah hujan. Sehingga curah hujan akan melewati kanal banjir, pada akhirnya kanal banjir tidak mampu mengalirkan air. Dengan kata lain kanal banjir tidak selamanya mampu mengatasi banjir. Sungai yang diharapkan mampu mengalirkan air, dipenuhi sampah yang menghalangi pengaliran. Dengan demikian air sungai meluap. Akibat lainnya, lumpur akan menumpuk di sungai. Dengan menumpuknya lumpur, maka pedangkalan sungai tak terhindarkan. Begitu juga perubahan iklim global mempengaruhi naiknya permukaan laut. Dengan naiknya permukaan laut dan kenaikan temperatur panas, memengaruhi es kutub untuk mencair. Dengan begitu, muka air laut naik per sentimeter setiap tahun. Begitu juga dengan permukaan tanah yang mengalami penurunan. Pada 2005, permukaan tanah minus 59 sentimeter. Hal tersebut disebabkan, salah satunya, oleh beban bangunan. Seakan kurang, faktor tersebut dilengkapi curah hujan Bogor yang sampai 550 mm. Airnya mengalir ke Jakarta bertemu dengan muka laut Jakarta yang naik atau air luapan sungai dan laut.

Kesadaran Individu dan Kapitalisme Global

Banjir 2002 dengan banjir 2007 mengalami peningkatan intensitas. Selama kurun waktu tersebut pembangunan infrastruktur mengikuti kepentingan dan keberpihakan terhadap pasar bebas atau liberalisasi perdagangan mengalami perkembangan sangat signifikan. Karenanya, banjir bukan semata persoalan fenomena alam. Dimaksud dengan fenomena alam adalah lepas dari keterlibatan manusia. Begitu juga dengan Tuhan. Tuhan tidak ada urusannya dengan banjir. Apalagi melulu dosa. Banjir Jakarta melulu struktural. Dengan kata lain kehidupan global sekarang mengkondisikan masyarakatnya untuk menyumbang ketertenggelaman kota Jakarta, juga kota lainnya -- tentu saja hal tersebut memungkinkan, sebab ini salah satu dampak dari kapitalisme global -- dengan kata lain persoalan banjir tidak melulu fenomena alam, apalagi Tuhan, melainkan persoalan struktural yang dibentuk sedemikian rupa. Struktur yang ada adalah struktur dominan yang diprakarsai oleh pelaku liberalisasi pasar. Jadi banjir tidak bisa dilihat semata akibat minimnya kesadaran masyarakat, apalagi akibat orang miskin maupun orang tidak terpelajar. Atau paling tidak masyarakat dikondisikan untuk mengaprosiasi nilai kemajuan tanpa sikap kritis. Sehingga masyarakat tidak mampu melihat implikasi dari kemajuan tersebut.

Dengan demikian, melihat banjir hanya sebatas pada persoalan minimnya masyarakat atas kesadaran akan lingkungan merupakan hal simplifikasi. Pada sisi lain, parameter kesadaran lingkungan pun tidak bebas dari konstruksi. Sehingga kalangan tidak mampu dan tidak terpelajar selalu saja dilihat sebagai mayoritas masyarakat tidak berkesadaran lingkungan. Perlu juga dipertanyakan mengapa masyarakat berkesadaran lingkungan masih minim? Apakah hal tersebut merupakan semata persoalan internal atau eksternal? Betapa pun, seperti yang sudah disebutkan, sampah merupakan salah satu faktor dari sekian faktor. Selebihnya faktor penyebab banjir banyak datang dari dampak logika kapitalisme.

Selama struktur masyarakat atau kehidupan didominasi oleh kepentingan pasar, Jakarta, serta kota lainnya, sedang menuju kota air. Bahkan pada titik ekstremnya menuju hari kehancuran. Dengan demikian perlu memertanyakan ulang akan konsep kiamat. Kiamat tidak harus disebabkan ”keisengan” Tuhan dalam menghancurkan dunia, yang konon hasil ciptaannya itu, melainkan manusia. Tapi tidak boleh dilupakan bahwa tindakan manusia juga dipengaruhi faktor eksternal, salah satunya struktur atau kondisi.

Seperti yang dinyatakan oleh Amin Sunardi, pada 2050 Jakarta akan tenggelam atau menjadi laut secara permanen 25%. Maka, membiarkan struktur kehidupan yang berpihak kepada kepentingan kapitalisme mendominasi kehidupan kita sama saja dengan mengatakan ”Selamat Menuju Kota Air!” []

Kesadaran Menurun, Banjir Bartambah

Xel-VeganoX

Beberapa waktu lalu, jumlah kota yang dilanda banjir di negara kita semakin banyak daripada tahun sebelumnya. Bahkan bencana alam tanah longsor, pun banyak terjadi pada tahun ini. Faktor alam memang sangat susah untuk ditebak. Belum lagi gempa bumi yang melanda beberapa kota di Indonesia, di mana belum ada badan meteorologi di dunia yang masih belum bisa memprediksi terjadi gempa bumi. Namun, di sini saya akan lebih membicarakan kasus bencana alam banjir, yang selain terjadi karena faktor alam, faktor manusianya pun ikut andil dalam peristiwa banjir.

Beberapa *headline news,* pada Januari 2007, sering sekali menampilkan berita mengenai bencana banjir di beberapa kota di Indonesia, khususnya "kota langganan banjir" Jakarta. Hujan tahun ini memang tergolong deras dan tidak terpola seperti tahun-tahun sebelumnya. Pada Desember yang semestinya terjadi hujan deras, malah tidak terjadi demikian. Namun, saya akan lebih menyoroti reaksi manusia terhadap bencana banjir yang disadari sendiri sebagai sebuah rutinitas tahunan bagi sebagian masyarakat Jakarta.

Aneh juga ketika melihat berita di televisi, ketika beberapa orang korban banjir di Jakarta yang diwawancara mengenai tanggapannya terhadap bencana yang dideritanya, hanya menjawab dengan penjelasan yang santai, bahwa kejadian ini (banjir) adalah sebuah rutinitas bencana tahunan di Jakarta. Sehingga, mereka tidak perlu bingung untuk kasus tersebut. Ini bukan masalah bingung atau tidak bingung dalam menghadapi banjir. Namun, bagaimana menghadapi banjir ini tidak dengan sikap pasrah dan "menunggu" bencana itu datang, untuk kemudian "menunggu" kembali bencana itu pergi. Tanggapan yang lebih reaksioner seharusnya bermain di sini. Memang ada sifat manusia (apalagi di Indonesia) yang tidak reaktif dalam menanggapi sebuah masalah, ketika belum ada jatuh korban dalam jumlah yang besar. Mungkin itu juga yang dirasakan dan dipikirkan oleh sebagian masyarakat Jakarta dan kota-kota lain dalam menanggapi kasus bencana banjir ini.

Sebuah hal yang aneh, ketika hanya menunggu banjir datang dan ramai-ramai mengungsi ke masjid, gereja, atau gedung-gedung lain untuk menunggu surut air. Mereka sadar bahwa salah satu penyebab banjir di kota mereka adalah, karena faktor lingkungan yang memang tidak siap dalam menghadapi hujan dalam jumlah yang sangat banyak. Salah satunya adalah banyaknya terjadi penyumbatan pada saluran air di kota. Itu faktor yang sederhana, tapi memang itu *kan* salah satu faktor terjadi banjir di kota? Kesalahan lain memang terletak pada kaum modal yang memiliki penginapan-penginapan di puncak Bogor, yang tidak memedulikan keseimbangan alam. Tapi itu terlalu jauh, *wong* kesadaran membuang sampah dan membersihkan lingkungan saja sudah luntur

Manifesto Main

Hardiansyah Suteja

Dalam kehidupan terkomodifikasikan sedemikian rupa, waktu dan aktivitas sering dilihat untuk: 1) kerja; dan 2) bermain. Hal ini tidak berarti terlepas dari kepentingan-kepentingan. Sehingga pemaknaan kerja dan bermain disandarkan tidak lepas dari hal tersebut. Ketika kepentingan tersebut berhasil memasuki seluruh aspek kehidupan manusia, pemaknaan kedua hal tersebut harus mengikutinya. Ketika segala entitas atau bentuk hidup dilihat sebagai melulu komoditas, kerja dan bermain harus mengikuti logika tersebut.

Disebut-sebut sekarang adalah zaman kapitalisme, dalam artian, sangat sedikit orang mampu membayangkan kehidupan tidak melulu komoditas. Walaupun sekadar membayangkan. Dengan demikian zaman kapitalisme kita maksudkan sebagai bentuk kehidupan yang segala halnya di nilai dari sudut profit. Dewasa ini, kerja dan bermain dipahami dengan kerangka tersebut.

Yang disebutkan pertama, merupakan hal mulia dan baik. Sedangkan disebut terakhir dianggap hal tidak bermanfaat atau tidak produktif. Bermain tidak dilihat dari sudut bermain itu sendiri, melainkan tingkat produktivitas dalam ranah kapital -- itu juga yang terjadi dalam pemaknaan kerja.

Bermain adalah bermain

Bermain, dianggap sebagai waktu senggang dan tidak bermanfaat atau tidak produktif. Bermain adalah menghabiskan waktu dengan tidak efisien. Bermain merupakan petanda kemalasan. Bermain merupakan hal tidak serius. Pemaknaan atas bermain yang disebutkan tersebut, melihat bermain dari sudut pandang kapitalistik. Sehingga, segala hal yang tidak mendatangkan keuntungan kapital dianggap sebagai hal sia-sia. Untuk memahami apa itu bermain tentu saja harus dilihat dari sudut pandang bermain itu sendiri.

Bermain adalah spontanitas. Spontanitas telah hilang dalam kehidupan yang diatur oleh kepentingan kapital. Sebagai sebuah tindakan spontanitas, bermain juga dapat diartikan sebagai sebuah perlawanan terhadap keterbelengguan. Spontanitas juga berarti kreativitas. Kreativitas spontanitas adalah kreativitas primordial, yang melampaui segala hal yang tidak berkaitan dengan dirinya, sebut saja akumulasi kapital. Spontanitas juga berarti menafikan logika kapitalisme: yang di mana segala hal atau perilaku manusia didesain sedemikian rupa, hingga menafikan pilihan lain di luar kepentingan kapital.

Bermain juga berarti menolak peraturan atau hukum yang dibuat dari atas ke bawah. Menolak peraturan atau hukum yang dibuat segelintir orang. Menolak peraturan atau hukum yang dirumuskan secara nonkonsensus. Peraturan dan hukum yang dibuat seperti itu samasaja menafikan spontanitas. Dan spontanitas adalah salah satu ciri bermain.

dari aktivitas kesehariannya.

Kondisi historikal seharusnya bukan lagi menjadi suatu yang sakral. Melainkan menjadi resensi untuk mendukung pergerakan perkembangan pemikiran, bukan sebagai proses pengulangan kembali. Ini disebabkan bahwa pemikiran manusia akan selalu berkembang. Sedangkan proses pengulangan sejarah tidak berbeda dengan proses akumulasi kondisi sejarah kolonial terhadap perkembangan peradaban kapitalisme. Telah bertahun-tahun kapitalisme berproduksi dan bertransformasi yang kemudian hanya memberikan tampilan kesenangan, tampilan kebebasan, dan ilusi persamaan hak pada populasinya dengan harapan bahwa masyarakat telah melupakan bahwa sebenarnya proses perkembangan kapitalisme didasari dengan ketidakseimbangan mekanisme antara faktor produksi dengan para pekerja. Krisis masyarakat temporer adalah hasil yang ditabur oleh globalisasi ekonomi dan hal ini -- jika masyarakat menyadarinya -- sebenarnya poin yang jelas terlihat untuk mendapat respon perlawanan. Krisis tersebut akan selalu dirasakan di dalam kehidupan keseharian, yang semakin menempatkan budaya kapital tersebut ke dalam situasi yang *absurd*: bisa sebagai titik tolak perlawanan bisa pula menjadi titik beku.

Bagaimanapun, usaha untuk mengaburkan kehidupan keseharian yang disebarkan oleh budaya kapital, apapun kebijakan yang keluarkan oleh para pengatur hukum dan para pemimpin agama, hal tersebut merupakan sebuah pesanan dari kesepakatan kelompok penguasa untuk semakin membiasakan kehidupan masyarakat modern terus berlangsung tanpa ada pengertian dan tanpa harus untuk dimengerti. Derasnya perkembangan teknologi serta perluasan pasar adalah kenyataan yang harus diterima oleh masyarakat modern saat ini sebagai kenyataan. Kondisi yang sama ketika para budak harus menerima statusnya dari para penguasa di zaman Spartacus. Kenyataan ini adalah perpanjangan masa dari perbudakan koloni menuju penghisapan industrial modern. Dan karena itu pula mengapa sejarah bukan selalu sebagai hal yang utama untuk masa sekarang, sebab masyarakat pada waktu lalu tersebut adalah produk dari sejarah yang samasekali bukan berasal dari kehendak mereka. Sebab, mereka adalah pelaku dari sejarah tersebut, entah secara bebas ataupun tidak menyadari sepenuhnya.

Dalam kondisi ini, situasi politikal dari kemiskinan hidup yang diciptakan oleh kapitalisme, merupakan fakta bahwa untuk menuju perubahan sosial, maka kemiskinan hidup ini harus menjadi alasan utama untuk pembebasan segera. Didasari dengan membebaskan kehidupan keseharian demi memperkaya kehidupan itu sendiri. Mengutamakan aspek kreasi yang bebas dalam kehidupan dan menjauhkan repetisi, dan harus selalu disertai negasi yang kapan saja dapat berubah untuk mengalami perkembangan lanjut. []

Bahan Bacaan:

D'Amato, Paul. (?). *The Meaning of Marxism: How the Capitalist System was Born*. (?).

Debord, Guy. 1981. "Perspectives for Conscious Changes in Everyday Life", dalam *Situationist International Anthology*. Berkeley: Bureau of Publication Secret.

Harman, Chris. (?). *How Marxism Works*. (?).

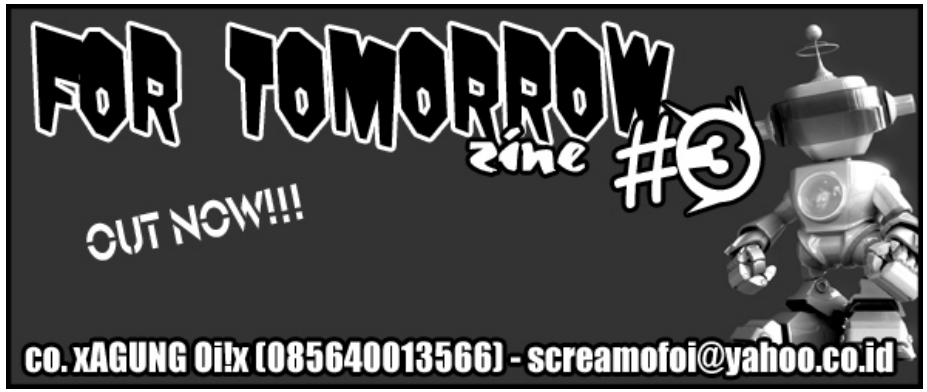
Perlman, Fredy. (?). *The Reproduction of Daily Life*. (?).



bagi sebagian orang yang menjadi korban banjir.

Kenapa tidak memulai dari diri sendiri dulu untuk **selalu** membuang sampah di tempat yang telah disediakan. Bahkan ketika kita makan permen satu biji sekalipun, untuk tidak membuang bungkusnya di sembarang tempat, saya yakin bukanlah hal yang susah dan mahal. Simpan saja di saku celana, nanti begitu sampai rumah, pindahkan ke tempat sampah. Gampang banget, *kan*? Kalau memang daerah sekitar tempat kita tinggal sering terjadi banjir, atau bahkan bisa disebut sebagai "daerah langganan banjir", segeralah bersihkan saluran-saluran pembuangan disekitarnya. Cukup koordinasi warga sekitar satu RT, lakukan kerja bakti yang berkala. Masak kerja bakti juga mesti menunggu musim hujan datang?

Pemupukan kesadaran yang ditanamkan para orang tua kepada anaknya untuk mencintai lingkungan menjadi mentah. Orang tuanya saja merokok, bahkan membuang puntung rokok sembarangan. Wah, masalah jadi melebar *nih*. Sudahlah, pokoknya, kesadaran untuk membersihkan lingkungan sekitar tempat kita tinggal adalah salah satu faktor yang sangat penting untuk menghindari banjir. Coba seluruh masyarakat Jakarta melakukan hal ini, mungkin memang tidak akan sekaligus terhindar banjir 100%, tetapi paling tidak akan mengurangi daerah yang biasa terkena banjir. Dan tentunya, akan mengurangi "keganasan" banjir yang semakin tahun semakin tinggi jumlah luapannya. Harus menunggu banjir sebesar apa lagi, atau jumlah korban yang sebesar apa untuk mengembalikan kesadaran bersama akan pentingnya arti "membuang sampah pada tempatnya" dan "membersihkan lingkungan"? []





Banjir=Mubajir

Ari Bowkore

Kenapa editor zine ini mengangkat masalah banjir di edisi sekarang, karena dia juga menjadi "korban" bencana tahunan ini ... he-he-he! Ah, kebetulan banget, adikku masih punya Kamus Bahasa Indonesia sisa masa SMP dan SMA dulu. Jadi, bisa sedikit kukébet istilah banjir, jika diartikan dengan bahasa *bukubakukaku*. Dalam kamus, yang *udah* agak-agak buluk dan rekatannya *udah* pada lepas, istilah banjir diartikan sebagai air bah atau air yang meluap. Ok, *udah* kebayang... air yang meluap. Jika sudah tidak ada daratan sebagai daerah resapan, maka semua air hujan yang jatuh ke tanah akan mencari celah terendah, dan akhirnya berakhir di sungai.

Masalah ekonomi dan kesejahteraan hidup

Belakangan ini, sungai-sungai yang fungsinya sebagai daerah aliran makin lama makin mengecil, karena akibat ulah manusia sendiri yang bantarannya difungsikan sebagai rumah tinggal darurat alias terpaksa. Rata-rata *kalo* kita lihat, rumah tinggal tersebut, banyak dihuni oleh pendatang yang mencoba mengadu keuntungan di pusat kota, karena "kalah" atau tidak mampu bersaing ketat di ibukota. Pada akhirnya mereka tersingkir. Jika ingin menyerah dan pulang kampung, ada masalah lain yang mendera, yakni rasa malu. Dan akhirnya, hal tersebut membuat mereka tetap bertahan. *Damn*. Karena mahal dan keras kehidupan di kota, berusaha untuk *survive* dengan biaya hidup minim, terpaksa membuat mereka mendirikan *bangunan gratisan* di bantaran sungai. Kenapa mereka berbondong-bondong menuju kota besar untuk mengadu nasib? Hal tersebut kembali lagi ke masalah ekonomi dan kesejahteraan hidup. Tentunya, mereka menginginkan sebuah kehidupan mapan. Pelosok desa, di mana tempat mereka tinggal, tidak bisa memberikan perekonomian yang baik. Ah, tapi penyalahgunaan fungsi bantaran sungai juga bukan hanya itu, belakangan mereka juga menggunakannya untuk TPSSEML *(Tempat Pembuangan Sampah Se'Enak Muka Lo)*.

Daerah resapan yang berubah fungsi

Hal lain yang membuat daratan semakin lama semakin berkurang, ialah karena pengaturan tatakota yang sembrono dan terkesan asal-asalan, serta sangat mudah memberikan ijin mendirikan bangunan di sana-sini. Padahal, saya tahu bahwa aparat yang mengatur ini semua serta para pemberi ijin mendirikan bangunan, juga mengerti akan dampaknya di kemudian hari. Mereka bukan orang-orang tolol atau mungkin orang pandai yang menololkan dirinya sendiri. Cuma, balik lagi jika yang bicara di sini ialah uang sebagai upeti tambahan. Siapa yang *gak* terlena jika ujung-ujungnya uang yang mengatur segalanya, dan hal penting lainnya akan dinomorsekiankan. "Peduli setan

Kegagalan dalam penataan kondisi kemasyarakatan juga bukan karena dominasi kapital sebagai subjek yang membutuhkan objek dalam operasinya. Namun, lebih mengarah pada bahwa masyarakat menerima perpanjangan kebiasaan dari budaya tersebut. Format budaya yang menyebar krisis apatisme dan spesialisasi literasi.

Bagaimana dengan kondisi Indonesia yang terjadi saat sekarang ini? Memerlukan analisa yang jernih untuk penerapan konsep ditengah-tengah keterpurukan sosial dalam kemiskinan, di mana masyarakatnya memiliki impian untuk menjadi konglomerat, dan juga dengan segala keterbatasan dan ketergantungan justru menjadi lahan dari para elit politiknya dalam memperpanjang kekuasaannya. Kemiskinan adalah hal yang paling nyata di kehidupan masyarakat Indonesia (dan negara dunia ketiga pada umumnya), dan kemiskinan tersebut sangat mampu mempengaruhi sedikit banyak setiap pemahaman, pendapat, dan respon. Keterpurukan ini bukan lahir secara begitu saja dan bukan pula kehendak alamiah sosial, namun terjadi oleh kehendak dari kelompok otoritas tertentu yang lahir dari pemisahan dari masyarakat melalui pembagian kerja. Namun, tidak banyak masyarakat yang memahami kemiskinan ini sebagai sebuah alur yang menuju suatu bentuk yang lebih memprihatinkan -- kemiskinan total. Dikarenakan wabah kemiskinan ini merupakan hal yang paling sering ditemui dalam kehidupan masyarakat Indonesia, menjadi status yang tidak perlu, maka yang sebenarnya terjadi dari kondisi ini adalah kegiatan badan-badan, kelompok, ataupun organisasi yang merasa dirinya bukan dari bagian masyarakat dan menginginkan sesuatu dari segala hasil yang telah dikerjakan oleh masyarakatnya.

Proses pemiskinan tersebut dapat disederhanakan penjabarannya; yaitu dibalik proses tersebut terdapat tujuan yang harus dicapai. Dan inti dari proses tersebut adalah mewujudkan tujuan itu sendiri. Tidak ada yang lain selain itu. Jikalaupun telah mengalami beberapa perubahan, namun proses tersebut tidak akan menjadi apapun selain mencapai tujuannya. Maka dengan mudah untuk dipahami bahwa, kekuatan global yang sedang melanda kehidupan masyarakat di Indonesia (dan di beberapa negara dunia ketiga lainnya) bertujuan untuk mengambil kendali aktivitas kehidupan keseharian yang dihasilkan oleh masyarakat. Masyarakat industrialistik yang tercipta saat ini merupakan akumulasi dari kondisi yang telah terjadi di masa sebelumnya, karenanya segala yang melatarbelakangi terciptanya kondisi masyarakat ini -- termasuk segala kecenderungan konservatifnya -- adalah produk dari bentukan hukum dan ketertarikan yang sama dengan kondisi masyarakat sebelumnya, yang kemudian memimpin setiap pandangan sosialnya menuju bentukan baru. Menghantarkan masyarakat kolonial keluar dari masanya menuju sistem industrial.

Pembangunan industri yang digembar-gemborkan sebagai jalan menuju perkembangan sosial ternyata sebuah pengertian yang buruk. Masyarakat saat ini bukan lagi bagian dari sejarah, namun bukan pula telah menghilangkan sejarah adalah ide industrial yang berhasil menghasut masyarakat. Sehingga pembangunan pun berhasil dengan baik tanpa terhambat secara berarti, dikarenakan kehidupan keseharian masyarakat industrial merupakan sektor koloni. Global ekonomi ditentukan oleh masyarakat industrial yang mengalami kolonialisasi. Dalam produksi industrial kegiatan kerja para masyarakat tidak mempunyai arti, dan segala kelakuan dari para individu dari masyarakat tersebut tidak mampu lagi untuk memahami segala kebohongan yang diceritakan oleh budaya industri tentang kehidupan sehari-hari. Kemudian mulai menjalani hidupnya dengan membangun batasan-batasan privasi terhadap kondisi sosialnya.

Dengan semakin berkembangnya sistem sosial industrial, maka semakin berkembang pula pemecahan dan kekosongan makna dalam setiap kegiatan kerja keseharian. Ini juga merupakan pertanda bahwa birokrasi kapitalisme modern beserta segala tendensinya mereduksi kemandirian setiap individu dan semakin menghilangkan kritik kreatifnya. Invasi teknologi ke dalam kehidupan keseharian terlalu menuntut banyak hal untuk dihapuskan, sehingga lebih berdampak pada semakin hilang komunikasi antarindividu dalam kelompok sosial. Ketika semakin jauh kehilangan pemahaman tentang kehidupan keseharianya, semakin kompleks pula tentang bagaimana seharusnya kondisi sosial tersebut menyadari kembali kekuatan

sebuah kegiatan dengan tingkat kepasifan yang tinggi, bisa juga mengarah sebagai alasan untuk pembebasan segala kegiatan manusia menuju sesuatu yang baru. Yang kemudian menjadi perhatian adalah bagaimana dominasi dari budaya dominasi memulai menjadi dominan dengan mengaburkan segala sesuatunya, memfasilitasi setiap hasrat individunya ke dalam pembangunan yang didasari oleh pemisahan secara artifisial, memecahkan kelompok masyarakat dan membuang yang tidak berguna, merupakan titik awal dari penghancuran kehidupan sehari-hari.

Ketika proses pemisahan dan proses residu terjadi di kehidupan keseharian, melalui dominasi kapital sebagai medianya, maka secara bersamaan pula tercipta kesepakatan di dalam masyarakat yang berdasarkan pada pengaburan makna dari kondisi historikal masa yang sebelumnya. Kesepakatan tersebut telah dijalankan selama berpuluh-puluh tahun dan terus saja direproduksi oleh kelompok masyarakatnya. Ilmu pengetahuan dan ilmu kemasyarakatan berfungsi sebagai katalisator untuk terus menguatkan kondisi yang sedang terjadi, di mana penyebaran sistem produksi kapital adalah dasar dari struktur kehidupan masyarakat. Ilmu studi tersebut semakin memberi persetujuan sosial dengan menciptakan wadah yang membenarkan pemahaman dominasi kapital merupakan kehendak sosial. Wadah tersebut bersifat multitalenta, di mana dalam setiap kegiatannya tidak pernah lepas dari prosedur yang mengendalikannya. Prosedur tersebut mempunyai kegunaan untuk mereduksi keadaan sosial. Proses pemanfaatan tersebut mengambil bentuk pemikiran prasejarah, di mana manusia digambarkan sebagai individu yang selalu bersaing, memangsa dan selalu berusaha untuk melebihi manusia lainnya untuk hidupnya. Sehingga dalam penerapan kurikulumnya, pada umumnya para alumnus tersebut lebih menganggap dirinya setingkat lebih baik dari yang lainnya. Termasuk dalam tingkatan strata dari lembaga pendidikan tersebut. Para doktor selalu merasa lebih bagus dari para magister, dan magister merasa lebih luas pengetahuannya dari para sarjana, dan begitu seterusnya. Hierarki ilmu kependidikan.

Ilusi dari kesepakatan sosial tersebut telah mengantarkan setiap personal menuju kepercayaan, bahwa gelar intelektual yang diperolehnya dari ilmu studi merupakan keahlian yang mendukung setiap partisipasinya dalam sektor dominan masyarakat. Dan bukan hanya itu saja, gelar tersebut juga semakin memberi posisi otoritas tersendiri yang memungkinkannya untuk mengembangkan ilusi tersebut ke dalam bentuk yang lebih baru. Ilmu pengetahuan tersebut bukan lagi sebagai landasan untuk perkembangan pemikiran kehidupan sehari-hari, melainkan semakin membalikkan kondisi masyarakat ke pola pemikiran yang telah jauh tertinggal di masa yang lampau.

Sungguh sebuah ironi, ketika pemahaman tentang kehidupan manusia dirampungkan ke dalam materi pembelajaran sebuah institusi pendidikan, yang justru dalam pengembangan kurikulum pendidikannya, bertujuan untuk memanipulasi perkembangan pemikiran manusia itu sendiri. Dan ketika kehidupan keseharian manusia bukan lagi sebagai titik tolak, maka materi pendidikan tersebut mengarah ke mana? Bukan pula berarti bahwa ilmu pengetahuan tersebut tidak dibutuhkan, namun akan sangat sial jika pengetahuan tentang kehidupan tersebut harus melalui prosedur yang memiliki kekuatan dominan untuk menghancurkan kehidupan manusia itu sendiri.

Diperlukan sedikit penekanan bahwa segala ide ataupun konsep dalam membangun sebuah konstruksi masyarakat -- termasuk juga dalam perkembangan pemikirannya -- seharusnya lebih mengarah dan bertitik tolak pada kehidupan sehari-hari. Kekeliruan mengenai segala sesuatunya; dalam hal hubungan berpacaran, tema kesenian, adat-istiadat, kegiatan kerja, perilaku dan emosional, termasuk pergolakan politik, akan dirasakan ketika dihadapkan dengan kehidupan sehari-hari. Dan sampai saat ini kehidupan sosial masih memiliki jawaban yang ampuh dari pertanyaan tentang perlukah masyarakat mengalami perubahan sosial dan lompatan pemikiran? Kesulitan akan hadir ketika segala konsepsi dan kegiatan terlalu jauh memisahkan diri dengan kondisi keseharian, bahkan untuk mengenal tentang apa yang sedang terjadi di kehidupan sehari-hari tersebut. Yang menghiasi corak kebudayaan manusia. Lantas, bukan berarti pula bahwa dominasi kapital tersebut merupakan subjek yang tak tersentuh.

dengan imbas di kemudian hari, yang penting urusan perutku saat ini," ujar oknum yang tak mau disebutkan jati dirinya. Segala hal penting diabaikan. Sampai kapanpun, siapapun yang mengatur dan mengelola kota, *kalo* masalah perut dan kesejahteraan masih sepelik ini, keadaan *gak* akan berubah! Saya pikir, ketololan yang terjadi sudah bersifat turun-temurun dan lintas generasi.

Jumlah penduduk yang tidak terkontrol

Yeah, yang satu ini merupakan hal penting, populasi penduduk juga sangat berpengaruh besar. Bagaimana tidak, angka kelahiran akhir-akhir ini seperti tak terkontrol, membabi buta "membanjiri" jumlah penduduk. Baik yang dilakukan oleh pasangan legal, maupun kelahiran karena "musibah" alias "kecelakaan". Memang, menentukan jumlah kelahiran adalah hak setiap orang. Cuma, bagaimana kita harus bisa menyikapi jumlah kelahiran dengan keadaan hidup saat ini. Ya, otomatis dengan pertumbuhan penduduk yang meningkat pesat, juga akan berpengaruh besar terhadap pemenuhan kebutuhan rumah tinggal di masa datang, yang akan bertambah banyak. Dan di kemudian hari akan sulit atau tidak akan dijumpai lagi daerah lapang di pusat kota sebagai daerah resapan air untuk stok air tanah. Ujung-ujungnya, wilayah padat penduduk di daerah perkotaan akan krisis air tanah. Dan, air bersih pun harus kita dapatkan dengan cara membeli. Wajar saja jika imbasnya demikian, semua hal saling berkaitan. Pada akhirnya, saya selalu mengaitkan persoalan bencana banjir ini dengan dua hal, yaitu masalah kesejahteraan hidup dan jumlah penduduk.

Banjir sinetron, siapa yang pusing?

Ah, ya, bencana banjir kemarin sama *ngeselin*nya dengan banjir sinetron akhir-akhir ini. Anjing, tiap hari tiap waktu, *gak* ada putus-putusnya tayangan sinetron dengan cerita yang amit-amit, dibuat-buat banget, norak, kampungan, *katro*, *culun*, *ndeso*. Masing-masing saling bersaing ketat demi rating, tampilan keren dengan menampilkan bintang terseksi mungkin dan minim busana serta tonjol sana-sini, biar anak-anak dan remaja-remaja tanggung mudah merasakan orgasme dini. Jadi, *gak* perlu nonton film-film *blue*. Masak bodoh bangsa jadi tolol dan orang dibuat malas! *Oh MG (My God)*, *segitu* pentingkah sinetron di mata muda-mudi zaman sekarang, mamah-mamah muda dan ibu-ibu rumahan? *Pufftt*... *cape deh*. Enaknya kita *apain nih* semua? Apa kita sobek-sobek *aja*... biar puas-puas-puas... he-he-he. []



Anarkisme dan Perlawanannya, terhadap Neoliberalisme

Prima Ayu Lestari Frambawati

Tentang Neoliberalisme

Sistem ekonomi neoliberalisme yang tengah bercokol di Indonesia dan di berbagai negara, ternyata memunculkan hal mengerikan yang selalu ditutupi selubung kemajuan palsu di berbagai bidang kehidupan. Neoliberalisme melewati sejarah panjang, sebelum sampai pada kemajuannya seperti hari ini. Diawali dari kekalahan liberalisme, di mana kaum liberal menganggap bahwa pada awalnya, kapitalisme dianggap membawa kemajuan pesat bagi kesejahteraan masyarakat. Bagi mereka, masyarakat prakapitalis adalah masyarakat feodal yang penduduknya ditindas. Liberalisme dimaknai sebagai sesuatu yang memungkinkan seseorang untuk bebas bekerja, bebas mengambil kesempatan apapun, bebas mengambil keuntungan apapun, termasuk dalam kebebasan untuk 'hancur', bebas hidup tanpa tempat tinggal, bebas hidup tanpa pekerjaan (Anonim. "Neoliberalisme". naskah didapatkan dari *www.wikipedia.com*).

Walaupun sebenarnya, liberalisme awal sudah mengusung ekonomi pasar, di mana kebebasan itupun diatur oleh uang. Hal ini juga menggiring pada sebuah pemahaman bahwa segala intervensi dari pemerintah terhadap kehidupan individu adalah tidak relevan. Kemudian, karena pemaknaan tentang liberalisme yang seolah tanpa batasan jelas, semangat kebebasan yang diusung liberalisme menjadi bermakna berbeda, yang berarti: Kebebasan akan adanya sejumlah orang yang akan menang dan sejumlah orang yang akan kalah. Kemenangan dan kekalahan ini terjadi karena persaingan.

Sementara itu, wacana negara kesejahteraan *(welfare state)* yang diusung John Maynard Keynes, seorang ekonom, juga menjadi wacana yang sedang diperbincangkan pada waktu itu. Semenjak terjadi depresi *(great depression)* hebat pasca-Perang Dunia II, negara-negara industri maju mulai condong pada konsepsi negara kesejahteraan. Di mana dalam konsepsi tersebut, peranan negara dalam bidang ekonomi tidak dibatasi hanya sebagai pembuat peraturan, tetapi diperluas, sehingga meliputi pula kewenangan untuk melakukan intervensi fiskal, khususnya untuk menggerakkan sektor riil dan menciptakan lapangan kerja (*ibid*). Nah, inilah yang disebut sebagai momen kekalahan liberalisme, kekalahan individualisme, karena campur tangan negara yang semakin besar pada individu.

Namun, kondisi berubah ketika terjadi krisis minyak dunia tahun 1973, dikarenakan perang Israel, yang didukung Amerika, untuk menginvasi negara-negara penghasil minyak di Timur Tengah. Terjadilah embargo terhadap Amerika dan kenaikan harga minyak dunia. Hal ini membawa dampak yang sangat besar terhadap Amerika dan sekutunya yang mengalami kesulitan ekonomi, dikarenakan masih adanya beban pemerintah terhadap penyediaan fasilitas layanan publik (ciri negara kesejahteraan). Momen ini menandai

perkembangan pemikiran masyarakat.

Jika merunut pada perkembangan (pra)sejarah dalam perumusan konsep untuk masa didepannya, maka ada kecurigaan bahwa perkembangan manusia lahir dari kebiasaan para hewan. Karena pada titik penjelasan tertentu, nenek moyang manusia berasal dari mahluk hidup (hewan) yang menyerupai kera, merupakan konsep yang rasional. Hal tersebut juga dibahas dalam beberapa disiplin ilmu pengetahuan di luar ilmu kemasyarakatan. Banyak perkembangan kurikulum pengetahuan yang mengembangkan pandangan bahwa manusia memiliki habitat yang tidak berbeda dengan hewan (lain lagi dengan konsepsi teologia), mengilustrasikan bahwa selain mempertahankan sifat kebinatangannya -- bagai serigala yang membunuh domba untuk ketenangannya -- adalah sangat alamiah bahwa manusia (kemudian didefenisikan sebagai lelaki) adalah agresif, keinginan mendominasi, selalu berkompetisi, dan rakus, sedangkan yang lemah, patuh, menghormati, dan pasif kemudian disebut sebagai wanita. Namun sayangnya, tidak ada yang berani memastikan bahwa pemahaman kuno seperti ini telah hilang dari kondisi kehidupan keseharian masyarakat di hari ini, kemarin, dan kemungkinan di keesokan harinya. Menjadi tembok besar yang menghalangi revolusi sosial.

Sebagai perkembangan dari hewan, manusia akan selalu memperhatikan secara khusus mengenai bagaimana memberi makanan bagi dirinya sendiri dan melindungi dirinya sendiri dari ancaman iklim dan cuaca. Sedangkan para hewan memiliki cara mereka sendiri-sendiri pula dalam pemenuhan kebutuhannya. Semisal, serigala bertahan hidup dengan berburu dan memangsa buruannya tersebut sebagaimana yang telah ditentukan oleh tuntutan biologisnya. Dimanakah persamaannya dengan manusia? Baik hewan dan manusia memiliki cara tersendiri dalam menyikapi lingkungannya, namun cara-cara manusia secara keseluruhan tidak berhenti sampai di situ saja. Terus berkembang, yang kemudian didefenisikan dengan budaya. Dalam pengertian arkeologi; di mana segala sesuatunya dipelajari oleh laki-laki dan wanita dan kemudian mengajarkannya lagi kepada satu dan yang lainnya -- seperti: membuat pakaian dari wol atau kulit binatang, bagaimana membangun rumah, membuat api, dan sebagainya -- yang menjelaskan bahwa pada fase ini para hewan tidak mampu melakukannya.

Ketika manusia terus-menerus membiarkan pemikirannya berkembang, maka didefenisikan pula bahwa pemikiran manusia dapat beradaptasi dengan berbagai kondisi yang berbeda, termasuk yang luas sekalipun. Tanpa harus merubah bentuk fisiknya, dan manusia tidak lagi bereaksi berdasarkan kondisi disekitarnya, namun manusia dapat bereaksi melebihi kondisi lingkungan sekitarnya. Memulai merubah diri demi perkembangan dirinya.

Menilik konsep peralihan tersebut, baik itu di fase prasejarah sampai ke budaya industri, kisah yang terjabar secara meluas adalah, bahwa fase-fase dari kebudayaan tersebut adalah tentang kehidupan keseharian masyarakatnya, pada masa dan situasi di zaman masing-masing. Sehingga dapat dikatakan, bahwa konsepsi ide-ide tidak mungkin jalan sendiri tanpa keterlibatan masyarakatnya. Tidak mungkin menyelamatkan, jika tidak berkembang beriringan dengan perkembangan pemikiran manusia.

Anggapan mengenai kehidupan sehari-hari adalah hal yang di luar kehidupan manusia adalah sepenuhnya keliru. Bagi seseorang yang hidup dalam kekurangan mungkin saja merasakan bahwa kehidupan sehari-harinya adalah virus mematikan yang menularinya. Sebab terlalu kekurangan, sehingga untuk pemenuhan kebutuhan makan dan tempat tinggal sangat rumit apalagi membicarakan tentang hobi dan ketertarikan yang lain. Kutukan terhadap kehidupan pun dimulai dari sini. Begitupun dengan seseorang yang berkelimpahan, dengan menganggap bahwa segala barang berharga miliknya mampu membeli kehidupan keseharian, yang berarti kehidupannya sangat terpisah dengan kehidupan manusia yang lainnya. Namun yang terlupakan adalah, bahwa kehidupan keseharian tersebut merupakan proses dari pemenuhan aturan-aturan dan dominasi dari perkumpulan penguasa dan para pengusaha yang dalam setiap kegiatannya menginginkan kehidupan berkelimpahan, kemudian mendominasinya sebagai klaim diri sendiri.

Secara keseluruhan kehidupan sehari-hari merupakan wadah yang sangat umum dan luas. Bisa diarahkan untuk menjadi

penyesuaian budaya-budaya lain yang berkembang di luar budaya kapital, untuk berjalan sesuai dengan kebutuhan kapitalisme. Hal itu demi bertumbuhkembangnya budaya kapitalisme itu sendiri. Dan seiring perkembangannya, ideologi kapital telah mampu menyejajarkan dirinya dengan dosa, nasib dan takdir. Kolaborasi ideologi kapital, ilmu kemasyarakatan, dan ilmu pengetahuan terus berkembang dan menjalar ke berbagai format dan lembaga-lembaga masyarakat melalui profesionalisme dari spesialisasi, yang kemudian menutupi wajah keistimewaan budaya itu sendiri.

Yang menjadi tolak ukur pengetahuan sosial adalah dengan penghapusan struktur kolonial dan kemudian membebaskan bentuk dasar dari kolonialisme itu sendiri. Titik awal lahirnya para borjuasi. Dan ini kemudian diasumsikan sebagai perkembangan pengetahuan sosial itu sendiri. Nilai-nilai suci, adat-istiadat, kegotongroyongan, penghormatan terhadap raja atau bangsawan, faktor-faktor tersebut yang membungkus tatanan sosial yang mengatur, bahwa pemilahan status sosial merupakan sebuah norma. Pengukuhan mengenai atasan dan bawahan merupakan sebuah sesuatu yang duniawi. Sekilas, dari pandangan mata, perkembangan pemahaman sosial mencoba menjelaskan bahwa tatanan sosial kolonial merupakan hal yang seharusnya ditinggalkan. Menuju kebebasan terhadap segala kekangan. Norma-norma kolonial merupakan cawan yang seolah-olah suci, sebab menyembunyikan eksploitasi oleh kelas-kelas atas terhadap yang dibawahnya. Kebijakan dan kebaikan para raja-raja, menyembunyikan kerakusan dari kelas koloni tersebut, yang menginginkan hidup dari pekerjaan rakyat dibawahnya. Dan perkembangan yang menjadi maksud dari pemahaman sosial lahir, ketika borjuasi tampil dan mematahkan seluruh struktur yang melekat pada masyarakat kolonial; menghancurkan patriarki dan penghapusan nilai-nilai tradisional. Seluruh kesepakatan dan ikatan-ikatan masyarakat koloni diperjelas dan dirasionalkan ke dalam pemahaman kapital. Peralihan ini, yang merupakan kurikulum yang lebih diutamakan dalam penyebarannya kepada masyarakat luas. Peralihan dari kehancurannya struktur penghisapan yang tampil dalam bentuk ilusi kesucian religius menuju penghisapan yang tampil dalam bentuk yang terbuka, tanpa ditutup-tutupi, dan juga mendapat restu dari sucinya religius dan kekuatan politik.

Dan terwujudlah kondisi masyarakat saat sekarang ini. Di bawah kapitalisme modern. Pencapaian dari keberanian para borjuasi dalam penerapan negasinya untuk kebutuhan produksi dan menciptakan pasar yang tak mengenal perbatasan wilayah. Inilah kehidupan sehari-hari, yang dibenarkan oleh kebebasan setiap hasrat untuk mengungkapkan dan mempertunjukkan dirinya, namun tetap berdasarkan pengawasan dari sejumlah prosedur. Keseimbangan arus perekonomian, yang ditentukan oleh produksi dan penguasaan pasar, merupakan norma-norma baru yang diciptakan untuk memanusiakan manusia modern ke dalam aktivitas hidup dengan berbagai prosedur dan paket kehidupan. Segala hasil karya dari aktivitas individu bukan lagi sebagai komunikasi untuk perkembangan pemikiran. Dan segala cipta karya tersebut, bukan pula sebagai ilustrasi tentang bagaimana hasil karya seharusnya dipergunakan sebagai teknologi tepat guna yang mendukung kehidupan keseharian manusia.

Konsepsi tentang ilmu kemasyarakatan juga tidak lepas dari kesepakatan dan paket pengawasan. Sehingga yang lahir dari sana adalah berbagai tampilan tentang bagaimana disiplin ilmu tersebut telah terkaburkan oleh status strata pendidikan yang diciptakan oleh sistem pendidikan itu sendiri. Kolaborasi palsu antarindividu, dan hanya menjadi bahan dialog artifisial antara para pengajar dan audiens. Meski begitu, dengan kondisi yang terkaburkan pun segala kemungkinan masih saja dapat terjadi -- walaupun kecil kemungkinan -- jika kegiatan praktis dari proses pembelajaran tersebut dialihkan dalam konteks untuk memertanyakan situasi dari kebutuhan keseharian masyarakat. Secara keseluruhan, kehidupan sehari-hari merupakan proses yang terus merubah. Demikian pula konsepsi dari pengetahuan sosial secara keseluruhan seharusnya, jika selalu berpandangan tentang pemenuhan politik penguasaan sosial, maka hanya menghasilkan ketidakjelasan dalam kesimpulan-kesimpulannya, dan juga akan semakin menenggelamkan proses

kebangkitan neoliberalisme, yang hakikatnya memakai logika kebebasan liberalisme awal, namun dalam bentuk yang sangat berbeda, barbar. Semangat awal liberalisme akan sebuah intervensi minimum dari pemerintah, menjadi karakteristik dari neoliberalisme: menuntut intervensi pemerintah terhadap usaha individu dalam level yang paling minimum. Alasan akan kebebasan, dijadikan pembenaran atas proyek neoliberalisme, yang ingin mengembalikan kepercayaan pada kekuatan pasar. Pemerintah kemudian tidak lagi mengatur segala urusan yang berhubungan dengan sektor ekonomi. Dalam usaha mengembalikan kepercayaan pada pasar, privatisasi adalah jalan mulus untuk melancarkan kompetisi maksimal antarpengusaha. Dan, segala bentuk nasionalisasi aset negara akan dihapuskan, karena menghambat langkah pengusaha. Dalam sistem ekonomi seperti ini, segala kompetisi akan memunculkan komoditas-komoditas yang dikompetisikan. Segala hal yang bisa dijadikan komoditas, akan dijadikan komoditas. Dari sinilah kita menemukan keterkaitan antara sistem ekonomi neoliberalisme dengan privatisasi aset negara yang menghidupi hajat hidup orang banyak, sepeti air, minyak dll -- yang juga banyak terjadi di Indonesia. Dan dari sini pulalah, kita harus paham bahwa privatisasi (atau swastanisasi) merupakan sebuah perampasan (komodifikasi) atas hak-hak kita.

Dalam sistem ekonomi neoliberalisme pula kita akan menemukan badan-badan ekonomi internasional (seperti IMF, WTO, *World Bank*) yang memegang peran penting dalam penyebaran neoliberalisme di seluruh dunia. Di negara-negara berkembang, seperti di Indonesia, yang sering memiliki masalah di sektor ekonomi (krisis moneter dll), badan-badan tersebut akan menyodorkan agenda neoliberalisme di balik topeng "bantuan ekonomi". Di setiap negara yang diberi pinjaman oleh badan-badan ini akan disodorkan sebuah prasyarat, yang disebut Konsensus Washington. Agenda pokok paket kebijakan Konsensus Washington yang menjadi menu dasar program penyesuaian struktural IMF tersebut dalam garis besarnya meliputi :

1. Pelaksanan kebijakan anggaran ketat, termasuk penghapusan subsidi negara dalam berbagai bentuknya
2. Pelaksanaan liberalisasi sektor keuangan
3. Pelaksanaan liberalisasi sektor perdagangan
4. Pelaksanaan privatisasi BUMN.

Karena itulah, tidak heran bahwa pascakrisis moneter 1997 di Indonesia, pemerintah mulai menghapus subsidi bagi rakyat, banyak terdapat privatisasi BUMN dan korporasi-korporasi multinational berdatangan ke Indonesia dengan massif. Semua itu bukanlah sebuah kemajuan bidang ekonomi, namun semua itu adalah bentuk penghisapan atas sumber daya alam dan manusia di Indonesia demi kepentingan korporasi global.

Oposan Neoliberalisme dan Praktiknya

Seberapa tahu kamu atas apa yang kamu pecayai?: Sebuah pembacaan sejarah yang tak tuntas

Berbicara tentang oposan dari sistem ekonomi neoliberalisme dan negara sebagai satelitnya, kita akan menemukan banyak varian dari gerakan antineoliberalisme. Salah satu yang paling massif adalah gerakan berbasis Marxis-Leninis. Gerakan berbasis Marxis-Leninis lebih merujuk pada praktik Lenin di Rusia 1917 dalam pembentukan pemerintahan diktator proletariat pertama di dunia. Mereka, Marxis-Leninis, karena mengacu pada praktik tersebut, menilai bahwa segala dampak dari neoliberalisme seperti privatisasi, invasi modal asing, dll., harus diatasi dengan pembentukan negara komunis. Di mana dalam negara tersebut akan diterapkan bentuk kapitalisme negara. Segala aset negara akan dinasionalisasikan dan diurus oleh negara. Teori ini pulalah yang memandu praktik mereka selama ini dan membangun pemahaman tersendiri dalam melihat fungsi negara.

Namun kita tentu perlu memiliki pemahaman sejarah yang komprehensif, sebelum kita memercayai dan menjadikan satu momen sejarah sebagai referensi praktik. Dalam hal ini, kita akan juga berbicara tentang oposan lain dari neoliberalisme, yaitu gerakan anarkis. Gerakan anarkis memiliki gagasan yang berbeda dari gerakan berbasis Marxis-Leninis, terutama dalam memandang fungsi negara. Dalam sejarah penciptaan pemerintahan diktator-proletariat di Rusia,

gerakan anarkis mengambil peran besar. Jika para Marxis-Leninis menganggap gerakan anarkis -- yang terepresentasikan dari pemberontakan Kronstadt -- pada waktu itu harus ditumbangkan karena kontrarevolusioner, sekarang mari kita kaji apa sebenarnya yang terjadi di Rusia pada waktu itu.

Pascakemenangan kelas pekerja, Oktober 1917, Bolshevik menemukan momen kepemimpinannya. Segera setelah berkuasa, Bolshevik mulai memberlakukan hegemoni politik yang melawan kesadaran kelas pekerja: membubarkan komite-komite pabrik, soviet-soviet yang independen dan berbasiskan pada tataran akarrumput saat mereka menolak dipimpin oleh partai Bolshevik. Pendelegasian kekuasaan terhadap sebuah partai, pengeliminasian komite-komite pabrik, pengalihan gradual kekuasaan soviet kepada aparatus negara, pembubaran milisi-milisi otonom pekerja, tumbuhnya pendekatan militeristik atas pelbagai masalah sebagai sebuah hasil dari ketegangan-ketegangan selama periode perang sipil, pembentukan komisi-komisi birokratis, semuanya adalah manifestasi paling signifikan dalam proses kemerosotan revolusi di Rusia (Pamuji Slamet. “Membongkar Mitos Revolusioner Bolshevik: Memahami Pemberontakan Kronstadt (Bag.I)”).

Dengan alasan bahwa situasi pada waktu itu sangat urgen dan membutuhkan satu kesatuan gerak yang dipimpin oleh partai, biasanya orang-orang Marxis-Leninis akan berkata bahwa tindakan tersebut wajar dilakukan. Namun, melalui Kebijakan Ekonomi Baru yang ditetapkan partai Bolshevik, membawa dampak pada menguatnya birokrasi dan pada melemahnya organ-organ otonom yang merepresentasikan kediktatoran proletariat. Bahkan Tentara Merah (dari partai Bolshevik) mulai mengawasi kerja-kerja di pabrik, di mana kondisi ini tidak jauh berbeda dengan kondisi sebelum Revolusi. Akses pangan yang susah juga sempat membawa para pekerja pada kelaparan, karena kebutuhan pokok diurus oleh negara, maka tidak diperbolehkan ada pertukaran pribadi. Begitupun dengan hasil panen yang dirampas negara, membuat petani tidak mampu mencukupi kebutuhannya sendiri.

Karena situasi seperti inilah, para pekerja yang telah bersolidaritas dengan petani berpikir bahwa kediktatoran proletariat bukan lagi milik mereka, tapi adalah milik partai Bolshevik, ketika mereka bekerja harus diawasi oleh Cheka (komisi khusus yang syarat akan tindak kekerasan dalam melawan segala yang dianggap kontrarevolusi), dan hasil kerja mereka diambil, soviet-soviet otonom mereka tak lagi berhak menentukan sendiri geraknya dll. Para pekerja dan petani yang hidup di kota kecil Kronstadt (selain itu juga di Petrograd, Moskow, Ukraina, dll) menyatukan kekuatan mereka untuk melakukan pemogokan kerja, sebagai bentuk protes atas perlakukan rezim pada mereka. Jajaran pemerintahan partai, kemudian segera melabeli Pemberontakan Kronstadt sebagai sebuah gerakan kontrarevolusioner. Mulai diberlakukan jam malam, melarang pertemuan-pertemuan petani dan pekerja. Insurgen-insurgen Kronstadt kemudian membuat maklumat yang isinya antara lain:

1. Kebebasan berpendapat dan pers bagi para pekerja, anarkis dan partai-partai sosialis kiri;
2. Kebebasan beserikat bagi serikat-serikat pekerja dan asosiasi petani;
3. Untuk menyetarakan semua ransum-ransum bagi mereka yang bekerja, dengan pengecualian bagi mereka yang melakukan kerja yang membahayakan kesehatan;
4. Untuk memberikan kontrol penuh bagi para petani atas tanah mereka sendiri, untuk melakukan apa yang mereka ingin lakukan, dan juga untuk memiliki peternakan, yang mana harus diurus dan diatur oleh mereka sendiri, tanpa mempekerjakan pekerja sewaan;
5. dan lain-lain (ada 15 poin keseluruhan dari maklumat ini).

Apa yang dilakukan partai Bolshevik dalam mengklaim pemberontakan Kronstadt sebagai kontrarevolusi, adalah semata-mata karena pemberontakan Kronstadt mengancam eksistensi kekusaan partai. Sehingga partai membuat tuduhan untuk mengkambinghitamkan Kronstadt, dianggap sebagai pemberontakan yang disetir oleh Tentara Putih (Tzar). Padahal jelas bahwa kepentingan Tentara Putih dan kepentingan pemberontak-pemberontak Kronstadt sungguh jauh berbeda. Apabila memang pemberontakan Kronstadt disetir oleh Tzar,

Formulasi Konsep dan Kondisi Historikal:
Pemenuhan sebuah Transformasi Sosial

Dodi Christian

Dalam kehidupan sosial, ide merupakan mata belati. Namun, jika hanya mengandalkan ide yang tidak pernah lepas dari lingkaran ide tersebut, maka akan menuju kepada benturan terhadap situasi sosial -- di mana situasi sosial tersebut adalah lapisan awal yang menciptakan lingkar ide dalam perkembangannya. Ide tidak akan pernah merubah kondisi sosial. Hanya jika dengan memahami keberadaan situasi sosial secara keseluruhan, maka jeratan kemalangan sosial dapat dihindari. Melihat keberadaan manusia sebagai materi dunia secara keseluruhan.

Keberadaan masyarakat pada masa sekarang ini, sedang bertumbuhkembang di dalam kondisi kapitalisme lanjut -- di mana kapitalisme tersebut telah berkembang dengan baik dan meninggalkan bentuk awalnya menjadi sebuah bentuk yang baru -- , dan untuk menganalisa kembali tentang kehidupan sehari-hari merupakan sepenuhnya sebuah usaha yang sangat absurd (kabur), bahkan juga tidak membawa sesuatu hal yang baru ketika hanya melihat dari tampilan yang berasal dari masyarakat itu saja. Kecuali jika analisa terhadap kehidupan keseharian tersebut sepenuhnya mengekspresikan sebuah tujuan untuk mentranformasikan kehidupan keseharian tersebut menjadi sebuah bentuk yang samasekali baru.

Maka, metode yang bertujuan untuk pembelajaran pun sudah saatnya di giatkan. Dan, sudah seharusnya bukan lagi bertempat di lembaga pendidikan formal saja, melainkan bisa di mana saja. Menjadi media yang bisa dimanfaatkan oleh siapa saja, dikembalikan menjadi milik umum, menjadi bagian dari kehidupan keseharian yang setiap saat dapat dikritisi. Ilmu kemasyarakatan yang sering diceritakan kepada masyarakat terlalu rumit untuk dipahami, dan beranjak menjauhi kondisi aktual dari kehidupan kesehariannya. Ilmu tersebut semakin menciptakan dan memperjelas ruang pemisah dengan menduganya sebagai bidang studi yang superior.

Di bawah kapitalisme, kondisi sosial masyarakat merupakan sebuah respon dari kondisi yang telah ada sebelumnya, yaitu respon terhadap kapitalisme. Bukannya kondisi yang terbentuk berdasarkan perkembangan pemikiran manusia (walaupun kapitalisme juga merupakan bagian dari pemikiran manusia, namun tidak menuju peradaban yang manusiawi). Perkembangan pesat kapitalisme telah menghapuskan bentuk awalnya menjadi bentuk yang samasekali baru. Keterlambatan budaya yang ditaburkan oleh budaya kapitalisme hanyalah ilusi, bahwa budaya ini merepresentasikan sebuah kemajuan sosial, karena telah meninggalkan kebiasaan lamanya. Kekuatan budaya merupakan hal yang paling momok bagi budaya kapital (sebab budaya tidak selalu tercipta seragam satu dengan yang lainnya). Sehingga konsep keterlambatan budaya tersebut, diperuntukkan bagi

Dekonstruksi Ramadan Kontemporer

Hilangnya akar tunjang, pada kegiatan ibadah puasa, menjadikan puasa sebagai hiperrealitas. Puasa artifisial yang melampaui puasa hakiki itu sendiri. Hiperrealitas Ramadan adalah kegiatan ibadah puasa yang dibangun pada dasar prinsip simulasi, yakni dimensi atau kegiatan puasa yang tampak, atau dibuat tampak sedemikian, seakan-akan dianggap sebagai bagian dari realitas yang asli, yakni semangat Ramadan yang berakartunjang dan tumbuhkembang pada pribadi Rasulullah.

Puasa juga mengalami pereduksian sedemikian rupa. Menjadi sekadar fenomena ibadah yang dilihat pada permukaan, penampakan, dan tanda-tanda, dan tergerusnya makna puasa hakiki, pada nilai-nilai moral-spiritualnya. Puasa malah menjadi sekadar simbol-simbol yang digunakan untuk ungkapan dan identitas "kesalehan": citra takwa, baju koko, kupiah, topi haji, sajadah, sarung, kerudung, jilbab, dll., yang semuanya dibuat khusus dan digunakan untuk bulan Ramadan. Pasca-Ramadan, semua hal tersebut dikuburkan kembali.

Puasa kekinian juga merupakan sebuah proses "semiotisasi" *(semiotisation)* Ramadan, yakni memasuki atau memuati nilai-nilai Ramadan dengan makna-makna artifisial. Yang dicirikan oleh serangkaian tanda dan citra artifisial, yang tidak berkaitan samasekali dengan konteks puasa, melainkan diciptakan dan dikonstruksikan sedemikian, sehingga secara kolektif dianggap menjadi suatu bagian Ramadan. Sebagai misal, paket berbuka dengan selebritas, paket liburan Ramadan, parcel lebaran, iklan-iklan produk yang memanfaatkan momen Ramadan, sinetron-sinteron religi menyambut puasa, kuis-kuis menunggu sahur dan berbuka puasa, adalah contoh yang tidak ada kaitannya dengan hakikat puasa.

Puasa kekinian ialah gaya hidup, yang mengelompokkan masyarakat menjadi tefragmentariskan pada strata-strata tertentu, yang menampakkan ciri, tanda, simbol dan identitas mereka lewat citra pakaian yang dikenakan, citra menu berbuka yang dimakan, citra tempat-tempat tertentu yang dijadikan tempat berbuka, citra parsel lebaran yang dikirim atau diterima. Ia menciptakan divisi-divisi masyarakat Ramadan berdasarkan status, prestise, dan citra serta tanda-tanda.

Sampai sini, bisa dikatakan bahwa hiperrealitas Ramadan adalah merupakan sebuah bentuk logika "konsumtif-lanjut hiper". Mengonsumsi makanan berbuka bukanlah untuk fungsi utilitasnya, melainkan mengonsumsi citra dan tanda di luar nilai puasa dan makanan itu sendiri, dan sikap konsumtif lainnya.

Ramadan, agar selalu mampu menjadi suatu proses transformatif kualitas seseorang, puasa haruslah dikembalikan pada referensi dasar, makna dasar, hakikat, dan nilai-nilai moral-spiritualnya. Kita harus mampu membedakan mana nilai puasa yang artifisial, dan mana nilai yang tidak. Dengan demikian, puasa adalah suatu upaya latihan diri untuk mentransformasikan kualitas kemanusiaan kita, bukan suatu pemanjaan diri.

Diriwayatkan, Nabi Muhammad saaw berkata bahwa, *"Betapa banyak orang yang berpuasa, tetapi tidak memeroleh apa pun dari puasanya, kecuali lapar dan dahaga."*

Wa Allah a'lam. []

Footnotes:

[1] Diam terhadap perbuatan tercela di sini bukan berarti membiarkan segala kemungkaran, katakanlah ketidakadilan, terjadi, melainkan tidak melakukan atau mendekati perbuatan tercela.

[2] Yang saya maksudkan dengan ustadz selebritis ialah ustadz yang dilahirkan atau diciptakan oleh media elektronik mainstream, dalam hal ini televisi. Yang mana sebelumnya, ustadz tersebut tidaklah dianggap sebagai ustadz oleh masyarakat sekitar di mana ia tinggal. Dan selalu berkolaborasi pada ruang komoditas, seperti menjadi bintang iklan suatu produk, misalnya.

[1]

tentu akan ada tuntutan dalam maklumatnya yang menuntut pembubaran partai Bolshevik sebagai lawan politik Tzar. Namun para insurgen Kronstadt adalah mereka yang hanya ingin mendapatkan kembali hak mereka atas dewan-dewan otonom dan ingin mendapatkan kembali kekuasaan proletariat di tangan para pekerja sendiri, melalui soviet-soviet otonom, sebuah komune swakelola.

Berbicara analisis kelas, memang tidak menutup kemungkinan kesadaran kelas pada waktu itu mengalami pergeseran akibat perang berkepanjangan, yang mempengaruhi karakter kelas Kronstadt. Namun kesadaran proletariat tidak bisa disalahkan, ketika partai, dalam hal ini adalah teoritisi-teoritisi revolusi, menyebut sebuah tindakan proletariat sebagai kontrarevolusi, hanya karena bertentangan dengan program revolusi ala Lenin. Maka, kemudian layak dipertanyakan, apakah proyek revolusi berada di tangan partai Bolshevik atau revolusi itu ada di tangan (dan ditentukan oleh) para proletariat itu sendiri? Ini bukan sekadar moralitas tentang seberapa banyak korban yang dibunuh oleh Bolshevik, walaupun hal itu juga tidak bisa diabaikan. Namun lebih jauh lagi, kondisi objektif yang terjadi adalah bahwa kelas pekerja pada waktu itu hanya menuntut apa yang memang mereka perjuangkan, mereka tidak menuntut untuk memiliki kenyamanan lebih daripada yang lain, seperti karakteristik borjuis-kecil. Kita juga bisa menilai konsistensi kelas pekerja dalam mempertahankan kediktatoran proletariat dalam dukungan-dukungan penuh diberikan oleh para pekerja di Petrograd kepada insurgen Kronstadt. Pemberontakan Kronstadt hanyalah bentuk respon dari kelas pekerja yang merasa dikhianati. Apabila mereka tidak dikhianati dan mereka mendapatkan apa yang memang seharusnya mereka dapatkan, maka takkan ada pemberontakan Kronstadt. Dan apa yang diserukan oleh partai sebagai sebuah titah bagi massa proletariat, telah memberikan perbedaan yang gamblang tentang apa yang disebut "kediktatoran proletariat" dan "partai kelas proletariat".

Pemberontakan Kronstadt mencontohkan kepada kita bahwa bagaimana hebatnya tirani kekuasaan akan menghancurkan otonomi kelas pekerja. Sesungguhnya, sebuah kediktatoran proletariat adalah sebuah kondisi di mana kelas pekerja memegang otonomi penuh atas soviet-soviet mereka dalam bentuk swakelola, bukannya sebuah kondisi di mana ada sebuah otoritas tunggal yang menentukan segala kebijakan. Lalu, apabila ada pihak yang ingin mereduksi otonomi kelas pekerja menjadi sekadar bentuk kepatuhan pada partai, dalam hal ini Bolshevik, bukankah justru mereka adalah para agen-agen kontrarevolusioner?

Pemerintahan Bolshevik di Rusia hanyalah sebuah bentuk lain dari kapitalisme. Dan inilah bentuk kapitalisme negara yang dibanggakan para Marxis-Leninis. Mungkin mereka akan menjawab bahwa, praktik Lenin dan partai Bolsheviknya tidak lepas dari kritik dan evaluasi. Namun, ternyata kritik itu tak pernah melampaui sebuah kritik mendasar atas tirani kekuasaan dalam negara. Dalam praktiknya, para Marxis-Leninis masih akan berorientasi untuk mengulangi kegagalan pendahulunya, menciptakan sebuah negara komunis satu partai, menciptakan kapitalisme negara di dalamnya. Sungguh sebuah ironi, negara komunis sendiri adalah sebuah frase yang kedua kata penyusunnya saling bertolak belakang. Dalam tatanan komunis sudah tak ada lagi negara. Dan ketika kita bermain-main dengan negara, menjadikan dia sebagai alat menuju masyarakat tanpa kelas, maka justru kelas pekerja yang akan diperalat oleh negara yang tetap akan dikelola oleh segelintir birokrat. Dalam tema perlawanannya terhadap neoliberalisme, terhadap kapitalisme, sungguh para Marxis-Leninis tak pernah berpikir bahwa kapitalisme negara adalah bentuk lain dari kapitalisme, dengan tetap memiliki karakteristik penghisapan dan dominasi. Sehingga segala praktik yang terorientasi pada pembentukannya (kapitalisme negara) adalah praktik yang berlandaskan pada pembacaan sejarah yang tak tuntas.

Pembacaan kondisi kontemporer

Para insurgen Kronstadt, bisa dibilang memiliki kecenderungan anarkis, karena menolak dominasi kekuasaan dan sentralisme satu partai. Seperti disebutkan di atas, bahwa varian lain dari oposisi neoliberalisme adalah gerakan anarkis, dan karakteristik yang membedakannya dengan Marxis-Leninis adalah dalam hal memandang fungsi negara. Kebanyakan anarkis tidak menyepakati pemikiran Marxis-Leninis,

tentang pengambilalihan kekuasaan negara untuk digantikan dengan kekuasaan partai komunis. Hal ini didasari oleh pandangan dasar anarkis dalam memandang sebuah tirani kekuasaan tersentralisir, dalam hal ini negara, yang tentu tidak akan mampu memerdekakan kelas pekerja. Negara adalah alat kelas. Dan kelas yang berkuasa, meskipun merepresentasikan kelas pekerja, memiliki tendensi yang sama untuk mendominasi kekuasaan. Otoritas kelas pekerja hanya akan muncul dalam bentuk desentralisasi kekuasaan melalui dewan-dewan rakyat yang otonom, yang dijalankan dengan prinsip swakelola. Dan untuk menciptakan masyarakat tanpa kelas, bibit-bibit penciptaannya harus dimulai dari hari ini.

Berangkat dari pandangan kaum anarkis ini, maka kita akan menemukan bentuk praktik yang berbeda dalam perlawanannya terhadap neoliberalisme. Bukan terorientasi untuk menciptakan negara komunis, seperti kaum Marxis-Leninis, namun untuk menciptakan kondisi di mana orang-orang mampu menerapkan kehidupan kolektif dalam kehidupan mereka, untuk menciptakan bibit masyarakat komunis mulai hari ini, dan bukan besok menunggu setelah revolusi.

Dalam praktik anarkis selama ini, kebanyakan dari mereka mencoba untuk membangun infrastruktur kolektif yang matang, untuk kemudian mematangkan juga jaringan-jaringan yang lebih luas (nasional dan internasional), agar komunikasi antar sesamanya tidak terputus. Praktik anarkis semacam ini adalah bentuk desentralisasi yang mencoba mendobrak mitos bahwa sebuah organisasi revolusioner takkan mampu melakukan tindakan-tindakan yang signifikan dan terorganisir tanpa ada pimpinan organisasi terpusat. Bicara tentang kesatuan gerak seperti yang para Marxis-Leninis banyak gunjingkan, jaringan anarkis memiliki kesatuan gerak dan justru lebih fleksibel dalam pengaturan rumah tangga masing-masing kolektif dalam jaringan. Kesatuan gerak bukanlah tentang satu instruksi pasti yang harus diikuti organ-organ bawahan sebuah organisasi, tapi kesatuan gerak adalah sebuah pemahaman dan penyikapan yang sadar tentang sesuatu hal oleh kolektif-kolektif dalam jaringan, dan berangkat dari analisis yang berkembang di kolektif-koletif anarkis tersebut (perlu diingat bahwa prinsip-prinsip anarkis adalah fleksibel dan tidak dogmatis). Fleksibilitas di sini bukan dimaknai sebagai sesuatu hal yang tanpa kontrol, tak terarah, dsb., namun fleksibel di sini berarti bahwa anarkis juga melihat kekhususan di setiap kolektif yang dibentuk pada lokalitas tertentu memiliki perbedaan yang tidak bisa digeneralisir secara sederhana. Seperti para Marxis-Leninis kebanyakan berkata bahwa tentu ada satu keumuman yang harus disepakati oleh semua organ bawahan. Para anarkis memahami itu, namun seringkali bentuk kesepakatan yang muncul bukanlah kesepakatan untuk sekadar berkata "ya" pada instruksi pimpinan pusat, namun kesepakatan yang lahir di tingkat paling kecil kolektif, yang diinisiasikan oleh orang-orang yang terlibat di kolektif terkecil tersebut (memandang kekhususan-kekhususan sebagai sesuatu yang sangat dipertimbangkan).

Anarkis menolak hierarki dalam tatanan masyarakat, karenanya dalam penataan jaringannya, ia pun tak ingin menciptakan hierarki. Ketika dikatakan bahwa birokrasi dalam struktur organisasi terpusat adalah untuk memudahkan kerja-kerja, lantas bagaimana jika justru birokrasi itu menciptakan birokrat-birokrat kecil yang terspesialisasikan pada kerja-kerja eksklusif tertentu? Dalam organisasi anarkis, tidak akan ada sentralisme demokrasi, seperti banyak organ Marxis-Leninis terapkan. Tentu saja "sentralisme demokrasi" sendiri adalah juga sebuah frase yang menyandingkan dua hal yang bertolak belakang, dalam demokrasi takkan ada sentralisme, begitu pula sebaliknya. Jaringan-jaringan anarkis menghargai perbedaan antarkolektif-kolektif anarkis di dalamnya, tentu saja pebedaan-perbedaan itu bukanlah perbedaan yang prinsipiil. Dalam hal-hal yang sebenarnya tak perlu diatur dan dipersulit, maka tak perlu dibuat aturan rumit tentang hal itu. Misalkan tentang standar iuran kolektif, tentang efisiensi dan efektifitas pertemuan kolektif, dll. Penghargaan terhadap perbedaan ini adalah sebuah relevansi dari pemikiran anarkis yang menolak homogenisasi dalam segala hal, seperti impian para Marxis-Leninis yang memimpikan manusia-manusia homogen, berpemikiran sama, bepartai sama, berideologi sama, menulis dengan standar yang sama, seni yang diberi batasan seni

(surface), penampakan *(appearance)*, dan tanda-tanda *(signs)*. Sibuk dan ramai-ramai ruang-ruang dimodifikasi sedemikian untuk mencitrakan bulan Ramadan, seperti ketupat, bedug, atmosfir padang pasir, Timur Tengah, mediterania, dll. Pusat-pusat perbelanjaan mendadak menyulap ruangannya atau mendekorasi dengan citra Ramadan. Reklame-reklame komoditi, yang sebelumnya tidak terpaut dengan semangat Ramadan, mendadak menciptakan permainan dan rangkaian tanda dan citra Ramadan.

Puasa kontemporer ialah berbuka dengan menu ini-itu *(fastfood,* dll.*)*, berbuka pada tempat ini-itu (café, hotel, dll.), berbuka bersama dengan pihak atau orang ini-itu (selebriti, radio, televisi, "ustadz selebritis"[2], dll.), mengenakan pakaian ini-itu (sarung, baju koko, kupiah, jilbab, kerudung, dll.). Puasa kekinian ialah bagaimana merayakannya dengan membeli sesuatu dan bermain citra di dalamnya. Puasa yang telah kehilangan makna dasarnya.

Berbuka dengan suatu menu yang ditawarkan oleh restoran *fastfood*, misalnya, tidak hanya sekadar berbuka atau makan, melainkan mengandung citra yang hendak ditampilkan. Seperti, menciptakan cita-rasa atau selera atas tanda dan/ dari citra tertentu, misalnya. Berbuka pada suatu tempat yang ditawarkan, katakanlah hotel atau café, tidak hanya sekadar berbuka atau makan, melainkan soal status atau citra kelas yang hendak dicitrakan. Begitupun soal permainan citra, yang sebelumnya absen, mendadak hadir pada ruang publik. Sebuah rangkaian tanda dan citra yang memproduksi makna-makna baru puasa yang tidak memunyai referensi dasar, namun dianggap sebagai realitas. Padahal sejatinya ia merupakan sebuah realitas artifisial. Sebuah rangkaian tanda dan citra yang akan menghilang kembali ketika bulan Ramadan berlalu.

Dalam masyarakat konsumer atau "masyarakat tontonan" *(society of the spectacle)*, puasa menjadi sebuah ajang reproduksi makna yang dinisbahkan pada hal lain atau di luar puasa itu sendiri. Pada akhirnya, puasa dikembangbiakkan di dalam jagad komoditas yang menciptakan suatu gaya hidup *(lifestyle)* konsumtif. Sebuah gaya hidup yang memunyai rujukan aksiologis logika konsumtif. Kendati demikian, aksiologis tersebut dianggap sebagai bagian dari ritual puasa.

Puasa terjebak pada perangkap budaya massa *(popular culture)*, yang didalamnya berbagai bentuk artifisialitas tanda dan citra hadir. Berbagai bentuk kemasan citra dan tanda serta gaya hidup, seperti menu buka puasa, berbuka pada tempat-tempat komoditas tertentu, pakaian bersimbol kesalehan, *fashion show*, *parcel*, paket hiburan Ramadan, acara kuis sambil menunggu berbuka, berbuka bersama selebritas, baik itu dari kalangan artis dan ustadz, dianggap sebagai bagian ritual puasa hakiki.

Fenomena bulan Ramadan dan puasa kekinian, telah kehilangan jejak jejak-jejak makna yang disuritauladankan oleh Nabi dan dalil-dalil yang teperici. Hal tersebut, membuat bulan Ramadan dan puasa menjadi berkembang sebagai hiperrealitas, hiperrealitas Ramadan *(hyperreality of Ramadan)*. Adalah realitas Ramadan yang telah "melampaui" hakikat puasa itu sendiri. Maka Ramadan adalah suatu perkembangan dan penciptaan berbagai bentuk realitas-realitas ritual artifisial. Yang mana sifat artifisialitas tersebut membawa pelbagai bentuk budaya materi yang sangat bertolak belakang dengan hakikat puasa itu sendiri, puasa yang sebagai sebuah ruang penggemblengan-diri dan pembersihan diri dari kekotoran nafsu duniawi yang menafikan nafsu ruhaniah.

Hiperrealitas adalah reliatas artifisial, yang tidak lagi berkaitan dengan realitas asasi, referensi dasar, sifat dasar, atau prinsip alamiahnya. Ia adalah realitas yang telah terdistorsi dari awal, yang menjadi model atau rujukannya. Hiperrealitas menciptakan sebuah kondisi, yang didalamnya citra dianggap sebagai kebenaran. Mematikan kemampuan sikap kritis dan reflektif untuk membedakan antara kebenaran dan kepalsuan, antara citra dan realitas. Hiperrealitas adalah penciptaan model-model kenyataan yang menafikan asal-usul dasar atau referensi realitas.

Ramadan tidak lagi mengacu pada realitas dasar, melainkan realitas artifisial. Pelbagai kegiatan Ramadan artifisial digalakan sedemikian, sehingga menjadi suatu realitas yang dianggap hakiki. Padahal sejatinya, ia adalah realitas artifisial. Realitas dasar menjadi realitas artifisial, sedangkan realitas artifisial menjadi realitas dasar.

Desakralisasi Ramadhan

Hardiansyah Suteja

Era kontemporer atau kekinian ialah era komodifikasi segala sesuatu. Kehidupan kontemporer dicirikan kegandrungan pada budaya populer, budaya komoditas, dan budaya konsumerisme dalam keseharian masyarakat kebanyakan. Ketika hal-hal tersebut mulai memengaruhi pola keberagamaan, maka keberagamaan menjadi suatu jagad komoditas, citra, dan konsumerisme. Ibadah puasa kaum Muslim, yang jatuh pada bulan Ramadan, pun tak luput dari hal-hal tersebut. Bulan Ramadan menjadi terperangkap pada suatu ruang komoditas, citra, dan konsumerisme.

Puasa bulan Ramadan, seperti hal ibadah lainnya, memunyai akar tunjang pada pribadi Nabi Muhammad saaw. Yang artinya, puasa memunyai rujukan atau referensi dalam pelaksanaannya. Puasa yang diamanatkan Tuhan, melalui Rasul-Nya, kepada manusia ialah bertujuan untuk membina manusia mencapai tingkat eksistensi murninya atau untuk menghindarkan nafsu duniawi yang menyebabkan terhapuskan nafsu ruhaniahnya. Puasa adalah menahan -- seperti arti asalnya yakni "menahan" atau "diam", yang berakar kata dari *shad mim* -- diri dari segala hal yang membuat manusia mengalami ketidakseimbangan pada dirinya. Puasa ialah menahan diri dari segala hal yang dapat merusak kadar kemanusiaan manusia. Puasa adalah "diam"[1] terhadap segala perbuatan tercela.

Hal yang sering luput dari pemahaman kaum Muslim kebanyakan ialah, bahwa segala ibadah, baik itu *mahdhah* dan *mu'amalah*, mengandung pesan atau nilai moral untuk direngkuh oleh manusia agar mencapai tingkat paripurna dalam akhlak. Dengan demikian, puasa ialah suatu upaya penggemblengan-diri *(riyadhah)* manusia. Puasa, dengan melakukannya, diharapkan kaum Muslim mampu merasakan kegetiran dan kepahitan ketika rasa lapar dan dahaga hadir dalam dirinya. Puasa adalah mengingat, bahwa ada di luar sana manusia yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya, yakni makan dan minum. Puasa juga memerhatikan persoalan kemiskinan. Puasa adalah suatu modus penyentilan eksistensi akan ketamakan dan kekikiran manusia. Puasa ialah latihan merasakan penderitaan orang lain. Dengan kemampuan merasakan penderitaan orang lain, manusia diharapkan mampu memberi dan berbagi kepada sesamanya. Puasa juga modus eksistensi egalitarian. Rasa lapar dan dahaga yang selama ini hanya dirasakan oleh banyak orang miskin, juga dirasakan oleh banyak orang yang tidak pernah mengalaminya samasekali.

Pada era kekinian, ketika Ramadan masuk ke dalam ruang komoditas, citra, dan konsumerisme, maka Ramadan kehilangan akar tunjang, referensi, dan maknanya. Ramadan kontemporer selalu dirayakan gegap gempita pada wilayah permukaan

revolusioner dan tidak revolusioner, dll.

Dalam membangun basis perlawanan, anarkis tidak berangkat dari analisis kelas kaku ala Marxis-Leninis. Bahwa sistem neoliberalisme ini juga menciptakan kompleksitas masyarakat yang tidak bisa dijabarkan hanya melalui analisis kelas yang sederhana. Bicara potensi perlawanan, setiap orang memiliki potensi pelawanan. Dan bicara tentang potensi perlawanan yang paling besar, hari ini tidak bisa dinilai hanya dari kontradiksi ekonomi yang paling besar saja. Di mana kontradiksi ekonomi juga telah semakin kompleks. Ide menarik yang diajukan oleh Marxis-Otonomis (memiliki kecenderungan anarkis) adalah bahwa sistem kapitalisme hari ini telah menyubordinasi seluruh kehidupan pada kerja. "Pabrik", di mana kelas pekerja bekerja, adalah dalam tatanan masyarakat secara keseluruhan, sebuah "pabrik sosial". Sehingga kelas pekerja harus dimaknai ulang, dengan juga menyertakan mereka yang bukan merupakan pekerja pabrik (Anonim. *Marxis Otonomis*).

Contohnya adalah pada sebagian besar kita yang diharuskan untuk bekerja rutin, kita akan menemui sebagian besar dari hidup kita, selain tidur, didominasi oleh kewajiban untuk bekerja secara langsung pada kapital. Dan juga waktu luang (di luar waktu kerja) digunakan untuk mempersiapkan kita untuk bekerja lagi. Ibu rumah tangga (yang tidak digolongkan sebagai kelas pekerja) juga sebenarnya mencurahkan sebagian besar tenaganya untuk kerja-kerja rumah tangga, yang bukan hanya membentuk dan memproduksi kehidupan domestik, tapi juga melibatkan kerja untuk merawat dan membesarkan anak yang kemudian akan menjadi pekerja, menyediakan jasa pelayanan seksual untuk suami yang juga merupakan sebuah penyegaran untuk kembali bekerja esok (*ibid*). Dalam perkembangan selanjutnya, bahkan pelajar dan mahasiswa juga dapat dikatagorikan ke dalam proletariat, semenjak tujuan utama mereka belajar di sekolah adalah demi mempersiapkan calon-calon pekerja masa depan yang berperan penting dalam proses produksi (Anonim. "Redefinisi Proletariat", naskah didapatkan dari *www.m1-2007.blogdrive.com*). Jadi kelas pekerja yang dianggap sebagai kelas pembawa perubahan bukan lagi didefinisikan sebagai buruh-buruh industri (buruh kerah biru), namun juga mereka yang kehidupannya tereduksi pada kerja dan tersubordinasi pada kapital.

Para Marxis-Leninis berkata bahwa buruh-buruh industri lebih memiliki hubungan erat dengan ekonomi maju, solidaritas yang besar, militansi yang tinggi, karena itulah maka buruh (industri) diangkat menjadi sokoguru perubahan. Namun, bagaimana kita melihat pekerja-pekerja kerah putih, pekerja jasa, dll., yang sangat militan yang turun ke jalan. Mulai dari karyawan Bank Danamon (28 September 2005), yang sebagian besar berasal dari level kepala cabang dan wakilnya, menggelar menolak PHK yang dilakukan pihak Danamon (Tempo Interaktif, 28 Sept 2005); karyawan PT. Telkom yang yang mengkhawatirkan nasib mereka kalau terjadi jual beli asset PT. Telkom Divre IV Jateng-DIY pada PT. Indosat. (Bernas); karyawan PT. Pertamina yang menolak PHK sepihak dari PT. Pertamina. (Ecoline Situmorang, SH., Janses E. Sihaloho, SH, 3 April 2006). Begitu pula yang terjadi pada karyawan PT. Garuda Indonesia, *"At PT GI, as the result of dispute between management and workers, the management finally laid off 233 of their workers."* (Indonesian Labour Update, *January 2004*). Ada juga berita dari karyawan PT. Chevron Texaco *"Mass laid off also threat employees of PT Chevron Texaco. This oil company had considered reducing 30% of its employees by the end of 2003"*. (Indonesian Labour Update, *January 2004*). Masih ada contoh lain seperti protes karyawan PT. Dirgantara Indonesia, *"...the company kept going with its plan to lay off 6.000 of 12.000 workers, and to sell some of the stock to foreign investor."* (Indonesian Labour Update, January 2004). Para karyawan PT Dirgantara Indonesia tergabung dalam Serikat Pekerja Forum Komunikasi Karyawan (SP-FKK) PT DI, juga berangkat ke Jakarta untuk menagih janji pemerintah dalam menyelesaikan seluruh pembayaran hak PHK dan pensiunan mantan karyawan sesuai dengan kesepakatan, serta mendesak pemerintah agar segera mencairkan dana pensiun eks karyawan PT DI tahap pertama sebesar Rp40 miliar. (IMC Jakarta, 25 Desember 2006). Dan masih banyak rentetan aksi yang diinisiasikan buruh kerah putih.

Dan, bagaimana dengan solidaritas buruh sendiri hari ini? Apa benar masih

besar, di mana sekarang terdapat fenomena baru seperti *outsourcing* tenaga kerja yang bisa mematahkan solidaritas antarburuh? Di sini kita bisa melihat bagaimana evolusi sistem manajemen dan produksi kapitalis merupakan adaptasi-adaptasi untuk mengimbangi resistensi kelas pekerja. Dan karena kapitalisme juga terus berdialektika, maka analisis-analisis masyarakat dan metode perlawanan terhadap kapitalisme juga tidak bisa memakai analisis dan metode lama.

Alienasi kerja, seperti Marx juga pernah berkata mengenainya, bisa terjadi pada mereka yang tak memiliki kuasa penuh atas hidupnya. Hidupnya bergantung pada orang lain. Dalam hal ini tidak hanya para buruh kerah biru saja yang mengalami alienasi atas kerja-kerja mereka, namun juga para buruh kerah putih, petani, mahasiswa, ibu rumah tangga, penganggur, dll. Buruh kerah biru tidak bisa dianggap paling teralienasi oleh kerjanya, karena buruh kerah putih juga mengalami hal yang sama. Seringkali mereka, buruh kerah putih, mengalami tekanan psikologis yang bisa lebih hebat dibandingkan buruh kerah biru. Karena mereka termasuk pekerja yang lebih mengandalkan otak, mereka terbebani dengan, misalnya, *deadline* laporan, pembuatan proposal, pengarsipan, dll. Hal ini membuat para buruh kerah putih juga beresiko tinggi terhadap stres. Tugas yang semakin menumpuk, membebani pikiran, tidak memiliki waktu untuk sekadar jalan-jalan sore karena menyelesaikan tugasnya -- membuat mereka tidak lagi bersosialisasi dengan baik dengan lingkungannya, relasi dengan keluarganya terbengkalai, dll. Bukannya tidak mungkin, mereka akan menuntut pengurangan jam kerja dibandingkan kenaikan upah. Memang benar bahwa, upah yang mereka dapatkan lebih banyak bila dibandingkan buruh kerah biru, namun hal ini bukan berarti mereka akan nyaman dengan kondisi kerjanya. Pada suatu titik tertentu, bisa saja mereka berpikir bahwa upah yang mereka dapatkan tak setimpal dengan kerja yang mereka lakukan, sebuah kerja yang berisiko tinggi pada hilangnya kebahagiaan diri dan keluarga, kebebasan bergerak, berisiko pada kebosanan yang hebat.

Hal ini menandakan bahwa, teori lama yang berkata bahwa buruh kerah birulah yang paling militan sudah usang. Buruh industri dikatakan memiliki kesadaran tinggi dalam beorganisasi, memiliki pandangan yang jauh, disiplin, revolusioner, tidak mementingkan diri sendiri, kolektif, lebih tegas dan konsekuen dalam sikapnya (Rina Herawati. "Outsourcing: Mengapa Harus Diwaspadai?"; Anonim, "Jalan Revolusi"). Teori yang terlalu menggeneralisir ini masih saja menjadi landasan berpikir kaum Marxis-Leninis dalam memandang potensi kaum buruh industri. Namun, hari ini karakteristik itu tidak hanya dimiliki kaum buruh industri saja. Petani, juga memiliki potensi resistensi yang tidak bisa dinomorduakan. Bicara soal keterlibatan dalam proses produksi (yang juga dilakukan oleh buruh), para kaum tani, baik itu tani menengah, kecil, dan buruh tani juga terlibat dalam proses produksi, komoditi agraria. Kontradiksi petani dengan kapital juga secara langsung dapat diamati, mulai mahalnya pupuk, distribusi tanah yang tak pernah merata, harga jual hasil panen yang murah, dll. Solidaritas tinggi bukan sesuatu yang hanya akan terbangun dari mode produksi pabrik, yang mengharuskan buruh untuk dapat menyelesaikan satu item produk harus bekerjasama dengan spesialis-spesialis kerja yang lain. Lagipula, buruh-buruh yang mulai dibedakan dengan perbedaan seragam saja, telah mampu membuat buruh-buruh merasa bahwa mereka berbeda dengan yang lain. Di Indonesia, jumlah petani yang jauh lebih besar daripada jumlah buruh, tentu membawa konsekuensi bagi kita untuk memandang kuantitas ini sebagai satu sumber kekuatan.

Kaum miskin kota, gelandangan, penganggur, juga memiliki kontradiksi yang besar secara langsung dengan sistem ekonomi neoliberal. Mereka adalah orang yang paling merasa tersisih dari sistem ekonomi ini. Mereka mungkin berpikir bahwa buruh-buruh pabrik itu tentu lebih beruntung daripada mereka yang tak bekerja sekaligus mengamali kesulitan untuk mendapatkan makan. Dalam otak mereka akan sangat mungkin untuk berpikir tentang pengambilalihan pabrik-pabrik, dalam rangka merebut akses ekonomi.

Bagi anarkis, analisis kelas yang kaku justru akan mempersempit potensi-potensi perlawanan yang bisa tumbuh pada siapa saja, di mana saja. Yang menjadi cita-cita para anarkis adalah untuk menciptakan masyarakat tanpa kelas, tanpa menjadikan

dominasi pasar yang membentuk suatu kecenderungan untuk mengonsumsi.

Konsumerisme berkembang seiring dengan proses industrialisasi dan kemajuan teknologi, Menjadi sebuah *agama* baru dalam peradaban manusia modern. Sebuah negasi bagi kebebasan individual yang tak memerlukan cara-cara yang *koersif* dalam mematikan aspek-aspek kehidupan subjektif manusia. Sisi-sisi yang *enigmatik* dari alienasi dikaburkan melalui pola konsumerisme yang menjadi lagu pengantar tidur menuju alam mimpi komoditas, suatu stimulan bagi manufakturisasi kehidupan yang pasif.

Alienasi kehidupan individual seakan dilihat sebagai sebuah kebenaran yang sifatnya universal, hasrat akan pemenuhan kepuasan terhadap komoditas menjadi sebuah ilusi yang mengaburkan kondisi hidup yang mereka jalani sekarang. Dan kondisi yang menyedihkan ini pun terus menerus diadopsi dari generasi ke generasi sebagai sebuah kondisi di mana manusia kehilangan esensinya.

Setiap individu terasing satu sama lain, pola hubungan antarmanusia termediasi hanya melalui satu sistem yang menghubungkan mereka satu sama lain, yaitu nilai *(value)*, yang mendistorsikan makna kehidupan yang sebenarnya, sebuah bentuk komodifikasi yang menurut *Freddy Perlman* adalah sebagai bentuk *prostitusi universal*. Masing-masing individu yang hidup dalam dunia yang dikuasai oleh fetisisme komoditas teralienasi satu sama lain, daya kreatif manusia adalah sesuatu yang bernilai sejauh aspek kreatif itu dapat membawa keuntungan dan memiliki nilai jual bagi para korporat. Pada titik inilah maka dominasi pasar menyerap habis daya kreatifitas manusia dan mereduksi identifikasi personal dalam bentuk komodifikasi.

Komodifikasi menyerang dan menempatkan setiap individu dalam lingkaran jual beli yang tak pernah berakhir. Lingkaran ini, dengan cara yang amat halus mengingkari keinginan setiap individu untuk mengeksplorasi sisi yang subjektif dari dirinya. Hilangnya kemampuan identifikasi personal, sebuah keadaan di mana masing-masing individu mengorbankan kehidupan, dan setiap keinginannya adalah merupakan hal yang jauh lebih menakutkan dari sebuah bahaya perang nuklir. Ketika setiap individu telah kehilangan kehidupannya sendiri dan ketika kehidupan setiap individu direduksi ke dalam nilai-nilai komoditas, di mana bayangan suram dari pola komodifikasi menjadi sebuah mediasi dalam berinteraksi, maka apa yang kini tersisa hanyalah suatu keadaan menyedihkan dari sebuah peradaban hidup manusia. []

Alienasi Kehidupan Personal

Thomas

Dalam dunia yang didominasi oleh kejayaan komoditas, di mana alienasi adalah sesuatu yang superior, maka subjektivitas individual secara perlahan namun pasti, berada di bawah mekanisme kontrol alienasi. Subjektivitas, termasuk di dalamnya aspek kreativitas manusia itu sendiri, ditentukan oleh berbagai pilihan yang telah disediakan dan disajikan oleh sebuah mekanisme pasar, tanpa mengenal batasan ruang maupun waktu.

Setiap individu yang berada dalam ruang lingkup mekanisme pasar, kehilangan kemampuan dalam memahami dirinya sendiri, yang pada dasarnya telah menjadi hal yang alamiah bagi seorang manusia. Masyarakat konsumtif yang teralienasi di bawah tirani pasar, terjebak dalam sebuah dialektika internal dari konsumsi itu sendiri, dan menemukan diri mereka berada dalam kendali mekanisme pasar.

Identifikasi personal dimanifestasikan dalam sebuah pengejaran akan komoditas. Bagai lingkaran setan yang tak pernah berakhir, kepuasan menjadi suatu jurang yang amat dalam dan tak berujung. Konsumerisme dalam hal ini menawarkan *"goal*nya*"*, di mana kepemilikan sebuah produk merupakan parameternya. Konsumerisme telah menciptakan sebuah mitos, bahwa dengan mengonsumsi berbagai komoditas, maka seorang individu akan terpuaskan. Sebuah mitos yang menempatkan individu tersebut pada sebuah titik di mana ketidakpuasan yang didapatkannya adalah merupakan suatu kenyataan pahit yang harus diterimanya. Kehidupan subjektif dari masing-masing manusia serta keinginan-keinginannya dipuaskan melalui komoditas, hasrat untuk memahami diri, gairah yang sifatnya emosional dan manusiawi dimatikan dengan cara yang amat halus hingga kita sendiri pun tidak menyadarinya. Alienasi kehidupan subjektif manusia tak bisa dilepaskan dari hubungan antara tuan dan budak yang merupakan hubungan yang memiliki keterkaitan satu sama lain.

Pembagian kerja telah menempatkan setiap manusia yang ada di dalamnya sebagai semata-mata hanya sebuah objek. Seorang individu dengan aspek aktifitas kreatifnya yang *kaya*, dijadikan sebuah komoditas bagi individu tersebut sebagai sesuatu yang dapat dijual, sesuatu yang tentunya memiliki *nilai* bagi pemilik modal untuk menempatkannya sebagai suatu "pondasi" baru bagi mekanisme produksi, seperti yang dinyatakan oleh Jean Baudrillard *"produksi itu sendiri tidak lagi punya makna: ketegasan sosialnya hilang dalam rangkaian*. Simulacra *menang atas sejarah"*.

Hubungan aktifitas kerja dan kehidupan yang berada dalam wilayah privat, dikembalikan lagi menjadi sebuah hubungan yang sifatnya dialektis dengan kehidupan kerja tersebut. Sebuah mata rantai yang tak pernah lepas dan seakan terus menghantui kehidupan setiap individu. Hubungan ini mengintervensi setiap lapisan sosial yang berada di bawah

negara sebagai alat untuk menujunya. Hal ini dirintis dengan pengorganisiran berbagai sektor untuk menciptakan kekuatan-kekuatan yang otonom dan revolusioner. Seperti praktik Zapatista yang menginspirasi para anarkis untuk berpikir bahwa portensi perlawanan yang besar mungkin terjadi bahkan pada masyarakat adat sekalipun. Praktik Zapatista membangun kekuatan bersenjatanya, menggalang solidaritas internasional, melakukan kampanye-kampanye yang menyerukan perlawanan global untuk melawan kekuatan kapital. Zapatista adalah sebuah referensi praktik bahwa kekuatan otonom yang revolusioner sangat mungkin tercipta dan bertahan sampai hari ini. Tanpa melalui pengambilalihan kekuasaan negara, tanpa menciptakan negara komunis, Zapatista telah mampu mempertahankan eksistensinya meski tumbuh di dalam negara yang masih eksis di mana kekuatan borjuis masih sangat besar.

Kebanyakan dari diskusi-diskusi yang ditemui, paling tidak oleh penulis, para Marxis-Leninis mencurigai bahwa anarkis tidak lagi memercayai prinsip materialisme-dialektika ala Marx, atau tidak lagi sepakat dengan kajian Ekonomi Politik Marxis. Namun sungguh dalam kenyataannya ternyata yang tidak pernah paham soal materialisme dan dialektika adalah mereka sendiri yang melabeli diri sebagai para Marxis-Leninis. Mengenai dialektika, masyarakat hari ini dan sistem yang mengaturnya pun mengalami dialektika, bukan lagi yang harus digaung-gaungkan adalah tentang teori-teori baku yang tak pernah didialektikakan oleh orang-orangnya sendiri. Bahkan dengan bangganya mereka melabeli diri sebagai seorang Marxis-Leninis, padahal mereka lebih condong pada praktik Lenin daripada memerdalam pemahaman tentang pemikiran Marx yang tidak sesederhana itu. Dan pilihan gerakan anarkis adalah untuk mendobrak semua dogma-dogma ortodoks itu. Untuk membuat sebuah gerakan revolusioner yang memungkinkan orang-orang menjadi lebih bebas dalam menentukan hidup mereka.

Untuk menciptakan masyarakat tanpa kelas, merupakan sebuah proyek panjang kita semua. Pengorganisiran-pengorganisiran yang dilakukan sangat mungkin melalui keterlibatan kita dalam realisasi tuntutan-tuntutan normatif proletariat, namun itu bukanlah obsesi/tujuan final. Kerjasama sangatlah mungkin dengan berbagai pihak, namun sebuah konsepsi mendasar dari gerakan ini takkan mampu dikompromikan. []



Rekomendasi Bacaan

Anonim. tt. *Bagaimana Lenin Menggiring Pada Munculnya Stalin*. Diterj. dari "How Lenin Led to Stalin" dalam *Workers Solidarity [1991]* oleh tim penerjemah Affinitas. Yogyakarta: Affinitas. (affinitas@riseup.net)

Anonimus. tt. *Marxis Otonomis* (Pamflet Affinitas; bisa didapatkan dengan mengontak: affinitas@riseup.net).

Buletin Menuju Mayday 2007 (bisa didapatkan dengan mengontak: affinitas@riseup.net).

Clifford Harper. tt. *Anarki: Sebuah Panduan Grafis*. diterj. dari *Anarchy: A Graphic Guide [1987]* oleh Ernesto Setiawan. (Tidak diterbitkan; bisa didapatkan dengan mengontak: affinitas@riseup.net untuk edisi terjemahannya).

Pamuji Slamet. tt. "Membongkar Mitos Revolusioner Bolshevik: Memahami Pemberontakan Kronstadt (Bag.I)".

Sean M. Sheehan. 2006. *Anarkisme: Perjalanan Sebuah Gerakan Perlawanan*. Jakarta: Marjin Kiri.

Bencana Alam atau Bencana Sosial?

Hardiansyah Suteja

May God us keep
From single vision and Newton's sleep
-- William Blake, penyair Inggris

Belakangan, wilayah yang disebut sebagai Indonesia mengalami banyak musibah. Sebut saja, tsunami, gempa bumi, longsor, gunung meletus, naiknya air pasang di pesisir laut Jawa, banjir, kecelakaan transportasi, dll. Sejenak melayangkan pandangan ke tempat lain, hal serupa juga bisa ditemukan. Sebut saja tsunami yang hanya tidak terjadi di Indonesia, melainkan di tempat lain.

Jamak diketahui bahwa hal tersebut dianggap sebagai sebuah fenomena alam. Dengan kata lain, manusia samasekali tidak berperan dalam mewujudkan fenomena tersebut. Sampai sini, pada titik lain, kita bisa melihat gejala fatalistik *(predestine)* di dalamnya. Pada titik lain, hilangnya kesadaran akan peran atau keterlibatan manusia dalam jaringan atau kehidupan organis. Mengingat bahwa manusia selama ini memandang realitas di luar dirinya sebagai objek belaka yang tidak berkesadaran dan tanmakna, maka perlu untuk memertanyakan atas fenomena tersebut. Benarkah, semua fenomena alam itu samasekali lepas dari campur tangan manusia?

Warisan Renaisans

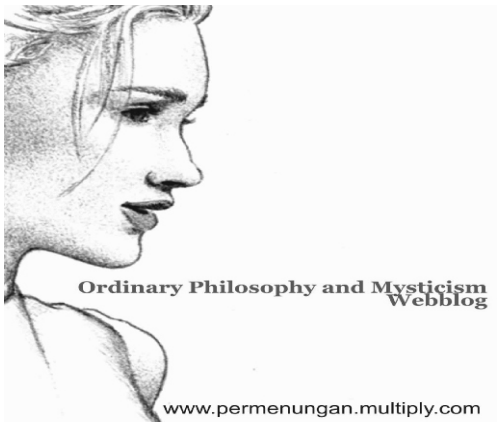
Semenjak Rene Descartes memisahkan antara tubuh dengan jiwa, pandangan dualisme menjadi hal yang diterima secara umum. Dimaksud dualisme ialah, keterpisahan antara tubuh dan jiwa, kesadaran dan materi. Pada akhirnya, hal tersebut dianggap, secara sederhananya, realitas di luar diri manusia akan tersingkap begitu saja, tanpa dipengaruhi sang pengamat. Implikasi dari pemahaman ini ialah, melihat alam sebagai realitas yang putus dari kesadaran manusia. Dan, pada akhirnya, menganggap segala hal nonkesadaran sebagai mesin. Maka, alam atau semesta, bahkan tubuh, dianggap sebagai mesin. Yang bekerja dengan pola mekanistik.

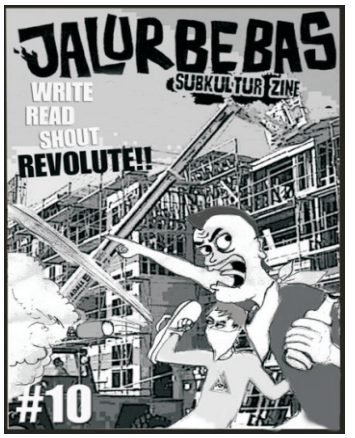
Selama ini sains melihat segala entitas kering dari kesadaran. Segala suatu diukur dengan kuantitas. Dimensi kualitas dari suatu entitas, dihilangkan. Fisika melihat dunia fisik sebagai fisik belaka, mengabaikan aspek teleologis dan metafisiknya. Prinsip kausalitas yang pada dasarnya merupakan prinsip filosofis, direduksi menjadi peristiwa empirik belaka. Tidak cukup dengan hal itu, model kausalitas pun, yang sebelumnya memunyai empat kausalitas, yakni sebab internal (sebab formal dan material) dan sebab eksternal (sebab efisien dan final), direduksi menjadi sebab internal saja. Sains hanya menerima sebab internal saja dalam memahami realitas. Alam adalah buta, ia tidak memunyai tujuan. Semua peristiwa terjadi secara keserbabetulan. Biologi mereduksi segala entitas biologis hanya sekadar kumpulan sel tak berkesadaran dan bermakna. Psikologi melihat manusia hanya sekadar objek tankehendak *(behaviourism)*, ilmu jiwa tanpa *psyche*. Ilmu humaniora melihat manusia secara reduksionistik (positivistik). Pada akhirnya, segala sesuatu harus bisa diukur dan diobservasi.

Itu juga kenapa ada adagium dalam sains, yakni pengetahuan adalah untuk menguasai. Dengan demikian, mengetahui sesuatu adalah untuk menguasainya. Memelajari alam untuk menguasainya. Sehingga alam yang berkesadaran direduksi habis-habisan. Memelajari manusia untuk menguasainya. Hal ini merupakan salah satu karakter dunia modern. Sampai sini, usah heran ketika dewasa ini kita dihadapkan problem pemanasan global *(global warming)* yang sangat fenomenal itu. Usah heran, manusia menguasai manusia lainnya atas

tidak teratributkan nilai benar dan salah. Berbeda dengan rasio, pengetahuan berdasarkan representasional atau konsep, *indirect*. Memunyai atribut nilai benar dan salah.

Bersandar pada teks tidak berarti ketidakmampuan manusia untuk mengetahui. Ketika teks dan rasio bertentangan, maka pemahaman atau pengetahuan dari rasio yang didahulukan. Sebab, seseorang untuk memahami teks normatif tidak bisa tidak, harus menggunakan fakultas akal. Artinya, penisbahan terhadap teks tidak bisa diartikan bahwa seseorang kehilangan kemampuannya untuk mencapai kebenaran.





AFFINITAS
www.xtanpahirarki.blogsome.com

JARINGAN OTONOMIS
http://www.otonomis.org
www.otonomis.org

daratanparazombie
jurnal apokalips \ masuk \
sebagai serigala-serigala liar
mayat-mayat hidup yang dibangkitkan dari kubur, yang melakukan hanya apa yang diperintahkan dan menghidupi hidup yang tak bernyawa
www.apokalips.org

mengabaikan keadaan tetangganya. Jika, seseorang naik haji dan pada saat yang sama membiarkan tetangganya mengalami kematian atau mendapatkan akibat fatal disebabkan kemiskinan, maka sia-sialah haji tersebut. Sebab, jika haji dan menyelamatkan jiwa dipertentangkan, seseorang harus menyelamatkan jiwa terlebih dahulu, walaupun haji menjadi tidak terlaksana--merujuk kaidah yang sudah disebutkan.

Sekadar membuat tali simpul, pelaku haji banyak yang belum "menghaji".

Kesimpulan: Haji dan ketidakadilan sosial

Haji yang pada awalnya erat dengan kesalehan sosial, untuk sekarang ini pada tataran kehidupan sosial kekinian mulai sulit ditemukan. Pada akhirnya membawa kepada kesimpulan bahwa haji berkorelasi erat dengan ketidaksalehan sosial. Hal tersebut merupakan konsekuensi logis dari ketidakmampuan menangkap pesan atau substansi makna dari haji, selain persoalan bentuk pelaksanaan haji dan geliat masyarakat itu sendiri.

Menunaikan haji, namun pada saat sama tetap membiarkan tetangganya kelaparan atau tidak membantu kesulitannya. Bisa diartikan bahwa kegiatan atau niat haji tersebut merupakan proyeksi ketidaksalehan sosial.

Ketika subtansi haji tidak tersentuh, transformasi kualitas seseorang yang diharapkan ketika menunaikan haji menjadi tidak mungkin. Malah menurunkan kualitasnya. Dengan demikian, mendahulukan menolong tetangganya lebih utama ketimbang berhaji. Bahkan bisa menjadi haram. Hal tersebut mengacu bahwa Islam sangat menghargai kehidupan. Karenanya, ketika memakan suatu yang haram, namun pada sisi lain jika tidak memakannya menyebabkan kematian, maka status haram dari makanan tersebut menjadi kebolehan *(wajb)*. Sebab ia diwajibkan utnuk menyelamatkan nyawanya. Begitu juga dengan haji.

Sudah sepatutnya, kejadian macetnya distribusi jatah makanan jamaah haji kemarin lalu, membuat mereka tergugah. Melakukan otokritik. Bukankah kepergian mereka juga banyak menyebabkan distribusi ekonomi atau kebutuhan pokok tetangganya macet? Bukankah banyak tetangga atau masyarakat di wilayah asalnya menderita kelaparan atau kemiskinan? Bukankah Islam menganggap sebagai perbuatan mendustakan agama jika seseorang melakukan ibadah, namun abai akan keadaan sosialnya?

Pada sisi lain, dan hal ini bisa dijadikan pertimbangan yang cukup kuat, jika pelaksananaan haji tidak bisa dilepaskan kaitannya dengan kegiatan laba, maka penolakan pelaksanaan haji menjadi mungkin. Di sini harus dibedakan antara penolakan pelaksanaan haji dengan penolakan kewajiban haji secara normatif. Dimaksud kewajiban haji secara normatif, seorang Muslim menerima perintah tersebut. Adapun menolak pelaksanaan haji bukanlah dalam tataran normatif, melainkan prosesnya, yang mana hal tersebut dimonopoli oleh pihak pencari laba. Alasan kapitalisasi haji sangatlah kuat untuk menolak pelaksanaan haji.

Derita jamaah haji yang kelaparan tersebut, belum seberapa dengan penderitaan manusia lain akibat mengalami kemiskinan. Dan, tidak bisa dipungkiri bahwa pelaksanaan haji sekarang ini, juga memunyai kaitan dengan kemiskinan. Jika pelaksanaan haji banyak mengandung mudarat, untuk apa dilaksanakan kegiatan tersebut?

Wa Allah a'lam. []

Jejak kaki:

[1]Namun demikian, bersandarkan teks dimaksud tidak harus diartikan bahwa manusia dengan segala fakultas pengetahuan yang dimilikinya, tidak mampu mengetahui mana hal benar dan mana hal salah jika lepas dari pengarahan teks. Hal tersebut lebih kepada persoalan bagaimana agama melihat suatu hal. Dan perlu disebutkan, dilihat bahwa kebenaran yang dicapai manusia dengan segala fakultas pengetahuannya, dalam hal ini rasio dan intelektualitas *(intelectum)* -- intelektualitas dalam pengertian primordialnya (iluminatif), bukan rasional -- tidak bertentangan dengan teks. *Intelektualitas* dalam tradisi pemahaman esoteris lebih sebagai *nabi dalam diri*, sedangkan rasul merupakan *nabi di luar diri*. Dengan demikian, pengetahuan dicapai dan/atau didapatkan dalam dua bentuk: 1) rasul: pengekspresian *intelectum* yang termanifestasikan dalam bentuk *an-naba* (berita) yang diterima oleh seseorang atau *intelectum* formal yang terejawantahkan dalam bentuk agama; dan 2) *intelectum*: pengetahuan nonrepresentasional *(direct)* yang memancar ke dalam *qalb* (hati). Di bawah *intelectum* terdapat rasio. *Intelectum* merupakan pengetahuan nonrepresentasional yang

nama sebuah kemajuan zaman.

Pada sisi lain, pemisahan antara kesadaran dengan materi, menyebabkan pandangan-dunia bersifat subjektivistik-antroposentristik. Dimaksud subjektivistik-antroposentristik ialah bahwa manusia merupakan pusat dunia. Segala hal diukur dari sang subjek, manusia, tanpa melihat kaitan diluar dirinya. Objek dilepaskan dari kesadarannya. Subjektivistik-antroposentristik ialah di mana manusia melepaskan dirinya dari jejaring kehidupan organisnya. Kesadaran subjektivisme inilah yang menjadi akartunjang manusia modern dalam memahami segala realitas.

Bencana Alam?

Bencana yang belakangan sering terjadi, dan seiring pandangan-dunia manusia yang dualistik-mekanistik-atomistik-reduksionistik-instrumentalistik-antroposentristik-linear atau Cartesian-Newtonian, maka kita harus memertanyakan kembali atas konsepsi kita mengenai bencana yang kita sebut sebagai bencana alam. Jika banjir yang terjadi disebabkan atas mampatnya saluran air atas sampah, muka air laut naik disebabkan pemanasan global, muka tanah menurun karena beban bangunan beton, hilangnya daerah rembes-air karena habis diplester semen, tergusurnya situ untuk didirikan pusat perbelanjaan, tentu hal ini bukan melulu kehendak alam, melainkan akibat ulah manusia. Benar, fenomena alam turut berperan dalam banjir. Perubahan laju iklim cuaca, misalnya. Akan tetapi, hal tersebut tidak mesti menyebabkan banjir, jika ranah-ranah yang semestinya mampu menyerap air tidak hilang. Pertanyaan kita ialah, ulah siapakah atas hilangnya ranah-ranah tersebut?

Kita harus bisa membuat suatu klasifikasi atas bencana yang terjadi -- untuk melihat lebih jernih. Dimaksud klasifikasi ialah, seberapa besar prosentase antara ulah manusia dengan alam dari suatu peristiwa. Jika, prosentase terbesar disebabkan dari manusia, tentu fenomena alam yang ada terjadi dipengaruhi oleh suatu hal di luar dirinya. Siapakah hal di luar dirinya itu?

Begitu juga dengan fenomena alam lainnya. Kita harus menghancurkan pola pandangan-dunia selama ini. Apakah aktivitas alam samasekali lepas dari aktivitas kita? Benar, bencana alam akan tetap ada. Sebab, alam memunyai sistem organik tersendiri. Akan tetapi, bencana alam tersebut baru benar-benar bisa kita katakan sebagai bencana alam, jika hal tersebut terjadi lepas dari peran kita.

Visioner integralistik

Dalam dunia sains, salah satu ranah yang turut memberikan kontribusi pada dunia, hingga berjalan seperti sekarang, pun telah terjadi kesadaran baru dalam melihat alam semesta. Paradigma fisika klasik, misalnya, fondasi ontologi-epistemologisnya sedang diguncang habis-habisan oleh fisika-baru *(new physics)*. Sebut saja Interpretasi Kopenhagen -- yang mengembangkan teori kuantum, teori "ketidakpastian" Heisenberg -- , teori *chaos*, *the expanding universe*, fisika *bootstrap*, *dissipative structure*, dll. Banyak fisikawan yang memadukan pandangan metafisik atau kearifan Timur dalam teori fisikanya. Sebut saja Fritchof Capra, yang mengembangkan fisika dengan sinaran ajaran Tao, Ian G. Barbour dan John F. Haught, yang memadukan fisika dengan teologi. Begitu juga dengan ranah psikologi, muncul berbagai aliran, seperti transpersonal dan humanistik, psikologi sufistik; yang mengkaji manusia bukan sebagai makhluk sakit, melainkan sehat dan berkesadaran serta bermakna. Berbeda dengan aliran Freudian dan behavioristik. Yang disebut pertama melihat perilaku manusia melulu dipengaruhi alam bawahsadar dan sakit. Sedangkan yang terakhir melihat manusia murni tanpa kehendak.

Sudah seharusnya kita membangun kesadaran baru atau pandangan-dunia *(worldview, weltanschauung)* baru, yang melihat segala sesuatu di semesta ini saling berhubungan atau organis, dan berkesadaran serta bermakna. Kita bisa mulai hal tersebut dengan cara memerlakukan segala hal di luar kita tidak samasekali lepas dari diri kita. Misalnya, lingkungan. Dengan melihat lingkungan sebagai berkesadaran, maka kita mampu turut memerhatikan perlakuan kita terhadapnya. Juga dapat membaca kesalinghubungan satu sama lain.

Benarkah semua musibah yang terjadi selama ini merupakan bencana alam?
Wa Allah a'lam. []

Sublimasi Parodi Rutinitas

Thomas

"The individual, in our society, works for profit; but the social purpose of his work lies in the consumption of what he produces. It is this divorce between the individual and the social purpose of production that makes it so difficult for men to think clearly in a world in which profit-making is the incentive to industry."
-- Bertrand Russell (1872-1970)

Rekreasi, berlibur dan meluangkan waktu bersama teman atau mungkin kekasih kalian, setelah merasakan kepenatan dalam rutinitas kerja. Tentu saja, hal tersebut menjadi sesuatu yang sangat dirindukan dalam era modernitas saat ini. Para pekerja seakan menganggap hal ini, layaknya sebuah momen di mana mereka dapat terlepas dari "lingkaran setan" rutinitas kerja. Suatu momen di mana mereka menganggap bahwa waktu luang tersebut seakan-akan menjadi sebuah masa kebebasan dari "rantai-rantai" dunia kapital yang membelenggu hidup, walaupun mereka sendiri sadar bahwa hal tersebut hanyalah untuk sementara saja. Sebab esok hari mereka harus kembali lagi melakukan rutinitas yang sama.

Kita seakan melihat bahwa semua rutinitas ini menjadi satu hal yang wajar. Seorang teman malah pernah bilang seperti ini,

> "yah...*rutinitas ini memang membosankan, tapi* toh...*saya kan* nggak *kerja* terus-terusan, *waktu libur saya,* kan, *tetap bisa saya* manfaatin *buat* ngehilangin *kebosanan yang kamu maksud. Saya bisa pergi rekreasi, tetap bisa* hang out, *nonton, belanja ke mall, atau pergi ke diskotik bersama teman saya."*

Ho-ho-ho... *what a beautyfull world that we live in.* Hal ini seakan menjelaskan kondisi yang ada pada saat ini, bahwa kita melihat seakan-akan segala rutinitas membosankan yang dilakukan sebagai sebuah kewajaran. Sekalipun pada dasarnya kita sadar bahwa semua itu memang amatlah sangat membosankan. Namun, mekanisme dunia industrialisasi serta komoditas selalu punya sejuta cara menggiurkan untuk mengaburkan kemerosotan yang terjadi pada saat ini.

Roda dari dinamika internal dunia produksi dan konsumsi selalu punya cara untuk membuat "hewan-hewan gembalaannya" tetap berada di jalur dunia kapital. Waktu luang yang ada dalam rutinitas kerja tak pernah menjauhkan para pekerja dari dunia komoditas. Pada kenyataannya, waktu luang ditransformasikan lagi menjadi sebuah bentuk komodifikasi. Dengan kata lain waktu luang itu sendiri adalah merupakan produk dari mekanisme produksi dan konsumsi, sebuah *blueprint* bagi kehidupan manusia yang dimateraikan oleh perputaran roda dunia kapital.

Kebosanan yang dirasakan oleh seseorang dalam lingkungan kerjanya, tentu saja menjadi sebuah isyarat yang buruk bagi mekanisme pasar, dan salah satu cara untuk mengaburkan hal tersebut adalah dengan menggiring mereka (pekerja) dalam "mimpi-mimpi" komoditas dengan segala hal yang begitu "berkilauan" yang ada di dalamnya. "Ilusi" akan waktu luang merupakan cara untuk menghipnotis setiap pekerja, sehingga jika mereka kembali melakukan rutinitas kerja yang (tentu saja...!) telah dijadwalkan, mereka tetap berada dalam kondisi yang segar, sehat, dan ceria. Perputaran dan setiap perulangan ini tentu saja tak pernah lepas dari mekanisme komoditas. Semua ini seakan membuat kita berpikir bahwa tak pernah ada jalan untuk keluar dari perputaran rutinitas

Sebab agama merupakan dimensi formal dari dimensi esoteris kebertuhanan. Atau dimensi eksoteris merupakan refleksi atas dimensi esoterisnya. Menghilangkan dimensi esoteris dalam keberagamaan sama saja menganggap agama tidak eksis. Agama menjadi kosong, tidak ada apa-apa. Kendati demikian tidak berarti keberagamaan formal tidak perlu. Yang menjadi sorotan adalah, formalitas tersebut harus didasarkan pada dimensi nonformalnya. Tanpa berdasarkan itu, haji atau keberagamaan menjadi tanmakna. Dan monopoli pelaksanaan haji, membuat akses orang untuk berhaji menjadi terbatas. Jika diasumsikan bahwa jamaah haji mengetahui bahwa pelaksanaan haji oleh agen travel dan departemen agama merupakan hal mencari keuntungan. Masalahnya, pemonopolian tersebut membuat jamaah haji menjadi tidak punya pilihan lain. Dengan demikian, mau tidak mau, pemonopolian haji oleh pemerintah dan agen travel, membawa kita pada suatu kesimpulan bahwa haji merupakan lahan subur untuk kegiatan mencari laba. Itu *keempat*.

Kelima, mengikuti kerangka sebelumnya, haji tetap tidak mampu mentransformasikan kualitas seseorang. Banyak orang menunaikan haji untuk sekadar menutupi-nutupi kejelekannya. Banyak pelaku koruptor ketika hendak menunaikan haji beralasan untuk memerbaiki perilaku atau moralnya. Atau menunaikan kegiatan tersebut bebarengan dengan peristiwa yang mendiskreditkannya. Pendek kata untuk menjadikan dirinya "baik". Hal tersebut terlihat ketika pelaku korupsi atau pejabat negara menyampaikan tujuannya di media massa. Media massa merupakan pabrik pemroduksi imaji. Yang dilihat atau didengar di media massa bukanlah realitas itu sendiri, melainkan imaji atau reperesentasi atas realitas. Pada sisi lain media massa tidak lepas dari kepentingan-kepentingan. Tentu saja hal tersebut bukan berarti media massa tidak harus dipercaya secara apriori. Melainkan harus melihat "realitas" yang ditawarkan media massa.

Sepulang haji, tetap saja tidak merubah perilaku mereka. Pada sisi lain, masyarakat melihat hal sebagai simbol kesalehan sosial. Hal ini menyebabkan banyak yang menggunakan haji sekadar menutupi keburukkannya. Bila haji dianggap sebagai simbol kesalehan, hendaknya yang disimbolkan tersebut harus di cari di dalam ranah sosial-empirik. Pada kenyataannya masih sedikit pelaku haji, bahkan yang berulang-ulang menunaikan haji, dalam memberikan kontribusi untuk perbaikan kehidupan sosial. Bila haji parameternya, secara esoteris dan substansial, adalah perubahan kualitas seseorang dalam ranah sosial dan ruhaniah -- perlu diingat bahwa kadar kualitas ruhaniah tersebut harus termanifestasikan dalam ranah sosial atau empirik -- , tentu saja masyarakat Indonesia yang sudah menunaikan haji banyak yang gagal atau tanmakna. Bahkan pada titik tertentu berhaji merupakan ironi, ketika ketidaksejahteraan dikesampingkan. Padahal menghilangkan ketidaksejahteraan merupakan salah satu, kalau tidak bisa disebut sebagai satu-satunya, inti berhaji.

Pada sisi lain, Islam menekankan atau mengutamakan keselamatan jiwa. Itu juga kenapa jika suatu hal sebelumnya tidak boleh, namun ketika dihadapkan dengan situasi darurat menjadi boleh. Dalam pelaksanaan haji, banyak orang yang meninggal di sana. Hal ini perlu perhatian cermat. Jika, seorang pelaku ritual tersebut ketika berangkat dalam keadaan segar-bugar atau sehat, namun mengalami kematian ketika menunaikan haji, tentu tidak jadi persoalan. Akan tetapi, banyak pelaku haji yang memang secara fisik tidak memungkinkan untuk menjalankan ritual tersebut, tetap menempuhnya. Sepintas lalu, hal tersebut mencerminkan ketaatan. Akan tetapi, setiap ketaatan didasari landasan, setidaknya alasan. Jika Islam sangat menekankan keselamatan jiwa penganutnya, maka perjalanan haji orang tersebut perlu dipertanyakan. Biaya pelaksanaan haji tidaklah kecil. Jika biaya itu digunakan untuk berhaji, namun malah mendatangkan kematian pada dirinya, akan menjadi hal sia-sia jika dihadapkan dengan banyaknya orang yang akan terselamatkan atau terbantu oleh biaya haji itu. Tentu saja mendatangkan kematian tersebut dipahami dalam bentuk dugaan medis; dengan keadaan yang payah dan secara medis perjalanan haji diduga akan membuat dirinya mati akibat kelelahan dan alasan lainnya, sudah sepatutnya biaya tersebut dialokasikan pada ranah lain. Jika memang tujuan berhaji ialah untuk mencari kebaikan.

Kaidah ini pun bisa digunakan untuk memertanyakan pelaku haji yang

Agaknya kita meragukan hal tersebut bila kita mematematisasikannya. Belum kasus korupsi yang menggila itu di dalam tubuh departemen agama. Karenanya, kasus mutakhir kelaparan jamaah di Makkah, akibat tidak becusnya departemen agama, merupakan hal tidak mengherankan. Depertemen agama saat ini, mungkin juga ide terbentuknya, harus dipertanyakan keberadaannya. Implikasinya, pemonopolian pelaksanaan haji harus digugat. Dan, tentu saja mitos, mitos dalam arti takhayul bukan pengertian esensial, bahwa departemen agama merupakan tempat "sakral" harus didemitologisasikan. Departemen agama tidak sakral, melainkan sarang "*al-syaithan*".

Menggugat pelaksanaan haji pun tidak cukup berhenti pada departemen agama, melainkan kepada banyak agen travel yang memakelari pelaksanaan haji sebagai sebuah perjalanan plesir yang menghilangkan kesakralan haji, paling tidak pada ranah pemaknaan. Hanya sekadar memfokuskan diri pada kuantifikasi atau profit. Pemaparan dan penjelasan tersebut, mau tidak mau harus memikirkan ulang pelaksanaan haji.

Kali awal pertama dilaksanakan, haji jauh dari nilai untuk mencari keuntungan. Karenanya, biaya banyak dikeluarkan benar-benar untuk kebutuhan sang pelaku haji sendiri. Masalahnya tidak pada zaman kekinian. Biaya banyak dikeluarkan tidak hanya untuk kebutuhan pelaku haji, melainkan juga untuk kepentingan orang dalam mencari profit. Ironisnya, keuntungan yang hendak diraih oleh pemonopoli haji menyebabkan biaya haji menjadi tidak masuk akal. Itu *pertama*.

Kedua, kemiskinan atau ketidaksejahteraan masyarakat secara luas, atau ketidaksejahteraan para tetangga pelaku haji harus membawa kita pada pertanyaan: manakah yang lebih utama, dalam konteks kehidupan kekinian, antara *menunaikan haji dan pada saat sama mengabaikan ketidaksejahteraan tetangga* dengan *tidak menunaikan haji disebabkan dana pelaksanaannya dialokasikan untuk membantu tetangga*?

Seperti yang sudah diungkapkan bahwa "haji mabrur" merupakan penunaian haji yang berhasil. Maka, parameter kemabruran haji seseorang adalah terletak di kesalehan sosialnya, dalam hal ini di soal kepedulian untuk membantu kesulitan tetangganya atau masyarakat secara umum. Betapapun, seperti ritual lainnya, haji harus bermula dengan niat untuk *taqarrub* kepada yang Ilahiah. Sebuah perjalanan menuju Ilahi. Perlu diperhatikan bahwa, ritual ibadah dalam al-Qur'an selalu disinari konteks sosial serta semangat transformasi moral. Dalam al-Quran disebut sebagai mendustakan agama, ketika abai akan kepedulian sosial (Q.S Al-Ma'un: 1-7). Juga yang Ilahi tersebut melalui perantara-Nya *(The Messenger)* mengatakan bahwa "temukanlah diri-Nya di tengah orang kelaparan, di tengah orang kekurangan harta, di tengah orang tak berbaju, di tengah orang berhutang". Dengan demikian, penunaian ibadah haji namun pada saat sama mengabaikan ketidaksejahteraan tetangganya seolah-olah tidak terjadi apa-apa, merupakan hal muspra atau sia-sia.

Ketiga, jamak penyedia jasa dalam pelaksanaan haji -- fenomena agen travel tersebut tidak menghilangkan kekuasaan departemen agama dalam memonopoli pelaksanaan haji -- mengemas jasanya sebagai sebuah wisata-hedonistik. Ditandai dengan paket haji++ (baca: haji plus-plus). Haji sambil berlibur ke kota-kota bersejarah, akomodasi penginapan di hotel mewah, dsb. Akibatnya, biaya haji menjadi semakin mahal. Hal ini menyebabkan tujuan awal haji menjadi terdistorsi dan tereduksi. Haji sebagai perjalanan menuju Ilahi *(sacred journey)* tereduksi sekadar kunjungan wisata tempat bersejarah *(profane journey)*. Haji terdistorsi oleh kegiatan logika kapitalistik. Tidak heran, penyedia jasa travel haji semakin menjamur dan bersaing satu sama lain untuk memberikan pelayanan terbaik kepada klien. Pada akhirnya haji, secara umum, bertransformasi sekadar kegiatan pasar.

Konsekuensi logisnya, haji benar-benar urusan hiburan melulu. Tiada aspek moral spiritual dan aspek sosial edukatifnya. Itu juga pada akhirnya bisa dimengerti bahwa setelah kepulangan dari penunaian haji, pelaku tersebut tetap tidak berubah secara kualitas moral dan kepedulian sosialnya. Gejala bahwa orang memutuskan untuk menunaikan haji hanya melihat Makkah atau Kabah mulai mudah ditemukan di mana-mana. Fenomena tersebut mengasumsikan bahwa haji selama ini dipahami hanya dari sisi formal belaka (eksoterik), memutuskan dimensi esoterisnya. Padahal dimensi esoteris terlebih dahulu "ada" ketimbang agama.

ini, bahwa kita harus menerima semua ini semata-mata sebagai suatu kewajaran.

Menjadikan kehidupan yang mengisolasi ini menjadi suatu hal yang patut untuk disakralkan, adalah sebuah sejarah yang muram dari peradaban manusia. Di mana setiap orang memainkan peranan yang sama dan dalam arahan yang sama pula, dalam sebuah mekanisme perbudakan dunia komoditas. Dalam kondisi schizofrenik ini, aktifitas kerja dari para pekerja itu sendiri memiliki satu substansi tertentu. Namun, mereka tak memiliki kebebasan, sebaliknya dalam waktu luangnya, mereka memiliki kebebasan, namun tanpa substansi apa pun

Waktu luang yang diperuntukkan bagi para pekerja untuk menghilangkan kelelahan serta mereduksi seminimal mungkin rasa bosan yang dialami, merupakan waktu kosong yang diperuntukkan bagi kepentingan kerja itu sendiri. Satu-satunya perbedaan antara bekerja dengan waktu luang adalah, bahwa jika bekerja paling tidak kamu dibayar untuk keterasingan dan rasa lelah yang kamu alami.

Kesenangan yang didapatkan di dalam mekanisme pasar dan komoditas menjadi jauh lebih membosankan daripada rasa bosan yang didapatkan pada waktu memproduksi produk-produk tersebut. Hasrat untuk bersenang-senang didefenisikan dalam dunia komoditas sebagai kesenangan dalam mengonsumsi. Sebuah kebebasan abstrak dalam wilayah orbit suatu perolehan profit maksimum. Efek yang mengerikan, kini menyebar dan memasuki setiap "celah-celah" mimpi sekalipun, mereduksi setiap gairah untuk bersenang-senang menjadi "sesosok monster" yang bernama komoditas. Orientasi pasar yang berupa profit menciptakan peran bagi "parodi" ini. Mentransformasikan hidup setiap pelakunya dalam bentuk komoditas.

Rutinitas kerja keseharian yang kompleks, terutama yang terjadi dalam masyarakat di kota-kota besar, tentu dirasakan sangatlah membosankan. Dan dalam waktu luangnya, maka para pelaku mekanisme pasar ini memanfaatkan waktu yang tersedia tersebut untuk menghilangkan kepenatan mereka dengan mencari kesenangan. Namun, kesenangan tersebut melahirkan bentuk komodifikasi yang lain lagi: setelah memproduksi maka selanjutnya mengonsumsi. Inilah mata rantai yang demikian eratnya membelenggu keseharian hidup manusia.

Lihat saja di sekeliling kalian, industrialisasi hiburan kini makin menjamur di mana-mana, menjadi satu lahan bisnis yang sangat menarik. Mulai dari para investor asing hingga birokrat-birokrat lokal pun beramai-ramai mulai "menambatkan jangkarnya" di lahan bisnis industri hiburan ini. Hal ini tentu tak pernah lepas dari peranan media yang dengan sangat gencar mempropagandakan "parade" komoditas ini. Memberikan standarisasi nilai hidup yang sangat menggiurkan, yang pada kenyataannya hanya menjadi satu bentuk kebosanan yang lain lagi.

Setiap pilihan yang ada dalam kilau dunia komoditas, menyediakan setiap pilihan yang pada intinya merupakan manifestasi kehidupan manusia yang pasif, dan mematikan setiap gairah hidup manusia. Kini apa yang menjadi pilihan kalian? Menghabiskan waktu di depan televisi selama seharian di waktu libur; mengisolasi diri sendiri di depan layar kaca sambil menelan mentah-mentah setiap propaganda iklan yang ada di dalamnya; atau malah menghabiskan ratusan ribu; atau lebih untuk bersenang-senang bersama teman dan relasi bisnis; ngobrol hal-hal yang masih juga berhubungan dengan urusan bisnis di dalam diskotik, dan pulang ke rumah masing-masing dalam keadaan mabuk parah. Tertidur hingga esok hari untuk kemudian memulai rutinitas kerja, yang masih saja sama dengan hari-hari sebelumnya: dengan kelelahan, kepenatan, dan tentu saja, masih dengan rasa bosan yang tetap saja sama.

Semua aktivitas yang dilakukan dalam dunia komoditas ini memang memiliki perbedaan dalam pelaksanaannya namun esensinya tetap saja sama, yaitu kebosanan dan keterasingan yang abadi. Dalam dunia komoditas kebebasan hanyalah suatu ilusi, yang memparodikan sebuah ilusi akan kebebasan dengan mengonsumsi. Jika gairah hidup manusia telah mati, maka kini apa lagi yang masih berarti dari kehidupan itu sendiri? []

Kegunaan-kegunaan sebuah Gempabumi[1]

Harry M. Cleaver

Saat berbagai gempabumi, banjir, kekeringan dan erupsi vulkanis menyerang ke tempat di mana kita tinggal, hal tersebut biasanya dianggap benar-benar krisis dan sebagai bencana alam yang tak dapat diredakan. Tetapi, kini saya telah memiliki berbagai kesempatan untuk menyaksikan sendiri, bagaimana arti krisis yang sepenuhnya tergantung pada sudut pandang seseorang.

Kesempatan-kesempatan tersebut datang dalam dua buah kunjungan ke Kota Meksiko. Kunjungan pertama sekitar sebulan setelah gempabumi besar pada 1985, yang secara luas melaporkan tentang kematian dan kehancuran. Yang kedua, adalah sebuah kunjungan lanjutan yang dilakukan tujuh bulan kemudian. Selama hari-hari dan minggu-minggu setelah bencana, berbagai gambaran dari televisi dan majalah berita tentang pencarian yang gencar atas para korban yang berhasil bertahan hidup, di antara gunungan puing dan perkampungan tenda-tenda, mereka yang tak lagi memiliki rumah telah benar-benar mempersiapkan diri saya untuk menemukan sebuah kota yang rata dan populasi yang tak berdaya. Tapi, malah, saya menemukan sebuah kota dengan kehancuran yang cukup terlokalisir dan satu, yang setidaknya sebagian dari populasinya, tidak mampu melakukan apapun selain merasa tak berdaya. Di sejumlah kampung miskin di Kota Meksiko, gerak bumi memerciki gerakan-gerakan orang untuk memanfaatkan kehancuran properti dan retakan-retakan yang membuka struktur kekuasaan politis, untuk melepaskan diri dari relasi-relasi sosial yang menindas dan mulai berimprovisasi dengan hidup mereka.

Saat orang Cina menulis kata "krisis" – *wei-ji* (ed.) – , mereka menggunakan dua buah karakter: satu yang berarti *bahaya* dan satu lagi *kesempatan*. Ekspresi ini menunjukkan pelampauan atas risiko-risiko, yang oleh orang banyak biasanya diasosiasikan dengan berbagai krisis ke dalam keberadaan kemungkinan-kemungkinan baru, yang turut serta dalam setiap momen perubahan yang dramatis. Situasi di Kota Meksiko telah memperlihatkan bagaimana perseptif formulasi linguistik ini sesungguhnya. Tidak hanya berarti bahwa berbagai bahaya yang diciptakan oleh gempa benar-benar kompleks, melainkan bahwa dengannya pulalah kesempatan-kesempatan baru diciptakan.

Tidak sejelas kerusakan-kerusakan fisikal yang diciptakan gempa, tetapi juga tidak kalah nyata, adalah adanya risiko-risiko ekonomi-politis yang diciptakan oleh kekacauan mendadak tatanan sosial. Bagi pemerintah, gempabumi adalah sebuah krisis lain tak diharapkan yang melampaui krisis hutang luar negeri dan ketegangan sosial yang diciptakan oleh kebijakan-kebijakan penghematan, demi meningkatkan perdagangan ke luar negeri agar mampu membayar hutang. Antara serangan awal krisis hutang di musim panas 1982 dan gempa pada September 1985, tak ada, baik jajaran resmi

esoteris, penghijaban tidak hanya terjadi ketika seseorang berada dalam keadaan tidak baik, melainkan juga ketika kadar ruhaniah menanjak. Ketidakmampuan, kalau mau bisa dikatakan sebagai keengganan, untuk "mematerialkan" kadar ruhaniah tersebut, menyebabkan fenomena *self-salvation* begitu marak. Pada akhirnya, apatisme sosial tidak tehindarkan. Agaknya *self-salvation* inilah yang menggejala hebat di dalam perilaku haji. Sampai sini kita bisa membuat suatu tali simpul, walaupun kadar ruhaniah seseorang tinggi, akan tetapi jika tidak diterjemahkan dalam konteks sosial, pertanyaan kita ialah bagaimana kita mengetahui kadar ruhaniah orang tersebut. Walaupun dalam tradisi esoteris menganggap bahwa untuk mengetahui dimensi ruhaniah, fakultas ruhaniah, dalam hal ini "hati", yang berperan untuk mengetahui hal tersebut. Kendati demikian, hal tersebut sama saja membuat prasyarat yang sulit. Tidak semua orang mampu meningkatkan dimensi ruhaniahnya dengan cara tradisi esoteris. Kita harus membuat parameter umum, yang bisa diakses orang banyak. Hal tersebut tidak lain ialah kehidupan sosial. Pada sisi lain, kehidupan sosial juga yang dapat memberikan makna agama dalam kehidupan seseorang menjadi relevan dan signifikan. Secara historis, agama rumpun Ibrahim *(Abrahamic Faiths)*, yakni Yahudi, Kristen, dan Islam, bersentuhan dengan fenomena kultural (sosio, historis, politik, ekonomi, sistem pengetahuan, dll.) yang menjadi tempat kemunculannya. Melepaskan kaitan agama dengan kultur akan gagal dalam menangkap makna agama. Dengan demikian, dimensi ruhaniah tidak bisa dilepaskan dari dimensi lahiriahnya.

Haji, dalam pelaksanaannya tidak hanya mengandaikan kesiapan mental maupun fisik, melainkan juga kesiapan biaya. Ketika pelaksanaan haji kali pertama dilakukan, haji belum dimonopoli oleh pihak tertentu seperti sekarang ini. Biaya atau perbekalan perjalanan biasanya dibutuhkan oleh pelaku haji yang secara geografis jauh terpisah dengan Makkah. Bentuk transportasi kala itu, tentu tidak seperti sekarang, menggunakan unta atau berjalan kaki. Belum lagi menghadapi gersang dan teriknya gurun pasir. Karenanya bisa dimengerti kenapa haji membutuhkan biaya atau perbekalan tidak sedikit serta kesiapan fisik agar kemudahan dalam pelaksanaannya tercapai. Melihat awalnya, haji, merupakan perjalanan sakral--perjalanan sakral dalam makna primordialnya -- menuju yang Ilahiah. Karena berat, haji walaupun dipostulatkan sebagai kewajiban untuk seluruh Muslim, ia lebih sebagai wajib bersyarat. Haji adalah wajib, asalkan engkau mampu, baik secara fisik atau mental dan bekal. Tanpa ada prasyarat tersebut, kewajiban haji tidak terlaksana. Dengan kata lain kewajiban haji gugur. Agaknya, inilah yang dilupakan oleh Muslim kebanyakkan.

Indonesia belakangan sering mengalami berbagai bencana. Juga diketahui bahwa masyarakat masih banyak kekurangan harta, bahkan tidak hanya miskin dan tidak memunyai pekerjaan, melainkan peristiwa mati kelaparan sering terjadi. Namun demikian, pada saat sama, jamaah haji Indonesia tidak pernah surut, malah selalu bertambah. Sebagai misal, Aceh, pada 2006, walaupun secara infrastruktur serta perekonomian belum pulih sepenuhnya akibat tsunami, tidak menghentikan jamaah haji untuk pergi. Bahkan, jamaah semakin bertambah banyak dibanding sebelumnya, pada saat yang sama, kesulitan ekonomi pascatsunami semakin menjadi.

Haji dan kemiskinan, sampai sini, terlihat memunyai kaitan. Sebagai misal, banyak jamaah haji mengeluarkan biaya besar ketika tetangga atau keadaan sekelilingnya penuh dengan kemiskinan atau kelaparan. Juga fenomena menunaikan ibadah haji untuk kesekian kalinya dengan mengacuhkan keadaan sosial di sekeliling atau tetangganya merupakan hal tidak suit untuk dijumpai.

Di saat memertanyakan relevansi penunaian ibadah haji tanpa memerdulikan tetangga atau keadaan sosial di sekelilingnya, pada saat yang sama, terungkaplah bahwa departemen agama tidak sesuci yang dikira. Kasus korupsi di dalam institusi tersebut terhitung signifikan. Bahkan menteri agama yang hafal al-Quran 30 juz itu menjadi tersangka kasus korupsi Dana Abadi Umat (DAU). Belum lagi kasus penggalian harta karun di salah satu situs di daerah Jawa Barat memerlihatkan bahwa pekerja di departemen tersebut terpesona dengan harta.

Sebagai pemonopoli penuh pelaksanaan haji, tentu biaya haji yang tidak masuk akal itu patut dipertanyakan. Benarkah biaya puluhan juta tersebut murni digunakan sepenuhnya untuk kepentingan jamaah haji?

lebih dari cukup. Tidak hanya sampai di situ, haji juga diasumsikan mempunyai simbol kesalehan. Pada akhirnya, mencantumkan inisial "H" di depan nama merupakan keniscayaan.

Sering ditemui bahwa orang akan marah ketika ia dipanggil tanpa menyebutkan status hajinya. Usah heran, banyak orang setelah berhaji akan dipanggil dengan sebutan "Ji", "Pak Haji", "Bang Haji", "Ki Haji", walaupun orang tersebut memunyai nama diri sendiri. Dengan demikian, tanpa memanggil dengan menyebutkan inisial haji, sama saja dianggap "tidak menghargai". Hal tersebut bisa diasumsikan bahwa haji dianggap sebagai status sosial.

Seakan kurang, haji juga bertendensi atau berkorelasi erat dengan kesalehan. Orang berhaji akan segera dianggap sebagai orang saleh. Ketika orang dikenal sebagai individu tidak baik, kemudian menunaikan ibadah haji, masyarakat akan menganggapnya telah bertaubat. Hal tersebut wajar, ketika haji dikaitkan dengan simbol kesalehan, serta pemaknaan taubat semata sebagai sebuah keinsyafan dari suatu kesalahan (lahiriah).

Segera bisa ditarik suatu kesimpulan bahwa pemahaman keberagamaan, dalam hal ini haji, orang banyak bersifat formalistik-legalistik. Konsekuensi logisnya, melihat sesuatu sekadar dari luar tidak terhindarkan. Hal tersebut dapat menjawab kenapa atribut tampilan yang sebelumnya bukanlah merupakan hak eksklusif orang berhaji, menjadi muncul ke permukaan. Entah itu baik dari atribut penutup kepala (kupiah), surban, sarung, pakaian atas maupun pakaian bawah, *siwak*, dsb. Itu juga kenapa terdapat fenomena bahwa tampilan ideal orang berhaji haruslah mengenakan itu atau ini.

Haji dan "menghaji"

Haji, dilihat dari aspek moral-spiritualnya, merupakan puncak *taqarrub Ilahiah* (upaya pendekatan diri kepada yang Ilahiah). Sedang dilihat dari aspek sosial-edukatifnya, ibadah haji merupakan upaya pendekatan kemanusiaan. Dengan demikian, di dalam pelaksanaan haji nilai-nilai moral berpadu dengan nilai-nilai sosial. Nilai moral dimaksud ialah bagaimana seseorang melalui hajinya mampu membangun kesadaran atas segala perilakunya dalam jalan Ilahi. Adapun pada dimensi sosialnya, secara umum, terbangun sebuah kesadaran bahwa manusia adalah sama satu sama lain dan permenungan ulang akan makna kemanusiaan itu sendiri.

Membincang haji berbicara takwa. Takwa bisa diartikan secara sederhana sebagai kemengetahuan seseorang akan mana suatu perbuatan baik dan mana perbuatan tidak tidak baik, entah itu secara vertikal (*hablum min l-Lah*, tindakan manusia terhadap *The Ultimate Being*) maupun secara horisontal (*hablum min al-nas*, tindakan manusia terhadap sesama [maupun alam secara luas]), yang kesemua perilaku seorang bertakwa menyandarkan nilai aksiologisnya pada Yang Ilahiah. Sebagai sebuah agama yang mempunyai sumber normatif, maka untuk mengetahui mana perbuatan baik dan mana perbuatan tidak baik harus bersandarkan teks[1] -- jika teks suci tersebut menyebutkan secara eksplisit maupun implisit. Jika teks tidak menyinggung, maka manusia berpegang pada bukti *'amali* (konsep praktis) atau menyimpulkan hukum dengan dasar-dasar yang memadai *(ijtihad* atau *istimbath)*.

Dalam haji, dampak takwa akan terlihat atau terefleksikan pada sikap moral dan perilaku sosial diri sang pelaku haji: penghayatan makna haji menjadi cerminan diri pelakunya dalam kehidupan sosial. Moralitas haji ialah peduli terhadap kehidupan sosial dan memaknai keilahian dalam kehidupan sosial. Ini yang dimaksud dengan *hajj al-mabrur*. Walaupun kita masih bisa memertanyakan seperti apa bentuk takwa itu, paling tidak perilaku sosialnya bisa dianggap baik, entah itu secara general maupun universal.

Ada dugaan, bahwa dengan berhaji kadar kualitas ruhaniah seseorang semakin meningkat. Pada saat sama, dan juga merupakan parameter dari kemeningkatan sisi ruhaniah, kadar kepedulian atau kesalehan sosial seseorang semakin bertambah. Perlu disinggung bahwa, setidaknya dalam epistemologi, tindakan merupakan representasi dari apa yang ada di dalam (batin). Dengan kata lain, dengan bertindak ia berusaha untuk "mematerialkan" kadar ruhaniahnya. Tanpa "mematerialkan" kadar ruhaniahnya ke dalam ranah sosial atau empirik, kemungkinan besar alienasi tidak terhindarkan. Dalam pengertian esoteris, alienasi dimaksud sebagai *hijab* (tirai penghalang). Menariknya, dalam tradisi

kepemerintahan maupun para komentator luar, yang tahu kapankah devaluasi atau kenaikan harga-harga barang selanjutnya akan diterima atau justru direspon oleh kebangkitan sosial yang massif. Dalam atmosfir ini, gempa menampilkan bahaya mendadak atas kebutuhan berlebihan bagi manajerial sumber-sumber daya pemerintah, menyadari bahwa hal tersebut tak akan mampu berurusan dengan populasi yang marah dan semakin frustrasi. Inilah apa yang terjadi.

Bagi banyak orang miskin di Kota Meksiko, bahaya fisikal yang mendadak muncul atas gempabumi juga dengan cepat mengalihkan mereka dari bahaya-bahaya ekonomi dan urusan legal yang kompleks. Walaupun media memfokuskan diri pada kehancuran yang fotogenik dari bangunan-bangunan tinggi dan besar, sesungguhnya apa yang jauh lebih ekstensif, walaupun lebih sulit untuk dilihat, adalah keretakan struktural yang berbahaya dari ribuan bangunan, khususnya bangunan-bangunan apartemen dan rumah-rumah penduduk. Bahaya jenis ini membiarkan bangunan tetap berdiri, tetapi sekaligus membuatnya berbahaya untuk ditinggali. Mayoritas orang berlindung di tenda-tenda dan penampungan-penampungan, melarikan diri dari rumah-rumah yang masih berdiri tetapi mengalami kerusakan.

Saat para tuan tanah dan para pengacaranya tiba di lokasi kejadian tepat pada hari terjadinya gempa, orang-orang dalam komunitas dengan cepat menyadari bahwa ancaman terbesar bagi diri mereka justru hadir dari para pemilik yang berusaha untuk mengambil keuntungan dari situasi tersebut. Dengan cara menghancurkan rumah mereka dan membangunnya kembali menjadi properti yang lebih mahal dan harga sewanya naik tinggi, yang mana para penyewa sebelumnya tak akan lagi mampu untuk memenuhinya. Kemungkinan bayangan yang tak menyenangkan ini hadir karena kebijakan perumahan, yang lebih dikhususkan bagi kaum miskin, telah diatur dengan menggunakan hukum-hukum yang mengontrol soal sewa-menyewa, setidaknya semenjak 1948. Sebagai hasilnya, ribuan keluarga selama ini dapat membayar harga sewa yang benar-benar rendah dan juga selama bertahun-tahun para tuan tanah sama sekali tak memberi kontribusi dalam soal perawatan bangunan. Penghancuran dan pembangunan kembali akan membuat beberapa tuan tanah dapat melarikan diri dari kontrol penyewaan dengan cara membuat para penyewa sebelumnya terusir ke jalanan -- secara permanen.

Mengantisipasi beberapa aksi seperti ini, ribuan penyewa mengorganisir diri mereka sendiri dan berbaris menuju istana negara, menuntut pemerintah agar mengambil alih properti-properti yang rusak dan menjualnya pada para penyewa yang telah menempatinya. Dengan mengambil inisiatif pada saat pemerintah sedang kebingungan, mereka berhasil memaksa pengambil alihan sekitar 7.000 properti. Walaupun sejumlah besar rumah yang hancur tetap tak terambil alih, mobilisasi popular dan potensi aksi lanjutan dari pemerintah tak diragukan lagi akan mencegah pengusiran para penyewa lain yang tak terlindungi. Dengan ketajaman yang patut dicatat, para kaum miskin militan tersebut telah mentransformasikan bahaya nyata menjadi sebuah kesempatan yang menjanjikan.

Bagaimana hal ini dapat terjadi? Setelah tiga tahun mengalami kegagalan dalam menolak program penghematan pemerintah, bagaimana bisa kaum miskin sukses dalam mendorong kasus mereka di tengah periode krisis yang terintensifkan ini? Jawabannya ada dalam dua bagian: *Pertama*, gempabumi telah menimbulkan keruntuhan, baik dalam kapasitas administratif dan kekuasaan pemerintah. *Kedua*, kemampuan orang-orang tersebut untuk mengorganisir diri mereka sendiri tumbuh dari sejarah panjang perjuangan untuk otonomi.

Keruntuhan kekuasaan pemerintah adalah hal paling mudah dipahami. Kolapsnya banyak bangunan pencakar langit modern adalah bangunan kantor pemerintah, dan kehancuran catatan-catatan lokal membawa sejumlah birokrasi menjadi mandul. Beberapa diantaranya adalah Kementerian Program, Keuangan, Sumber Daya dan Telekomunikasi. Lebih jauhnya lagi, kehancuran dataran tinggi di pusat Kota Meksiko turut membawa serta kolaps simbol-simbol dominan dari klaim-klaim legitimasi pemerintah -- "modernisasi" yang tersentralisir yang dibeli dengan penambangan minyak, pinjaman kapital dan keberlanjutan kemiskinan. Kolapstik simbol-simbol tersebut menghajar tepat di jantung kepercayaan diri pemerintah beserta seluruh kebijakannya.

Saat pemerintah masih tak bergerak

karena terkejut, banyak komunitas yang mulai bergerak dan beraksi. Salah satunya, yang berada di dekat pusat Kota Meksiko, yaitu yang telah sekian tahun lamanya mengembangkan praktik, dan juga mendapat sebuah reputasi, atas keberhasilannya mengorganisir diri secara otonom dan militan, yang disebut *Tepito*.

*****

Sebagai sebuah komunitas yang relatif kecil, Tepito memiliki sekitar 125.000 penduduk di tengah kota yang berjumlah sekitar 20 juta. Sebagai komunitas yang tua dan stabil, masyarakat Tepito telah hidup di sana dari generasi ke generasi, dengan sedikit pertambahan atau pengurangan dalam keseluruhan jumlah populasi penduduknya. Terdapat sedikit pertambahan, kecuali dari hasil pernikahan, karena memang hanya terdapat tempat yang sempit di tengah komunitas yang cukup padat ini. Juga hanya terdapat sedikit pengurangan, karena orang-orang tersebut suka tinggal di sana. Mereka menyukai cara mereka hidup, dan bangga atas sejarah perjuangan komunitas mereka sendiri yang dapat dirunut jejaknya hingga ke dalam era penjajahan Spanyol.

Bagi saya, kesadaran sejarah tersebut begitu menarik minat, walaupun awalnya terdengar seperti "tradisi yang diciptakan". Penuh warna namun tidak biasa. Dan hanya di kemudian hari, selama kunjungan ke *Museo Archeologico*-lah saya menemukan bukti-bukti bahwa klaim mereka mungkin tidak terlalu dibuat-buat. Di sana, di sebuah dinding museum, terdapat sebuah peta transparan Kota Meksiko pra-Colombian yang lebih besar daripada peta kota modernnya sendiri. Mengejutkan, bahwa di mana Tepito saat ini berada, sangatlah dekat dengan lokasi komunitas Aztec Kuno yang disebut *Tepiton* berada. Mungkin terdapat sebuah keberlanjutan dalam tradisi-tradisi komunitas di Tepito, yang lebih banyak daripada menyerap dari luar.

Bagaimanapun, kunonya akar-akar mereka, Tepito bertahan hidup baik di dalam ataupun di bawah sistem ekonomi resmi. Di permukaan, kerja dari banyak penduduknya membuat Tepito menjadi produsen sepatu kedua terbesar di Meksiko. Mereka juga memproduksi pakaian, rekaman stereo dan berbagai barang lainnya. Produksi artisan ini dilengkapi juga dengan sejumlah luas aktivitas jasa, seperti restoran, bengkel kendaraan bermotor dan toko eceran. Di bawah permukaan, penduduk Tepito juga bertahan hidup dengan cara penyelundupan dan pembajakan. Pasar terbuka komunitas mereka dikenal di sepanjang Kota Meksiko sebagai sumber *fayuca*, barang-barang luar negeri murah yang diselundupkan untuk menghindari pajak yang tinggi. Di bawah etalase pada banyak gerai sepatu, seringkali ditemukan sebuah katalog yang penuh ilustrasi perlengkapan *hi-fi* bagi rumah tangga. Tidak terlalu dikenal, tetapi banyak didiskusikan, adalah keberadaan produsen yang menjahitkan label-label desainer Amerika dan Eropa di atas jeans-jeans Meksiko, yang mengganti besi-besi Meksikonya dengan melekatkan plat-plat General Electric di atasnya, atau mengganti isi parfum-parfum Paris dengan pengganti yang murah.

Apa yang menarik dari sistem ekonomi mereka ini bukanlah persoalan aktivitas komponen bawah tanahnya -- yang saat ini telah menjadi hal yang umum di mana-mana -- melainkan mengenai betapa sedikit waktu kerja yang dilakukan oleh kebanyakan penduduk untuk bertahan hidup, dan betapa banyak waktu luang yang mereka isi untuk membangun komunitas di tengah berbagai macam aktivitas mereka. Walaupun terdapat beberapa pengecualian, seperti para pembuat sepatu yang memiliki waktu kerja panjang, demi memenuhi permintaan para kapitalis di luar komunitas mereka yang membeli dengan harga murah, mayoritas populasi tampaknya mampu memiliki pendapatan yang cukup untuk hidup, setidaknya dengan cara yang mereka suka; dengan hanya menghabiskan waktu rata-rata selama dua atau empat jam sehari. Singkatnya waktu kerja mereka yang menakjubkan, diafirmasi oleh para penduduk yang menerangkan bahwa mereka mampu memiliki kebebasan atas kerja: sebagian karena memiliki seluruh anggota keluarga mereka (untuk sementara waktu) bekerja dalam bisnis keluarga atau di gerai-gerai jalanan, dan sebagian lagi karena pilihan mereka atas usaha berpenghasilan rendah dan banyak waktu luang yang dihasilkan oleh gaya hidup mereka.

Kombinasikan waktu kerja yang singkat dengan pendapatan rendah, engkau mungkin akan berpikir tentang sebuah gubuk Meksiko, dan engkau akan mendapatkan gambaran mengenai betapa rendahnya

Haji dan Apatisme Sosial

Hardiansyah Suteja

Pelaksanaan Haji kemarin menimbulkan kontroversi. Jamaah haji asal Indonesia mengalami kelaparan. Disebabkan katering makanan untuk para jamaah tidak kunjung datang. Hal tersebut langsung mengarah kepada Departemen Agama Republik Indonesia, sebagai pemonopoli jamaah haji Indonesia, sebagai institusi penanggungjawab. Tulisan berikut tidak bermaksud mengangkat permasalahan tersebut, dalam artian ikut menuding departemen agama sebagai biang keladi. Walaupun jelas departemen agama bertanggung jawab dalam hal ini. Namun demikian, saya mencoba memerlihatkan fenomena lain bahwa kelaparan yang dialami jamaah haji seharusnya tidak hanya menghasilkan protes kepada departemen agama, katakanlah sebagai kritik eksternal. Ia juga seharusnya memberikan otokritik kepada jamaah haji. Sayangnya hal tersebut tidak ada. Sekalipun ada, kritik tersebut bersifat mengawang. Otokritik ini yang seharusnya perlu diangkat ke permukaan. Pada sisi lain, sekaligus melihat sisi esoterisme haji dan penerjemahannya dalam konteks sosial, yang di mana hal tersebut sangat jarang diketahui atau dipahami. Dan tidak boleh dilupakan, bahwa ritual haji berkaitan erat dengan permasalahan sosial. Jika kita menganggap bahwa fenomena sosial bukanlah merupakan fenomena fragmentaris, melainkan organis atau saling berjalinkelindan dengan banyak hal, perlu untuk memeriksa kaitan haji dalam kaitannya dengan keadaan sosial.

Fenomenologi haji: konteks keindonesiaan

Mungkin bisa dikatakan bahwa ibadah haji merupakan satu-satunya ibadah dalam Islam cukup berat. Ia harus mengandaikan memiliki harta cukup dan keteguhan batin atau mental serta fisik (Q.S. 3: 97). Tidak semua, pada akhirnya, pemeluk Islam mampu menunaikan ibadah haji. Karena ketidakcukupan uang untuk transportasi dan sebagainya. Pada sisi lain, banyak juga yang meninggal dunia ketika menunaikan ibadah tersebut. Karena kelelahan atau ketidaksiapan fisik. Karena alasan tersebut, ibadah haji juga mempunyai prasyarat yang harus dipenuhi sebelum seseorang menunaikan ibadah tersebut. Juga beratnya pelaksanaannya, haji hanya diwajibkan sekali seumur hidup -- untuk yang mampu melaksanakan dan memenuhi persyaratan.

Sebagai sebuah normatif yang hidup di dalam berbagai masyarakat-kultural, apresiasi terhadap haji pun beragam. Ketika bersentuhan dengan kultur Indonesia, haji tidak hanya mempunyai dimensi ritus melulu. Ia juga memiliki status atau fungsi sosial. Karenanya ada anggapan di sini bahwa ketika seseorang berhaji, diasumsikan orang tersebut sebagai orang berkepemilikan harta

posisi yang tertinggi. Demikian juga Afghanistan di era kediktatoran Taliban yang misoginis.

Itu juga hal yang ironisnya tak mampu ditangkap oleh rata-rata muslimah sendiri. Puluhan muslimah selalu turut unjuk rasa di jalan-jalan menuntut agar pelegalan RUU APP dipercepat sesegera mungkin. Perhatikan ucapan Neno Warisman mengenai RUU APP belum lama berselang,

> *"RUU [APP] ini bagus, karena berguna bagi anak-anak dan generasi mendatang yang selama ini selalu digempur oleh tayangan-tayangan yang berbau porno dan membangkitkan syahwat. Maka, saran saya adalah agar mereka yang selama ini gencar melakukan penolakan, tolonglah agar mereka memahami betul isi pasal-pasal RUU itu."*

Jelas, komentar tersebut adalah komentar dari seorang yang imbisil, seperti yang rata-rata diderita oleh para selebriti yang eksibisionis. Ia, seperti juga para pendukungnya yang lain, sekadar melihat RUU APP dalam kacamata moralitas Islam. Hal yang lebih mengerikan dari RUU tersebut, ialah bagaimana ia dapat mendapat legalitas untuk menyerang siapa saja yang memiliki keyakinan berbeda. Dan mereka telah menyatakan diri mereka sebagai seorang yang secara intelektual tak mampu melihat problematika yang ada di balik fenomena maraknya pornografi dan pornoaksi (yang sebenarnya sebuah terminologi mengada-ada yang tak terdapat dalam kamus apapun -- sesuatu yang makin membuktikan bahwa mereka tak lebih dari sekadar makhluk imbisil).

Problematika fragmentasi seksual yang membuat seks menjadi teralienasi dengan hidup itu sendirilah yang seharusnya dipahami dan dicari solusinya. Sekadar menyerang seks sebagai sebuah gairah kebinatangan (seperti yang selalu dilakukan oleh media massa, di mana di satu sisi seks dieksploitasi habis-habisan, di sisi lain gairah seks dianggap rendah seperti dengan seringnya kata itu diganti dengan "gairah kebinatangan", atau "nafsu purba" yang selalu berkonotasi merendahkan) tak akan membawa kemana-mana, selain justru mengasingkan dan merendahkan diri mereka sendiri. Abad Pertengahan telah memperlihatkan pada kita semua tentang hal demikian, belum lagi negara-negara yang mengaku menerapkan syariat Islam dengan membenarkan sikap misoginistik mereka, juga Perda Kota Tangerang yang mulai memangsa korban-korban perempuan.

Dalam kasus demikian, dengan alasan apapun, penerapan aturan tersebut hanya akan menyerang semua orang, dengan korban pertamanya adalah perempuan, anak-anak dan mereka yang miskin. Perempuan yang terpaksa bekerja sekadar untuk bertahan hidup di bawah kepungan rezim ekonomi yang semakin represif, yang melakukan segala cara yang dianggap mungkin demi menghidupi anak-anaknya, adalah target-target pertama. Setelah mereka, tentu saja, anak-anak para perempuan itulah yang menjadi korban selanjutnya. Dan itu semua hanya akan dialami oleh mereka yang miskin. Dan pada gilirannya, laki-laki juga akan menjadi korban akibat pelimpahan berbagai tanggung jawab yang seharusnya dapat dibagi bersama partner perempuannya.

Maka, jelas, para pendukung RUU APP hanyalah kelas menengah ke atas yang dapat dengan seenaknya menyalahkan seseorang atas hidup yang dijalaninya, tanpa mampu memahami mengapa hidup berjalan seperti ini. Ia mengenakan kedok Islam untuk mendapatkan legalitas dan dukungan publik, melibas seluruh kekuatan yang berseberangan dengannya -- termasuk kekuatan-kekuatan Islam sendiri. RUU APP hanyalah sebuah usaha negara dan kelompok dominan yang kebetulan Islam, untuk mendominasi individu-individu di dalamnya hingga ke ruang-ruang yang paling privat. Seperti novel terkenal George Orwell, *1984*, dimana ruang-ruang privat tidak lolos dari cengkeraman negara. Manusia kehilangan kebebasannya, hingga ke pelosok yang terdalamnya. Selamat, kita sedang menuju sebuah negara totaliter dengan *Big Brother* yang bernama MUI, beserta barisan tentaranya yang bernama FPI (Front Pembela Islam). []

"standar hidup" yang mendominasi Tepito. (Lagi-lagi, ada pengecualian bagi beberapa penyelundup yang mendapatkan keuntungan dari hasil pertukaran mereka.) Hal tersebut tampaknya menjadi sebuah verifikasi yang ideal dalam prasangka konservatif, tentang kualitas hidup para penduduk terbelakang di Negara Dunia Ketiga. Mereka miskin karena mereka memang ingin demikian, karena mereka tidak bekerja!

Tetapi "standar hidup" adalah sebuah konsep yang luwes, untuk setidaknya bagaimanapun juga ukuran yang dibandingkan dengan banyak uang terakhir para ekonom. Apa yang dialami di Negara Dunia Ketiga telah memperlihatkan, dan apa yang disadari oleh masyarakat Tepito, adalah kerja keras bagi pembangunan melalui *income* personal yang tinggi, hanya membawa hasil yang menguntungkan bagi kesuksesan sedikit orang dan tak membawa apapun bagi mayoritas, yang telah kelelahan dan menyia-nyiakan hidupnya.

Sedangkan, sejumlah besar penduduk Tepito memilih pendekatan yang berbeda atas hidup mereka dan cara mengembangkannya. Dengan meminimalisir waktu kerja, mereka membatasi pendapatan individual mereka sekaligus menciptakan sejumlah waktu luang, baik untuk menikmati hidup bersama, mengorganisir diri dan berjuang secara kolektif bagi pengembangan lebih luas komunitas. Hal ini dilakukan dengan cukup sadar, dengan kebanggaan dalam memilih gaya hidup yang didasarkan pada kerjasama, bukannya pada kepemilikan barang secara individual. Bagi banyak anggota komunitas tersebut, hal tersebut sekadar nilai-nilai komunitas petani tradisional, yang ditransplantasikan di tengah kota. Nilai-nilai tradisional yang secara sadar mereka hadirkan untuk menentang kapitalisme modern Meksiko.

Saat ekonomi Meksiko secara keseluruhan telah terjerumus ke dalam krisis yang lebih dalam selama beberapa tahun terakhir, dua hal yang sangat menarik telah terjadi di Tepito. *Pertama*, ekonomi bawah tanah telah berhasil baik, sementara ekonomi resminya stagnan. Devaluasi harian yang telah mendorong harga barang-barang impor legal mengalami kenaikan, telah membuat barang-barang di Tepito lebih murah, barang-barang selundupan menjadi semakin menarik bagi para konsumen. *Kedua*, seperti kata seorang ilmuwan sosial yang telah menyusuri jejak beberapa hal, di sekitar periode yang sama, menurutnya sejumlah pesta jalanan di Tepito meningkat tujuh kali lipat.

Pelipatgandaan pesta-pesta jalanan ini adalah tanda atas sebuah pertumbuhan dan, dalam beberapa hal, kehidupan komunitas yang menyenangkan. Di Tepito, hidup dijalani dengan sangat komunal, tidak hanya dalam artian pengorganisasian diri komunitas, melainkan juga dalam artian-artian mendasar bahwa orang menghabiskan sejumlah besar waktu mereka di jalan-jalan ataupun di *vecindad-vecindad*: sebuah tata rumah unik dengan halaman besar di tengah-tengahnya dan dikelilingi oleh tempat-tempat tinggal kecil. Rumah-rumah berukuran kecil, bukan karena orang-orang tersebut tidak mampu memiliki lebih banyak lahan, melainkan karena itu adalah pilihan mereka. Saat mereka tidur, bekerja atau bercinta di rumah kecil mereka, mereka menghabiskan banyak waktu untuk bersosialisasi, memasak dan makan bersama di halaman. Di sana juga anak mereka bermain, dilindungi oleh orang tua yang duduk mengawasi jalan masuk yang menghubungkan *vecindad* dengan jalanan.

Kita tidak perlu beromantisasi (komunitas bukan berarti bebas dari kemiskinan atau kejahatan) untuk melihat bahwa, bagaimana orang-orang telah memilih sebuah hidup yang kaya dengan interaksi sosial di atas sebuah kemiskinan dalam kemakmuran material individu. Para *Tepiteños* gemar berkisah tentang orang-orang "kaya baru" yang pindah ke tempat yang memiliki akomodasi lebih besar di lingkungan ketetanggaan kelas menengah yang lebih mapan, yang tak lama kemudian kembali, karena haus akan semangat komunitas yang mereka tinggalkan.

Satu hasil penting dari pendekatan Tepito terhadap pengembangan adalah, kemampuan mereka untuk tidak hanya mempertahankan integritas komunitas mereka, melainkan juga untuk mengelaborasikan rencana-rencana otonomus mereka bagi pengembangan diri. Contoh terpenting dari pertahanan diri mereka adalah, kemampuannya untuk menggagalkan rencana-rencana "pembaharuan" pemerintah. Saat *Candelaria de los Patos*, sebuah komunitas yang mirip tak jauh dari sana "diperbaharui", orang-orang di Tepito memperhatikan dengan saksama. Mereka melihat bagaimana para penduduknya diusir, terpencar di sepanjang

kota, beberapa bahkan mengungsi ke Tepito. Mereka juga lantas melihat, hadir dari puing-puing komunitas yang diratakan bulldozer, sebuah pengembangan perumahan modern raksasa: *Nonoalco Tlatelolco*, di mana apartemen-apartemen pencakar langitnya dengan segera diisi oleh anggota-anggota kelas menengah Meksiko. Dari pengalaman ini, para Tepiteños menyimpulkan, dengan tepat, bahwa pembaharuan kota berarti juga penghancuran komunitas-komunitas miskin dan menggantinya dengan komunitas-komunitas kelas menengah -- sebuah pengalaman yang akrab dijumpai di sepanjang Amerika Utara. Maka, saat pemerintah menoleh pada Tepito dan berkata, "Baik, kini giliran kalian," mereka menolak, dengan sengit dan penuh imajinasi.

Dari sejarah yang telah saya ceritakan, bagaimana mereka menolak tekanan-tekanan pemerintah dengan kreatif dan penuh inspirasi. Meraih dukungan teknis dari beberapa arsitek muda dan penata kota dari *Universidad Autonoma Metropolitana*, mereka mengelaborasikan rencana pengembangan komunitas mereka sendiri, mengajukannya ke sebuah kompetisi internasional yang disponsori oleh UNESCO, dan menang! Hasil publikasi dan legitimasi tersebut membuat pemerintah tak mampu lagi masuk dan mengusir mereka.

Bukti dan upaya pertahanan dari kebijakan-kebijakan orang-orang di Tepito hadir bersama gempabumi saat satu per satu gedung pencakar langit kolaps di sekitar Tlatelolco. Tigapuluh enam dari limapuluh lima bangunan apartemen hancur atau, setidaknya tak mampu lagi dihuni. Ribuan terbunuh atau termutilasi dan kehilangan segalanya. Di saat yang sama, bangunan-bangunan di Tepito yang lebih tua justru menerima lebih sedikit kerusakan dan hanya lima orang yang terbunuh dari keseluruhan komunitas.

Dewasa ini, rencana-rencana model fisikal menyelimuti seluruh dinding sebuah pusat komunitas. Di tengah kemunculan gempabumi, arsitek-arsitek, yang kini telah menjadi profesional, mulai menyusun kembali rencana-rencana detail bagi beberapa bagian representatif komunitas tersebut dengan mengkonsultasikannya pada para penduduk.

Pemerintah, tentu saja, dengan sengit melawan otonomi seperti ini. PRI *(Partido Revolucionario Institucional)* yang hegemonik dan negaranya, yang mana telah memerintah Meksiko selama 50 tahun terakhir, tidak dapat secara pasif menoleransi tantangan-tantangan demikian. Mereka telah berusaha selama bertahun-tahun untuk menghancurkan atau menyabot organisasi-diri yang otonom ini, kadang dengan kekerasan, kadang dengan kooptasi. Orang-orang di Tepito sadar akan upaya-upaya tersebut. Apa yang patut dicatat adalah bagaimana mereka dapat dengan sukses mengalahkan ancaman-ancaman tersebut.

Selain dengan menggunakan perlawanan fisikal kolektif terhadap ancaman kekerasan, yang paling mengejutkan ialah mekanisme pertahanan diri yang dipilih oleh Tepito adalah bentuk organisasi-diri: informalitas dan desentralisasi. Sadar akan upaya-upaya PRI untuk mengkooptasi apa yang tak dapat dihancurkan, Tepito tak hanya memiliki sekian macam organisasi yang sangat beragam, tetapi sekaligus terorganisir dengan baik yang mampu menghindari kooptasi terhadap struktur kekuatannya. Tepito adalah sebuah contoh hidup bahwa absennya sebuah organisasi yang kuat tidak selalu berarti absennya organisasi yang kuat. Setiap grup yang dapat dibayangkan, tampaknya, telah mengorganisir dirinya sendiri di Tepito. Para artisan (antara lain beberapa grup pembuat sepatu yang berbeda-beda, para montir mobil, pembuat pakaian dan pembajak) telah mengorganisir diri mereka sendiri dalam "jalur-jalur industri", para pedagang juga mengorganisir distribusi mereka sendiri, layanan keuangan dengan pertukaran bersama beberapa seksi komunitas; di jalanan dijajarkan gerai-gerai mereka, para pedagang juga mengorganisir polisi mereka sendiri untuk memerangi para pencuri yang berasal dari luar komunitas mereka; para penduduk dan penghuni *vecindad* menciptakan grup aktif mereka sendiri dan menghubungkannya dengan grup *vecindad* lain; para seniman mengorganisir *Tepito-Arte Aca*, satu dari beberapa organisasi seniman yang paling lama berdiri di sepanjang kota Meksiko; mereka yang tertarik dengan pembangunan telah mengorganisir beberapa arsitek dan mereka semua memiliki koran komunitas *El Ñero* (singkatan dari *El Compañero* yang telah dipublikasikan sepanjang lebih dari 14 tahun dan masih berlanjut).

Dalam semua kasus di atas, organisasi-organisasinya bersifat informal, tak

RUU APP:
Fobia Seksual Para Ulama dan Birokrat Islam
(bagian ketiga dari tiga tulisan)

Pam

"It's because the real threats to Indonesia's fragile morality, particulary corrupt officials, are too dangerous to attack."
-- Inul Daratista, dalam interview majalah *Time*.

Seperti telah diterangkan sebelumnya, bahwa seks seringkali dinilai sebagai sebuah urusan libido dan tubuh, yang pada gilirannya justru memerbudak tubuh dan gairah manusia sendiri. Sebelum meletusnya revolusi seksual, seks difragmentasikan sebagai sekadar aktifitas prokreasi, yang jelas memenjarakan gairah dan kenikmatan yang dihadirkan, dan ia juga menjadi alasan untuk menghakimi tubuh. Seks terasing dari tubuh. Seks menjadi sesuatu yang tabu. Seks menjadi sebuah praktek yang disertai ketakutan dan perasaan bersalah.

Harus diakui, agama setidaknya ikut bersalah dalam fragmentasi seks. Agama yang merayakan keberadaan seks semestinya tidak memusuhi seks, menerima seksualitas dalam segala aspeknya, termasuk ketubuhannya. Hal ini yang sepertinya tidak dapat diterima oleh para ulama dan birokrat Islam, apabila tidak bisa dibilang bahwa ini adalah penyakit yang diderita oleh para ulama dalam MUI (Majelis Ulama Indonesia). Mereka memandang bahwa semakin mereka merendahkan seks demi alasan ruhani, semakin mereka menjadi suci. Padahal kesucian tidak terjadi karena seseorang merepresi gairahnya sendiri, yang ada hanyalah represi yang kemudian ditransformasikan dalam bentuk kebencian terhadap tubuh -- yang dalam masyarakat patriarkis seringkali ditargetkan pada tubuh yang dianggap membangkitkan gairah seksual oleh kaum lelaki: tubuh perempuan.

Perhatikan, betapa pasal-pasal dalam RUU APP jelas-jelas menyerang perempuan, memosisikan mereka sebagai sumber "kekotoran" dan segala kehancuran moral -- dalam hal ini moralitas Islam. Perempuan dilarang memerlihatkan tubuhnya karena dianggap dapat membangkitkan gairah seks, gairah yang dianggap rendah dan tak suci. Hal ini artinya: tubuh perempuan itu rendah dan tak suci. Perempuan diajarkan untuk membenci tubuhnya sendiri. Di sisi lain, tubuh perempuan lantas diklaim melalui berbagai pembenaran sebagai "milik sang suami". Sebagai sebuah benda kepemilikan, ia tentu bisa diperlakukan dan digunakan kapan saja dengan menempatkan dosa dan hukuman bagi para perempuan yang tak bersedia menyerahkan tubuhnya bagi sang suami. Saat perilaku misogini (membenci perempuan) diadopsi, kebencian itu justru seringkali terletupkan dalam bentuk kekerasan seksual terhadap tubuh perempuan. Perhatikan saja, betapa di Arab Saudi yang merepresi seks melalui beragam aturan hukum dan undang-undangnya, justru menjadi salah satu negara di mana kekerasan seksual terhadap perempuan menempati

memahami dunia atau kehidupan. Sebuah kesadaran bahwa hidup sepenuhnya kompleks: segala hal saling berjejaring atau berelasi.

Wa Allah a'lam. []

Senarai Rujukan

Baugh, Graham. (?). "The Politics of Ecology Social" dalam *Renewing the Earth, The Promise of Social Ecology*. Naskah didapatkan dari http://anarchoi.gudbug.com/2006/06/19/politik-ekologi-sosial/ pada Maret 2007.

Berman, Morris. 1984. *The Reenchantment of the World*. USA: Bantam Books.

Bookchin, Murray. (?). *What is Social Ecology?*. Naskah didapatkan dari http://rumahkiri.net/index.php?option=com_wrapper&Itemid=226 pada Juni 2007.

Capra, Fritjof. 2005. *The Hidden Connections*. penerj. Andya Primanda. Bandung: Jalasutra.

Capra, Fritjof. 2004. *Titik Balik Peradaban*. penerj. M.Thoyibi. Yogyakarta: Bentang.

Debord, Guy. 1967. *Society of the Spectacle*. Naskah didapatkan dari http://www.marxists.org/reference/archive/debord/society.htm pada Maret 2007.

Descartes, Rene. 1635. *Discourses on the Method*. Naskah didapatkan dari http://www.marxists.org/reference/archive/descartes/1635/discoursemethod.htm pada September 2007.

Descartes, Rene. 1639. *Meditations on First Philosophy*. Naskah didapatkan dari http://www.marxists.org/reference/archive/descartes/1639/meditations.htm pada September 2007.

Heriyanto, Husein. 2003. *Paradigma Holistik: Dialog Filsafat, Sains, dan Kehidupan Menurut Shadra dan Whitehead*. Jakarta: Teraju.

Heriyanto, Husein. 2005. "Dari Visi menuju Aksi Perubahan" dalam kata pengantar buku Fritjof Capra *The Hidden Connections*. Bandung: Jalasutra.

Nasr, Sayyed Hossein. 1996. *Religion and the Order of Nature*. New York: Oxford University Press.

Suteja, Hardiansyah. 2007. "Menuju Pandangan-Dunia Holistik: Sebuah Pengantar Singkat" dalam Jurnal Otonomis No. 2. th. 2007. Jakarta: Pustaka Otonomis.

Wijayanto, Eko, dkk (ed.). 2002. *Visi Baru Kehidupan: Kontribusi Fritjof Capra dalam Revolusi Pengetahuan dan Implikasinya pada Kepemimpinan*. Jakarta: Penerbit PPM.

Zerzan, John. "Patriarchy, Civilization, and the Origins of Gender". dalam http://www.insurgentdesire.org.uk/patriarchy.htm, 18 Oktober 2007.

Jejak kaki:

1 Dalam tulisan ini, frase paradigma Cartesian-Newtonian dan pandangan-dunia modern digunakan secara bergantian dengan pengertian serupa.

2 Dalam tulisan ini kata dualistik dan dualisme digunakan dalam arti yang semakna. Jika digunakan kata dualistik, itu rujukan maknanya serupa dengan makna dualisme, bukan dualitas. Dualistik atau dualisme adalah satu hal, dan dualitas adalah hal lain.

3 Saya terkadang menggunakan kata "citra", dan kadang menggunakan kata "imaji", yang mana kedua kata tersebut saya gunakan untuk merujuk pada hal yang sama.



ada aturan-aturan tertulis, tak ada presiden, tak ada wakil presiden dan tak ada pencari keuntungan. Di Tepito orang-orang mengatakan "para tetua" bukannya kepala-kepala organisasi. "Para tetua", kata mereka, adalah orang-orang yang dapat mengerjakan dengan baik apa yang diinginkan oleh orang-orangnya. Para tetua berganti, tetapi mekanisme pergantiannya juga informal, fokus diskusi hanya berpindah dari beberapa individu kepada mereka. Artinya, pendek kata, tak ada hierarki yang dapat disuap oleh PRI, melainkan hanya ada individu yang saling bekerja sama. Setiap keputusan yang akan berdampak serius pada komunitas, atau setiap seksi darinya, harus disusun melalui diskusi-diskusi yang kompleks dan negosiasi antarkeseluruhan organisasi yang memiliki kepentingan sama. Hal ini tidak hanya sebuah mekanisme pertahanan diri yang efektif, tetapi juga sekaligus sebuah bentuk yang benar-benar demokratis, partisipatoris dari sebuah organisasi.

Kerenggangan dari organisasi-organisasi yang berbeda tersebut, baik dalam kerja-kerja internal dan dalam interaksi mereka, tampaknya menjadi sebuah ketidakefisienan yang parah, menghasilkan lag[u] yang lama antara persepsi sebuah masalah dengan solusinya. Harga-harga tipikal dari demokrasi. Dan pada kenyataannya, jenis-jenis organisasi seperti ini membutuhkan komitmen atas sejumlah besar waktu, khususnya mengingat bahwa organisasi-organisasi yang berbeda tersebar di sepanjang komunitas dalam berbagai caranya. Dan taruhlah, bahwa seorang individu biasanya mengambil bagian di beberapa grup yang berbeda. Tetapi, seperti yang kita telah lihat, hidup di Tepito teorganisir dengan cara yang membuat mereka memiliki waktu luang bagi kehidupan politik yang kompleks ini. Sejumlah besar waktu yang menakjubkan yang dialihkan bagi beberapa kehidupan publik ini, mengingatkan pada berbagai periode kebangkitan revolusioner popular saat sejumlah besar lelaki dan perempuan biasa, mengesampingkan kerja-kerja tak penting mereka demi memiliki waktu untuk melibatkan diri dalam pembentukan sebuah orde politik baru.

Lebih jauh lagi, sejarah-sejarah yang baru telah memperlihatkan bahwa jauh dari ketidakefisiensian, bentuk organisasi seperti ini telah membuat orang-orang di Tepito bergerak dengan cepat dan efektif untuk membantu diri mereka sendiri di tengah keadaan genting dan untuk berurusan dengan pemerintah yang lebih tidak efisien dan goyah sebagian. Nyaris sesegera getaran berakhir, para Tepiteños telah mampu menaksir bahaya-bahaya potensial yang dihadirkan oleh para tuan tanah, dan segera bertindak melakukan upaya preventif. *Pertama*, mereka membangun gubuk-gubuk dan membumbungkan tenda-tenda persis di depan rumah-rumah mereka, di mana mereka dapat mempertahankan diri, menolak anjuran-anjuran pemerintah dan agensi-agensi bantuan untuk berkumpul di taman-taman dan lokasi-lokasi parkir, atau bahkan anjuran untuk meninggalkan kota. *Kedua*, di jalanan-jalanan pada banyak daerah yang terkena gempa terparah, mereka membangun organisasi-organisasi yang memblokade jalanan untuk mengkoordinasikan bantuan dan pertahanan diri dari para penjarah dan penjahat-penjahat pemerintah yang berusaha mengintimidasi dan mengambil alih kontrol. *Ketiga*, dalam seminggu pertama terjadi gempa, mereka telah melakukan pertemuan dengan para representatif dari lebih 150 organisasi otonom dan komunitas lain untuk membangun jaringan swadaya, untuk memfasilitasi sirkulasi informasi, talenta dan sumber daya bernama *La Red Intercultural de Acción Autonoma*.

Menggunakan beberapa metoda demikian, orang-orang di Tepito dengan sukses mengofensifkan tuntutan pengambilalihan properti-properti yang rusak. Dewasa ini, di mana pun kita berjalan di Tepito, kita akan melihat tanda-tanda besar merah pada dasar putih digantungkan di pintu-pintu masuk, yang menunjukkan bahwa properti tersebut telah menjadi milik pemerintah federal. Langkah selanjutnya, yang mana para Tepiteños ikut terlibat, adalah memaksa pemerintah untuk menjual semua properti tersebut pada mereka dengan harga yang sangat murah dan meninggalkan pilihan: membantu mereka membangun kembali atau justru tak mengusik mereka sama sekali saat mereka melakukan pembangunan kembali.

Beberapa orang di Tepito dengan cepat mendemonstrasikan kemampuan mereka dan kesanggupannya untuk membangun sendiri komunitas mereka. Di awal-awal, mereka bahkan telah mulai saling bantu meruntuhkan bangunan-bangunan yang

tak aman secara manual -- dengan teliti memilih material-material yang masih dapat digunakan untuk rekonstruksi kemudian. Mereka juga telah memaksa pemerintah untuk membiarkan mereka secara legal membangun hal-hal yang mereka butuhkan, seperti toilet.

Dengan sekitar 5.000 orang mendadak menyebar di jalanan ketika terjadi gempabumi, pemerintah dipaksa untuk menghadapi kenyataan yang tak menyenangkan dari situasi saluran air yang benar-benar tak efisien di Kota Meksiko. Bahkan sebelum terjadi gempabumi, diestimasikan bahwa sekitar empatjuta orang hidup tanpa toilet di tengah kota. Hasilnya memang mengerikan, ketidaksehatan publik mencapai tingkat yang mengkhawatirkan. Dikatakan juga, bahwa Kota Meksiko, adalah satu dari beberapa kota di dunia di mana kita bisa mendapatkan *salmonella* dan disentri amuba hanya dengan sekadar menghirup udaranya.

Mengesampingkan situasi ini, pemerintah Meksiko telah dengan jelas sekali menolak memberi sangsi bagi pembangunan toilet-toilet manual yang dibangun dengan teknologi rendah oleh berbagai individu dan grup yang berhasrat untuk mengubah situasi. Sebagai hasil dari gempabumi dan mendadak, peningkatan yang jelas dari sejumlah orang yang hidup dan buang hajat di pinggir-pinggir jalan, pemerintah yang goyah dipaksa untuk membiarkan solusi-solusi teknologi alternatif dibangun sendiri oleh masyarakat. Dalam upayanya mendukung aktivitas-aktivitas tersebut, koran-koran seperti *El Dia* mulai mempublikasikan detil teknis dan instruksi-instruksi yang mudah diikuti untuk mengkomposkan tampungan-tampungan kotoran manusia. Di sini lagi, kaum miskin di Kota Meksiko mampu untuk memanfaatkan krisis gempa bumi dengan mengambil inisiatif, kali ini dalam perjuangan untuk memiliki saluran pembuangan dan kesehatan publik.

Mengesampingkan kesuksesan inisiatif tersebut, pembangunan kembali dibutuhkan di Tepito, dan di sepanjang Meksiko, yang luas dan melampaui ketersediaan sumber-sumber daya finansial dan kemampuan keseluruhan yang membutuhkan bantuan. Oleh karena itu, bersamaan dengan pemfasilitasan dan pengkoordinasian sirkulasi sumber-sumber daya yang tersedia, jaringan swadaya organisasi-organisasi komunitas telah mengambil bagian langsung, dalam upaya-upayanya mendapatkan akses terhadap beberapa ratus juta dolar bantuan rekonstruksi yang ditawarkan pada Meksiko oleh berbagai agensi internasional (katakanlah Bank Dunia, Palang Merah dari berbagai negara, grup gereja lokal, Oxfam, dan lain sebagainya).

Jaringan tersebut bergerak cepat untuk melatih representatif-representatif komunitas mempersiapkan berbagai proposal bagi proyek-proyek rekonstruksi yang dapat diajukan langsung pada grup-grup bantuan asing, tanpa melewati agensi-agensi pemerintah Meksiko yang korup. Beberapa proyek tersebut melakukan rekonstruksi fisik pada perumahan, sementara yang lain bagi proyek-proyek jangka panjang pembentukan bengkel-bengkel kerja dan berbagai layanan komunitas.

Di setiap kasus, inisiatif dan kontrol tetap berada di tangan para ketetanggaan lokal (atau grup-grup kampung bagi komunitas-komunitas di luar Kota Meksiko) dengan jaringan yang menyediakan berbagai kemampuan dan komunikasi. Saat berada di Meksiko, saya mengunjungi sejumlah proyek yang diorganisir dan dibiayai dengan cara ini. Pada setiap kasusnya, proyek-proyek tersebut diselenggarakan oleh grup-grup lokal yang dengan bangga memperlihatkan apa yang mereka mampu lakukan untuk diri mereka sendiri, menggunakan bantuan asing tanpa harus menyerahkan kreativitas dan otonomi mereka.

Melihat berbagai kecenderungan pemerintah Meksiko untuk mensentralisir kontrol dan memberikan kontrak bagi perusahaan-perusahaan privat tanpa berkonsultasi dengan grup-grup lokal, sejumlah konflik timbul di berbagai perkampungan di Kota Meksiko atas rekonstruksi yang dilancarkan oleh negara. Pada awalnya, banyak orang yang lelah hidup di jalanan menerima bantuan dengan tangan terbuka. Tetapi kemudian, sebagaimana mereka melihat tipe-tipe bangunan yang dibangun, mereka menjadi marah dan memberontak, memblokade kerja-kerja yang sedang dilakukan. Sebagaimana telah diindikasikan sebelumnya, orang-orang di Tepito dan di banyak komunitas lain, telah memiliki ide-ide yang jelas tentang bagaimana mereka ingin komunitas mereka distrukturisasikan, termasuk gaya dan arsitektur dari para penghuninya. Lagi dan lagi,

ekologi sosial, hal tersebut, kesalinghubungan pada berbagai realitas, telah diperhatikan. Ekologi sosial merupakan salah satu paradigma non-Cartesian-Newtonian yang sedang digalakan sedemikian. Masih banyak ranah lainya yang perlu dipahami dengan pola paradigma non-Cartesian-Newtonian.

Penutup

Dari pemaparan dan penjelasan yang sudah dilakukan, kita bisa menarik suatu tali simpul bahwa permasalahan yang berbagai macam (multidimensional) dan kompleks itu, berakar tunjang pada persoalan pandangan-dunia. Selama ini, dalam kurun waktu tiga abad, manusia dalam menjalankan kehidupannya menggunakan cara-pandang Cartesian-Newtonian, yang bersifat deterministik-mekanistik-reduksionistik-atomistik-linearistik. Pada kenyataannya, paradigma tersebut telah banyak mendapatkan kritik dari perkembangan keilmuan kontemporer, selain menimbulkan berbagai krisis kehidupan. Sudah sepatutnya kita pun turut mengkaji ulang dan membangun paradigma baru untuk memahami dunia atau kehidupan dengan lebih baik.

Sayangnya, para saintis (fisikawan dan biolog), yang lebih dahulu membangun pandangan-dunia non-Cartesian-Newtonian itu, malah sedikit yang mengembangkannya pada ranah lain di luar sains. Bahkan, tidak sedikit para saintis yang menganggap penemuan-penemuan baru dalam disiplin mereka, tidak samasekali sepenuhnya bersifat sains, melainkan filosofis. Karenanya, mereka pun mencoba memisahkan mana hal sains dan mana hal filosofis. Kita bisa menyebut hal ini sebagai suatu bentuk alienasi dan reifikasi.

Pada sisi lain, para saintis yang menganggap bahwa dalam sains itu sendiri pun sudah mengandung asumsi-asumsi filosofis. Jadi, bagi mereka, tidak heran jika dalam perkembangan sains, khususnya fisika, biologi dan kimia, mulai kembali ke pangkuan atau menengok filsafat. Kendati demikian, pelebaran horison tersebut, sains tidak dipisahkan (independen) dari "ibu kandungnya", filsafat, menjadi tanmakna ketika implikasi-implikasi perkembangan keilmuan sains yang langsung menyentuh jantung ranah sosial, didiamkan begitu saja. Sangat sedikit para saintis yang mulai mengembangkan keilmuannya pada ranah sosial. Di sini, terlihat bahwa para saintis itu tetap tidak mampu melampaui alienasi keilmuannya. Ketidakterlibatan (partisipasi) mereka pada ranah sosial, disebabkan oleh keilmuan mereka. Dengan demikian, ilmu itu sendiri mengalienasikan mereka.

Pada sisi lain, persoalan kemendesakan untuk mengembangkan keilmuan sains dalam konteks sosial, bukanlah hal yang dipaksakan begitu saja, seperti yang dituduh oleh sebagian saintis itu sendiri, melainkan perkembangan sains itu sendiri yang memunyai implikasi pada ranah sosial. Sebut saja perkembangan penelitian fisika pada atom, misalnya. Salah satu bentuk penerjemahan perkembangan tersebut ialah teknologi dan senjata nuklir yang sangat fenomenal itu. Kita tahu, nuklir merupakan hal yang sangat mengerikan untuk kehidupan. Nuklir tidak hanya bisa menghancurkan manusia, melainkan planet ini. Kendati demikian, tetap saja senjata pemusnah tersebut dikembangkan sedemikian rupa. Jelas, perkembangan fisika, yang sudah banyak membuka tabir misteri atom, tidak bisa dilepaskan begitu saja atas fenomena nuklir.

Dan, harus diakui bahwa mengembangkan pandangan-dunia non-Cartesian-Newtonian pada berbagai lini, dalam ini kali tulisan pada ranah sosial, tidaklah mudah dan rampung begitu saja. Masih banyak hal yang perlu direkonstruksi dan didekonstruksi. Bahkan, pada bidang bahasa pun banyak sekali yang harus didekonstruksi. Seperti kata "pengamat", jelas ini menjadi tidak tepat, ketika tidak ada subjek dan objek yang terpisah. Untuk menggantinya, kita gunakan kata "partisipan". Masih banyak kata-kata yang lahir dari sinaran Cartesian-Newtonian perlu didekonstruksi, seperti "negara berkembang", "progresifitas", "kesejahteraan", "kemajuan teknologi", "warganegara asing", dll. Itu baru pada persoalan bahasa. Sesungguhnya, masih banyak hal lain yang perlu kita dekonstruksi dan rekonstruksi.

Betapapun, perlu ditekankan, bahwa paradigma holistik itu bukanlah gudang jawaban begitu saja yang sudah selesai, melainkan ialah suatu cara-pandang baru yang merayakan keseluruhan dan bersifat organis dalam melihat sesuatu. Kita bisa mengatakan bahwa paradigma holistik sebagai sebuah kesadaran baru dalam

mengalienasikan rakyat dan wakil rakyat. Pada sisi lain, lembaga perwakilan (nonkonsensus) aspirasi rakyat, malah menjadikan semakin termediasinya rakyat dengan wakilnya. Hampir bisa dipastikan bahwa rakyat tidak mengenal dengan baik wakilnya, selain hanya mengenal citra-citra wakilnya. Sebagai sebuah citra, tentu saja hal itu bukanlah realitas, melainkan representasi dari realitas; yang mana hal tersebut bisa saja mendekati realitas atau tidak sama sekali.

Karena kehidupan politik harian rakyat terpisah, maka kita bisa menemukan dengan mudah alienasi yang terjadi. Negara, yang mana di dalamnya rakyat masuk bagiannya, kini malah teralienasi. Negara adalah segala bukan rakyat. Lihat saja, segala kebijakan negara yang selalu berdiri di atas nama rakyat. Akan tetapi masalahnya rakyat yang mana, ketika kebijakan tersebut hampir ditentang oleh rakyat, namun tetap saja kebijakan tersebut bergulir di tengah kehidupan rakyat. Sebut saja masalah kenaikan harga sembilan bahan pokok, dan BBM, untuk tidak menyebut semua. Pun serupa dengan pejabat pemerintahan, yang teralienasi dari rakyatnya. Di tengah kemiskinan yang semakin menggurita, bahkan banyak rakyat kelaparan, para wakil rakyat dengan seenaknya melah membuat anggaran untuk pengadaan *lap top*, renovasi gedung, kenaikan gaji, dll. Pada akhirnya, negara modern adalah sistem relasi sosial yang memediasi antara rakyat dan bukan rakyat (pejabat negara). Pejabat negara (subjek), dengan mediasinya, yakni negara, berhak mendominasi rakyatnya (objek).

Problem-problem tersebut erat kaitannya dengan persoalan epistemologis dan ontologis. Karenanya, pembenahan terhadap ranah epistemologis dan ontologis merupakan hal mendesak. Bagaimana melihat entitas di luar diri manusia? Bila entitas kehidupan yang ada tidak saling berkaitan, mengapa ketimpangan lingkungan dapat memengaruhi kehidupan manusia? Mengapa ketimpangan dalam kehidupan manusia turut memengaruhi kehidupan lingkungan? Mengapa ketimpangan dalam kehidupan sosial turut memengaruhi kehidupan personal? Mengapa ketimpangan dalam kehidupan personal turut memengaruhi kehidupan sosial? Bagaimana menjelaskan bahwa fenomena material dapat memengaruhi dimensi nonmaterial? Bagaimana memaparkan dan menjelaskan hal kebalikannya, fenomena nonmaterial memberikan efek pada dimensi material? Singkatnya, kita harus membangun paradigma baru dalam berbagai ranah, seperti sosial, politik, ekonomi, kultural, agama, moral, seni, seks, dll.

Pandangan-dunia dualistik-mekanistik-reduksionistik tidak mampu menjawab persoalan tersebut secara memadai. Terlebih ketika diajukan pertanyaan: ketika entitas tersebut saling memengaruhi apakah berarti secara ontologis entitas tersebut independen atau interdependensi? Apakah entitas tersebut identik satu sama lain? Ketika identitas entitas tersebut identik, bagaimana menjelaskan proses jaringan antarkehidupan?

Mau tidak mau, diperlukan membangun pandangan-dunia bersifat integral dan holistik serta ekologis untuk menjawabnya. Selain itu pandangan-dunia holistik juga dapat menjawab persoalan dualistik, yang merupakan akar-utama dari alienasi dan reifikasi serta krisis multidimensional. Pandangan-dunia tersebut juga mampu melihat keanekaragaman, sebab tidak bersifat linear dan reduksionistik. Sebagai contoh, dalam ranah sosial-politik, kita bisa membangun cara-pandang yang sama sekali baru yang berbeda dari pola Cartesian-Newtonian. Seperti politik ekologi sosial, misalnya. Dalam ekologi sosial, ia didasarkan pada gagasan bahwa relasi antarmakhluk hidup, membentuk dan menentukan relasi mereka dengan alam. Ekologi sosial hendak menataulang masyarakat sesuai dengan prinsip-prinsip ekologis.

Graham Baugh, dalam tulisan *"The Politics of Social Ecology"*, yang dimuat dalam suatu antologi untuk mengapresiasi pemikiran Murray Bookchin, mengatakan bahwa "pemikiran sentral ekologi sosial adalah bahwa dominasi manusia atas alam berakar dari dominasi manusia yang satu terhadap manusia lainnya." Di sini kita bisa melihat bahwa manusia dan alam memunyai kesalinghubungan, tidak terpisah begitu saja. Perlu disebutkan di sini bahwa ekologi sosial bukan berarti satu-satunya jawaban untuk menjawab persoalan kemasyarakatan. Yang hendak diambil dari contoh ini ialah, bahwa manusia tidak bisa dilepaskan dan dipisahkan begitu saja dari hal lain di luar dirinya. Dalam

pemerintah dan para kontraktornya telah mengabaikan atau menentang keinginan-keinginan tersebut, meminimalisir biaya dan membangun bangunan-bangunan apartemen vertikal tanpa pengorganisasian *vecindad* di sekeliling halaman tengah. Sebagai hasilnya, terjadi banyak pertempuran sengit dengan pemerintah atas detail-detail konkrit dari rekonstruksi.

*****

Bahaya dan kesempatan. Orang-orang di Tepito telah membuktikan diri mereka sendiri jauh lebih mampu daripada pemerintah baik dalam merespon berbagai bahaya dan merebut kesempatan yang diciptakan oleh gempabumi. Apabila krisis hutang, dan kini harga minyak kolaps, telah melemparkan pertanyaan-pertanyaan pada "pengembangan" Meksiko sebagai sebuah jalur yang sejalan dengan perbaikan sosial, krisis gempabumi telah memperlihatkan sebuah pandangan alternatif yang telah lama eksis, tetapi jarang diperhatikan. Alternatif yang berdasar pada kemampuan dan keinginan orang-orang Tepito, sebagaimana mereka yang tinggal di kampung-kampung lain, untuk menekankan sejumlah nilai yang berbeda: otonomi, swaaktivitas dan subordinasi kerja pada kebutuhan-kebutuhan sosial. Hal tersebut juga membadani kemampuan mereka, sebagaimana juga melawan pemerintah yang goyah, untuk mendesain dan mengimplementasikan proyek-proyek mereka sendiri, yang dengan demikian mengelaborasi nilai-nilai tersebut dalam praktik konkrit. Lagi dan lagi, orang-orang di Tepito beraksi untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri dan lantas menghadirkan *fait accompli* pada pemerintah agar melegalisir posisi mereka.

Melihat cara mereka beorganisasi, dan nilai-nilai serta perilaku mereka yang demikian autentik, bagi kapitalisme resmi Meksiko, tampaknya tak mungkin mengkooptasi orang-orang Tepito. Mereka mungkin dapat dihancurkan, dan membuat di atasnya sesuatu yang cukup berbeda dengan apa yang ada di sana saat ini. Untungnya, keberlanjutan krisis ekonomi di Meksiko menyita perhatian pemerintah dan kekuatan-kekuatannya, sehingga tak terlalu memedulikan Tepito. Secara simultan, seperti gempabumi, hal tersebut menciptakan lebih banyak kesempatan bagi masyarakat Meksiko untuk mengelaborasi otonomi mereka sendiri, melawan rencana-rencana pengembangan resmi dan mengambil alih kontrol atas hidup mereka sendiri.

Bagi kita yang tinggal di luar Meksiko, orang-orang di Tepito telah memberikan sebuah pelajaran penting, bukan hanya tentang kegunaan-kegunaan sebuah gempabumi, melainkan tentang guna krisis secara lebih umumnya lagi. Setiap krisis juga menyertakan perubahan dan membawa berbagai kesempatan untuk bergerak ke arah-arah yang baru. Berbagai Krisis tidaklah ada untuk ditakuti atau "diselesaikan", melainkan untuk direngkuh dan dieksplorasi berbagai kesempatannya. Kita selalu harus siap untuk mengambil setiap peluang retak atau runtuh kekuasaan yang mengikat kita. Hanya mereka yang mendapat keuntungan dari keberadaan struktur-struktur kekuasaan tersebutlah yang seharusnya cemas akan adanya retakan. Bagi kita sisanya, justru hal-hal tersebutlah yang membuka jalan yang memungkinkan kita mendapatkan akses lebih pada kebebasan. []

Adendum:

Artikel-artikel tentang Tepito, atau oleh mereka yang terkait dengan Tepito, atau hal-hal lain seputar Tepito, tersedia (seharga biaya reproduksi dan pengiriman) dari *Texas Archives of Autonomist Marxism*, Department of Economics, University of Texas, Austin, Texas, 78712-1173.

Jejak kaki:

[1] Diterjemahkan dari "*The Uses of an Earthquake" (1986)* oleh Pamuji Slamet. Sumber naskah didapatkan dari http://www.eco.utexas.edu/~hmcleave/earthquake.html



Perjuangan Kelas Melawan Globalisasi Kapital

Jicek

Pengantar

Globalisasi[1] adalah terminologi yang digunakan oleh para ahli ekonomi, media dan para politisi untuk mendeskripsikan proses memerkuat ekonomi global, yang juga dikenal sebagai Pasar Bebas atau neoliberalisme. Globalisasi dimotori oleh beberapa institusi-institusi ekonomi global seperti *World Trade Organization* (WTO), *World Bank* (Bank Dunia) dan *International Monetary Fund* (IMF).

Menurut para pengagum Pasar Bebas, kemakmuran seluruh publik akan terjadi apabila pasar dibebaskan dari seluruh tekanan. Sehingga, para pelaku pasar akan semakin kompetitif terhadap satu sama lain, yang mana pada akhirnya diharapkan kemakmuran yang didapat oleh pelaku pasar akan menetes ke bawah -- sesuatu yang dalam bahasa ekonomi dikenal sebagai *trickle-drop effect*. Kompetisi ini hanya akan sempurna apabila pasar dibuka seluas-luasnya tanpa ada batasan dan regulasi (termasuk batas negara dan aturan pemerintah yang menghambat terjadinya proses jual-beli tingkat internasional). Setiap produk yang diperjualbelikan, akan diberi kesempatan untuk bersaing secara bebas di pasaran. Tapi masalahnya, dalam praktek, korporasi-korporasi tersebut di seluruh belahan dunia harus mencari tempat di mana sumber daya alam dan upah buruh adalah yang paling murah. Yang mana seringkali hal tersebut berarti juga relokasi industri-industri lokal di negara-negara Dunia Ketiga.

Dibentuk pada 1944, *World Bank* dan IMF memfasilitasi ekonomi global dengan memberi pinjaman kepada negara-negara Dunia Ketiga, sejumlah besar dana dalam mata uang asing. Biasanya pinjaman tersebut membawa banyak kepentingan lain di belakang. Kepentingan-kepentingan tersebut sangat menguntungkan korporasi-korporasi multinasional dalam memapankan jalan memasuki negara-negara Dunia Ketiga, dan membuka proyek-proyeknya yang biasa selalu merusak lingkungan -- seperti industri perhutanan, pertambangan, pembangunan dam, dll. -- serta mengeksploitasi penduduk daerah tersebut sebagai para pekerjanya.

World Bank dan IMF juga bertanggung jawab dalam mengumpulkan dana-dana hutang negara Dunia Ketiga. Dikarenakan hutang yang dimiliki oleh negara-negara tersebut semakin lama semakin membengkak dan kemungkinan untuk dapat membayarnya semakin kecil. Biasanya negara-negara Dunia Ketiga tersebut tak mampu membayar dan harus mencari pinjaman lain untuk melunasi hutang yang telah ada tersebut. Lingkaran jerat hutang tersebutlah yang sebenarnya menjauhkan negara-negara Dunia Ketiga dari kemapanan. Karena demi membayar hutang-hutang tersebut, dana yang sebenarnya diperuntukkan bagi kepentingan penduduk harus dikurangi, bahkan dihapuskan. Karena hal ini juga, maka negara-negara Dunia Ketiga terpaksa harus mengikuti syarat yang diberikan oleh negara-negara donor untuk

kekinian masih bersifat dualistik-mekanistik-deterministik-linear (ciri khas pandangan-dunia modern), persoalan tersebut tidak akan terjawab. Pandangan tersebut sudah tidak memadai untuk memahami realitas atau kehidupan, malah turut menciptakan krisis multidimensional; ia juga turut memiskinkan keanekaragaman kehidupan, sebab bersifat reduksionistik. Oleh karenanya, merupakan hal mendesak untuk membangun pandangan-dunia baru dalam melihat realitas atau kehidupan. Sebuah pandangan-dunia bersifat integral maupun holistik dan ekologis. Pandangan-dunia yang melihat entitas-entitas kehidupan sebagai *nexus* atau jaringan kehidupan, bukan sebagai balok bangunan yang bisa dicopot begitu saja -- bahkan, dengan pemahaman rigid, kita bisa mengatakan bahwa tidak ada entitas, melainkan relasi. Pandangan-dunia yang melihat keanekaragaman kehidupan sebagai relasi, proses, dan saling memengaruhi satu sama lain. Pandangan-dunia yang melihat entitas segala sesuatu tanpa pembedaan (secara ontologis), namun pada saat yang sama entitas-entitas kehidupan tidak bersifat identik (gradasi wujud, *ambiguity of being*).

Sebagai misal, pandangan-dunia holistik tidak melihat manusia dan lingkungannya sebagai entitas terpisah yang tidak memengaruhi satu sama lain. Manusia melihat lingkungannya tidak sebatas objek yang terpisah sama sekali terhadap dirinya, melainkan entitas yang saling memengaruhi satu sama lain serta menganggap sebagai pengalaman yang terkait dengan hidupnya. Dengan demikian lingkungan dilihat sebagai entitas bermakna, berkehidupan dan berkesadaran. Begitu juga dalam ranah sosial. Manusia tidak melihat sesamanya sebagai objek. Dan, ia melihat pengalaman sesamanya sebagai pengalaman yang berkaitan dengannya, serta saling memengaruhi satu sama lain, dengan kata lain tidak terpisah sama sekali. Sehingga kecurigaan terhadap sesama, bias seks, kekerasan, kemiskinan, dan hal krisis lainnya yang diakibatkan oleh peradaban modern bisa dicarikan jawabannya secara utuh.

Kecurigaan terhadap sesama diakibatkan seseorang melihat orang lain sebagai objek atau "yang lain" *(the other)*. Ketika seseorang melihat orang lain sebagai yang lain, itu berarti pada saat yang sama ia melihat dirinya sebagai objek; "aku" dan "yang lain." Begitu juga dengan persoalan seks, lelaki melihat perempuan melulu sebagai objek atau perasaan asing terhadap hal yang berbeda dengannya, pun sama halnya dengan perempuan. Kasus lain, kemiskinan sampai saat ini masih belum memberikan tanda akan teratasi. Hal ini disebabkan pengalaman manusia, dalam hal ini kemiskinan, satu sama lain tidak dilihat sebagai pengalaman yang terkait dengan dirinya, melainkan pengalaman di luar dirinya yang terpisah sama sekali. Para pemodal kapitalistik yang melakukan kegiatan pasar tanpa memedulikan pengalaman manusia selain dirinya sebagai pengalamannya, akan menyebabkan tidak peduli akan dampak yang diakibatkan oleh kegiatan pasarnya. Sebab dampak tersebut dianggap bukan sebagai pengalaman dirinya, melainkan orang lain. Itu juga kenapa dalam logika kapitalisme tanggung jawab biaya sosial tidak diperhatikan, bahkan tidak ada, yang ada hanyalah akumulasi kapital. Selain itu tercipta kesadaran -- implikasi sikap melihat pengalaman orang lain tidak terkait dengan pengalaman dirinya -- bahwa kemiskinan merupakan pengalaman individual. Ini yang menyebabkan adanya pemahaman atau anggapan umum bahwa kemiskinan merupakan akibat dari kemalasan seseorang atau takdir (fatalistik). Dengan kata lain, kemiskinan tidak sama sekali dilihat sebagai proses atau ada yang menyebabkan. Sikap diam, dalam arti acuh tak peduli, dalam melihat kemiskinan turut menciptakan, atau setidaknya memertahankan, kemiskinan. Sikap-sikap seperti ini bisa dilacak sumber permasalahannya, yaitu pandangan-dunia.

Dalam ranah politik, politik dalam term umum, kita bisa melihat akan adanya keterpilahan serta keterpisahan, yang juga persoalan dikotomisasi lagi, antara politisi-nonpolitisi, negara-rakyat. Bahkan demokrasi yang pada kekinian sangat diagung-agungkan itu (demokrasi-representasional), malah menciptakan alienasi. Rakyat, teralienasi atas pilihan atau keputusannya sendiri dalam kehidupan kebernegaraannya. Dalam demokrasi-representasional, selain hal ini *contradiction in term*, pilihan atau keputusan yang menyangkut kehidupan langsung seseorang dalam kebernegaraannya, tidak sepenuhnya ditentukan, bahkan samasekali tidak, oleh dirinya. Model demokrasi ini sangat besar peranannya dalam

kanan, Tuhan dengan manusia, nilai dengan fakta, dan sebagainya. Ketika manusia melihat sesuatu di luar dirinya sebagai objek melulu, tanpa ada keterkaitan sebagai pengalaman hidupnya, problem alienasi dan reifikasi tidak akan terselesaikan. Dan sulit untuk menjawab persoalan-persoalan yang muncul, katakanlah problem ekologis, kekerasan, dehumanisasi, kemiskinan, kelaparan, kriminalitas, individualistik, dll. Persoalan ini bukanlah tanpa sebab atau jatuh begitu saja dari langit. Persoalan-persoalan atau krisis-krisis tersebut terkait erat dengan pandangan-dunia yang mendominasi kehidupan manusia modern, yaitu pandangan-dunia Cartesian-Newtonian, yang bekarakter dualistik-mekanistik-deterministik-atomistik-reduksionistik-linearistik. Manusia modern tidak mampu memahami realitas secara integral atau holistik dan ekologis, melainkan dengan keterpilahan dan keterpisahan dan ketakbersadaran pada segala hal materi.

Krisis ekologis, untuk tidak membahas satu per satu, merupakan cara pandang manusia melihat alam atau lingkungan sebagai objek belaka, yang tidak terkait erat dengan pengalaman hidupnya. Alam diperlakukan sebagai entitas tidak bernyawa dan bermakna serta berkesadaran. Alam identik dengan hal pasif-reseptif, yang harus didominasi. Alam telah diputus dari jaringan kehidupan, yang di mana manusia terlibat di dalamnya. Alam dieksploitasi tanpa memedulikan dampaknya terhadap kehidupan. Sebab manusia, sebagai pengamat, melihat alam tidak terkait dengan jaringan kehidupan. Alam dilihat dengan cara rasio-instrumentalistik, yang menitikberatkan keuntungan atau kuantitas melulu. Sejatinya teknologi(sme) yang dikembangkan berdasarkan praasumsi demikian. Hal tersebut, perlakuan terhadap alam, tidak jauh berbeda dengan dominasi terhadap perempuan. Tepat jika John Zerzan mengatakan bahwa "Peradaban, pada dasarnya, merupakan sejarah dominasi terhadap alam dan perempuan (Zerzan, *Patriarchy, Civilization, and the Origins of Gender*)."

Begitu juga dengan persoalan perdebatan klasik antara teori dengan praktik. Selama cara pandang melihat persoalan tersebut bersifat dualistik, samasekali pun tidak akan pernah mencapai titik temu. Kalangan teoritis yang melihat ranah praktis adalah hal lain yang terpisah, sebaliknya kalangan praktis melihat ranah teoritis lain hal yang terpisah, sesungguhnya implikasi dari pandangan dualistik. Yang melihat segala sesuatu terpisah sama sekali, dan pada akhirnya sebagai objek melulu. Kulminasinya berujung bahwa segala sesuatu adalah objek, pengalaman yang dilihatnya dipandang tidak terkait dengan pengalaman dirinya, hingga dirinya pun dipandang sebagai objek: alienasi dan reifikasi.

Membangun Paradigma-Holistik

Seperti yang sudah disebutkan bahwa persoalan yang terjadi pada kehidupan kekinian, diakibatkan oleh pandangan-dunia yang dominan sekarang ini, yaitu pandangan-dunia Cartesian-Newtonian. Mau tidak mau kita harus membangun paradigma baru dalam memahami dunia secara keseluruhan. Sebuah pandangan-dunia yang melihat sesuatu dengan cara-pandang penuh totalitas, organis, ekologis dan holistik serta integral (selanjutnya disebut paradigma holistik saja).

Selama ini, paradigma yang berusaha untuk mencapai hal tersebut, sebagian besar berpusat pada ranah sains, khususnya bidang fisika dan biologi, tidak pada ranah sosial. Tentu saja hal tersebut merupakan langkah yang perlu diapresiasi dengan baik. Hanya saja, karena faktor kemendesakannya, kita perlu juga untuk membangun pandangan utuh tersebut pada ranah sosial. Dengan demikian, bagaimana mengapresiasi paradigma holistik tersebut, yang selama ini terpaku pada ranah sains, pada ranah sosial. Bahkan, jika dipahami dengan secara ketat, ketidakmampuan untuk menghubungkan perkembangan sains dalam perkembangan sosial, merupakan suatu bentuk lain atas, yang pada akhirnya, alienasi dan reifikasi. Dengan demikian, bagaimana mengembangkan paradigma holistik pada ranah sosial, tidak boleh dilihat sebagai logika biner, melainkan bagaimana melihat dan menemukan ketersambungan peristiwa-peristiwa yang ditemukan sains dalam konteks sosial. Dengan kata lain, bagaimana menyikapi implikasi perkembangan dan penemuan sains pada ranah sosial.

Alienasi, reifikasi, krisis multidimensional, dll., merupakan hal pelik yang perlu dicari jawabannya. Kendati demikian, ketika pandangan manusia

memerbolehkan korporasi-korporasi multinasional masuk ke negara tersebut dan dengan bebas beroperasi di sana, termasuk untuk menentukan upah para pekerja dan harga sumber daya alam yang hendak dibeli.

Sementara WTO, yang semakin mapan, adalah badan institusi internasional yang berhak untuk menentukan apa yang akan terjadi pada satu negara, saat negara tersebut akan menjalin hubungan dagang dengan negara lain. Inilah yang disebut dengan *WTO Tribunal*. Agenda WTO adalah meningkatkan terjadinya perdagangan global -- yang berarti juga mengurangi hukum-hukum dagang tiap negara atau apapun yang dianggap menghalangi terjadinya hubungan dagang. Hambatan dagang ini, seperti yang dideskripsikan oleh tiga anggota Tribunal, dapat diinterpretasikan antara lain seperti hukum kesehatan makanan yang diproduksi, hukum lingkungan yang melindungi spesies-spesies hampir punah, dan juga hukum yang melindungi HAM. Semua hukum tersebut harus dihapuskan saat dianggap menghalangi terjadinya proses dagang. Pendeknya, WTO memiliki otoritas sendiri yang lebih kuat dari otoritas negara manapun dalam menentukan hukum dan undang-undang yang berlaku di sebuah negara.

Secara esensial, WTO dan sistem Pasar Bebas, hanya akan berdampak sangat besar pada penghancuran lingkungan hidup, pengeksploitasian tenaga kerja dan pelecehan hak-hak asasi manusia. Satu-satunya yang menjadi prioritas bagi globalisasi hanyalah kepentingan bisnis bagi mereka. Korporasi multinasional yang memiliki profit terbesar yang barang tentu korporasi yang paling kaya. Secara singkatnya, globalisasi atau pasar bebas adalah juga berarti kebebasan bagi ekonomi itu sendiri -- inilah imperialisme gaya baru, inilah neoliberalisme.

Teori Ekonomi Kapitalisme

Secara teoritik, pada dasarnya kapitalisme bersumber dan berakar pada pandangan filsafat ekonomi klasik, terutama ajaran-ajaran yang tertuang dalam *Wealth of Nation* yang ditulis Adam Smith[a]. Dua pemikir lainnya adalah David Ricardo[b] dan James Mill[c] yang juga berprofesi sama dengan Adam Smith sebagai pemikir ekonomi klasik. Para pemikir tersebut melandaskan pemikirannya pada filsafat ekonomi liberalisme yang percaya pada kebebasan individu, pemilikan pribadi, dan usaha swasta.

Dalam perjalanannya, teori ini berevolusi menjadi beberapa bentuk. *Pertama*, *laissez-faire* yang berarti perlunya pembatasan atau memberikan peran yang sangat minimum kepada pemerintah dalam bidang ekonomi. *Kedua*, ekonomi pasar diletakkan di atas sistem persaingan atau kompetisi bebas dan kompetisi sempurna. *Ketiga*, ekonomi akan berjalan lancar dan selalu mengalami penyesuaian diri jika pemerintah tidak melakukan intervensi (kondisi ini disebut *full employment*). *Keempat*, memenuhi kepentingan individu adalah sama dengan pemenuhan masyarakat. Selain percaya bahwa hukum ekonomi berlaku secara universal, mereka juga percaya pada hukum pasar, yakni *supply creates its own demand*.[2]

Teori *division of labour* (salah satu teori yang dihasilkan oleh Adam Smith) menjelaskan bahwa betapa pentingnya buruh sebagai sumber kekayaan bangsa[3]. Yang dimaksudkannya adalah, spesialisasi buruh industri -- meskipun pembagian kerja ini melahirkan banyak masalah seperti kerja yang monoton, rutin, membosankan, terasing, statis, serta resiko bagi buruh kehilangan pekerjaan. Adam Smith meyakini bahwa dengan pembagian kerja inilah *wealth of nation* akan terjadi. Tapi, Adam Smith juga mengakui bahwa sistem ekonomi yang menjadi kesejahteraan bangsa sebagai keringat para buruh. Ia jugalah pemikir pertama yang mengarahkan tujuan produksi kepada konsumen. Baginya, konsumsi adalah tujuan utama semua proses produksi, yang berarti motivasi produsen harus ditujukan pada pemenuhan konsumen.

Peran dan Kedudukan Negara

Analisis Marxian klasik sangat memfokuskan dan direduksi pada perubahan struktur relasi ekonomi. Tentu saja, dalam gaya yang seperti itu, aspek-aspek lain seperti kebudayaan, hegemoni ideologi, pendidikan, diskursus, relasi gender, dll. tidak diperhitungkan dalam perubahan sosial dengan saksama. Yang dianggap sebagai pelaku utama perubahan sosial adalah gerakan buruh atau dalam kalimat lain, buruh adalah peran sentral dalam perubahan sosial. Sistem kapitalisme, bagi Marxian klasik, direduksi menjadi hanya hubungan buruh-majikan. Pandangan ini direvisi, salah satunya oleh Althusser[d], yang beranggapan bahwa sistem

kapitalisme merupakan saling keterkaitan hubungan yang kompleks dan melibatkan banyak aspek: pengetahuan dan teknologi pertanian; kebijaksanaan politik pemerintah; penanaman modal dan kapital multinasional; serta proses eksploitasi kelas. Kelas di sini didefinisikan sebagai proses dalam masyarakat, yang di satu pihak, terdapat anggota masyarakat yang menduduki posisi tertentu dalam proses tersebut, yakni yang bekerja dan menghasilkan nilai lebih, sedangkan di pihak lain, terdapat anggota masyarakat yang tidak bekerja tetapi mengambil nilai lebih dan mendistribusikannya (Resnick & Wolf, 1987).

Kaum sosialis dan Marxis-Leninis -- atau secara umum disebut kaum kiri -- percaya bahwa dengan merebut kekuasaan negara (dengan cara apapun) pertentangan kelas-kelas dapat dihapuskan sebagaimana tertuang dalam buku berjudul *Lenin: Pikiran, Tindakan, dan Ucapan*[4],

> *"Masyarakat lama dibangun berdasar prinsip merampok atau dirampok, bekerja pada orang lain atau membuat orang lain bekerja padamu, menjadi pemilik budak atau seorang budak ... kondisi seperti itulah yang merendahkan umat manusia, dan perlu ada perjuangan untuk meninggikan martabat manusia, yaitu revolusi."*

Dalam buku yang berbeda, Franz Magniz-Suseno mendeskripsikan,

> *"Dengan revolusi inilah kaum proletar akan merebut kekuasaan negara dan mendirikan pemerintahan diktator proletariat. Artinya dengan menggunakan kekuasaan negara, kaum proletar akan menindas kaum kapitalis agar mereka itu jangan sampai menggunakan kekayaan dan fasilitas yang dimilikinya untuk menggagalkan revolusi proletariat dan mengembalikan keadaan lama* (Suseno, 1999: 169)."

Pada kenyataan yang kita temui, seperti pada Uni Sovyet sebagai negara pertama yang mengembangkan sosialisme negara (etatisme), hal tersebut jauh dari demokrasi politik. Zaman Stalin semakin mengukuhkan pandangan bahwa sosialisme negara hanyalah bentuk yang lain dari penindasan. Negara dikontrol oleh *self-perpetuating* kaum elit. Pencapaian bentuk tertinggi tergantung pada teknik birokrasi dan koneksi keluarga. Sementara dalam desentralisasi di Cina lebih memungkinkan terjadinya kebebasan politik pada level individu dan kelompok. Akan tetapi, di Cina terdapat tendensi pengkultusan individu terhadap Mao dan pemaksaan perilaku untuk menyesuaikan diri pada interpretasi pikiran Mao.

Sementara itu, pada tataran kontemporer, perjuangan kelas di Venezuela boleh jadi yang paling *advance*, yang menjadi kebanggaan kaum kiri di tengah evolusi kapitalisme yang juga *advance* -- terlebih setelah kegagalan kudeta yang disponsori oleh CIA pada 2002, yang seolah-olah membuktikan bahwa publik sangat mendukung Chavez. Kemajuan lain adalah direbutnya perusahaan-perusahaan multinasional satu per satu. Tapi kasus di Venezuela ini sangat terbuka untuk menjadi konklusi yang serupa dengan pengkultusan Mao di Cina -- jika publik tidak mulai untuk membangun organisasi swakelolanya sendiri, yang otonom dan tidak mudah diintervensi oleh pemerintah atau organisasi lainnya.

Masalah yang bisa jadi sangat krusial adalah jajaran pemerintahan Chavez sendiri, di mana terdapat para menteri yang berhaluan kanan dan kiri dalam satu kabinet. Menteri luar negeri, menteri keuangan, menteri ekonomi, menteri hankam, adalah orang-orang dari pihak kanan, termasuk juga menteri kesehatan. Menteri tenaga kerja berdiri di tengah-tengah. Masih ada dua atau tiga menteri yang berhaluan kiri, seperti menteri ekonomi dan industri, tetapi mayoritas kabinet berpihak di kanan -- bukan kanan proneoliberal tapi kanan nasionalis yang tetap berada di kanan. Chavez menyandarkan dirinya kadang ke kiri dan kadang pada sektor militer di kanan. Hal ini menciptakan sebuah pemerintahan yang mirip dengan Bonapartisme Marx, sebuah *balance of power*, penengah dan penyeimbang antara dua kekuatan yang berbeda. Mengutip apa yang dikatakan oleh Roland Denis yang aktif dalam *Movimiento 13 de Abril Comuneros* (Komune Gerakan 13 April),

> *"Aku tidak tahu pasti apakah Hugo Chavez akan mempertahankan politik kirinya. Ini semua dapat berubah. Aku telah melakukan diskusi dengan Eric Toussaint, dan kami menemukan sebuah kesamaan perilaku antara Kuba dan Venezuela saat diadakan pertemuan WTO di Hongkong.*

> *sense of belonging to it. What I feel, in fact, is a sickness in the soul* (Berman, 1984: 2-3)*."*

Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa manusia modern ialah manusia alienasi dan reifikasi. Gejala tersebut terjadi akibat dari cara-pandang yang dualistik-atomistik-mekanistik-materialistik: subjek-objek, fakta-nilai, manusia-alam, manusia-Tuhan, "aku"-"yang lain", borjuis-proletar, sakral-profan, suci-sekular, Timur-Barat, maju-terbelakang, pria-wanita. Alienasi adalah keadaan mental manusia yang ditandai oleh perasaan keterasingan terhadap segala hal atau sesuatu; sesama manusia, alam, lingkungan, Tuhan, bahkan terasing terhadap dirinya sendiri. Alienasi juga suatu tanda kepasifan. Hal ini terkait dengan gejala reifikasi atau pembendaan (obyektifikasi). Reifikasi adalah keadaan mental manusia modern menghayati dirinya sendiri sebagai benda, objek. Segala sesuatu pada akhirnya dilihat sebagai benda (Suteja, 2007). Dunia reifikasi adalah dunia keterasingan. Dunia keterasingan ialah dunia pasif.

Gejala akut alienasi dan reifikasi serta sikap pasif dalam kehidupan manusia modern, menyebabkan kehidupan sosial menjadi termediasi. Terpaku pada representasi atau citra3, tidak pada realitas itu sendiri. Gejala seperti apa yang disebut sebagai *spectacle*. Masyarakat modern ialah "masyarakat tontonan" *(society of the spectacle)*.

Praktik-praktik, untuk tidak menyebut semua, konsumerisme, kecemasan mendalam, hedonisme pada kehidupan manusia modern, sejatinya merupakan pelarian dari bentuk-bentuk alienasi dan reifikasi serta kepasifan hidup. Orang akan menemukan eksistensi dirinya ketika berbelanja, sebab ia sedang mengobyektivikasikan dan memediasikan dirinya terhadap citra-citra yang ditawarkan oleh iklan. Karenanya bisa dimengerti ketika seseorang tidak berbelanja -- dalam konteks pemenuhan kebutuhan yang tidak dibutuhkannya secara mendasar -- ia merasa terasing dalam hidup, terasing terhadap di luar dirinya, bahkan terasing terhadap dirinya (Suteja, 2007). Relasi sosial manusia modern dimediasikan oleh citra-citra. Seperti yang dikatakan oleh Guy Debord, *"the spectacle is not a collection of images, but a social relation among people, mediated by images* (Debord, 1967)*"*. Manusia modern ialah manusia *spectacle*.

Kecemasan mendalam yang menggurita pada watak masyarakat modern, merupakan hasil imaji. Kecemasan modern ialah gejala mental akibat menghayati kehidupan dengan imaji-imaji linear. Jika, tidak mengonsumsi suatu hal, maka akan menjadi seperti itu. Jika, mengonsumsi itu, akan menjadi ini. Jika, tidak mendapatkan hal itu, maka hal ini akan menimpa. Hal-hal tersebut, imaji-imaji linear, ditentukan oleh sistem aksiologis tertentu, dalam hal ini modern, kapitalisme, misalnya.

Alienasi dan reifikasi tidak hanya melulu berkutat pada persoalan tersebut. Ia merupakan fenomena yang terjadi pada berbagai aspek. Segala persoalan dan hal oposisi biner yang ada (dualistik), sesungguhnya, secara filosofis setidaknya, merupakan implikasi dari gejala alienasi dan reifikasi. Pembendaan atau menjadikan segala sesuatu sebagai objek dalam tataran jenis kelamin, menciptakan keterpisahan antara lelaki dan perempuan. Pembagian divisi kerja berdasarkan jenis kelamin yang disebut sebagai gender, merupakan alienasi dan reifikasi. Tidak hanya memisahkan divisi kerja, alienasi dan reifikasi mengakibatkan lelaki memandang perempuan sebagai hal yang berbeda, sebaliknya, perempuan memandang lelaki sebagai hal yang berbeda. Ini juga kenapa bisa dimengerti mengapa gerakan feminis tidak semuanya mampu melampaui gejala ini, yang ada malah teralienasi dan tereifikasi kembali.

Tidak sampai sini, hal tersebut mereduksi sistem alam *Yin Yang* (dan memisahkan *coincendetia oppsitorum* pada setiap realitas sebagai hal terpisah samasekali, bukan melihatnya sebagai kedinamisan pada suatu realitas) menjadi atribut jenis kelamin. Maka, lelaki diasumsikan harus begitu, sedang perempuan diasumsikan harus begini. Lelaki melihat perempuan sebagai objek, dan pada saat yang sama lelaki pun memandang dirinya sebagai objek. Begitu juga dengan perempuan, melihat lelaki sebagai objek, di saat yang sama ia melihat dirinya sebagai objek. Inilah yang mengakibatkan bias seks (jenis kelamin). Pandangan ini erat kaitannya dengan gejala alienasi dan reifikasi.

Begitu juga dengan soal kiri dengan

negara Dunia Pertama dan Ketiga. Padahal, seharusnya dalam logika linear, permasalahan tersebut tidak akan terjadi ketika ilmu pengetahuan semakin berkembang sedemikian rupa. Dalam logika linear, jika semakin maju ilmu pengetahuan, maka akan menciptakan kedamaian dan ketentraman dalam kehidupan; jika, kapitalisme mengglobal, maka kesejahteraan masyarakat akan meningkat -- konsep "menetes ke bawah" *(trickle down effect)*, pada dasarnya, bersifat linearistik; jika, negara eksis, maka masyarakat (warganegara) akan mendapatkan hak-haknya sebagai warganegara sebagaimana mestinya.

Pada kenyataannya, atom yang merupakan suatu bidang mahakajian fisika, malah melahirkan bom atom atau senjata nuklir yang tidak hanya dapat memusnahkan manusia, melainkan planet ini. Kita dihadapkan bahaya pemusnahan manusia dan alam yang diakibatkan oleh teknologi dan senjata nuklir, yang tidak pernah ditemukan sebelumnya dalam bagian epos sejarah manusia di dalam rentang manapun. Kemajuan teknologi nuklir bukan menciptakan kedamaian dan ketentraman seperti yang diasumsikan selama ini, melainkan ketakutan dan ketidaktentraman.

Kapitalisme, yang selalu didengung-dengungkan sebagai jalan terbaik untuk meningkatkan kesejahteraan umat manusia, malah menciptakan hal yang berkebalikan seratus delapan puluh derajat. Kapitalisme, selain menciptakan kemiskinan yang parah, juga turut memberikan kontribusi dalam kerusakan ekologis. Masalah ketidakadilan distribusi kekayaan, pengangguran, bencana kelaparan, kriminalitas, inflasi tak terjelaskan, krisis ekologis, krisis energi, kemiskinan akut, merupakan hal-hal yang tidak bisa dilepaskan dari peranan kapitalisme. Cita-cita kesejahteraan yang didengung-dengungkan kapitalisme, malah menciptakan hal yang sebaliknya.

Cita-cita pendirian negara untuk menjamin dan memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat (warganegara), pada kenyataannya bagai pungguk merindukan bulan. Negara menjadi alat legal untuk mendominasi warganegaranya, dalam konteks internal, dan negara yang semakin kuat malah mendominasi negara lain yang lemah, dalam konteks eksternal. Negara malah menciptakan alienasi antara pemerintah dengan yang diperintah. Belum lagi jika peran negara dikaitkan dengan kapitalisme, yang mana banyak kebijakan negara sangat ditentukan oleh logika kapitalisme. Janji-janji bahwa negara sangat diperlukan untuk menjamin dan memenuhi kebutuhan warganegaranya, malah hanya sekadar janji-janji belaka. Oleh karena itu, fenomena kekinian menunjukkan bahwa banyak masyarakat yang sudah tidak memercayai efektivitas negara dalam kehidupan mereka, paling tidak banyak yang sudah apatis akan datangnya bentuk "pertolongan" negara untuk mereka. Hal ini menunjukkan bahwa, ketidakpercayaan negara bukan hanya monopoli kalangan anarkis, melainkan suatu hal umum.

Karakter Kehidupan Modern

Peradaban modern ialah peradaban yang kehilangan makna dan keterpesonaan akan hidup. Kehidupan modern dijalankan dengan cara teralienasi dan tereifikasi antarmanusia satu sama lain serta realitas eksternal di luar dirinya. Manusia modern dalam menjalankan kehidupannya, dicirikan dengan hilangnya kesadaran akan kesalinghubungan dan kesalingtergantungannya satu sama lain, baik itu dengan manusia maupun alam. Semuanya terpisah satu sama lain: pengamat dan yang diamati. Tidak ada apa-apa di luar hal tersebut. Semuanya adalah objek. Masyarakat modern ialah apa yang saya sebut sebagai "masyarakat-objek".

Morris Berman menggambarkan bahwa lanskap modern ialah,

> *"The story of modern epoch .... can be described as disenchantment, nonparticipation, for it insists on a rigid distinction between observer and observed. Scientific consciousness is alienated consciousness; there is no ecstatic merger with nature, but rather total separation from it. Subject and object are always seen in opposition to each other. I am not my experiences, and thus not really a part of the world around me. The logical end point of this world view is a feeling of total reification: everything is an object, alien, not-me; and I am ultimately an object too, an alienated "thing" in a world of other, equally meaningless things. This world is not of my own making; the cosmos cares nothing for me, and I do not really feel a*

> *Venezuela mengambil posisi prinsipil yang beroposisi pada seluruh agenda privatisasi layanan publik, kesehatan, pendidikan, dsb. Tapi pada akhirnya Kuba dan Venezuela juga menandatangani persetujuan* (International Socialism, 2006 No.101)."

Chavez memang berhasil dalam membangun wacana di kalangan publik. Tapi masalahnya, ia juga masih terjebak dalam konteks logika nasionalisme yang memposisikan negara sebagai sebuah bagian yang sakral dari prakteknya. Wacana mereka memang mirip dengan wacana pembebasan, tapi tentu saja dengan demikian, praktek yang terjadi tidak akan sama dengan praktek pembebasan. Mereka berusaha menginkorporasikan berbagai sektor gerakan popular ke dalam pemerintahan, mengikatnya erat. Wacana ini juga yang seringkali menjadi ilusi dan jebakan dari sebuah pembebasan: *wacana program popular yang memfokuskan diri pada nasionalisme, bukannya kelas.*

Pusat perjuangan, baik yang tercadar maupun yang terbuka, sedikit demi sedikit mulai pecah antarpara representatif kelas penguasa baru dan para pekerja yang berjuang atas isu swakelola. Para Chavista menyadari penuh hal ini, sehingga mereka berusaha merebut kembali akar rumput dengan menggunakan bahasa-bahasa radikal, berorasi tentang "kekuatan popular", "parlementer di jalanan" (di mana para elit datang ke jalan-jalan dan mendengarkan berbagai keluhan publik). Dalam hal ini kecenderungan tentang pemerintahan yang lebih baik, lebih sehat, lebih mendorong partisipasi, memang ada. Tetapi secara keseluruhan, yang dibutuhkan adalah inisiatif untuk sebuah gerakan pembebasan yang nyata yang tak dapat diperlambat hanya dengan dikuasainya sebuah negara. Para Chavista tersebut memang tidak berbohong, tapi itu semua tidak cukup bagi kepentingan kelas pekerja.

Contoh kasus, pada akhir 2005, di mana banyak pekerja tambang emas di selatan Venezuela berada dalam pusaran konflik melawan multinasional, 14 pekerja tambang telah terbunuh tapi hanya sedikit orang yang tahu tentang hal ini. Karena tak ada media yang memberitakannya termasuk media pemerintah. Pada November 2005, terjadi pembunuhan oleh *sicarios* (preman yang dipersenjatai) dan paramiliter yang dibiayai serta dipersenjatai oleh multinasional, sehingga terjadi konfrontasi sengit. Seluruh pekerja tambang adalah pendukung Chavez, terlihat dalam aksi mereka yang membawa foto Chavez saat mobilisasinya. Tetapi masalahnya, belum ada sedikit pun tindakan dari negara.

Maka pihak oposisi yang kini berada di Venezuela mulai terbentuk babak keduanya. Di satu sisi, dilancarkan oleh para pendukung kebijakan neoliberal dan kaum kaya raya yang prokudeta militer sayap kanan pada 2002, yang berusaha mengembalikan Venezuela pada bentuk lamanya. Di sisi lain, adalah para pekerja yang mempertahankan diri mereka dalam bentuk organisasi-organisasi otonom, melawan kaum neoliberal dan korporat sekaligus menentang kemandegan pemerintahan Chavez; merekalah yang menjadi kontestan utama. Seperti *Movimiento 13 de Abril Comuneros* -- bukan sebuah partai politik -- yang beranggotakan 1000-2000 orang pekerja dan penganggur ataupun serikat pekerja yang menduduki pabrik kertas di Invepal. Gerakan 13 April adalah organisasi pekerja dan penganggur yang beraktifitas di tempat-tempat kerja dan lingkungan ketetanggaan, mendiskusikan relasi kerja dan pekerja, serta memiliki ide untuk membentuk sebuah gerakan pekerja popular. Sekelompok intelektual juga membantu pembentukan formasi ini. tetapi organisasi ini tetap otonom. Sebagian proyek mereka adalah pendudukan pabrik. Mereka beraliansi dengan Chavez tapi secara taktis, bukan strategis. Mereka memang mempertahankan posisi Chavez dan menjadikannya simbol kekuatan, tapi mereka tetap menyimpan banyak keraguan terhadap absolutisme kekuatan presiden sebuah negara. Sementara Invepal, adalah pabrik kertas yang berjarak 100 mil dari Caracas, ibukota negara Venezuela. Para pekerja di sana telah mengambilalih pabrik secara penuh sejak akhir 2004, dan memaksa negara untuk mendanai pengembangan hariannya. Profit yang dihasilkan dibagi antara para pekerja pabriknya sendiri yaitu 49% dan 51% diserahkan untuk negara. Tidak puas dengan hal ini, para pekerja mendeklarasikan bahwa mereka menginginkan kepemilikan atas pabrik 100%, di mana dari profit tersebut, para pekerja sendirilah yang berhak menentukan ke mana dana tersebut akan disalurkan untuk memperkuat arus revolusioner. Jalan satu-satunya menuju masyarakat bebas, di Venezuela atau di manapun, berjalan melewati "sebuah pakta ofensif dan defensif." Sebagaimana seorang intelektual Hungaria

kemukakan saat insureksi melanda negara Eropa Timur tersebut pada 1956.

Di negara tetangganya, Bolivia, Evo Morales memang melancarkan isu nasionalisasi tambang minyak bertepatan dengan perayaan May Day, 1 Mei 2006 lalu. Tapi kebanyakan mengesampingkan fakta, bahwa keputusan tersebut dilakukan atas desakan organisasi-organisasi popular otonom yang merasa bahwa pemerintah Morales semenjak kemenangan atas pemilu tak sekalipun mendorong pada isu utama masyarakat Bolivia, seperti pengambilalihan kontrol dari seluruh badan multinasional. Publik di Bolivia telah mengerti penuh soal peran yang harus mereka ambil. Begitu juga di Venezuela. Saat kondisi-kondisi revolusioner praksis merebak, tak ada satu teoripun yang dirasa terlalu sulit. Villiers de l'Isle-Adam, seorang saksi mata dari Komune Paris, mencatat, *"Untuk pertama kalinya seseorang akan mendengar para pekerja bertukar opini tentang berbagai masalah yang selama ini hanya diperdebatkan oleh para filsuf."*

Realisasi filsafat, kritik dan rekonstruksi atas segala nilai, kebiasaan dan perilaku yang didorong oleh kehidupan yang teralienasi -- adalah program utama dari swakelola umum. Para militan kiri yang birokratis akan berkata bahwa tesis seperti di atas memang benar. Tapi, itu semua belum tiba waktunya untuk berbicara pada massa tentang segala-galanya. Tapi, mereka yang melancarkan argumen tersebut tidak memperhatikan bahwa waktu tersebut telah tiba, dan mereka malah beroposisi menentang tibanya waktu tersebut. Dengan alasan leninis-klasik, *"Belum waktunya bagi massa untuk mengetahui semuanya."* Adalah penting untuk memberitahukan pada publik tentang *apa yang sesungguhnya mereka lakukan*. Para intelektual spesialisasi revolusi adalah para spesialis dari kesadaran palsu, yang pada momen-momen revolusioner akan menyadari bahwa mereka telah membicarakan sesuatu yang berbeda dengan yang mereka lakukan. Alienasi politik adalah juga tetap alienasi. Dan swakelola tidak dapat berharap banyak dari cucu-cucu Bolshevik, baik yang terang-terangan mengaku leninis maupun kaum kiri secara umum.

Swakelola harus menjadi bagian dari proses maupun akhir perjuangan kelas. Dan di Venezuela, seperti juga di Bolivia, ia adalah satu-satunya kekuatan radikal modern yang paling *advance*. Basis-basis produksi swakelola akan secara spontan terbentuk begitu momen revolusioner hadir--seperti juga di Spanyol 1936, Paris 1871, Russia 1917 atau juga di pabrik-pabrik yang ditinggalkan di Argentina 2001 -- saat para pemiliknya melarikan diri mengikuti kekalahan politisnya. Pendudukan tersebut adalah sebuah liburan dari kepemilikan dan penindasan, sebuah rehat temporer dari kehidupan yang teralienasi[5].

Di luar kekelaman ekonomi dunia tersebut, globalisasi memiliki makna yanng positif bagi peradaban manusia. Sebut saja kecenderungan globalisasi untuk mengangkangi artefak budaya modern yang dikenal sebagai nasionalisme dan batas-batas kenegaraan dan penyusutan otoritas negara -- yang kini memiliki peran sebagai kepanjangan tangan atau satelit dan kuli administrasi dari beragam institusi global seperti, IMF, Bank Dunia, WTO, bahkan korporasi multinasional.

Dalam konteks-konteks tertentu, globalisasi merupakan langkah maju, ketika kita tidak lagi menginginkan nostalgia dengan struktur kekuasaan yang terjadi sebelumnya; ketika kita menolak strategi-strategi reaktif dari politik lama yang mencoba untuk membangkitkan kembali negara nasional untuk melawan invasi globalisasi kapital -- dikotomi global-lokal adalah suatu ilusi karena lokal-global hanyalah suatu identifikasi simbol dan imaji yang diproduksi pada zaman-zaman tertentu. Batasan geografis, pembangunan identitas negara-bangsa merupakan mitos-mitos modern yang megah sekaligus rapuh. Kita tidak dapat menjamin bahwa kelokalan menawarkan lebih banyak potensi pembebasan. Kesalahan fatal lainnya dari dikotomi seperti di atas adalah semangat untuk memunculkan kembali -- sekaligus melestarikan -- identitas lokal yang diproteksi dari pengaruh luar, yang seringkali hanya merupakan pembangkitan kembali primordialisme, yang biasanya hanya menguntungkan pihak tertentu saja. []

Rekomendasi Bacaan:

Anonim. tt. *Bagaimana Lenin Menggiring Pada Munculnya Stalin*. diterj. dari "How Lenin Led to Stalin" dalam *Workers Solidarity [1991]* oleh tim penerjemah Affinitas. Yogyakarta: Affinitas.

akumulasi kapital. Jika dalam mengakumulasikan kapital tersebut harus mengorbankan kehidupan seseorang atau kerusakan alam, itu tidak jadi soal. Sebab nilai yang ada ialah akumulasi kapital. McDonald, dalam mengakumulasikan kapitalnya, telah menyebabkan hilangnya ribuan, bahkan jutaan, hektar hutan hujan pada negara Dunia Ketiga. Hal tersebut menyebabkan kebanjiran, longsor, dan meningkatnya gas efek rumah kaca. Dan, pada sisi lain, semakin tergusurnya wilayah pemukiman penduduk sekitar, yang mengakibatkan meningkatnya angka kemiskinan, yang akhirnya meningkatnya kemiskinan tersebut menciptakan naiknya angka kriminalitas. Setiap harinya McDonald menghabiskan banyak hutan hujan untuk membuka ladang peternakan, memenuhi konsumsi hewan ternak, bahan pembungkus makanan, mengubah hutan heterogen menjadi lahan untuk menanam tanaman homogen (selada, kol), dll. Walaupun kegiatan tersebut menimbulkan dampak yang sangat signifikan bagi kehidupan, tetap saja McDonald dianggap sebagai ikon waralaba hebat serta restoran keluarga yang *friendly*.

Kapitalisme merupakan anak pandangan-dunia modern. Hal tersebut dapat diidentifikasikan pada pola relasi sosial yang dibangun oleh kapitalisme, yakni "aku" dan "yang lain", serta penekanannya pada akumulasi kapital (kepemilikan). Secara ontologis kapitalisme bersifat atomistik, yaitu melihat individu sebagai atom masyarakat-ekonomi, yang tersusun sedemikian rupa layaknya puzzle, yang dapat dipisah-pisahkan begitu saja. Ketika pandangan-dunia modern menghegemoni masyarakat kebanyakan, hingga sampai sekarang, tak ayal kapitalisme juga menjadi nilai rujukan kehidupan sosial, yakni pola relasi sosial.

Pandangan-Dunia Modern di tengah Perkembangan Mutakhir Sains

Asumsi-asumsi ontologis, epistemologis, aksiologis dan kosmologis modern, selama beberapa dasawarsa ini telah mengalami keguncangan hebat. Dasar-dasarnya telah goyah, bahkan runtuh, oleh perkembangan sains itu sendiri. Ontologis modern dalam perkembangan sains mutakhir mendapatkan kritikan keras, bahwa persoalan dualistik menimbulkan problem-problem yang tidak bisa terjawab. Dalam perkembangannya, dualisme-ontologis selalu jatuh pada titik ekstrem. Seperti, yang satu menafikan kesadaran, hingga berkembanglah asumsi materialisme dalam memahami dunia. Sedangkan yang lain, jatuh pada penafian materialitas, sehingga hanya terpaku pada kesadaran, yakni idealisme dan spritualisme. Padahal sejatinya, kedua hal tersebut sama-sama eksis. Sama-sama saling memunyai efek. Menafikan yang satu dan memertahankan yang lain, pada akhirnya akan menggagalkan memahami dunia secara utuh.

Pada epistemologi modern, yang melihat subjek dan objek sebagai terpisah, kini dipatahkan. "Prinsip ketidakpastian" Werner Heisenberg cukup untuk mematahkan hal tersebut. Dalam prinsip Heisenberg tersebut, materi apakah ia berperilaku partikel atau gelombang, hal itu tergantung pada sang pengamat (subjek). Instrumental yang dipilih sang pengamat dalam mengamati perilaku materi, menentukan pola perilaku materi tersebut. Mengukur momentum (kecepatan) suatu materi subatomik, maka akan semakin kabur posisinya. Pun, mengukur posisinya, akan semakin kabur momentumnya. Dengan demikian, objek tidak bisa dilepaskan dari subjek. Subjek ikut menentukan realitas. Subjek adalah partisipan, bukan pengamat (nonpartisipan). Objek tak mungkin terpahami dengan menafikan peran aktif subjek, sebaliknya, subjek tak terpahami ketika menafikan peran aktif objek.

Pun dalam kosmologi modern, yang menganggap kosmos sebagai takberkesadaran dan tanmakna serta nonorganis, dalam perkembangan fisika-baru, seperti fisika *bootstrap*, membuktikan bahwa kosmos merupakan hal yang tidak mati, melainkan hidup. Kosmos adalah jaringan organis, berkesadaran dan bermakna. Memutuskan jaringan kehidupan kosmos akan gagal memahaminya, sebab kosmos bukanlah mesin raksasa yang begitu saja mati.

Begitu juga dengan aksiologi modern yang bersifat linear semakin menampakan kebermasalahannya. Kemiskinan, kriminalitas, penyakit-penyakit baru, krisis ekologis, dekadensi moral, dehumanisasi, teknologi dan senjata pemusnah nuklir adalah rangkaian problem yang merupakan gejala global. Ia ada di mana-mana, baik itu pada

antara subjek dengan objek. Epistemologi modern menganggap bahwa objek dengan begitu saja dapat hadir kepada subjek, tanpa samasekali terkait dengan subjek. Nilai objek bebas konstruksi dari subjek. Hal ini yang kemudian membuat kalangan ilmuwan modern menganggap bahwa ilmu pengetahuan bebas dari nilai.

Epistemologi modern inilah yang membuat manusia dengan leluasa menyangkal akan akibat buruk yang ditimbulkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan pada berbagai dimensi. Sebut saja krisis ekologis, dominasi pada berbagai sektor, kemiskinan, dehumanisasi, dekadensi moral, teknologi dan senjata nuklir, alienasi dan reifikasi pada kehidupan sosial, dll. Dalam pandangan-dunia modern, hal itu tidak bisa disalahkan pada manusia modern akan krisis-krisis yang terjadi. Sebab perihal tersebut bebas dari campur tangan manusia. Manusia dan alam samasekali terpisah.

Keterpilahan dan keterpisahan antara subjek dengan objek yang kali awal digaungkan dalam ranah filsafat dan sains, ironisnya, malah menginfiltrasi pada ranah ilmu sosial atau ilmu humaniora. Hal ini kelak disebut sebagai fisika sosial. Yang mana titik puncak fisika sosial itu terjelmakan pada postivisme. Dalam positivisme, kehidupan yang tidak hanya mengandung dimensi fisik, melainkan dimensi nonfisik, katakanlah nilai hidup dan makna, dihilangkan sedemikian rupa. Alasannya ialah, selama hal tersebut tidak bisa dikuantifikasi dan diobservasi, maka tidaklah bisa diketahui dan dipahami. Nyatalah bahwa kehidupan direduksi menjadi sebagai fakta-fakta sosial yang takberkesadaran dan tanmakna serta bebas nilai. Kehidupan menjadi kering.

Fisika sosial itu, membawa secara mutlak segala asumsi-asumsi filosofis pandangan-dunia Cartesian-Newtonian. Ketika para ilmuwan sosial mengatakan bahwa mereka hanyalah pengamat netral dalam melakukan penelitian sosial, merupakan cerminan dari pandangan ontologis Cartesian-Newtonian, bahwa mereka dan fakta-fakta sosial yang ditelitinya merupakan hal yang samasekali terpisah. Begitupun ketika mereka menganggap bahwa fakta-fakta sosial hadir kepada diri mereka begitu saja tanpa ada intervensi mereka, merupakan cerminan epistemologi Cartesian-Newtonian, yang mana mereka sebagai pengamat *(observer)* tidak terkoneksikan pada yang diamati *(observed)*. Pun ketika mereka melakukan suatu klasifikasi aksiologis bahwa berdasarkan penanda maskulin, agresif, kompetitif, rasional, hal tersebut merupakan petanda masyarakat maju dan progresif, merupakan cerminan aksiologis Cartesian-Newtonian, yang memunyai sistem komunikasi bahwa penanda-penanda tersebut sebagai petanda maju dan progresif.

Sebelumnya ilmu pengetahuan atau sains untuk menguasai alam, kini malah untuk menguasai manusia atau mendominasi manusia. Terlihat bahwa asumsi-asumsi filosofis Cartesian-Newtonian sangat berperan di sini. Kita bisa lihat dengan mudah bahwa siapa yang memunyai "kekuatan" maka ia bisa mendominasi yang tak-berkekuatan. Hal ini merupakan akibat pemisahan antara subjek dan objek, yang pada akhirnya juga membuat dikotomisasi seperti, "aku"-"yang lain", yang kuat-yang lemah, negara Dunia Pertama-negara Dunia Ketiga, bos-buruh, dll. Ontologi modern menciptakan fenomena alienasi dan reifikasi satu entitas dengan entitas yang lain. Epistemologi modern tidak hanya menciptakan bentuk hierarkis antara manusia dengan alam, melainkan antara manusia dengan manusia. Hierarkis ialah, secara sederhana, suatu nilai dominasi yang dimiliki seseorang (subjek) terhadap "yang lain" (objek). Pada sisi lain, keterpilahan dan keterpisahan subjek dan objek mengandaikan ketidakdinamisan suatu hal. Objek dianggap sudah jadi apa adanya, menafikan kedinamisan suatu hal.

Aksiologi Modern

Nilai-nilai (aksiologis) modern ialah suatu nilai yang disandarkan pada pandangan-dunia modern. Jika dalam pandangan-dunia modern menganggap bahwa semakin mampu manusia menguasai alam, dan hal itu disebut sebagai kemajuan, maka aksiologinya ialah menguasai alam merupakan hal baik. Jika nilai kehidupan manusia yang baik itu dipandang dari upaya kepemilikan, maka aksiologinya ialah ukuran kebaikan hidup diukur dari seberapa banyak kepemilikannya, kuantitas.

Sebagai contoh, kapitalisme tidak bisa dipungkiri turut menciptakan dengan dominan akan segala kerusakan dan ketimpangan yang terjadi dalam kehidupan. Dalam logika kapitalisme yang ada ialah

(affinitas@riseup.net)
Affinitas. 2005. *Globalisasi*. Yogyakarta: Affinitas.
Fakih, Mansour. tt. "Anarkisme: Paham Yang Tak Pernah Padam". Naskah dapat dilihat di http: pustaka.otonomis.org. (Atau silahkan lihat pada naskah aslinya di dalam buku Mansour Fakih, *Jalan Lain: Manifesto Intelektual Organik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar -- *editor*).
Rocker, Rudolph. tt. *Anarkisme: Tujuannya*. Yogyakarta: Affinitas. (affinitas@riseup.net).
Rocker, Rudolph. 2001. *Anarkisme dan Anarko-Sindikalisme*. Yogyakarta: Penerbit Sumbu. (untuk mendapatkan naskah tersebut silahkan hubungi: affinitas@riseup.net -- *editor*).
Negri, Antonio, & Michael Hardt. *Empire*. USA: Harvard University Press. (untuk mendapatkan naskah kopiannya silahkan hubungi Affinitas di affinitas@riseup.net -- *editor*).

Jejak kaki:

[1] Globalisasi, dikarenakan penggunaannya yang didominasi untuk kepentingan-kepentingan kapitalis, sebagai terminologi telah menjadi sedemikian rancu. Jika kita memaknainya sebagai kosa kata yang merunut pada kata "global" dan imbuhan yang membuat kata dasar "global" menjadi kosa kata aktif, globalisasi dapat dimaknai sebagai suatu fenomena ontologis (keterjadian), yang merujuk pada menjadinya tatanan masyarakat berdasarkan beragam hubungan timbal balik di antara subyek-subyek di berbagai penjuru dunia. Maka dari itu, selain dari globalisasi dalam pemaknaan globalisasi rezim kapitalis, kita juga mendapati beragam penggunaan lain dari terminologi globalisasi, di antaranya adalah *"globalize justice"* (globalkan keadilan), *"globalize resistence"* (globalkan resistensi), yang selalu merujuk pada resistensi rezim kapitalis.

[2] Mansour Fakih. 2006. *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Jogjakarta: Insist Press.

[3] *Ibid*.

[4] Edy Haryadi. 2000. "Lenin: Pikiran, Tindakan, Ucapan". Komunitas Studi Untuk Perubahan.

[5] Rikki Rikardo. tt. "Perjuangan Kelas di Venezuela". dalam *Indymedia Jakarta*.

[a] Adam Smith (1723-1790), lahir di Kirkcaldy, kota kecil dekat Edinburg, Skotlandia. Ayahnya adalah pengacara dan pengawas keuangan bea nasabah. Ayahnya meninggal tak lama sebelum Smith lahir; sehingga ia dibesarkan oleh ibunya dan dijaga oleh orang kepercayaannya. Meskipun telah ada orang-orang yang menulis masalah-masalah dan prinsip ilmu ekonomi sebelum dirinya, Adam Smith dianggap oleh hampir semua orang sebagai bapak ilmu ekonomi. Gelar ini bukan berasal dari keaslian gagasannya atau teknik analisis ekonomi yang dirintisnya, melainkan ia dianggap sebagai bapak ilmu ekonomi terutama berkaitan dengan visinya tentang kapitalisme, sebuah sistem ekonomi yang [dianggap] membuat keadaan menjadi lebih baik. (Steven Pressman. 2002. *Limapuluh Pemikir Ekonomi Dunia [Fifty Major Economists]*, hal. 28-37) -- *editor*.

[b] David Ricardo (1772-1823), lahir di London, dari keluarga Yahudi yang kaya. Pendidikannya disiapkan untuk membuat dirinya mengikuti jejak ayahnya dalam dunia perdagangan dan keuangan. Ahli ekonomi mengingat Ricardo terutama karena teori keunggulan komparatifnya. Teori ini memberikan justifikasi yang benar-benar digunakan oleh setiap ekonom untuk mendukung perdagangan bebas. Tetapi, Ricardo juga memberikan sumbangan ilmu ekonomi yang abadi. Ia menjelaskan bagaimana pendapatan nasional didistribusikan di antara upah, laba, dan sewa; bagaimana distribusi pendapatan berubah dari masa ke masa; dan apa konsekuensi dari perubahan distribusi pendapatan bagi Inggris. Ia juga mengembangkan teori nilai tenaga kerja (Steven Pressman, *ibid*, hal. 51-58) -- *editor*.

[c] James Mill (1773-1836), adalah filsuf utilitarian Skotlandia, ahli sejarah, ekonomi, psikologi, dan murid dari Jeremy Bentham (1748-1832). Ia merupakan salah satu tokoh dari *Philosophical Radicals*, dan anggota dari *Utilitarian School of Philosophy -- editor*.

[d] Louis Althusser (1918-1990), dilahirkan di Birmandreis, Aljazair. Ia sekolah dasar di Aljazair dan sekolah menengah di Merseille, Perancis. Pada 1948, memeroleh *agregation de philosophie*, dan pada tahun itu pula menjadi anggota Partai Komunis Perancis. Ia memeroleh gelar *docteur ès letters* dengan tesis tentang hubungan antara filsafat dan politik Perancis pada abad ke-18. Disebut-sebut bahwa tujuan Althusser ialah memberikan kepada ajaran Marx suatu kerangka teoritis yang kokoh. Ia ingin merumuskan kembali filsafat materialistik sedemikian rupa, sehingga tampak lagi relevansi teoritis dan politisnya. Ia mencoba menggali ortodoksi Marxis dalam karya-karya yang pernah meletakkan dasarnya, yaitu karya-karya Marx (1818-1883), Engels (1820-1895), dan Lenin (1870-1924). Karyanya antara lain: *Montesquieu, la Politique et l'histoire* (1959); *Manifestes Philosophiques de Feurbach* (1960); *Theorie* (1965); *Lire "Le Capital"* (1965); *Lenine et la Philosophie* (1968); *Réponse à John Lewis* (1973); *Elements d'autocriticus* (1974); *Positions* (1976); *Ce Qui ne Peut plus Durer Dans le Parti Communiste* (1978) -- *editor*.

Patriarki, Peradaban, dan Asal-usul Gender[1]

John Zerzan

Peradaban, pada dasarnya, merupakan sejarah dominasi terhadap alam dan perempuan. Patriarki berarti penguasaan terhadap perempuan dan alam. Apakah kedua institusi ini merupakan sinonim?

Filsafat telah meninggalkan alam penderitaan yang luas ketika jalannya yang panjang, dalam pembagi-bagian divisi kerja, perlahan-lahan mulai terbuka. Hélène Cixous menyebut sejarah filsafat sebagai suatu "rantai ayah-ayah" *(chains of fathers)*. Perempuan, seperti halnya penderitaan, selalu absen dari hal tersebut, dan tentunya (mereka: penderitaan dan perempuan) adalah saudara dekat.

Camille Paglia, seorang pemikir antifeminis, ketika ia merenungi peradaban dan perempuan:

> *"Ketika aku melihat seekor burung bangau besar melewati sebuah truk panjang, sejenak aku terdiam dan tertunduk takzim, seperti yang akan dilakukan orang-orang ketika sedang berada dalam ibadah gereja. Konsepsi kekuatan macam apa: kebesaran macam apa: yang dihubungkan oleh bangau-bangau ini dengan peradaban Mesir kuno, ketika arsitektur monumental pertama kali dibayangkan dan dicapai. Apabila peradaban diserahkan ke tangan perempuan, mestilah kita masih tinggal di dalam gubuk-gubuk jerami."*[2]

"Kemuliaan" peradaban dan bagaimana hal tersebut tidak menarik bagi perempuan. Bagi sebagian dari kita "gubuk-gubuk jerami" merepresentasikan untuk tidak mengambil jalan yang salah, yaitu penindasan dan pengrusakan. Di dalam kemajuan peradaban teknologi global yang mengarah pada kehancuran dan kematian, andai saja kita masih tinggal di dalam gubuk-gubuk jerami!

Perempuan dan alam secara universal telah dihilangkan nilainya oleh paradigma dominan dan siapa yang tak melihat penempaan dari ini? Ursula Le Guin memberikan kita koreksi yang tepat dari ketidakpercayaan Paglia akan keduanya (perempuan dan alam):

> *"Manusia beradab berkata: Aku adalah diri, aku adalah tuan, segala sesuatu diluar dari aku adalah yang lain -- berada di luar, di bawah, tak terlihat, bawahan. Aku memiliki, aku menggunakan, aku mengeksplorasi, aku mengeksploitasi, aku mengontrol. Apa yang kulakukan adalah yang penting. Apa yang aku inginkan adalah alasan mengapa semua ini ada. Aku adalah aku, dan selain dari itu adalah keperempuanan dan keliaran yang, harus digunakan sesuai kemauanku."*[3]

Banyak orang percaya bahwa peradaban yang kali pertama itu matriarkal. Namun, tak seorangpun ahli antropologi atau arkeologi, termasuk feminis, menemukan bukti atas masyarakat tersebut. "Pencarian akan sebuah budaya egalitarian genuin, taruhlah matriarkal, tak pernah membuahkan hasil," terang Sherry Ortner.[4]

Meskipun demikian, memang ada masanya, sebelum budaya lelaki menjadi sesuatu yang universal, ketika perempuan secara garis besar tidak selalu berada di bawah pria. Sejak 1970-an antropolog semacam Adrienne Zihlman, Nancy Tanner

> *complete, and reviews so general, that I might be assured that nothing was omitted* (Descartes, 1635)."

Tahap pertama itu disebut prinsip intuisi kritis, tahap kedua ialah prinsip analisis, tahap ketiga ialah prinsip sintesis, dan tahap keempat ialah prinsip enumerasi. Selain itu, ia mengasumsikan bahwa alam secara intrinsik bersifat matematis *(mathematization of nature)*. Dalam asumsi model ini, konsekuensi logisnya, alam dilihat secara mekanis. Artinya, segala sesuatu dalam alam materi dapat diterangkan dalam pengertian tatanan dan gerakan dari bagian-bagiannya.

Ontologi Newtonian

Isaac Newton dikenal sebagai Bapak Fisika Modern awal. Pandangan fisikanya diperlakukan sebagai pijakan-dasar seluruh bangunan ilmu pengetahuan ilmiah modern. Karenanya, mengkaji fisika Newtonian dalam memahami peradaban modern tidak bisa diabaikan begitu saja. Membicarakan Newton, artinya kita membicarakan sintesis ilmiah yang dilakukannya dari berbagai sumber pandangan sains sebelumnya. Newton berhasil menyintesiskan berbagai pandangan sains pendahulunya dengan apik dan sistematis, sehingga bangunan fisikanya menjadi utuh. Menurut hasil kajian Sayyed Hossein Nasr, sintesis tersebut ialah,

> *"....such as Descartes "Universal Science", "the rules and methods outlined by Francis Bacon, the cosmology and physics of Galileo, William Gilbert's theory af attraction between bodies, Kepler's idea of force and innertia and atomism with its roots in neo-Epicurian philosophy* (Nasr, 1996: 140)."

Newton, dengan melakukan sintesis dari berbagai sumber tersebut, mengkomplitkan penciptaan sains-baru *(new science)* yang menandai era baru sains: sains modern. Newton menggabungkan mimpi visioner rasionalisme Descartes dan visi empirisme Bacon, agar dapat ditransformasikan ke dalam kehidupan nyata, melalui peletakan dasar-dasar mekanika. Ia memadukan Copernicus, Kepler, dan Galileo di bawah asumsi kosmologis Descartesian yang mekanistik, atomistik, deterministik, linear, dan serba kuantitatif, dan pada saat yang sama, ia menerapkan metode eksperimental-induktif Baconian (Heriyanto, 2003: 40).

Kosmologi Modern

Ketika dunia modern menganggap bahwa secara ontologis terdapat pemisahan antara kesadaran dengan materi, maka alam dianggap sebagai takberkesadaran dan tanmakna. Dengan demikian, kosmologi modern ialah kosmologi yang kering. Ia juga menafikan jejak kreatif Yang Ultim *(vestigia dei, ayat Allah, signs of God)* pada semesta. Yang mana jejak Yang Ultim pada semesta merupakan prinsip dasar pengetahuan tradisional, secara umum, dan prinsip religius, secara khusus.

Konsekuensinya, semesta dianggap sebagai benda mati, objek belaka, tidak lebih. Dengan demikian, kosmologi modern memutuskan interkoneksitas jejaring kehidupan antara manusia dengan alam serta hal transendental. Pada akhirnya, tidak heran jika kosmologi modern mengandung asumsi aksiologis untuk menguasai segala sesuatu. Sebab kosmos dilihat sebagai kepasifan. Dengan begitu, ia harus didominasi. Alam dipahami bukan untuk mencari jejak kreatif dan makna kehidupan, melainkan untuk dikuasai sedemikian rupa. Sehingga, seorang Francis Bacon mengatakan bahwa sesungguhnya ilmu pengetahuan itu untuk menguasai *(knowledge is power)*.

Pemanasan global *(global warming)*, dan krisis ekologis secara umum, merupakan implikasi logis atas sikap manusia terhadap alam atau kosmologinya. Alam selalu dilihat sebagai benda mati, takberkesadaran, mesin raksasa. Karenanya, alam dipelajari bukan untuk dipahami, melainkan untuk dikuasai. Alam adalah bukan "aku" (subjek), melainkan "yang lain" (objek). "Aku" adalah pengamat dalam jaringan-hidup semesta ini, bukan partisipan. Pada akhirnya, segala hal yang bukan "aku" menjadi terobjektivikasi. Sampai sini bisa kita katakan, bahwa krisis ekologis yang sangat fenomenal itu merupakan kesalahan persepsi atas kosmologi, dalam hal ini kosmologi modern.

Epistemologi Modern

Akibat asumsi dari keterpilahan dan keterpisahan atas kesadaran dan materi, maka dalam pandangan epistemologi modern terdapat keterpilahan dan keterpisahan

dalam *Discourse on the Method*, kita bisa mengerti dengan baik mengapa pada akhirnya Descartes sangat menekankan fungsi aktivitas rasio subjek. Yang juga kelak pada akhirnya, dengan rasio-subjek tersebutlah ia membangun prinsip filsafat pertamanya: *Cogito ergo sum*.

> *"....seeing that our senses sometimes deceive us, I was willing to suppose that there existed nothing really such as they presented to us; and because some men err[or] in reasoning, and fall into paralogisms, even on the simplest matters of geometry, I, convinced that I was as open to error as any other, rejected as false all the reasonings I had hitherto taken for demonstrations; and finally, when I considered that the very same thoughts (presentations) which we experience when awake may also be experienced when we are asleep, while there is at that time not one of them true, I supposed that all the objects (presentations) that had ever entered into my mind when awake, had in them no more truth than the illusions of my dreams. But immediately upon this I observed that, whilst I thus wished to think that all was false, it was absolutely necessary that I, who thus thought, should be somewhat; and as I observed that this truth, I think, therefore I am* (cogito ergo sum)*, was so certain and of such evidence that no ground of doubt, however extravagant, could be alleged by the sceptics capable of shaking it, I concluded that I might, without scruple, accept it as the first principle of the philosophy of which I was in search* (Descartes, *ibid*)."

Filsafat Descartes ialah penekanan pada aktivitas rasio-subjek dan keberdahuluan eksistensi *cogito* tersebut terhadap realitas eksternal. Setelah memaparkan dan menjelaskan perihal kemendasarannya terhadap rasio (lihat *Discourse on the Method* [1635] dan *Meditations on First Philosophy* [1639]), Descartes sampai pada kesimpulan bahwa *res cogitan* dan *res extensa* merupakan dua hal yang samasekali terpisah. Tidak hanya terpisah, bahkan ia mengatakan bahwa jiwa secara keseluruhan independen dari tubuh. Keterpilahan tersebut merupakan konsekuensi logis dari dalil filsafat pertamanya yang fenomenal itu: *cogito ergo sum*. Baginya, dalil tersebut merupakan pernyataan yang jelas *(clearly)* dan terpilah *(distincly)*. Setiap hal yang jelas dan terpilah merupakan kebenaran, demikian Descartes.

> *"And as I observed that in the words I think, therefore I am, there is nothing at all which gives me assurance of their truth beyond this, that I see very clearly that in order to think it is necessary to exist, I concluded that I might take, as a general rule, the principle, that all the things which we very clearly and distinctly conceive are true....*(Descartes, *ibid*)."

Pada sisi lain, paham dualisme ini menimbulkan pola penalaran yang serba dikotomis atau logika biner. Akibatnya, tidak hanya para saintis dan filsuf saja, melainkan masyarakat kebanyakan akan sulit untuk memahami sesuatu jika lepas dari pola penalaran seperti ini. Sebagai misal, dalam gerakan sosial, selalu saja terjebak pada bipolarisasi antara kalangan kiri dan kanan. Yang mana pada akhirnya, kedua polarisasi tersebut tidak mampu membebaskan manusia dari dominasi kekuasaan modernitas, melainkan malah teralienasi dan tereifikasi satu sama lain.

Kunci untuk memahami bangunan filsafat Descartes terletak pada upaya keraguannya terhadap segala sesuatu. Keraguan Descartes bukanlah keraguan ala kaum skeptis, yang mana menolak pengetahuan mutlak yang bisa direngkuh oleh manusia. Keraguan Descartes, malah justru sebaliknya, keraguan untuk mendapatkan pemahaman yang meyakinkan tak tergoyahkan. Dari keraguan metodis tersebut, ia menurunkan metodologinya yang dikenal sebagai "empat metode universal", yakni:

> *"The first was never to accept anything for true which I did not clearly know to be such; that is to say, carefully to avoid precipitancy and prejudice, and to comprise nothing more in my judgement than what was presented to my mind so clearly and distinctly as to exclude all ground of doubt. The second, to divide each of the difficulties under examination into as many parts as possible, and as might be necessary for its adequate solution. The third, to conduct my thoughts in such order that, by commencing with objects the simplest and easiest to know, I might ascend by little and little, and, as it were, step by step, to the knowledge of the more complex; assigning in thought a certain order even to those objects which in their own nature do not stand in a relation of antecedence and sequence. And the last, in every case to make enumerations so*

dan Frances Dahlberg[5] membenarkan stereotip mula-mula era prasejarah di mana "Lelaki adalah sang pemburu" dan "Perempuan adalah sang peramu." Kuncinya di sini adalah bahwa dari data-data yang secara general, komunitas-komunitas praagrikultur memperoleh 80 persen kebutuhan makan dari mengumpul (mengumpulkan makanan) dan 20 persen dari berburu. Sangat mungkin untuk mencurigai pemisahan antara berkumpul/berburu dan mengabaikan bahwa komunitas-komunitas tersebut, dalam tingkatan-tingkatan signifikan, dapat membuktikan bahwa perempuan yang berburu dan pria yang meramu.[6] Namun otonomi perempuan di dalam masyarakat semacam ini mengacu pada fakta, melalui penilaian pola aktivitas mereka, bahwa sumberdaya untuk hidup bagi perempuan cukup setara dengan pria.

Dalam konteks umum, etos egalitarian masyarakat pemburu *(hunter gatherer)* atau peramu makanan *(foraging society)*, ahli-ahli antropologi seperti Eleanor Leacock, Patricia Draper dan Mina Caufield telah menjelaskan, secara garis besar, adanya hubungan setara antara perempuan dan pria.[7] Di dalam tatanan masyarakat semacam itu ketika seseorang memperoleh sesuatu, ia pula yang akan membagikannya, dan ketika perempuan memperoleh 80 persen makanan, maka mereka jugalah yang menentukan aturan bagi gerak kelompok serta lokasi-lokasi untuk menetap. Serupa dengan adanya bukti yang mengindikasikan bahwa perempuan dan pria yang membuat alat-alat dari batu yang digunakan oleh masyarakat-masyarakat praagrikultur.[8]

Dalam komunitas-komunitas matriarkal Pueblo, Iroquois, Crow dan kelompok-kelompok Indian Amerika lainnya, perempuan dapat memutuskan tali perkawinan kapan saja. Secara garis besar, pria dan perempuan di dalam masyarakat semacam ini lebih leluasa bergerak dengan bebas dan damai dari satu kelompok ke kelompok lainnya, seperti halnya juga ketika mereka berada di dalam atau di luar suatu hubungan.[9] Menurut Rosalind Miles, pria tidak hanya tidak memerintah ataupun mengeksploitasi perempuan,

> *"...mereka memiliki sedikit atau sama sekali tidak memiliki kendali atas tubuh perempuan maupun anak-anak mereka, sehingga tidak ada yang namanya pengagungan akan suatu keperawanan atau kesucian, dan (kaum lelaki) tidak menuntut apapun dari eksklusivitas seksual perempuan."*[10]

Zubaeda Banu Quraishy memberikan satu contoh dari Afrika: "Asosiasi-asosiasi gender suku Mbuti dikarakterisasikan oleh harmoni dan kerjasama."[11]

Kendati demikian, seseorang akan berpikir, benarkah situasinya semenyenangkan itu? Melihat terjadinya penghapusan makna atau devaluasi keperempuanan yang beragam bentuknya, namun tidak dalam esensinya, pertanyaan kapan dan bagaimana, cukup jelas berkata sebaliknya. Terdapat sebuah pembagian mendasar eksistensi sosial menurut gender, serta hierarki dari pembagian tersebut. Bagi filosof Jane Flax, dualisme yang paling mapan, termasuk pemisahan subjek-obyek serta pikiran-tubuh, merupakan suatu refleksi dari perpecahan gender.[12]

Gender tidaklah serupa dengan pembedaan alamiah/fisiologis menurut jenis kelamin. Ia adalah suatu katagorisasi kultural dan tingkatan yang bersandar pada sebuah pembagian divisi kerja menurut jenis kelamin yang mungkin merupakan bentuk tunggal kultural yang terpenting. Apabila gender mengenalkan dan melegitimasi ketidaksetaraan serta dominasi, apa yang penting untuk dipertanyakan? Jadi dalam pengertian asal-usulnya -- serta dalam pengertian masa depan kita -- pertanyaan mengenai masyarakat manusia tanpa gender yang menjadi pertanyaannya.

Kita semua mengerti bahwa pembagian divisi kerja memerlebar jalan terciptanya domestikasi dan peradaban yang menjadi penggerak sistem dominasi global sekarang ini. Juga terlihat bahwa bentukan-bentukan pembagian divisi kerja menurut jenis kelamin merupakan artifisialitas dalam bentuknya yang paling awal dan juga, sebagai efeknya, membentuk formasi gender.

Saling berbagi makanan telah lama dikenal sebagai suatu capaian terbaik dari cara hidup meramu bahan makanan *(foraging life-way)*. begitu juga dengan membagi tanggung jawab untuk merawat keturunan, yang masih dapat dilihat dari sisa-sisa masyarakat semacam itu, dan pola semacam ini cukuplah berbeda dengan kehidupan keluarga dalam peradaban yang terisolasi dan terprivatisasi. Keluarga tidak dipandang sebagai suatu institusi abadi, begitupula dengan eksklusivitas peran "wanita sebagai pengasuh" *(female mothering)* yang dimaknai sebagai suatu hal yang tak terhindarkan dari

evolusi manusia.[13]

Masyarakat terintegrasikan melalui pembagian divisi kerja dan keluarga, terintegrasikan melalui pembagian divisi kerja menurut jenis kelamin. Kebutuhan untuk integrasi memperlihatkan sebuah tegangan, sebuah keterpisahan yang mengundang suatu dasar kohesi atau solidaritas. Dalam pengertian ini, anggapan Testart cukup tepat: "[hal yang] inheren di dalam hubungan kekerabatan adalah hierarki."[14] Dengan berdasar pada pembagian divisi kerja, hubungan di dalam keluarga menjadi hubungan produksi. "Gender adalah sesuatu yang inheren di dalam sifat alami hubungan kekerabatan," seperti yang dijelaskan oleh Cucchiari, "yang tak dapat eksis tanpanya."[15] Di dalam wilayah inilah akar dari dominasi terhadap alam, sebagaimana juga dominasi terhadap perempuan, dapat dieskplorasi.

Seperti yang telah diketahui, suku-suku peramu makanan di dalam masyarakat semacam itu membuka jalan bagi peran-peran yang terspesialisasi, struktur hubungan kekerabatan membentuk infrastruktur hubungan yang akan berkembang menuju ketidaksetaraan dan pembeda-bedaan kekuatan. Perempuan secara tipikal menjadi imobilitas akibat suatu peran khusus menjaga anak; pola semacam ini selanjutnya semakin berkembang melampui kriteria-kriteria yang tadinya terbentuk sebagai peran gender. Pemisahan dan pembagian divisi kerja menurut gender ini mulai hadir selama transisi dari era Pertengahan sampai era Paleolitikum Lanjut.[16]

Gender dan sistem hubungan kekerabatan merupakan konstruksi kultural yang dibentuk berdasarkan dan bertentangan dengan subjek-subjek biologis yang, menurut Juliet Mitchell, melibatkan "lebih dari apapun sebuah organisasi simbolik dari perilaku."[17] Seperti yang telah eksis di dalam masyarakat berbasis gender dan sistem hubungan kekerabatan, mungkin akan lebih menjelaskan apabila melihat langsung pada budaya simbolik itu sendiri, dengan melihat "kebutuhan untuk memediasi secara simbolis suatu pendikotomian kosmos yang hebat."[18] Pertanyaan siapa yang lebih dulu muncul, datang dengan sendirinya dan sulit untuk diketahui. Kendati demikian, cukup jelas bahwa tak ada pembuktian aktivitas-aktivitas simbolik (seperti misalnya yang terdapat di dalam lukisan-lukisan gua) sebelum sistem gender, yang didasari pembagian divisi kerja menurut jenis kelamin, terlihat berlangsung di era tersebut.[19]

Memasuki era Paleolitikum Lanjut, yang merupakan epos awalan dari Revolusi Neolitikum di mana terbentuknya peradaban dan domestikasi, revolusi gender telah mencapai masanya. Tanda-tanda maskulin dan feminin mulai hadir sekitar 35.000 tahun lalu di dalam seni-seni gua. Kesadaran gender bangkit sebagai pencapaian keseluruhan dualitas, suatu spektral atau momok dari masyarakat yang terpilah-pilah. Di dalam suatu polarisasi aktivitas baru ini, aktivitas menjadi relasi dan terdefinisikan oleh gender. Peran pemburu, misalnya, berkembang menjadi sesuatu yang diasosiasikan sebagai kelaki-lakian, kriteria-kriterianya diatributkan pada gender pria sebagai suatu sifat yang diinginkan.

Ketika telah menjadi sangat menyatu atau menyeluruh, aktivitas semacam kelompok-kelompok peramu makanan dan tanggung jawab komunal untuk merawat anak, sekarang ini menjadi bidang-bidang yang terpisah di mana kecemburuan seksual dan kepemilikan (posesifitas) mulai terlihat. Di saat yang bersamaan, hal-hal simbolis muncul sebagai suatu bidang ataupun realitas yang terpisah. Bukti-bukti ini bisa dilihat dalam praktik-praktik seni dan ritual. Sangatlah berisiko untuk mengandaikan masa lalu yang jauh menggunakan titik berangkat masa sekarang, meskipun budaya-budaya nonindustrial yang masih tersisa dapat menunjukan titik terang. Suku Bimin-Kushumin Papua Nugini, misalnya, mengalami pemisahan maskulin dan feminin sebagai sesuatu yang mendasar dan menegaskan. "Esensi" maskulin, yang diistilahkan sebagai *finiik*, tidak hanya melambangkan kualitas-kualitas kekuatan ala ksatria perang, tapi juga berhubungan dengan ritual dan kontrol. "Esensi" feminin, atau *khaapkhabuurien*, adalah sesuatu yang liar, impulsif, sensual, dan acuh pada ritual.[20] Sama halnya dengan Mansi di daerah barat-daya Siberia yang memberlakukan aturan-aturan keras pada keterlibatan perempuan di dalam praktik-praktik ritual.[21] Dengan bukti suku-suku seperti ini, bukanlah hal yang berlebihan untuk mengatakan bahwa, kehadiran atau absen peran ritual, merupakan sesuatu yang menentukan bagi subordinasi perempuan.[22] Gayle Rubin menyimpulkan bahwa "kekalahan dunia-historis *(world-historical)* perempuan terjadi melalui asal-usul budaya dan merupakan prasyarat budaya."[23]

Kebangkitan simultan budaya simbolis dan kehidupan gender bukanlah

Segala hal yang bersifat responsif, pasif, reseptif, intuitif, kooperatif diindikasikan sebagai hal yang tersubordinatkan. Maka, alam dan perempuan pun menjadi objek dominasi. Tidak heran, jika selama ini alam dipahami dengan cara eksploitatif. Alam dipelajari bukan untuk dipahami dalam konteks hidup-seluruh, melainkan untuk dikuasai. Pun halnya dengan perempuan. Pandangan-dunia dan peradaban modern adalah *Yang*, yang menafikan dimensi *Yin*nya: suatu pemahaman yang melepaskan dan memisahkan aspek *Yin* dalam pola-hidup yang dinamis. Pada akhirnya, pandangan-dunia dan peradaban modern adalah dominasi terhadap, tidak hanya pada alam dan perempuan saja, melainkan segala hal.

Peradaban Modern

> *"Peradaban modern yang dibangun sejak abad ke-17 M tidak mungkin dapat dipahami tanpa mengenal paradigma Cartesian-Newtonian. Karakter peradaban modern dicirikan dengan meluas dan mendalamnya pengaruh paradigma Cartesian-Newtonian terhadap cara-pandang, pola pikir, visi, dan sistem nilai manusia modern pada umumnya .... hegemoni paradigma Cartesian-Newtonian terhadap pandangan-dunia manusia modern terkait erat dengan kenyataan sejarah bahwa peradaban modern memang dibangun atas dasar ontologi, kosmologi, epistemologi, dan metodologi yang dicanangkan oleh dua tokoh utama penggerak modernisme, yaitu Rene Descartes dan Isaac Newton* (Heriyanto, 2003: 25-26)."

Modern, secara filosofis, adalah suatu pandangan dunia yang secara historis dibangun pada fondasi filsafat Cartesian-Newtonian, yang bersumber sangat jauh atau bisa ditemukan embrionya ketika kehidupan bermasyarakat dipilah dan dipisah berdasarkan pembagian sistem kerja berdasarkan jenis kelamin. Kendati demikian, pada era Renaisans dan Pencerahanlah modern mendapatkan momentum historisnya atau mencapai titik kulminatifnya.

Sebagai filsafat, tentu saja fondasi tersebut mengandung asumsi ontologis, epistemologis dan aksiologis khas. Yang mana dari ketiga hal tersebut, terdefinisikanlah konsep mengenai kosmologi, moralitas, etika, kehidupan sosial, ekonomi, keberagamaan, politik, kultural, realitas sosial, psikologis, dll. Sehingga, upaya pendefinisan tersebut membentuk suatu tanda-tanda (penanda dan petanda) dan sistem komunikasi.

Ontologi

Pada tataran ontologis, ontologi modern ialah dualistik.2 Suatu cara pandang mengenai realitas secara terpilah dan terpisah. Tentu saja, persoalan dualistik pada tataran ontologi merupakan hal tua dalam sejarah manusia itu sendiri. Sejauh yang tercatat pada bukti material, hal tersebut dimulai jauh sebelum Plato (427-347 SM) mengajukan pendapat bahwa kehidupan dunia adalah kehidupan semu, tidak riil, sekadar bayangan dari "dunia-atas". Yang riil ialah yang berada pada alam ide. Hal ini kelak disebut sebagai *"Alam Ide Plato"*. Kendati demikian, hal tersebut mendapatkan titik kulminatifnya pada sistem filsafat yang dibangun oleh Rene Descartes. Dan, tentu saja bukan tanpa sebab jika Descartes disebut sebagai Bapak Filsafat Modern oleh para pakar sejarah filsafat.

Ontologi Cartesian

Memahami pandangan-dunia modern akan gagal jika melepaskan dari pemikiran Descartes dan, pada kelanjutannya, Isaac Newton. Descartes, dikenal dengan kesangsian-metodisnya. Yang mana, ia meragukan segala hal realitas yang datang kepadanya, baik itu bersifat eksternal (alam, misalnya) maupun internal (tubuhnya, misalnya). Selain itu, ia juga berpendapat untuk perlunya menolak suatu hal yang datang dari tradisi dan otoritas dengan menempatkan rasio subjek sebagai pijakan. Baginya, selain tradisi tidak mampu membawa dirinya kepada keyakinan, juga malah menjebak kita pada kesalahan.

> *"I learned to entertain too decided a belief in regard to nothing of the truth of which I had been persuaded merely by example and custom; and thus I gradually extricated myself from many errors powerful enough to darken our natural intelligence, and incapacitate us in great measure from listening to reason* (Descartes, 1635)."

Dari pemaparan dan penjelasannya

Mengingat pengertian modern dan tradisional merupakan akar tunjang tulisan berikut, maka perlu mencarikan pengertian kedua hal tersebut untuk menjadikan dasar pembahasan. Paling tidak merekonstruksi pengertian modern dan tradisional untuk keperluan logika tulisan ini kali. Modern dan tradisional, tidak seperti yang selama ini diperkirakan, bukanlah suatu gambaran mengenai waktu atau zaman, melainkan suatu pandangan-dunia. Sedangkan untuk memberikan gambaran mengenai waktu atau zaman, ialah klasik atau kontemporer. Itu pun kalau kita menerima begitu saja pengertian klasik dan kontemporer seperti yang dibatasi pengertian sekarang. Bagaimanapun juga, untuk mengatakan bahwa hal tersebut sudah usang, kuna, ketinggalan zaman, tidak sesederhana yang diasumsikan selama ini. Ia menggunakan batasan-batasan atau standarisasi yang ditetapkan terlebih dahulu untuk menurunkan suatu kesimpulan mengenainya. Dan hal tersebut merupakan persoalan konsensus yang kadang disepakati oleh komunitas tertentu, dalam hal ini komunitas ilmuwan -- , yang mana boleh jadi tidak bisa diterima secara puas dan selesai. Betapapun, tulisan ini tak memunyai kepentingan akan bagaimana kita menentukan batasan mengenai suatu hal bisa disebut sebagai klasik atau kontemporer. Tulisan ini memunyai kepentingan dalam persoalan bahwa tidaklah tepat untuk mengatakan bahwa modern dan tradisional merupakan gambaran mengenai suatu zaman atau waktu, melainkan suatu pandangan-dunia atau paradigma. Untuk kemudahan, kalau pun kita tetap terpaksa menggunakan kata-kata tersebut dalam menggambarkan suatu zaman atau kondisi waktu, maka haruslah diberikan imbuhan akhiran “as”: “modernitas” dan “tradisionalitas”, untuk membedakan antara gambaran mengenai suatu zaman dan pandangan-dunia.

Modern ialah segala hal yang selama ini kita kenal sebagai “maskulinitas”. Dimaksud maskulinitas di sini ialah dalam pemaknaan primordialnya. Adapun maskulinitas dalam konteks jenis kelamin, merupakan, yang dengan salah kaprah, atributisasi dari maskulinitas primordial tersebut. Maskulinitas dan feminitas merupakan suatu pemahaman akan dinamisasi kehidupan dunia atau sistem kerja alam. Seperti yang terjabarkan dalam tradisi Tao. *Yin* (feminitas) dan *Yang* (maskulinitas) merupakan cara alam serta kehidupan berinteraksi. *Yin* adalah hal yang dipahami sebagai feminin-bumi-bulan-malam-musim dingin-kelembapan-kesejukan-bagian dalam-menyusut-konservatif-responsif-kooperatif-intuitif-sintesis, sedangkan *Yang* ialah hal yang dipahami sebagai maskulin-langit-matahari-siang-musim panas-kekeringan-kehangatan-bagian permukaan-mengembang-menuntut-agresif-kompetitif-rasional-analitis. Dalam tradisi esoteris tersebut, atau perenial -- mengingat hal tersebut bisa ditemukan pada berbagai sistem pemikiran feminitas dan maskulinitas tidak bersifat dualistik *(dualism)*, melainkan *coincindentia oppsitorum* (berkumpulnya atau bersatunya dua hal kontradiksitoris) atau satu realitas yang mencerminkan dua karakter. Dengan demikian, segala realitas memunyai kedua sifat tersebut. Oleh karena itu, tanpa memerhatikan data-data atau bukti-bukti material dari penelitian antropologis dan arkeologis, bisa segera kita simpulkan bahwa feminin dan maskulin tidak ada hubungannya dengan jenis kelamin. Feminitas dan maskulinitas merupakan karakter yang ada pada segala realitas. Jika hal tersebut dikaitkan pada jenis kelamin, maka ia seharusnya dipahami sebagai karakter yang ada pada lelaki maupun perempuan. Dengan begitu, lelaki memunyai karakter feminin dan maskulin sekaligus, pun perempuan memunyai karakter feminin dan maskulin sekaligus.

Mengapa karakter maskulin dan feminin, yang pada awalmula tidak berkaitan dengan jenis kelamin, yang kelak hal itu disebut sebagai gender, mendadak secara umum dipahami sebagai karakter jenis kelamin? Dari penelitian antropologi dan arkeologi yang sudah ada, kita bisa membuat suatu tali simpul, bahwa hal tersebut pada dasarnya menjadi atribut yang dimonopoli jenis kelamin disebabkan oleh pembagian kerja yang berdasarkan jenis kelamin. Pembagian kerja tersebut yang pada akhirnya mengalienasikan manusia berdasarkan jenis kelaminnya. Dari hal tersebut, kemudian lelaki dan perempuan didefiniskan. Lelaki ialah agresif, aktif, dominatif, rasional, kompetitif, dsb., sedangkan perempuan adalah responsif, pasif, reseptif, intuitif, kooperatif, dsb.

suatu kejadian yang kebetulan. Kedua-duanya melibatkan suatu perubahan mendasar dari kehidupan yang tadinya tidak terpilah-pilah dan nonhierarkis. Logika perkembangan dan perluasan kedua hal tersebut merupakan sebuah respon dari tegangan-tegangan dan ketidaksetaraan yang mereka ciptakan; keduanya saling-terhubung secara dialektis dengan awal-mula pemisahan divisi kerja yang artifisial.

Secara cukup relatif, “Lompatan Besar Menuju” era agrikultur dan peradaban mulai hadir ketika terjadinya alterasi gender atau budaya simbolik. Ini merupakan era yang menentukan bagi istilah *”rising above nature”*, dengan mulai mengenyampingkan keintiman dan kecerdasan nondominatif dengan alam yang telah ada sebelumnya, selama dua juta tahun. Perubahan ini cukup menentukan bagi konsolidasi dan intensifikasi pembagian divisi kerja. Meillasoux mengingatkan kita tentang permulaannya:

> *“Alam sama sekali tidak menjelaskan mengenai pembagian divisi kerja menurut jenis kelamin, tidak pula dengan institusi semacam pernikahan, keterikatan suami-istri, maupun paternalitas. Semuanya dipaksakan kepada perempuan, oleh karena itu semua fakta-fakta peradaban haruslah dijelaskan, bukan malah menggunakannya untuk menjelaskan [secara sebaliknya].”*[24]

Kelkar dan Nathan, misalnya, tidak banyak menemukan adanya spesialisasi gender pada kelompok-kelompok pemburu di India bagian barat, apabila dibandingkan dengan kondisi masyarakat agrikultur disana.[25] Transisi dari pengumpul makanan menuju pada pemeroduksi makanan mengarah pada perubahan-perubahan radikal di dalam masyarakat mana saja. Cukuplah menjelaskan, apabila mencermati contoh yang mendekati jaman sekarang, bahwa suku Muskogee di Amerika Tenggara yang menjunjung tinggi nilai-nilai intrinsik dari hutan yang belum terjamah dan terdomestikasi; dijajah oleh kaum kolonial dan menggantikan tradisi Muskogee yang matrilineal dengan hubungan patrilineal.[26]

Tempat terjadinya transformasi dari gaya hidup “liar” menuju yang berbudaya adalah ketika manusia mulai berdomisili secara tetap, sebagaimana perempuan mulai terbatasi horison-horisonnya. Domestikasi berangkat dari sini (secara etimologis, berasal dari kata Latin *domus*, atau rumah tangga): kerja-kerja membosankan -- yang tidak sesulit seperti meramu bahan makanan -- , reproduksi berlebihan, dan pengharapan hidup yang lebih rendah daripada kaum pria. Indikasi-indikasi ini hadir di dalam masyarakat agrikultur sebagai peran perempuan.[27] Dari sini dikotomi yang lain lagi muncul, pembedaan antara kerja dan nonkerja, sesuatu yang bagi banyak generasi tidak pernah eksis. Melalui produksi gender ini beserta perluasannya yang konstan, mulai berkembanglah fondasi-fondasi budaya dan mentalitas kita.

Setelah dibatas-batasi seperti ini, perempuan, meski belum sepenuhnya dipasifkan, mulai didefinisikan sebagai pasif. Seperti halnya alam, sebagai nilai yang dijadikan sumber untuk diproduksi; yang menunggu penyuburan dan pengaktifan dari luar tubuhnya. Perempuan mengalami pelepasan otonomi dan kesetaraan yang relatif di dalam suku-suku kecil yang bersifat nomadik dan anarkik menjadi kediaman-kediaman yang besar, kompleks, dan dikontrol.

Mitologi dan agama, sebagai kompensasi-kompensasi dari masyarakat yang terpilah-pilah, bersaksi atas direduksinya posisi perempuan. Dalam cerita Yunani versi Homer, tanah kosong (yang belum didomestikasi oleh budaya bercocok-tanam), kediaman Calypso asal Circa, Sirens yang menggoda Odysseus untuk meninggalkan kerja-kerja peradaban, dikatagorikan sebagai feminin. Baik tanah dan perempuan, sekali lagi, menjadi subjek dominasi. Namun imperialisme semacam ini mengkhianati asal muasal rasa bersalah, sebagaimana hukuman bagi mereka yang berkaitan dengan domestikasi dan teknologi, di dalam dongeng-dongeng Promotheus dan Sisifus. Proyek agrikultur di banyak tempat, menjadi semacam pelanggaran; seperti halnya pemerkosaan di dalam cerita-cerita Demeter. Seiring lewatnya waktu dan kekalahan-kekalahan , hubungan-hubungan ibu dan anak perempuan di dalam mite Yunani -- seperti cerita-cerita Demeter-Kore, Clytemnestra-Iphigenia, Jocastra-Antigone, misalnya -- mulai hilang.

Di dalam Kitab Kejadian *(Genesis)*, bagian awal dari Alkitab, perempuan lahir dari rusuk pria. Kejatuhan (baca: keterusiran) dari Taman Eden merepresentasikan kematian kehidupan berburu dan berkumpul, pemaksaan menuju agrikultur dan kerja-kerja keras. Tentunya, semua itu disalahkan pada Hawa (Eve), yang menjadi stigma dari

Kejatuhan ini.[28] Cukup ironis memang, di dalam cerita tersebut domestikasi terasa seperti rasa takut dan penolakan terhadap sifat alam dan perempuan, sementara mite Eden, dalam kenyataannya, justru menyalahkan korban utama dari skenarionya.

Agrikultur adalah penaklukan yang mengisi lahirnya formasi dan berkembangnya gender. Terlepas dari adanya figur-figur dewi-dewi, yang dijadikan sebagai lambang kesuburan, secara general budaya Neolitikum sangatlah menjunjung tinggi kejantanan. Melalui dimensi-dimensi emosional maskulinisme, sebagaimana yang dilihat Cauvin, domestikasi hewan-hewan mestilah datang, secara prinsipal, dari inisiatif kaum pria.[29] Semenjak itu pemisahan dan tekanan pada kekuasaan mulai hadir bersama kita; ekspansi daerah-daerah, misalnya, di mana energi pria menundukan sifat alami perempuan mulai diperluas.

Hal ini telah mencapai proporsinya yang dashyat, dan dari segala sisi kita diberitahu bahwa kita tidak dapat menghindari hubungan dengan teknologi yang sudah sangat menyeluruh. Namun patriarki, juga, ada di mana-mana, dan sekali lagi inferioritas alam dipertahankan. Untungnya, ”banyak kaum feminis”, menurut Carol Stabile, percaya bahwa “penolakan terhadap teknologi, secara fundamental, sangatlah identik dengan penolakan terhadap patriarki.”[30]

Ada kaum feminis lain yang mengklaim bahwa bagian dari sumber-sumber teknologi, mengakui adanya suatu “pelepasan dari tubuh” secara virtual, *cyborg* (organisme sibernetik) dan sejarah penaklukan gendernya. Namun titik berangkat semacam ini salah kaprah, suatu pelupaan akan keseluruhan angkutan dan logika menindas dari institusi yang menciptakan patriarki. Masa depan *high-tech* yang mengoyak tubuh ini hanya merupakan unsur dan jalan yang sama destruktifnya.

Menurut Freud, menganalisa orang menurut subjek gendernya merupakan sesuatu yang mendasar, baik secara kultural dan psikologis. Namun teori-teorinya mengasumsikan masa yang telah mengekspresikan subjektivitas gender, dan karenanya memicu banyak pertanyaan. Berbagai macam pertimbangan tetap tak terpetakan, seperti halnya gender sebagai suatu ekspresi relasi kekuasaan, dan fakta bahwa manusia datang di dunia sebagai mahkluk biseksual.

Carla Freeman memiliki pertanyaan yang berkaitan di dalam esainya yang berjudul, *“Is Local: Global as Feminine: Masculine? Rethinking the Gender of Globalization”* .[31]

Krisis umum modernitas berakar pada imposisi gender. Pemisahan dan ketidaksetaraan dimulai pada periode lahirnya budaya simbolik, yang pada tingkatan lanjutnya menjadi sesuatu yang menentukan seperti halnya dengan domestikasi dan peradaban: patriarki. Hierarki gender tidak dapat direformasikan seperti halnya sistem kelas atau globalisasi. Tanpa konsep pembebasan perempuan yang benar-benar radikal, kita akan terjebak di dalam pengecohan dan pengudungan yang sekarang ini telah menjadi hasil yang menakutkan di manapun. Keseluruhan orisinal ketiadaan gender *(genderlessness)* mungkin bisa menjadi prasyarat bagi penyelamatan kita. []

Jejak kaki:

[1] Naskah ini diterjemahkan oleh Ernesto Setiawan, kemudian diperiksa ulang serta disunting dengan merujuk naskah aslinya oleh Hardiansyah Suteja. Naskah asli dapat diakses di http://www.insurgentdesire.org.uk/patriarchy.htm.

[2] Camille Paglia. 1990. *Sexual Personae: Art and Decadence from Nefertiti to Emily Dickinson*. New Haven: Yale University Press: New Haven. hal. 38.

[3] Ursula Le Guin. 1989. "Women/Wildness," dalam Judith Plant (ed.) *Healing the Wounds*. Philadelphia: New Society. hal. 45.

[4] Sherry B. Ortner. 1996. *Making Gender: the Politics and Erotics of Culture*. Boston: Beacon Press. hal. 24. Lihat juga Cynthia Eller. 2000. *The Myth of Matriarchal Prehistory: Why an Invented Past Won't Give Women a Future*. Boston: Beacon Press.

[5] Sebagai contoh, Adrienne L. Zihlman dan Nancy Tanner. 1978. "Gathering and Hominid Adaptation" dalam Lionel Tiger and Heather Fowler (ed.). *Female Hierarchies*. Chicago: Beresford); Adrienne L. Zihlman. 1978. "Women in Evolution," *Signs 4*; Frances Dahlberg. 1981. *Woman the Gatherer* New Haven: Yale University Press; Elizabeth Fisher. 1979. *Woman's Creation: Sexual Evolution and the Shaping of Society*. Ga.rden City NY: Anchor/ Doubleday.

[6] James Steele dan Stephan Shennan (ed.). 1995. *The Archaeology of Human Ancestry*. New York: Routledge. hal. 349. juga M. Kay Martin and Barbara Voorhies. 1975. *Female of the Species*. New York: Columbia University Press, hal 210-211.

[7] Leacock merupakan salah satu yang paling ngotot di antara semuanya, dengan mengatakan bahwa apapun bentuk dari dominasi pria yang ada dalam masyarakat tersebut yang bertahan, disebabkan oleh efek dominasi kolonial. LIhat Eleanor Burke Leacock. 1978. "Women's Status in

Merayakan Keseluruhan:
Menjajaki Paradigma-Holistik dalam Ranah Sosial

Hardiansyah Suteja

Abstraksi

Pandangan-dunia modern adalah logika keterpilahan dan keterpisahan serta subjektivisme-antroposentrisme. Secara filosofis, peradaban modern, sebagai eksternalisasi pandangan-dunia modern, disinari paradigma Cartesian-Newtonian.1 Suatu pandangan dunia yang bekarakter mekanistik-deterministik-reduksionistik-atomistik-instrumentalistik-linearistik. Ia juga menempatkan manusia dan subjektivitasnya, sebagai hal kesebagian, menjadi pusat sesuatu secara keseluruhan. Manusia modern adalah nonpartisipan dalam menjalani dan memakna dunia dan kehidupan. Manusia modern adalah manusia alienasi dan manusia reifikasi. Manusia modern adalah manusia yang tanpa dunia-organis.

Pendahuluan

Pandangan-dunia modern, yang bentuk eksternalisasinya menimbulkan berbagai krisis multidimensional dan pelbagai patologi sosial secara global, merupakan hal yang harus dicarikan jawabannya. Pemanasan global, bencana kelaparan akut, kecemasan mendalam, kriminalitas tak teperikan, alienasi, reifikasi segala sesuatu, revivalisasi agama, rasialisme, dekadensi moral, kehancuran alam, pabrifikasi pendidikan, fenomena kultus sektarian, kemiskinan, kapitalisme global, genosida etnik, ketidakpercayaan terhadap sesama, krisis ekologis, ketanmaknaan keluarga, persoalan gender, dualisme, krisis spiritualitas, dan kehancuran serta kepunahan umat manusia, merupakan fenomena yang muncul pada peradaban modern. Dalam sejarah kehidupan, tidak pernah ada krisis yang dengan sangat begitu cepat menghancurkan berbagai aspek kehidupan, seperti yang ditimbulkan peradaban modern.

Paradigma holistik, yang mana tumbuhkembang dalam belaian sains kontemporer, yang mana sains pula yang memberikan pijakan dasar bagi pandangan-dunia modern, merupakan suatu upaya untuk menjawab hal tersebut. Kendati demikian, ketika hal tersebut selalu berkutat pada ranah sains, tidak menutup kemungkinan jawaban tersebut jauh panggang dari api untuk menjawab permasalahan yang ada. Ia, paradigma holistik, harus dikembangkan sedemikian rupa dalam ranah sosial, tidak hanya pada ranah sains, untuk mendapatkan jawaban yang utuh dan integral. Tulisan berikut hendak menyoal permasalahan tersebut. Dan, tentu saja masih banyak hal yang perlu dikembangkan dan dielaborasi lebih jauh lagi dari tulisan berikut. Paling tidak, sebagai suatu upaya partisipasi dalam jaringan kehidupan, ia dirasa memadai.

Pengertian Modern Dan Tradisional

baik secara moral, begitu pun sebaliknya. Implikasinya teleologis menganggap bahwa nilai moral itu tidak intrinsik dalam tindakan. Buruknya suatu tindakan bukan karena perbuatan tersebut pada dasarnya salah, melainkan karena hasil dari tindakan tersebut.

V.4. Deontologis

Kata *deon* berasal dari kata Yunani, berarti kewajiban. Dengan demikian, secara umum deontologis bisa diartikan sebagai teori moral yang menekankan kewajiban. Menurut teori ini perilaku moral didasarkan atas kewajiban. Ketika saya tidak berbohong, dalam pandangan ini, tindakan saya akan baik jika dilakukan semata kewajiban, bukan di luar itu. Pengin disanjung, misalnya. Karena untuk menentukan apakah suatu tindakan itu bisa disebut baik atau buruk tergantung alasan atau motifnya. Apakah saya melakukan sesuatu itu karena demi tujuan di luar tindakan tersebut atau karena semata saya harus melakukannya (baca: wajib)? Dalam prinsip deontologis, alasan pertama merupakan tindakan tidak bermoral, sedangkan alasan disebut terakhir merupakan tindakan bermoral.

Deontologis juga menekankan bahwa tindakan itu benar atau salah berasal dalam dirinya. Deontologis menganggap bahwa membunuh itu salah, sebab dalam tindakan membunuh secara intrinsik memang jahat.

VI. Penutup

Betapa pun, moral pada dasarnya tidak bisa dijalani begitu saja. Ia perlu diperiksa atau dihayati. Setidaknya, seiring perkembangan waktu dan menyempitnya batas ruang maupun budaya, yang di mana pertemuan antarkultur sangat memungkinkan. Memeriksa atau menghayati moral merupakan keniscayaan.

Dengan bantuan filsafat, moral lebih mudah dipahami dan dipraktikkan serta dipertanggungjawabkan. Dan pada dasarnya, hampir bisa dipastikan dalam kesehariannya, setiap orang beretika. Sebagai misal, kita bisa menemukan pendapat banyak orang mengenai keangkuhan Bush. Mulai dari pangkalan ojek, warung kopi, rumah tanggga, arisan, kampus, hingga pesantren, semuanya membicarakan tindakan Bush. Dalam membicarakan hal tersebut, mereka tidak hanya sekadar berbicara, melainkan turut melakukan suatu penilaian.

Dengan etika atau filsafat moral, semua pernyataan atau penilaian kita tentang tindakan moral lebih dapat dipertanggungjawabkan.

Bibliografi

Adian, Donny Gahral. 2006. *Percik Pemikiran Kontemporer: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Jogjakarta: Jalasutra.

Audi, Robert (ed.). 1999. *The Cambridge Dictionary of Philosophy*. 2nd ed. USA: Cambridge University Press.

Bagir, Haidar. 2005. *Buku Saku Filsafat Islam*. Bandung: Arasy-Mizan.

Bagus, Lorens. 2002. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia.

Bertens, Kees. 2000. *Etika*. Jakarta: Gramedia.

Bowie, Robert. 2004. *Ethical Studies*. 2nd ed. United Kingdom: Nelson Thomas Ltd.

Bunnin, Nicholas & Yu, Jiyuan. 2004. *The Blackwell Dictionary of Western Philosophy*. USA: Blackwell Publishing Ltd.

Concise Routledge Encylopedia of Philosophy. 2000. London: Routledge.

Eliade, Mircea (ed.). 1995. *The Encyclopedia of Religion*. vol. 10. USA: Simon & Schuster Macmillan.

Robinson, Dave & Garratt, Chris. 2004. *Introducing Ethics*. UK: Icon Books Ltd.

Kazhim, Musa. 2006. "Diktat Filsafat Moral". naskah tidak diterbitkan.

Lacey, A.R. 1996. *A Dictionary of Philosophy*. 3rd ed. New York: Routledge.

Leaman, Oliver. 2001. *A Brief Introduction to Islamic Philosophy*. Polity Press.

Encyclopedia of Philosophy, "Metaethics", dalam *http://www.di-text.com/encyc/frame.html*

Muththahhari, Murtadha. 2004. *Filsafat Moral Islam*. Jakarta: Al-Huda.

Muththahhari, Murtadha. 2002. *Pengantar Ilmu-ilmu Islam*. Jakarta: Pustaka Az-Zahra.

Newall, Paul. 2005. *Ethics*. dalam http://www.galileanlibrary.org/int11.html

Stanford Encyclopedia of Philosophy. *Ancient Ethical Theory*. 2004. dalam http://www.plato.stanford.edu/entries/ethics-ancient/

Suseno, Franz Magnis. 1987. *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Jogjakarta: Kanisius.

Egalitarian Society" dalam *Current Anthropology 19*; dan Eleanor Burke Leacock. 1981. *Myths of Male Dominance*. New York: Monthly Review Press. Lihat juga "Powerful Women and the Myth of Male Dominance in Aztec Society" karya S. dan G. Cafferty *Archaeology from Cambridge 7* (1988).

[8] Joan Gero dan Margaret W. Conkey (ed.). 1991. *Engendering Archaeology*. Cambridge MA: Blackwell; C.F.M. Bird. 1993. "Woman the Toolmaker" dalam *Women in Archaeology*. Canberra: Research School of Pacific and Asian Studies.

[9] Claude Meillasoux. 1981. *Maidens, Meal and Money*. Cambridge: Cambridge University Press, hal. 16.

[10] Rosalind Miles. 1986. *The Women's History of the World*. London: Michael Joseph. hal. 16.

[11] Zubeeda Banu Quraishy. 2000. "Gender Politics in the Socio-Economic Organization of Contemporary Foragers" dalam Ian Keen dan Takako Yamada (ed.). *Identity and Gender in Hunting and Gathering Societies*. Osaka: National Museum of Ethnology. hal. 196.

[12] Jane Flax. 1983. "Political Philosophy and the Patriarchal Unconscious " dalam Sandra Harding dan Merrill B. Hintikka (ed.), *Discovering Reality*. Dortrecht: Reidel. hal. 269-270.

[13] Lihat Patricia Elliott. 1991. *From Mastery to Analysis: Theories of Gender in Psychoanalytic Feminism*. Ithaca: Cornell University Press. e.g. hal. 105.

[14] Alain Testart. 1989. "Aboriginal Social Inequality and Reciprocity" dalam *Oceania 60*. hal. 5.

[15] Salvatore Cucchiari. 1984. "The Gender Revolution and the Transition from Bisexual Horde to Patrilocal Band" dalam Sherry B. Ortner dan Harriet Whitehead (ed.) *Sexual Meanings: The Cultural Construction of Gender and Sexuality*. Cambridge UK: Cambridge University Press. hal. 36. Essay ini sangatlah penting.

[16] Olga Soffer. 1992. "Social Transformations at the Middle to Upper Paleolithic Transition" dalam Günter Brauer dan Fred H. Smith (ed.) *Replacement: Controversies in Homo Sapiens Evolution*. Rotterdam: A.A. Balkema. hal. 254.

[17] Juliet Mitchell. 1984. *Women: The Longest Revolution*. London: Virago Press. hal. 83.

[18] Cucchiari. op.cit.. hal. 62.

[19] Robert Briffault. 1931. *The Mothers: the Matriarchal Theory of Social Origins*. New York: Macmillan. hal. 159.

[20] Theodore Lidz & Ruth Williams Lidz. 1998. *Oedipus in the Stone Age*. Madison CT: International Universities Press. hal. 123.

[21] Elena G. Fedorova. 2000. "The Role of Women in Mansi Society" dalam Peter P. Schweitzer pada Megan Biesele dan Robert K. Hitchhock (ed.) *Hunters and Gatherers in the Modern World*. New York: Berghahn Books. hal. 396.

[22] Steven Harrall. 1997. *Human Families*. Boulder CO: Westview Press. hal. 89. "Contoh-contoh hubungan antarritual dan ketidaksetaraan di dalam masyarakat *forager* tersebar luas," menurut Stephan Shennan pada "Social Inequality and the Transmission of Cultural Traditions in Forager Societies" dalam Steele and Shennan (ed.). op.cit.. hal. 369.

[23] Gayle Rubin. 1979. "The Traffic in Women" dalam *Toward an Anthropology of Women*. New York: Monthly Review Press. hal. 176.

[24] Meillasoux. op.cit.. hal 20-21.

[25] Disebut oleh Indra Munshi. 2003. "Women and Forest: A Study of the Warlis of Western India," dalam Govind Kelkar, Dev Nathan dan Pierre Walter (ed.) *Gender Relations in Forest Societies in Asia: Patriarchy at Odds*. New Delhi: Sage. hal. 268.

[26] Joel W. Martin. 1991. *Sacred Revolt: The Muskogees' Struggle for a New World*. Boston: Beacon Press. hal 99, 143.

[27] The production of maize, one of North America's contributions to domestication, "had a tremendous effect on women's work and women's health." Women's status "was definitely subordinate to that of males in most of the horticultural societies of [what is now] the eastern United States" by the time of first European contact. The reference is from Karen Olsen Bruhns and Karen E. Stothert. 1999. *Women in Ancient America*. Norman: University of Oklahoma Press. p. 88. Also, for example, Gilda A. Morelli. 1997. "Growing Up Female in a Farmer Community and a Forager Community" in Mary Ellen Mabeck, Alison Galloway and Adrienne Zihlman (ed.). 1997. *The Evolving Female*. Princeton: Princeton University Press: "Young Efe [Zaire] forager children are growing up in a community where the relationship between men and women is far more egalitarian than is the relationship between farmer men and women" (p. 219). See also Catherine Panter- Brick and Tessa M. Pollard. 1999. "Work and Hormonal Variation in Subsistence and Industrial Contexts" in C. Panter-Brick and C.M. Worthman (ed.). *Hormones, Health, and Behavior*. Cambridge: Cambridge University Press, in terms of how much more work is done, compared to men, by women who farm vs. those who forage.

[28] The Etoro people of Papua New Guinea have a very similar myth in which *Nowali*, known for her hunting prowess, bears responsibility for the Etoros' fall from a state of well-being. Raymond C. Kelly. 1993. *Constructing Inequality*. Ann Arbour: University of Michigan Press. p. 524.

[29] Jacques Cauvin. 2000. *The Birth of the Gods and the Origins of Nature*. Cambridge: Cambridge University Press. p. 133.

[30] Carol A. Stabile. 1994. *Feminism and the Technological Fix*. Manchester: Manchester University Press. p. 5.

[31] Carla Freeman. 2001. "Is Local:Global as Feminine:Masculine? Rethinking the Gender of Globalization"dalam *Signs 26*.

Sundallah Anarkis

Ernesto Setiawan

*"**Anarchism** is the name for both a political philosophy and manner of organizing society, derived from the Greek αναρχία ("without archons" or "without rulers"). Thus "anarchism," in its most general meaning, is the belief that all forms of rulership are undesirable and should be abolished. For many anarchists, this includes not only the state but also the institution of capitalism. The word "anarchy", as most anarchists use it, does not imply chaos, nihilism, or anomie, but rather a harmonious anti-authoritarian society that is based on voluntary association of free individuals in autonomous communities, mutual aid, and self-governance (Wikipedia)."*

*"**Anarchos**, prefix a, meaning "not," "the want of," "the absence of," or "the lack of", plus archos, meaning "a ruler", "director", "chief", "person in charge","commander." (The Harper Collins Dictionary of Philosophy)."*

Seringkali sebuah sejarah hilang tanpa menyisakan jejak. Setiap detail dari apa yang telah ia sumbangkan ke dalam kehidupan manusia dihapus begitu saja, selayaknya secarik kertas syair yang terbakar. Abunya beterbangan keatas udara -- seperti jiwa yang tak kasat mata. Seperti kebenaran yang sulit hadir di sebuah dunia dimana kebenaran satu-satunya adalah kepalsuan yang sejati -- yang kemudian menghantar bisikan ke setiap jantung yang berdetak: "Percayalah, percaya dirimu sendiri, percaya padaku. Aku ada disini, di dalam dirimu. Karena dirimu adalah segala-galanya."

Anarki berbisik. Sebuah kata sundal yang dalam seketika kaum religius, politisi, akademik, aktivis kiri, bahkan seniman akan bereaksi keras begitu mendengarnya. Di hampir setiap media cetak dan visual belakangan ini kita dapat mendengar kata "anarkis", "anarkisme", "anarkistik" yang selalu didahului dan diakhiri dengan kata-kata, "jangan bertindak", "akan ditindak tegas", "kami mengutuk aksi", dan seterusnya. Apakah ini sebuah gejala kebangkitan anarkisme di Indonesia? Tentu bukan. Hingar-bingar anarkisme yang disuarakan oleh setiap politisi dan jurnalis belakangan ini, merupakan sebuah respon terhadap gejolak radikalisme Islam (FPI) dan aliansinya dengan organ mafia "chauvinistik" (FBR) yang tidak hanya meresahkan masyarakat, tetapi juga pemerintah serta demokrasi liberal.

Gejolak ini merupakan sebuah reaksi dari elemen-elemen Muslim fundamentalis yang mulai kehilangan pamor dan bermaksud untuk merestorasi otoritas Islam (Majelis Ulama Indonesia) di dalam sebuah negara yang menganut demokrasi liberal. Dari sini kita bisa melihat bahwa gejolak ini merupakan sebuah ancaman bagi stabilitas institusi kekuasan -- dalam hal ini MPR-DPR -- yang

adalah dari mana kita bisa memutuskan suatu itu baik atau buruk, benar atau salah? Bisakah kita mengetahui bahwa menyiksa anak tidak berdosa adalah perbuatan tidak bermoral? Lebih jauh, bisakah kita mengetahui baik atau buruk itu? Mengetahui salah dan benar? Apakah mungkin mengetahui hal tersebut? Sejatinya, epistemologi moral mendedahkan permasalahan tersebut, persoalan pengetahuan dan justifikasi tentang moral.

IV.4. Tiga Pendekatan Etika

Setidaknya ada tiga pendekatan dalam etika:

1. Etika Deskriptif

Pendekatan ini hendak menggambarkan perbuatan dari berbagai tradisi, kebiasaan dan kebudayaan. Bagaimana tradisi Muslim atau Kristian membicarakan hubungan seksual sebelum menikah, misalnya? Pendekatan atau etika deskriptif lebih mencari tahu bagaimana berbagai tradisi yang ada menyoal satu permasalahan sama. Karenanya, ia tidak pernah menjustifikasi suatu kebudayaan yang ada. Ia juga lebih bersifat mengkomparatifkan perbedaan cara masyarakat menjawab pertanyaan moral.

Etika deskriptif lebih populer dalam kajian sosiologi dan antropologi. Mengingat sifatnya yang tidak menjustifikasi sistem moral suatu kebudayaan.

2. Etika Normatif

Berbeda dengan deskriptif, etika normatif dalam mengkaji moralitas yang ada, bersifat sekaligus menjustifikasi. Ia mencari tahu apa *sih* yang dimaksud dengan baik atau buruk, benar atau salah, dan bagaimana kita mengetahuinya. Apakah nilai baik atau buruk itu bersifat intrinsik atau nonintrinsik. Etika normatif bertanya "apakah melakukan hubungan seksual sebelum nikah benar?"

3. Metaetika

Studi yang menekankan tentang bagaimana gagasan etika berasal dan apa maknanya. Ia lebih bersifat kebahasaan atau pemaknaan atas segala ucapan moral. Apa yang kita maksudkan dengan ucapan "baik"? Pernyataan pisau ini baik apakah ekuivalen dengan "Dian itu baik"? apakah "baik" itu identik dengan "kebaikan"?

V. Teori-teori Etika

Terdapat banyak teori-teori etika. Namun demikian, dalam tulisan ini, setelah dilakukan riset kepustakaan, hanya memfokuskan pada empat teori, dengan alasan bahwa 1) semua teori yang ada bersinggungan dengan keempat teori tersebut; dan 2) semua pemikiran etika sekurang-kurangnya memercayai salah satunya.

V.1. Absolutis

Teori ini menganggap bahwa kebenaran moral bersifat universal. Artinya ia bisa diterapkan di mana pun, kapan pun. Dengan demikian, ketika membunuh dianggap sebagai salah secara moral, maka nilai tersebut akan berlaku kapan pun dan di mana pun.

Absolutis juga memercayai bahwa tindakan moral baik atau buruk, salah atau benar terdapat dalam dirinya sendiri. Dengan kata lain, perbuatan itu buruk karena hal tersebut memang buruk, bukan karena hal lain. Dengan begitu, absolutis tidak menekankan hasil perbuatan, melainkan semata perbuatan itu sendiri.

V.2. Relativis

Berbeda dengan absolutis, kaum relativis memercayai bahwa kepercayaan moral itu tidak universal. Setiap waktu atau tempat memunyai nilai moralnya sendiri, yang berbeda satu sama lain. Dengan demikian, membunuh itu mungkin salah bagi suatu kebudayaan tertentu. Akan tetapi, belum tentu dengan kebudayaan lain. Membunuh mungkin salah pada keadaan tertentu, tapi belum tentu pada keadaan lain.

Sederhananya, relativis memercayai bahwa kebenaran moral itu tergantung situasi, waktu, tempat dan kebudayaan. Tidak ada moral objektif yang tertanam dalam dunia eksternal. Prinsip etika relativis memercayai bahwa moralitas merupakan hal subjektif.

V.3. Teleologis

Etika teleologis memercayai bahwa nilai moral itu ditentukan dari akhir atau hasil tindakan. Jika suatu perbuatan menghasilkan kebaikan, maka ia benar atau

interests other than those of the agent, at any rate where the agent is an individual person."

Dari pemaparan tersebut bisa kita tarik kesimpulan bahwa moral berkaitan dengan suatu tindakan, perilaku, kebiasaan yang bisa diatributkan dengan nilai baik atau buruk, salah atau benar. Moral juga selalu berkaitan dengan manusia. Dengan demikian, ada suatu tindakan yang tidak bisa kita atributkan dengan nilai baik atau buruk, salah atau benar. Hal tersebut tidak bisa dianggap sebagai moral, melainkan amoral. Dan ada perbedaan antara amoral dengan imoral. Amoral diartikan sebagai perbuatan yang tidak mengandung nilai moral, sedangkan imoral diartikan sebagai perbuatan yang menentang moral.

III. Problem Moral

Sampai sini moral dimaksudkan berkaitan dengan baik atau buruk, salah atau benar suatu tindakan. Permasalahannya adalah bagaimana menentukan kriteria baik atau buruk, baik atau benar suatu tindakan? Apakah moral itu berada di luar atau independen dari kesadaran kita? Apakah moral itu bersifat absolut? Apakah baik menurut saya harus baik menurut orang lain? Apakah boleh memaksa kepada setiap orang agar mengikuti moral yang kita yakini? Apakah tujuan itu membenarkan segala cara? Apakah tindakan benar atau buruk itu tergantung dengan situasi? Apakah moral berarti mengikuti peraturan belaka? Apakah keputusan moral itu diputuskan dengan menggunakan fakultas rasio atau hati? Apakah moral itu eksis karena agama? Haruskah kita menolong ibu terlebih dahulu ketimbang orang lain? Apakah manusia itu egois atau tidak egois? Apakah manusia itu pada dasarnya baik atau buruk? Apakah kita harus mengikuti hati nurani dalam mengambil keputusan moral? Apakah moral itu merupakan suatu ungkapan perasaan melulu? Apakah kita harus berbuat baik walaupun dengannya kita mendapatkan kematian? Apakah binatang bermoral? Dan sebagainya.

Di sinilah letak permasalah moral yang ada. Dengan demikian, moral tidak cukup sekadar diterima, melainkan perlu diperiksa. Itulah yang dimaksud dengan etika. Etika hendak menjawab berbagai permasalahan moral.

IV. Etika

Etika merupakan salah satu cabang filsafat. Dalam pembagian klasiknya, filsafat terdiri dari filsafat teoritis dan filsafat praktis. Etika masuk ke dalam filsafat praktis.

IV.1. Pengertian Etika

Apa itu etika? secara etimologis etika berasal dari kata Yunani *ethikos*. Secara terminologi etika diartikan sebagai,

> *"That study or discipline which concerns itself with judgements of approval dan disapproval, judgments as to the rightness or wrongness, goodness or badness, virtue or vice, desirability or wisdom of actions, dispositions, ends, objects, or states of affairs* (Meta-Encyclopedia of Philosophy, 2007)."

Itu juga terkadang etika dipetukarkan dengan filsafat moral. Karena pada dasarnya etika merupakan sebuah disiplin untuk secara sistematis memahami hakikat moralitas, yakni bagaimana seharusnya manusia hidup dan mengapa harus begitu. Ia juga studi tentang serangkaian nilai dan pedoman hidup, serta justifikasi untuk masing-masingnya.

Dalam etika segala hal justifikasi dan pengetahuan atasnya dipertanyakan dan dipertanggungjawabkan.

IV.2. Ruang Lingkup Etika

Etika membicarakan segala perbuatan yang berkaitan dengan manusia dengan lingkup kehidupannya. Karenanya ruang lingkup etika banyak berkutat pada manusia. Dengan demikian, etika juga berurusan kepada persoalan manusia sebagai manusia. Bukan manusia sebagai dosen, mahasiswa, supir, rektor, pustakawan, tukang sapu, dll. Boleh jadi dosen bisa baik dalam mengajar (sebagai dosen), namun kebaikan dosennya tidak menjamin ia baik secara manusia.

Itu juga bisa dimengerti bahwa ada suatu perbuatan yang tidak mengandung nilai moralitas, yang disebut sebagai amoral.

IV.3. Epistemologi Moral

Dalam kaitannya dengan permasalahan moral, pertanyaan tersulit

sekarang tampaknya mulai terpecah menjadi dua kubu: mereka yang mempertahankan dan ingin menyuburkan demokrasi liberal Pancasilais melawan mereka yang ingin menaruh semua elemen Islam di kursi kekuasaan, dan ingin menaruh syariat Islam di setiap ragam-relung kehidupan sosial masyarakat Indonesia.

Tindakan-tindakan para pasukan jalanan ini dimulai dengan melakukan tindakan pelarangan sejumlah komunitas dan praktik-praktik berbau religius yang tidak memiliki izin legal; seperti tindakan penutupan beberapa gereja kecil dan rumah-rumah ibadah kecil yang bersifat swadaya di daerah Jawa barat dan Jakarta. Organ ini juga menyatakan perang terhadap organ Muslim manapun yang tidak termasuk di dalam struktur kekuasaan MUI, seperti yang terjadi terhadap Muslim Ahmadiyah beberapa waktu lalu, yang langsung dideskriditkan sebagai organisasi *bid'ah* (*heresy*). Dan puncak paling meresahkan dari sepak terjang aliansi fasis ini adalah, advokasi mereka akan undang-undang antipornografi dan pornoaksi. Isu ini tampaknya membawa kepermukaan konflik "ideologis" yang sukar untuk dipadamkan di dalam sistem kekuasaan yang katanya "demokratik". Terciptanya jarak yang semakin lebar antara Muslim liberal dan fundamentalis adalah satu contohnya. Meskipun ulah pasukan fasis ini, bisa jadi merupakan sebuah strategi politisi untuk mendorong mereka ke kursi kekuasaan lebih cepat. Ini bisa kita lihat dari posisi yang membunglon Partai Keadilan Sosial. Di mana sudah bukan rahasia lagi, bahwa PKS mendukung aliansi fasis dengan merekrut pasukan fasis jalanannya sendiri; sementara di lain pihak, Aa Gym menjual tipe Muslim yang moderat, demokratis, dan lebih konformis dibanding Habib Rizieq dan para ulama sakit jiwa di MUI. Isu RUU-APP yang telah diaplikasikan di wilayah Tangerang ini, menghasilkan reaksi di setiap level organisasi masyarakat. Beberapa aksi seperti penyerangan terhadap kantor Playboy serta tindakan-tindakan kekerasan acak mulai menjadi sorotan publik, dan tindakan mereka ini dikatagorikan sebagai tindakan yang anarkistik oleh para politisi dan media.

Ini bukanlah sebuah tuduhan baru bagi anarkisme. Sudah berapa sering kita mendengar seruan "jangan anarkis" yang diteriakkan para aktivis mahasiswa di setiap demonstrasi. Setiap ada aksi kekerasan acak, dari pemukulan massa sampai kerusuhan pilkada, didefinisikan sebagai aksi anarkisme. Ini adalah sebuah error, bukan hanya secara definisi dan sejarah dari pergerakan anarkisme sendiri, tetapi juga secara penggunaan bahasa. Apabila setiap tindakan kekerasan "tanpa legalitas" didefinisikan sebagai anarkis, maka seorang orangtua yang memukul anaknya pun bisa dikatagorikan sebagai tindakan yang anarkis. Sejak kapan bahasa Indonesia menjadi sebuah bahasa carut-marut, yang bisa seenaknya dimainkan oleh politisi dan media tanpa pernah mempertimbangkan asal-usul kata maupun sejarah yang melatar-belakanginya. Ini mirip dengan demonologi yang terjadi pada kata komunis. Istilah komunis bukan saja mengaitkannya dengan sejarah PKI ala Orde Baru, tetapi juga mengisinya dengan segala macam imaji buruk seperti: tak bertuhan, pembunuh berdarah dingin, antidemokrasi dan sebagainya. Secara historis praktik orang-orang Komunis (dengan K besar) -- seperti Leninis, Stalinis, Maois, sampai Pol-Pot -- memang memperkuat tipe Komunis semacam itu. Tetapi, apa yang dilakukan Soeharto dan rezimnya adalah penghapusan sejarah beserta pemahaman menyeluruh terhadap definisi-definisi kata yang ikut serta bersamanya. Penghapusan ini kemudian diikuti dengan pembelokan makna yang semena-mena. Jejak yang diikuti Soeharto ini merupakan jejak kampanye internasional yang dilaksanakan oleh AS pada masa-masa *Red Scare* pada 1919-1920, era di mana banyak dari aktivis kiri (sosialis dan anarkis) dipenjara dan dideportasi ke negara asalnya. Kampanye semacam ini, diteruskan oleh AS di sepanjang era Perang Dingin. Bukan sesuatu yang mengherankan, bahwa sekarang ini banyak dari kalangan akademisi pun tidak memahami makna kata sebenarnya dari komunis dan unsur-unsur positif yang ikut serta bersamanya. Komunis adalah orang-orang yang mengadvokasikan sistem sosial yang berbasis komunalisme: yaitu di mana segala sesuatu dimiliki secara bersama, tiada seorangpun memiliki hak untuk menguasai sumber daya alam ataupun alat produksi. Dan praktik komunalisme merupakan kecenderungan dari hampir setiap masyarakat di dunia sebelum mereka bertransformasi menjadi feodalisme menuju kapitalisme industri. Kaum anarkis sendiri,

adalah mereka yang mengadvokasikan anarkisme: visi sebuah masyarakat antiotoritarian harmonis yang didasari atas kerjasama dari setiap individu yang bebas, ini berarti pemerintahan-mandiri, otonom yang saling mengisi tanpa mengekalkan adanya kekuasaan. Beberapa kaum anarkis, seperti Kropotkin menggabungkan ide anarkisme dengan komunalisme: anarkis-komunis.

Namun apakah para anarkis memiliki visi serupa dengan para fundamentalis yang memecahkan kaca jendela kantor Playboy dan melarang orang untuk beribadah dengan mengatasnamakan moralitas? Apa yang membedakan anarkisme dengan kekerasan acak seperti yang sudah dipertanyakan di atas? Bisakah tindakan orang tua yang memukul anaknya sampai kerusuhan pilkada yang dilakukan oleh partisan-partisan dari partai-partai yang bersiteru dikatagorikan sebagai tindakan yang anarkis? Atau lebih jauh menganut anarkisme?

Pertama, satu-satunya alasan tindakan mereka mungkin bisa dikatagorikan anarkis, adalah karena mereka bertindak di luar hukum, karena mereka menyatakan keberatan tidak melalui otoritas legal (lewat polisi atau pengadilan), tetapi dengan bertindak sendiri. Pada awalnya argumen ini cukup meyakinkan, tapi jangan dulu terburu-buru. Di sepanjang sejarah, para anarkis selalu mengajak setiap individu untuk bertindak dan berpikir untuk dirinya sendiri. Tetapi berpikir dan bertindak secara mandiri tidak ada hubungannya dengan diperintah. Seperti yang kita semua tahu, kebanyakan dari kerusuhan pilkada adalah konflik kepentingan kekuasaan yang ditindaklanjuti secara vulgar oleh pendukung-pendukung calon penguasa daerah, entah pengikut yang fanatik ataupun dari mereka yang dibayar. Adalah suatu kesalahkaprahan untuk mendefinisikan tindakan tersebut dengan anarkistik, karena perilaku anarkis yang sejati tidak ada hubungannya dengan menjadi penjilat bokong pemimpin ataupun jadi pengikut loyal seorang tuan tanah. Kaum anarkis menentang demokrasi parlementer, karena menurut mereka demokrasi semacam ini tidak merubah apapun selain hanya gonta-ganti pemimpin tanpa pernah bisa menciptakan perubahan dan memperbaiki kondisi sosial. Sedangkan tindakan perusuh pilkada lebih cocok dilihat sebagai kecenderungan kontradiktif sistem demokrasi parlementer. Kerusuhan seperti ini bukan hal baru, coba lihat di sepanjang sejarah perpolitikan Indonesia, hampir di setiap ajang pemilu/pesta demokrasi bentrok antarpengikut partai merupakan hal yang lumrah, meskipun nyawa sudah seringkali melayang. Pada faktanya, kompetisi antarkekuatan ekonomi, sebagai logika tunggal dari kapitalisme, membutuhkan politisi untuk mengaturnya. Dan masing-masing kekuatan membutuhkan utusan yang bisa mereka percayai di dalam insititusi birokratik, untuk mempermudah mereka di dalam mengerup keuntungan (mengeksploitasi pekerja) dan memenangkan kompetisi bisnis. Bukan suatu kejutan kalau mereka juga punya mafia jalanan apabila target tidak kena sasaran.

Tindakan orang tua memukul anaknya, apakah anarkis? Bisa juga dikatagorikan anarkis, karena tindakan ini memang di luar dari otoritas legal (polisi dan negara), semenjak tidak pernah ada hak istimewa tertulis bagi orang tua untuk dapat menyiksa anaknya. Tapi pengertian sebenarnya dari anarki adalah "kekosongan dari kekuasaan", dan ideolog anarkisme seperti Max Stirner beserta kaum anarkis sepanjang sejarah menjunjung tinggi "hak daulat individu" tanpa terkecuali. Secara idenya, tindakan tersebut bukan tindakan anarkis. Itu lebih bisa dianalogikan dengan hubungan totaliter seorang raja terhadap rakyatnya, yang di mana ia memiliki kekuasaan penuh atas segala hajat hidup dan hak politik mereka, ia bisa merampas dan memberikan sesukanya. Tindakan ini, orang tua memukul anaknya, adalah wajah dari sebuah masyarakat yang memiliki watak otoritarian. Ini bukanlah anarkis, melainkan sesuatu yang selalu ditentang oleh para pemikir maupun praktisi anarkisme.

Dari sini, kita bisa memahami bahwa tiada satupun kekerasan yang biasanya dikaitkan dengan anarkisme ini sesuai dengan ide dari anarkisme itu sendiri. Ini terjadi karena beberapa hal yang remeh. Entah, para jurnalis dan praktisi media yang kurang bisa membaca bahasa Inggris, ataukah mereka terlalu malas untuk membuka kamus maupun membaca buku untuk mempelajari sesuatu yang akan sering mereka gunakan. Walau di saat yang bersamaan memercayai apapun

Dasar-dasar Etika:
Sebuah Pengantar Singkat

Hardiansyah Suteja

Abstraksi

Persoalan moralitas merupakan hal pelik, dan pada saat yang sama hal tersebut dengan sangat mudah kita temukan dalam keseharian kita. Moral, bagaiamanapun ia dipahami, tidak bisa dilepaskan dari suatu sikap justifikasi akan sesuatu. Pada persoalan justifikasi inilah, moral begitu perlu untuk dikritisi. Hal ini disebabkan, pada kenyataannya, sistem moral tidak tunggal, melainkan pusparagam. Dengan demikian, ketika moral memasuki ruang publik, tidak menutup kemungkinan menciptakan atau mengkondisikan benturan-benturan atau gesekan-gesekan antara sistem moral yang satu dengan sistem moral yang lain. Tulisan berikut hendak memberikan gambaran umum dengan sangat singkat persoalan tersebut, dari sudut filosofis.

Kata kunci: *etika, moral, imoral, amoral,*

I. Pendahuluan

Penghayatan moral dalam tradisi pemikiran ditempatkan dalam etika. Ia bukan melulu disiplin pembahasan mengenai sikap praktis moral. Akan tetapi, etika melangkah lebih jauh, memertanyakan apa baik dan buruk itu. Kenapa suatu perbuatan bisa disebut baik dan buruk. Dari mana keputusan bahwa tindakan itu disebut baik dan buruk. Ringkasnya, etika lebih memertanyakan nilai suatu perbuatan dan persoalan terkait dengannya. Di sini kita bisa menarik kesimpulan bahwa moral dan filsafat berkaitan erat.

II. Pengertian Moral

Secara etimologis moral berasal dari kata Latin *moralis* yang berarti kebiasaan, adat-istiadat, perilaku, tata cara. Moral sering disamakan dengan kata Yunani *ethos*. Dalam pengertian umum moral diartikan sebagai baik atau buruk suatu tindakan. Dan perbuatan tersebut hanya dialamatkan pada manusia. Hampir bisa dipastikan buku atau ensiklopedi mengartikan moral tidak jauh mengaitkannya dengan baik atau buruk suatu perbuatan manusia, paling tidak sedikitnya mengandung pengertian tersebut.

Paul Newall (2005) mengatakan *"In simple terms, morality is the right or wrong (or otherwise) of an action, a way of life or a decision...."* Sedangkan James Rachel mengartikan moral sebagai,

> *"Morality is, at the very least, the effort to guide one's conduct by reason -- that is, to do what the are the best reasons for doing -- while giving equal weight to the interest of each individual who will be affected by one's conduct* (dalam Musa Kazhim, 2006)"

Blackwell Dictionary of Western Philosophy mengartikan sebagai,

> "*Being moral concerns human actions that can be evaluated as good or bad and right or wrong. These actions are in our power and we can be held rensponsible for them. If a persons actions conform to rules of what is morallity right, he said to be moral. If he violates them, he is immoral or morally wrong. Amoral action...is morally value-free, that is, neither right nor wrong* (Bunnin & Yu, 2004: 443)."

A.R. Lacey (1996) mengartikan,

> *"Concerning habits, customs, ways of life, especially when these are assested as good or bad, right or wrong. Ethymologically the Latin "moral" corresponds to the Greek "ethical". They both mean "concerning habits, etc". 'Ethical' and 'unethical' tend often to be used of considerable behaviour directed at*

akan membuat keadaan yang lebih baik dalam kultur ideal manusia bebas. Personalitas harus disandingkan secara mesra, seperti sepasang kekasih yang berselimut kehangatan cinta dalam deraan dinginnya maut. Aksi jangan sampai terjebak menjadi sekadar hempasan reaksi, tapi juga kreasi.

Pertimbangkan bahwa pola produksi kapitalis yang mengalienasikan merupakan kondisi yang tak terelakkan -- yang mereduksi kesenangan dan kegembiraan menjadi taktik dan strategi terus menerus demi pencapaian akumulasi dan eksistensi dalam kompetisi. Mengadopsi kebahagiaan versi televisi juga merupakan pencapaian terburuk dari sebuah hubungan yang dinamis. Realitas hidup tak hanya melulu hitam-putih -- protagonis-antagonis. Tidak juga oposisi bayangannya yang berwarna abu-abu dalam konteks konstruksi hierarkis-kapitalis. Kita harus bisa melampaui bangkai dunia lama menuju dunia baru yang mungkin, untuk membuat kerja menjadi sesuatu yang lepas dari kegiatan kebinatangan. Membuat kerja menjadi aktifitas kemanusiaan komunal yang akan membawa nilai penggarapnya.

Pertimbangkan bahwa kehidupan sehari-hari merupakan tumpuan hubungan produksi kapitalis. Melaluinya setiap mediasi dan penyelubungan relasi hidup sebenarnya dilakukan. Pembebasan sebenarnya dimulai dari kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sebuah proyek untuk menghancurkan dan mempertanyakan kemonotonan aktivitas sehari-hari (menurut strata sosialnya) yang termaterialkan dalam kerja, sekolah, bisnis seperti biasanya, hubungan keluarga, merupakan hal yang vital untuk memahami bagaimana kapitalisme mereproduksi dirinya sendiri di berbagai wilayah kehidupan yang saling berhubungan. Dan hanya dapat dihancurkan dengan mengidentifikasinya seperti demikian.

Dengan demikian revolusi menuntut peruntuhan setiap sudut pandangan-dunia borjuis yang termaterialkan dalam hubungan produksi kapitalis yang menjadi suatu relasi sosial hidup manusia dalam relung keseharian. Oleh karenanya, revolusi adalah suatu proses di mana relasi-relasi sosial lama telah dinegasikan untuk menciptakan pola relasi yang baru. Pola relasi baru ini pun bukanlah suatu *blueprint* mutlak yang tak dapat terubah, tapi suatu proses tanpa ujung dari eksperimentasi kehidupan untuk dapat terus mendinamisasikan suatu pola relasi kehidupan baru yang bebas dari setiap residu masyarakat lama. Revolusi, juga berarti memutuskan rantai dalam diri kita sendiri.

"Dalam sebuah masyarakat yang telah menghapuskan semua jenis petualangan, satu-satunya petualangan yang masih tersisa adalah menghapuskan masyarakat tersebut."
-- Grafiti di Kota Paris, 1968



yang disuapi oleh para politisi (pemimpin politik), termasuk demagogi dan kebodohan mereka?

Apa Yang Membedakan Anarkisme dengan Fundamentalisme FPI beserta aliansinya

Pertama, sudah jelas kalau FPI dan FBR adalah organisasi dengan struktur hierarkis, absolutis, yang di*back-up* oleh para pengusaha dan politisi. Ini tidak perlu dijelaskan lagi. *Kedua*, tindakan-tindakan yang mereka lakukan mengatasnamakan "moral religi", dogma atau bisnis? Anarkisme, meskipun banyak dari para pemikirnya memapankan anarkisme sebagai ideologi, tetapi melalui pandangan umum yang lebih adil untuk menjelaskannya -- karena luasnya berbagai varian dari ide tersebut -- ia adalah sebuah kecenderungan sejarah di mana masyarakat bisa mengorganisir diri tanpa ada campur tangan kekuasan, entah dilakukan di dalam skala kecil atau besar. Anarkisme jelas bukan sebuah dogma di mana semua orang harus tunduk menaati. Noam Chomsky berkata,

> *"...[anarkisme] adalah sebuah tendensi di dalam sejarah pemikiran dan tindakan manusia yang bertujuan mengidentifikasikan berbagai macam bentuk struktur hierarkis, otoritarian, serta koersif untuk menentang legitimasinya".*

Anarkisme modern, mengembangkan teori dan praktiknya hingga ke level sistem pengorganisiran sosial egaliter. Banyak anarkis mempraktikan tipe demokrasi langsung/akarrumput. Di mana setiap pengambilan keputusan yang berkaitan dengan komunitas ataupun organisasi dilakukan dengan konsensus: sebuah demokrasi sejati. Jelas sekali ini tidak serupa dengan sehelai janggut pun dari koar-koar orang-gila-hormat, seperti Habib Rizieq dan aliansi mafianya (FBR) yang gila uang. Forum Betawi Rempug (FBR), terlebih lagi, bukanlah tipe komunitas etnis, akan tetapi sebuah organisasi bisnis yang berpolitik atas nama etnis. Posisi seperti ini, seperti halnya dengan moralitas absolut FPI, adalah posisi yang sangat bertentangan dengan anarkisme. Para anarkis memang terkenal dengan penolakannya yang keras terhadap institusi agama, ketika agama berkolaborasi dengan kekuasaan (seperti yang kita semua tidak setujui, bukan?) dan ingin mengabsolutkan satu kebenaran tunggal di dunia. Posisi para anarkis terhadap institusi agama ini pun hanya berlangsung dengan vulgar pada abad 18-19 dan permulaan abad 20 di Spanyol. Jika kalian pernah membaca ataupun menonton *"Three Musketeers"*, di situ kalian bisa melihat karakter para pemuka agama dan institusinya yang ditentang oleh para anarkis. Namun zaman sekarang, peran agama cenderung lebih pasif di dalam perpolitikan (kecuali di negara-negara Arab, dan mungkin di Indonesia baru-baru ini?), berbeda pada masa-masa tersebut di mana pemuka agama seringkali memiliki peran ganda yang vulgar.

Di sisi yang lebih positif, para anarkis tidak didominasi oleh atheis, tapi banyak dari mereka adalah kaum religius. Pertentangan yang ada di antara anarkis-religius dan anarkis-atheis hanya termanifestasi melalui kritisisme dan tidak jarang mereka mengadakan proyek bersama untuk merealisasikan cita-cita sosial dari anarkisme, ataupun hanya untuk sekadar tinggal bersama disebuah komune kecil. Tokoh-tokoh anarkis religius antara lain: Leo Tolstoy, menggabungkan ajaran Kristiani dengan anarkisme. Warisannya tersebut, kemudian menginspirasikan gerakan-gerakan perdamaian dan antiperang. Dorothy Day dan *Catholic Worker* (organisasi pasifis libertarian yang terinspirasi oleh anarkisme) pergi ke wilayah kumuh New York untuk memberi makan dan menyediakan tempat penampungan bagi jembel tanpa samasekali berniat untuk mengkatolikkan mereka. Paul Goodman, seorang penyair, penulis, tokoh antiperang di era 60-an Amerika, adalah seorang anarkis Yahudi. Peter Lamborn Wilson atau Hakim Bey, penulis *T.A.Z* (Temporary Autonomous Zone), adalah seorang anarkis Muslim. Gary Snyder mengkolaborasikan ajaran Buddhisme dengan anarkisme. Bagi para anarkis -- sebagaimana juga yang diyakini banyak orang dan merupakan esensi dari ide anarkis itu sendiri -- kepercayaan dan moralitas adalah urusan dari setiap individu dan tidak ada satupun yang berhak mencampurinya.

Yakoub Islam, seorang anarkis Muslim, menjelaskan posisinya di dalam *Muslim Anarchist Charter*:

> *"Tiada tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan-Nya;*

Tujuan dari hidup ialah untuk membangun sebuah hubungan kasih yang damai dengan Yang Maha Esa melalui pemahaman untuk bertindak sesuai ajaran, wahyu, serta tanda-tanda-Nya di dalam penciptaan-Nya juga hati manusia;

Demi tujuan seperti itu, kita harus memiliki komitmen yang kuat untuk memelajarinya dengan kehendak hati yang bebas, dan secara sadar menolak setiap bentuk kompromi dengan institusi kekuasaan, entah dalam bentuknya yang yuridis, religius, sosial, korporatik maupun politis;

Demi tujuan seperti itu, kita harus aktif di dalam kegiatan merealisasikan keadilan yang bertujuan untuk membangun sebuah komunitas-komunitas dan masyarakat, di mana pembangunan jiwa yang spiritual tidak terbatasi lagi oleh kemiskinan, tirani, dan ketidakpedulian."

Muslim Anarchist Charter menolak: "*Kekuatan fasis yang bertujuan untuk memapankan kebenaran tunggal yang absolut, termasuk patriarki, kerajaan, dan kapitalisme."*

Dilihat dari sini, tipe Muslim anarkis pun sangat jauh berbeda dengan ormas-ormas macam FPI dan para fatwais di MUI.

Perjuangan Melawan Lupa

Kalian bisa menilai bahwa yang tertulis di sini merupakan sebuah pembelaan ideologis, tapi ini lebih besar dari sekadar pembelaan semacam itu. Karena sesungguhnya ide tidak terpisah dari manusia dan saya menolak peran ideologis. Sebab ideologi itu tunggal dan kehidupan beragam. Ideologi itu diam sementara hidup bergerak. Maka saya lebih suka menyebutnya sebagai pembelaan terhadap gerak-sejarah anarkisme dengan segala ragam kehidupan yang telah terbang bebas bersamanya sampai sekarang. Anarki hadir untuk kehidupan bukan sebaliknya.

Milan Kundera pernah menulis, "perjuangan manusia melawan kekuasaan adalah perjuangan ingatan melawan lupa," di dalam novelnya *The Book of Laughter and Forgetting*. Kelupaan seorang manusia terhadap latar-belakangnya adalah hilangnya jati-diri seorang manusia itu, di mana kesadaran dirinya yang utuh tersandera di masa lalu. Orba telah berhasil melakukan proyek pemberangusan sejarah bahkan mewariskan kemunduran yang hebat pada masyarakat Indonesia. Serangkaian pembantaian di sepanjang Nusantara tidak pernah lengkap kisahnya, karena semuanya telah dihapus dari memori. Selayaknya data di komputer yang hanya perlu menekan tombol "del" dan sirna semuanya. Tak ada satupun huruf yang dapat kita baca untuk bisa memahaminya, untuk mengerti siapa kita sebenarnya. Maka, tidak salah ketika Kundera berkata seperti itu. Bahwa kita harus berhenti untuk melupa dan membiarkan memori kita sirna tanpa jejak. Ini seharusnya mengingatkan kita terhadap apa yang bisa dilakukan oleh institusi kekuasaan di dalam mengendalikan pemikiran dan hidup kita. Puing-puing sejarah masih tersimpan di dalam tanah dan debu peradaban. Ada yang berkata, "kita harus menelusuri masa lalu terlebih dahulu untuk dapat menapaki masa depan."

Kita belum lagi tinggal di tipe masyarakat Orwellian, tapi sedang melangkah pasti menuju ke sana. Jejak-jejaknya telah mulai kita lewati. Dari begitu mudah memori kita terhapus, begitu cepat manusia hilang tanpa ingatan, begitu cetek memprogram pemikiran setiap manusia. KLIK! Dan semua akan menurut. KLIK!, dan kita akan berhenti berpikir. Namun, jalan perubahan tidak jauh, dia ada di depan mata dan di dalam diri kita. Apabila kekuasaan adalah sang pemencet tombol "del", maka anarki adalah virus yang akan terus hidup di setiap folder yang tersembunyi. Ia adalah virus yang akan menghantar kembali ingatanmu. Ia adalah rayap di setiap sangkar burung. Ia hadir di dalam detakan jantung, ketika kamu marah dan mencintai dunia sepenuh hati, ia hadir untuk mengingatkanmu bahwa kamu masih hidup dan masa depan belum lagi tertulis.

"A strong people don't need strong leaders."
-- Ella Baker

Sebuah Dominasi
Kurobek secarik Pengkhianatan Seksi

Jicek

-- Teruntuk seorang petualang yang salah mangkal

"Mereka yang berbicara mengenai revolusi dan perjuangan kelas tanpa mengacu kepada realitas hidup sehari-hari, berarti menyimpan bangkai dalam mulutnya."
-- Grafiti di Kota Paris, 1968

Pertimbangkan bahwa peradaban kapitalisme dan negara telah berlangsung selama beberapa abad sebagai suatu proses evolutif yang seringkali tak terelakkan, yang menyebabkan terubahnya pandangan-dunia dan memanifestasikan dirinya melalui berbagai paradigma perubahan masyarakat: agrikultur, industri, posindustrial. Namun, adakah sesuatu di antara hal-hal besar tersebut yang mampu membuat kita bergairah atas hidup?

Pertimbangkan bahwa kapitalisme dan segala institusi formal-informal hierarkis, merupakan kekuatan yang membebankan peraturan menyeragamkan karakter manusia menjadi hanya untuk bertahan hidup. Lihatlah dengan kejelasan seorang anak yang begitu berbinar saat melihat bundanya, dominasi terjadi dalam banyak sektor dan wilayah, yang menjadikan manusia hanya sebagai statistik untung-rugi atau modal yang bisa diolah untuk mendapatkan modal yang lebih besar. Dunia dalam kerangka besar yang kita tinggali saat ini merupakan sesuatu yang berharga dalam kacamata keuntungan, kompetisi, dan efisiensi.

Pertimbangkan bahwa hierarki dan kapitalisme berangkat melalui sebuah pandangan dunia yang melihat bahwa segala sesuatunya terpisah dan tak saling berhubungan. Menimbang bahwa pandangan dunia semacam ini merefleksikan setiap ketimpangan, ketidakadilan, kerusakan, dan penderitaan di dunia, dan karena kapitalisme adalah suatu manifestasi maju dari sebuah pola relasi nonhidup yang berisiko untuk menghancurkan kemanusiaan, penolakan kita terhadapnya harus bersifat menyeluruh. Juga menegasikan semaksimal mungkin setiap kolaborasi ataupun adaptasi akan logika kapitalis bersama segala sesuatu yang mereka sertakan di dalam gerbong kereta mereka. Antikapitalis berarti tidak hanya memerangi pandangan-dunianya, tapi juga mencoba mematerialkannya dalam kehidupan sehari-hari. Karena perpisahan antara ide dan tindakan adalah juga pilar-pilar arkaik masyarakat hierarkis-kapitalis.

Pertimbangkan bahwa personalitas dalam kultur kapitalis hanyalah ilusi untuk membuat mereka masuk lebih dalam dan mengatur pola hidup manusia. Mengidentikkan diri menjadi individual bebas dengan titik tolak eskapisme keluarga dan masyarakat, tanpa mengakar pada hasrat hidup bebas itu sendiri, menjadikan bebas hanyalah apologi bagi konsumsi akut. Sekadar bereaksi memilih sosialitas pun tak